

**ANALISIS PENGHIMPUNAN DANA DAN PENYALURAN KREDIT
KEPADA USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH**

**(Suatu Kasus Pada Bank-Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2006-2010)**

***ANALYSIS OF DEPOSITS AND CREDIT DISTRIBUTION TO SMALL
MICRO AND MEDIUM ENTERPRISES***

***(Case Study : Banks Listed in the Indonesian Stock Exchanges on the Period of
2006-2010)***

Oleh

**STENLY JACOBUS FERDINANDUS
120130080011**

DISERTASI

**Untuk memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Ekonomi
Pada Universitas Padjadjaran
Dengan wibawa Rektor Universitas Padjadjaran
Prof. Dr. H. Ganjar Kurnia, Ir. DEA
Sesuai dengan Keputusan Senat Komisi I / Guru Besar Universitas
Dipertahankan pada tanggal ... Februari 2013
Di Universitas Padjadjaran**



**PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS PADJADJARAN
BANDUNG
2013**

ABSTRACT

This research objective is to examine empirical and analyze effects of interest rate on deposit, inflation, gross domestic product, unemployment, and banks branches on amount of deposits collected by bank, and examine empirical and analyze effects of bank size, bank risk, liquidity, deposits, capital adequacy ratio, leverage, and bank branches to credit distribution for micro small and medium enterprises (SME) on bank. This research is a verification research by testing hypothesis through a quantitative approach. Analytical unit uses includes banks listed in the Indonesian Stock Exchange. This research uses primary data and secondary data and then it is processed by the Random Effect Model (REM) to amount of deposits model and Fixed Effect Model (FEM) to credit distribution for SME model.

In verification studies show that : 1) interest rate on deposit and unemployment have a negative impact, meanwhile gross domestic product and bank branches have a positive impact on deposits. 2). bank size, deposits, leverage ratio, and bank branches have a positive impact, meanwhile bank risk, liquidity and capital adequacy ratio have a negative impact on credit distribution for micro small and medium enterprises.

The findings of this research are: 1) interest rates on deposit is not indicative of the save the funds in the bank, so banks have more funds for SME lending. 2). Based on development and training entrepreneurship program to people who do not have a regular job, can increase SME lending, 3). bank branches that spread to the rural areas as a major factor in micro lending.

Keywords : interest rate on deposit, gross domestic product, deposits, banks branches, micro small and medium enterprises credit.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh suku bunga bank, inflasi, produk domestik bruto, pengangguran, dan jumlah kantor cabang berpengaruh terhadap jumlah dana pihak ketiga yang terserap oleh bank, dan menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh ukuran bank, risiko bank, likuiditas, dana pihak ketiga, rasio kecukupan modal, *leverage*, dan jumlah kantor cabang berpengaruh terhadap penyaluran kredit Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang disalurkan bank. Penelitian ini bersifat verifikatif dengan menguji hipotesis, melalui pendekatan kuantitatif. Unit analisis yang digunakan yaitu seluruh bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder untuk kemudian diolah menggunakan *Random Effect Model* (REM) untuk model pengumpulan dana masyarakat, dan *Fixed Effect Model* (FEM) untuk model penyaluran kredit UMKM.

Secara verifikatif hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa : 1). suku bunga bank dan pengangguran berpengaruh negatif, sedangkan produk domestik bruto dan jumlah kantor cabang berpengaruh positif terhadap pengumpulan dana masyarakat. 2). ukuran bank, dana pihak ketiga, rasio utang dan jumlah kantor cabang berpengaruh positif, sedangkan risiko bank, likuiditas dan rasio kecukupan modal berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit UMKM.

Temuan dari penelitian ini yaitu ; 1) suku bunga simpanan bank tidak menjadi patokan untuk masyarakat menyimpan dananya di bank, sehingga bank memiliki dana lebih untuk penyaluran kredit UMKM. 2). berdasarkan program pembinaan dan pelatihan berwirausaha kepada masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan tetap, mendorong peningkatan kredit UMKM, 3). jumlah kantor cabang yang tersebar sampai ke pedesaan sebagai faktor utama dalam penyaluran kredit mikro.

Kata kunci : suku bunga bank, produk domestik bruto, dana pihak ketiga, jumlah kantor cabang, kredit UMKM.

DALIL

1. Variabel ekonomi makro yang membaik akan meningkatkan dana pihak ketiga bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, walaupun menawarkan suku bunga simpanan yang kurang kompetitif.
2. Bank menjalankan fungsinya sebagai *financial intermediaries* secara maksimal karena didukung oleh penambahan kantor cabang yang terbukti mendorong peningkatan simpanan masyarakat dan kredit UMKM, karena masyarakat mudah untuk mengakses produk bank.
3. Efektifitas penyaluran kredit UMKM terlihat dari *Non Performing Loan* UMKM yang rendah, yang selanjutnya mempengaruhi penyaluran kredit sektor UMKM.
4. Pengalokasian keuangan bank yang baik, akan meningkatkan profitabilitas lewat *yield* yang dihasilkan.
5. Aktivitas Manajemen keuangan berguna dalam pengambilan keputusan yang tepat untuk perolehan dana, penggunaan dana, dan pengelolaan aktiva.
6. Potensi diri yang diyakini dan potensi usaha yang dimiliki merupakan dasar pencapaian tujuan perusahaan sektor UMKM.
7. Keluasan berpikir dan pengalaman akan membentuk ilmu pengetahuan.

DAFTAR ISI

PENGESAHAN.....	i
DALIL.....	ii
<i>ABSTRACT</i>	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	16
1.3. Tujuan Penelitian.....	16
1.4. Kegunaan Penelitian.....	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	
2.1. Kajian Pustaka.....	18
2.1.1. <i>Funding dan Lending</i>	19
2.1.1.1. <i>Funding</i>	19
2.1.1.2. <i>Lending</i>	23

2.1.1.2.1. Kredit Menurut Tujuan Penggunaannya.....	23
2.1.1.2.2. Kredit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.....	26
2.1.2. Teori Suku Bunga	28
2.1.3. Teori Inflasi	30
2.1.4. Produk Domestik Bruto (<i>Gross Domestic Product</i>).....	33
2.1.5. Pengangguran (<i>Unemployment</i>).....	36
2.1.6. Ukuran (<i>Size</i>) Bank	38
2.1.7. Risiko Bank (<i>Bank Risk</i>).....	40
2.1.8. Likuiditas.....	42
2.1.9. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR).....	45
2.1.10. <i>Debt Ratio</i> (Rasio Hutang).....	48
2.1.11. Jumlah Kantor Cabang.....	49
2.1.12. Penelitian Sebelumnya.....	52
2.2. Kerangka Pemikiran.....	58
2.3. Hipotesis.....	67
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Metode Penelitian.....	68
3.2. Operasionalisasi Variabel.....	68
3.3. Sumber Data dan Cara Penentuan Data.....	72
3.3.1. Sumber Data.....	72
3.3.2. Cara Penentuan Data.....	72

3.4. Ruang Lingkup Penelitian.....	74
3.5. Rancangan Analisis dan Uji Hipotesis.....	74
3.5.1. Analisis Regresi Data Panel.....	74
3.5.2. Perhitungan Data-Data Pengamatan.....	78
3.5.3 Rancangan Uji Hipotesis.....	79

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian	85
4.1.1. Gambaran Data Penelitian.....	86
4.1.1.1. Suku Bunga Simpanan Bank-Bank di BEI.....	86
4.1.1.2. Indeks Harga Kosumen.....	89
4.1.1.3. Produk Domestik Bruto.....	91
4.1.1.4. Pengangguran.....	92
4.1.1.5. Ukuran (<i>Size</i>) Bank.....	94
4.1.1.6. Risiko Bank (<i>Non Performing Loan</i>).....	96
4.1.1.7. Likuiditas (<i>Current Ratio</i>).....	97
4.1.1.8. Dana Pihak Ketiga.....	102
4.1.1.9. Rasio Kecukupan Modal (CAR).....	103
4.1.1.10. <i>Leverage (Debt Ratio)</i>	107
4.1.1.11. Jumlah Kantor Cabang.....	111
4.1.1.12. Kredit Sektor Usaha Mikro Kecil dan Menegah.....	113

4.1.2. Uji Pendahuluan.....	115
4.1.3. Regresi Data Panel.....	116
4.2. Pembahasan.....	119
4.2.1. Analisis Penghimpunan Dana Masyarakat	
pada Bank-Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	119
4.2.1.1. Pengaruh Suku Bunga Bank, Inflasi, Produk Domestik Bruto,	
Pengangguran dan Jumlah Kantor Cabang Terhadap	
Penghimpunan Dan Masyarakat Bank-Bank yang terdaftar di BEI...	120
4.2.1.2. Implikasi Model Penghimpunan Dana Masyarakat	
Bank-Bank yang terdaftar di BEI.....	124
4.2.2. Analisis Penyaluran Kredit kepada Sektor UMKM	
Bank-Bank yang terdaftar di BEI.....	152
4.2.2.1. Pengaruh Ukuran Bank, Risiko Bank, Likuiditas, Dana Pihak	
Ketiga, Rasio Kecukupan Modal, <i>Leverage</i> , dan Jumlah Kantor	
Cabang terhadap Penyaluran Kredit Kepada Sektor UMKM	
Bank-Bank yang terdaftar di BEI.....	153
4.2.2.2. Implikasi Model Penyaluran Kredit Kepada Sektor UMKM	
Bank-Bank yang terdaftar di BEI.....	158
4.2.3. Analisis Kredit UMKM Bank-Bank yang terdaftar di BEI.....	176
4.2.4. Strategi Pengembangan UMKM.....	193

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan..... 203

5.2. Saran..... 204

DAFTAR PUSTAKA..... 207

LAMPIRAN.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Porsi Kredit UMKM Bank-Bank yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2011.....	3
Gambar 1.2. Dana Pihak Ketiga Bank-Bank yang Terdaftar di BEI Tahun 2006- 2011.....	13
Gambar 2.1. Hubungan Antara Suku Bunga dan Volume dari Tabungan.....	30
Gambar 2.2. Kerangka Pemikiran.....	66
Gambar 4.1. Suku Bunga Simpanan Bank-Bank di BEI Tahun 2006.....	86
Gambar 4.2. Suku Bunga Simpanan Bank-Bank di BEI Tahun 2007.....	87
Gambar 4.3. Suku Bunga Simpanan Bank-Bank di BEI Tahun 2008.....	87
Gambar 4.4. Suku Bunga Simpanan Bank-Bank di BEI Tahun 2009.....	88
Gambar 4.5. Suku Bunga Simpanan Bank-Bank di BEI Tahun 2010.....	89
Gambar 4.6. Indeks Harga Konsumen Tahun 2006-2010.....	90
Gambar 4.7 Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2006-2010.....	91
Gambar 4.8. Penganguran Terbuka Menurut Pendidikan Tinggi yang Ditamatkan Tahun 2006-2010.....	93
Gambar 4.9 NPL UMKM Bank-Bank di BEI Tahun 2006-2010.....	97
Gambar 4.10 <i>Current Ratio</i> Bank-Bank di BEI Tahun 2006.....	98
Gambar 4.11 <i>Current Ratio</i> Bank-Bank di BEI Tahun 2007.....	99
Gambar 4.12 <i>Current Ratio</i> Bank-Bank di BEI Tahun 2008.....	99

Gambar 4.13	<i>Current Ratio</i> Bank-Bank di BEI Tahun 2009.....	100
Gambar 4.14	<i>Current Ratio</i> Bank-Bank di BEI Tahun 2010.....	101
Gambar 4.15	CAR Bank-Bank di BEI Tahun 2006.....	104
Gambar 4.16	CAR Bank-Bank di BEI Tahun 2007.....	104
Gambar 4.17	CAR Bank-Bank di BEI Tahun 2008.....	105
Gambar 4.18	CAR Bank-Bank di BEI Tahun 2009.....	106
Gambar 4.19	CAR Bank-Bank di BEI Tahun 2010.....	107
Gambar 4.20	<i>Debt Ratio</i> Bank-Bank di BEI Tahun 2006.....	108
Gambar 4.21	<i>Debt Ratio</i> Bank-Bank di BEI Tahun 2007.....	109
Gambar 4.22	<i>Debt Ratio</i> Bank-Bank di BEI Tahun 2008.....	109
Gambar 4.23	<i>Debt Ratio</i> Bank-Bank di BEI Tahun 2009.....	110
Gambar 4.24	<i>Debt Ratio</i> Bank-Bank di BEI Tahun 2010.....	110
Gambar 4.25.	Rasio Kredit UMKM Terhadap Total Aset Bank-Bank di BEI Tahun 2006-2010.....	114
Gambar 4.26.	Strategi Sinergitas Perkembangan UMKM.....	199

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Data Bank Umum di BEI.....	7
Tabel 1.2. Data suku bunga bank, Inflasi, PDB dan Pengangguran.....	11
Tabel 2.1. Penelitian Sebelumnya.....	52
Tabel 3.1. Operasionalisasi Variabel.....	69
Tabel 3.2. Koefisien Determinasi.....	84
Tabel 4.1. Ukuran (Size) Bank yang diteliti Tahun 2006-2010.....	95
Tabel 4.2. Dana Pihak Ketiga Bank yang diteliti Tahun 2006-2010.....	102
Tabel 4.3. Jumlah Kantor Cabang Bank yang diteliti Tahun 2006-2010.....	112
Tabel 4.4. Kredit Sektor UMKM Bank yang diteliti Tahun 2006-2010.....	113
Tabel 4.5. Hasil Uji Penggunaan Model <i>Fixed Effect</i> atau Model <i>Random Effect</i>	115
Tabel 4.6. Hasil Estimasi Model Penghimpunan Dana Masyarakat (DPK).....	116
Tabel 4.7. Hasil Estimasi Model Penyaluran Kredit Kepada Sektor UMKM.....	118
Tabel 4.8. Perbandingan Hubungan Pra Estimasi dan Paska Estimasi Model Penghimpunan Dana Masyarakat (DPK).....	125

Tabel 4.9. Intersep Model Penghimpunan Dana Masyarakat	
pada 31 Bank yang Terdaftar di BEI.....	138
Tabel 4.10. Perbandingan Hubungan Pra Estimasi dan Pasca	
Estimasi Model Penyaluran Kredit kepada Sektor UMKM.....	159
Tabel 4.11. Intersep Model Penyaluran Kredit UMKM	
pada 31 Bank yang Terdaftar di BEI.....	171
Tabel 4.12 Pertumbuhan Kredit MKM Menurut Sektor Ekonomi.....	193
Tabel 4.13 Klasifikasi Kredit MKM Bank di BEI.....	194

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1.	OUTPUT MODEL PENGHIMPUNAN DANA.....	215
	- UJI HAUSMAN MODEL PENGHIMPUNAN DANA	215
	- ESTIMASI MODEL PENGHIMPUNAN DANA	216
LAMPIRAN 2.	OUTPUT MODEL PENYALURAN KREDIT UMKM.....	222
	- UJI HAUSMAN MODEL PENGHIMPUNAN	
	DANA UMKM	222
	- ESTIMASI MODEL PENGHIMPUNAN DANA UMKM	223
LAMPIRAN 3.	<i>CURICILUM VITAE</i>	230

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Lembaga perbankan merupakan salah satu lembaga perekonomian yang paling banyak peranannya dalam penyediaan dana bagi dunia usaha untuk menopang perekonomian secara nasional. Menurut Undang-Undang Pokok Perbankan No.10 Tahun 1998, Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Sumber utama pembiayaan investasi di negara berkembang termasuk di Indonesia umumnya masih didominasi oleh penyaluran kredit perbankan, sehingga wajar bila banyak pihak menuding lambatnya penyaluran kredit perbankan di Indonesia merupakan salah satu penyebab lambatnya pemulihan ekonomi. Ini berarti bahwa fungsi intermediasi perbankan di Indonesia masih belum pulih. (Luh Gede M., 2007).

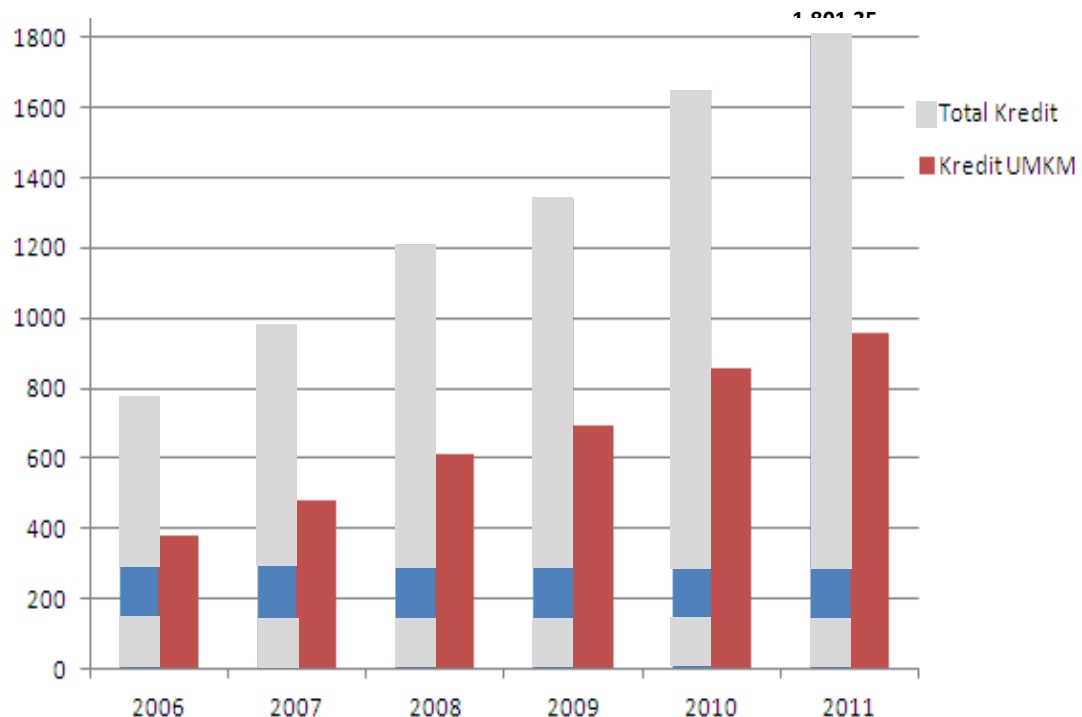
Di Indonesia, perkembangan sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) menduduki peran yang strategis dalam mewujudkan kebijaksanaan keuangan melalui penyaluran berbagai kredit program yang disebut Kebijakan Kredit Kecil. Dalam rangka untuk menjamin tersedianya dana pembiayaan usaha. Secara umum, kebijakan kredit kecil yang ditempuh bersifat dinamis sesuai kondisi perekonomian, kondisi sistem perbankan serta arah dari prioritas

pembangunan. Kenyataannya, meskipun kebijaksanaan kredit tersebut dapat dianggap telah memberikan sumbangan yang cukup berarti dalam penyerapan tenaga kerja, peningkatan produksi dan pendapatan bagi UMKM, namun dalam prakteknya masih terdapat beberapa kendala dalam mekanisme penyaluran dan pemanfaatannya sesuai tujuan-tujuan yang diharapkan. Didasarkan pada keadaan tersebut, pemerintah melalui Bank Indonesia khususnya selalu berusaha melaksanakan dengan mengembangkan cara-cara alternatif bagi pelaksanaan kebijaksanaan kredit kecil yang lebih sesuai dengan dinamika masyarakat peminjam dan kepentingan lembaga keuangan perbankan (Endang S. W., 2006).

Menurut analisis departemen riset *Indonesia Finance Today* (IFT) kredit di sektor UMKM masih menjadi konsentrasi perbankan. Diperkirakan kredit ke sektor ini terus meningkat seiring dengan masih besarnya pasar yang belum digarap. Perbankan nasional terus meningkatkan penyaluran kredit ke sektor usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) sehingga porsi kredit UMKM terhadap total kredit perbankan terus naik. Hal ini tercermin dari strategi bank yang fokus menyalurkan kredit UMKM karena margin yang dihasilkan cukup besar. Menurut Departemen Riset IFT, *earning yield* yang dihasilkan perbankan dari sektor UMKM lebih besar dibandingkan dengan kredit produktif lainnya seperti kredit korporasi (Drajad Satrio Purnomo, 2012).

Sejumlah peraturan Bank Indonesia yang meminta perbankan menurunkan margin dan kebijakan transparansi *prime lending rate* untuk sektor korporasi, ritel, kredit pemilikan rumah (KPR) dan non-KPR akan membuat perbankan mencari alternatif pendapatan lain. Segmen kredit UMKM saat ini tidak termasuk dalam

kebijakan transparansi suku bunga dasar kredit. Bank sentral juga menurunkan bobot risiko untuk sektor UMKM menjadi 75% dari sebelumnya 85%. Hal ini dilakukan sebagai stimulus bagi perbankan untuk menyalurkan kredit ke sektor usaha mikro, kecil, dan menengah. Oleh karena itu, perbankan akan menjadikan kredit UMKM ini sebagai alternatif untuk menghasilkan *yield* yang lebih tinggi.



Gambar 1.1. Porsi Kredit UMKM Bank-Bank yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2011 (dalam triliun Rp.)

Sumber : Pusat Referensi Pasar Modal Diolah Kembali, 2012.

Masalah umum yang dihadapi oleh bank persero dalam penyaluran kredit sangat tergantung pada total aset yang dimiliki, simpanan masyarakat yang berhasil dihimpun demi menambah modal untuk operasionalisasi bank tersebut, dan penyaluran kredit sektor UMKM di Indonesia mencakup kelemahan di bidang organisasi dan manajemen, kekurangan akses terhadap sumber modal, dan

ketiadaan jaminan kredit (*collateral*) walaupun risiko kredit UMKM dinilai kecil namun bisa menimbulkan kredit tidak lancar bagi pihak bank. Hal lain yang menjadi masalah dalam penyaluran dana bank yakni likuiditas, *leverage*, rasio kecukupan modal bank tersebut dan kantor cabang yang tersebar.

Hal yang mendukung dalam besaran dana yang disalurkan suatu bank melalui kredit yakni total aset yang dimiliki oleh bank itu sendiri. Total aset bank dikenal sebagai ukuran (*size*) bank. Semakin besar total aset suatu bank, bisa menyebabkan kredit yang disalurkan juga besar, hal ini dilakukan oleh bank untuk menghindari adanya dana lebih yang menganggur (*idle money*) pada bank tersebut (Berger A. N., R. J. Rosen, dan G. F. Udell ; 2001). Rasio kredit UMKM terhadap total aset bank-bank yang terdaftar di BEI menunjukkan peningkatan, dari 28% di tahun 2006 kemudian meningkat menjadi 35% di tahun 2008 dan 36% di tahun 2010. Rasio kredit UMKM terhadap total aset meningkat dari tahun ketahun, membuat peneliti ingin menguji variabel-variabel yang digunakan sekebagai penentu kredit UMKM salah satunya ialah total aset. Dari tabel 1.1 terlihat total aset bank umum yang terdaftar di BEI yang akan diteliti meningkat dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2011, dimana terjadi peningkatan setiap tahunnya.

Indikasi lain dari penyaluran kredit bank yakni risiko dari kredit UMKM yang sudah disalurkan apakah pengembalian dari pinjaman sesuai dengan perjanjian dengan pihak bank atau tidak. Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan / NPL*) adalah sebesar 5%. Beberapa hal yang menyebabkan NPL suatu bank yakni; kemampuan debitur dari sisi finansial untuk melunasi pokok dan bunga pinjaman

tidak akan ada artinya tanpa kemauan dan itikad baik dari debitur itu sendiri, kemudian kebijakan pemerintah dapat mempengaruhi tinggi rendahnya NPL suatu perbankan, misalnya kebijakan pemerintah tentang kenaikan harga BBM akan menyebabkan perusahaan yang banyak menggunakan BBM dalam kegiatan produksinya akan membutuhkan dana tambahan yang diambil dari laba yang dianggarkan untuk pembayaran cicilan utang untuk memenuhi biaya produksi yang tinggi, sehingga perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan dalam membayar utang-utangnya kepada bank. Demikian juga halnya dengan PBI, peraturan-peraturan Bank Indonesia mempunyai pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap NPL suatu bank. Misalnya, BI menaikkan *BI Rate* yang akan menyebabkan suku bunga kredit ikut naik, yang dengan sendirinya kemampuan debitur dalam melunasi pokok dan bunga pinjaman akan berkurang.

Perkembangan pasar keuangan juga berpengaruh pada risiko kredit dan risiko likuiditas di perbankan. Dari tabel 1.1 terlihat NPL kredit UMKM yang cenderung menurun dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2011. Meningkatnya kualitas kredit dapat mempengaruhi perbankan dalam penempatan dana yang dimilikinya. Persentase *Non Performing Loan* (NPL) yang masih berfluktuasi menjadi pertimbangan bagi pihak perbankan untuk bersikap hati-hati dalam menyalurkan kredit kepada sektor riil. Akan tetapi dari persentase kredit bermasalah yang ditunjukkan oleh nilai NPL yang cenderung membaik, dapat dijadikan sinyal yang baik agar penawaran kredit kepada UMKM semakin berkembang.

Faktor lain yang perlu diperhatikan selain size dan NPL dalam kegiatan bank dalam memenuhi investasi masyarakat yakni likuiditas, *leverage*, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan jumlah kantor cabang yang tersedia (Hao L.; 2003). Bank merupakan perusahaan yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat, sehingga tingkat kesehatan bank perlu dipelihara, karena bank menjalankan fungsinya sebagai perantara keuangan (*financial intermediaries*). Pemeliharaan kesehatan bank antara lain dilakukan dengan tetap menjaga likuiditasnya, sehingga bank dapat memenuhi kewajiban kepada semua pihak yang menarik atau mencairkan simpanannya sewaktu-waktu. Kepastian memenuhi kewajiban setiap saat ini menjadi semakin penting; artinya mengingat peranan bank sebagai lembaga yang berfungsi menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk kredit.

Likuiditas pada umumnya didefinisikan sebagai kepemilikan sumber dana yang memadai untuk memenuhi seluruh kebutuhan dan kewajiban yang akan jatuh tempo. Dengan kata lain, likuiditas adalah kemampuan bank pada saat ditagih. Dalam praktek kehidupan perbankan dibutuhkan suatu keseimbangan antara dana yang dihimpun dengan dana yang disalurkan, sehingga tidak ada dana yang menganggur; dan setiap rupiah yang digunakan harus produktif. Aspek likuiditas merupakan perkiraan kebutuhan dana untuk memenuhi penarikan kebutuhan oleh deposan dan permintaan kredit yang telah disetujui oleh bank termasuk kewajiban membayar utang. Ukuran yang dipakai untuk menilai likuiditas bank adalah *current ratio* atau rasio lancar. *Current ratio* adalah angka perbandingan antara aktiva lancar yang dimiliki bank dengan kewajiban jangka

pendeknya. Jika angka rasio lancar lebih dari satu (>1) maka jumlah aktiva lancar yang dimiliki bank lebih besar dari jumlah kewajiban jangka pendeknya (Tan T. B. P., 2012)

Tabel 1.1.
Data Bank Umum di BEI

Keterangan	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Total Aset (Miliar Rp.)	1.280.605	1.503.239	1.706.146	1.946.810	2.348.552	2.348.552
NPL UMKM (Rata-Rata %)	3,78	3,36	2,84	2,72	2,68	2,55
CR (Rata-Rata %)	14,19	13,93	13,72	13,08	12,76	12,55
CAR (Rata-Rata %)	19,99	19,00	16,55	17,60	18,14	18,96
Debt Ratio (Rata-Rata %)	0,724	0,7184	0,7774	0,7076	0,6889	0,6932
Jumlah Kantor Bank Cabang	12.594	13.047	14.373	16.499	19.657	20.681

Sumber : Pusat Referensi Pasar Modal, 2012

Dari tabel 1.1. terlihat likuiditas kredit pada data bank umum terjadi peningkatan dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2011.

Beberapa negara menetapkan dan memantau CAR untuk melindungi nasabah, sehingga mempertahankan kepercayaan terhadap sistem perbankan. Rasio kecukupan modal adalah rasio yang menentukan kapasitas bank dalam hal memenuhi kewajiban waktu dan risiko lain seperti risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, dan lain-lain, hal ini merupakan ukuran dari berapa modal digunakan untuk membiayai aktiva risiko bank. Modal bank sehubungan dengan risiko bank adalah rumusan yang paling sederhana, modal bank adalah pengaman untuk potensi kerugian, yang melindungi nasabah bank atau pemberi pinjaman lain (Tan T. B. P., 2012).

CAR (%) bank umum yang terlihat pada tabel 1.1. terjadi fluktuasi dari tahun ketahun dimana pada Tahun 2006 rata-rata CAR bank-bank yang terdaftar di BEI sebesar 19,99% kemudian menurun sampai dengan tahun 2008 sebesar 16,55%, kemudian kembali meningkat sampai dengan tahun 2011 sebesar 18,96%.

Faktor berikutnya yaitu *Leverage*. Sebagai alat pendongkrak, dimana utang bisa membuat pertumbuhan sebuah perusahaan menjadi lebih cepat jika dibandingkan dengan hanya mengandalkan modalnya sendiri. Namun jika terlalu besar nilainya, utang yang sama juga bisa membuat kondisi keuangan perusahaan menjadi tidak sehat. Oleh karena itu, investor perlu mempelajari rasio *leverage* yang dimiliki oleh setiap perusahaan. Rasio *leverage* yang sering digunakan yakni rasio utang (*debt ratio*). Rumusnya adalah total utang dibagi dengan total aktiva dan hasilnya dinyatakan dengan persen. Semakin rendah rasio utang, semakin bagus kondisi perusahaan itu. Artinya hanya sebagian kecil aset perusahaan yang dibiayai dengan utang (McCann F. dan T. McIndoe, 2012).

Buat calon kreditur atau pemberi pinjaman, informasi rasio utang ini juga penting. Sebab, melalui rasio utang, mereka bisa mengukur seberapa tinggi risiko utang yang diberikan kepada suatu perusahaan. Tabel 1.1. menunjukkan rata-rata rasio utang yang berfluktuasi dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2011.

Penyaluran kredit merupakan hal yang sangat esensial dalam operasional bank diantaranya bank konvensional. Upaya penguatan struktur perbankan menunjukkan hasil yang positif, industri perbankan tetap tumbuh dengan stabilitas

yang terjaga. Hal ini terlihat dari jaringan kantor bank yang terus meningkat dengan semakin berkurangnya tekanan krisis global; secara bertahap perbankan kembali mampu meningkatkan fungsi intermediasinya (Laporan Pengawasan Perbankan ; 2009). Penyebaran kantor cabang sampai ke pelosok masyarakat akan membantu masyarakat lebih mudah untuk mengakses produk bank tersebut, produk utama bank yaitu *funding* (simpanan masyarakat) dalam bentuk tabungan, giro dan deposito, dan produk lainnya yaitu *lending* (penyaluran kredit) salah satunya adalah kredit UMKM yang menjadi target bank dalam mengambil peran pemerintah dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat terpencil (Molina H. O. dan M. F. Penas ; 2006). Tabel 1.1. menunjukkan perkembangan jumlah kantor cabang bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2006 sampai dengan tahun 2011.

Pentingnya pendanaan bagi bank yakni agar dana yang dikumpulkan dapat disalurkan melalui kredit kepada masyarakat, sehingga bank mendapatkan keuntungan dari bunga kredit tersebut. Dana tersebut dapat diperoleh dari giro, deposito, tabungan, modal, dan pinjaman yang merupakan sumber-sumber pendanaan perbankan. Setiap kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah, diharapkan memiliki target dan ukuran keberhasilan. Hal ini penting, untuk mengukur atau sebagai acuan, apakah kebijakan tersebut berhasil atau tidak. Beberapa indikator yang biasanya digunakan dalam perekonomian untuk menilai kebijakan moneter adalah ; suku bunga bank pada tingkat yang wajar dan laju inflasi yang cukup rendah terkendali (Finger H. dan H. Hasse ; 2009).

Membaiknya kondisi makro ekonomi dalam beberapa tahun terakhir yang tercermin dari terkendalinya laju inflasi, dan turunnya suku bunga tetapi kredit yang disalurkan perbankan belum cukup menjadi mesin pendorong pertumbuhan ekonomi untuk kembali pada level sebelum krisis. Apalagi platform ekonomi yang berbasis pada pengembangan usaha sektor mikro, kecil, dan menengah belum mampu dikembangkan secara maksimal, mengingat perilaku penawaran kredit perbankan kepada sektor ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hal penting lainnya yang perlu diperhatikan oleh pemerintah yakni Produk Domestik Bruto (PDB), dan tingkat pengangguran (*Unemployment*) yang terkendali dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berdampak pada perbankan dengan di tabungnya kelebihan konsumsi masyarakat dari pendapatan mereka.

Kebebasan perbankan menetapkan tingkat bunga, menyebabkan tingkat bunga deposito dan tingkat bunga tabungan cenderung tinggi ; dan menyebabkan pelaku ekonomi akan mempertimbangkan penempatan *portofolio*-nya pada komponen-komponen tabungan dan deposito, yang pada akhirnya akan menyebabkan peningkatan pada tabungan masyarakat. Sekelompok masyarakat dengan pendapatan yang tinggi akan lebih leluasa dalam memenuhi kehidupannya, bahkan dapat menyisihkan sebagian dari pendapatannya sebagai tabungan (Fraczek B. ; 2011).

Bank Indonesia menetapkan suku bunga Bank Indonesia (*BI rate*) sebagai kebijakan yang mencerminkan sikap atau kebijakan moneter yang diharapkan akan diikuti dengan perkembangan suku bunga simpanan bank-bank komersil. Tabel 1.2 menunjukan rata-rata suku bunga bank yang terdaftar di BEI dari tahun

2006 sampai dengan 2011, terlihat fluktuasi suku bunga perbankan, dan posisi rata-rata suku bunga simpanan bank-bank yang terdaftar di BEI tertinggi tercatat di tahun 2006 sebesar 10,47%.

Tabel 1.2.
Data Suku Bunga Bank, Inflasi, PDB dan Pengangguran

Keterangan	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Rata-rata Suku Bunga Bank (%)	10,47	7,16	7,30	6,46	5,77	5,65
Inflasi (%)	6,60	6,59	11,06	2,78	6,96	3,79
PDB atas dasar harga konstan 2000 (Triliun Rp.)	1.847,1	1.964,3	2.083,1	2.178,9	2.313,8	2.463,2
Pengangguran	10.932.012	10.011.142	9.394.515	8.962.617	8.319.779	7.700.086

Sumber : Badan Pusat Statistik dan Pusat Reverensi Pasar Modal, 2012

Teori inflasi menyatakan bahwa perubahan-perubahan dalam penawaran uang akan menyebabkan kenaikan harga yang sama tingkatan dengan kenaikan tingkat penawaran uang (Kunt A. D., E. J. Kane, dan L. Leaven ; 2007). Pengaruh inflasi terhadap individu dan masyarakat yakni ; 1). kesenjangan distribusi pendapatan, dimana saat terjadi inflasi, tanah, rumah akan mengalami kenaikan harga. Kenaikan harga tersebut sering kali lebih cepat dari kenaikan inflasi. Namun sebaliknya, pendapatan riil penduduk berpenghasilan rendah akan merosot. Dengan demikian, inflasi akan memperlebar kesenjangan distribusi pendapatan diantara anggota masyarakat. 2). Pendapatan riil merosot, dimana orang yang memperoleh pendapatan tetap akan dirugikan karena terjadinya inflasi. 3). Nilai riil tabungan dan pinjaman merosot. Hal ini terjadi pada masyarakat yang menyimpan sebagian kekayaannya dalam bentuk deposito dan tabungan di bank, pada saat inflasi, nilai tabungan akan menurun (Barker C., 2005). Fluktuasi inflasi tahunan tahun 2006 sampai dengan 2011 terlihat pada

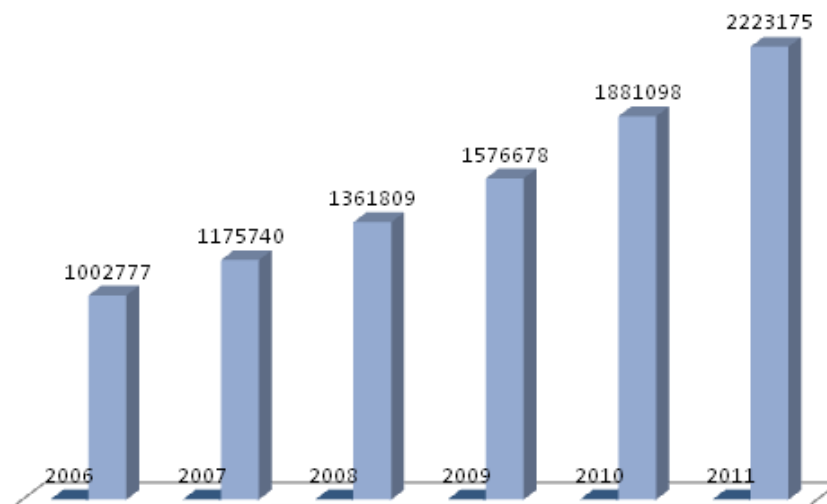
tabel 1.2, dimana inflasi terendah pada tahun 2009 sebesar 2,78% hal ini disebabkan oleh perbaikan ekonomi.

Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) yang mencerminkan adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat adalah PDB berdasarkan harga konstan. Peningkatan PDB atas dasar harga berlaku hanya mengindikasikan peningkatan nilai nominal, bukan nilai riil dari pendapatan masyarakat. Dimana pendapatan masyarakat juga menentukan besar tabungannya (Kunt A. D., E. J. Kane, dan L. Leaven ; 2007)

Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product*) merefleksikan pendapatan masyarakat, dimana, PDB adalah nilai pasar (termasuk pajak tak langsung) yang diterima oleh semua pelaku ekonomi yang lokasinya berada di dalam negeri suatu Negara. Karena hanya memperhatikan lokasi dalam negeri, maka tidak termasuk pendapatan warga negara yang bekerja di luar negeri, tetapi termasuk yang diperoleh warga negara asing didalam negeri. Apabila pendapatan masyarakat meningkat, maka kelebihan konsumsi dari pendapatan masyarakat tersebut akan ditabung (William M. A., 2000). Dari data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tabel 1.2 dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2011 berdasarkan harga konstan 2000 terjadi peningkatan dari tahun ke tahun.

Pengangguran (*Unemployment*) merupakan kenyataan yang dihadapi tidak hanya oleh negara-negara sedang berkembang (*developing countries*), akan tetapi juga oleh negara-negara yang sudah maju (*developed countries*). Secara umum, pengangguran dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja (*labour force*) tidak memiliki pekerjaan

dan secara aktif sedang mencari pekerjaan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa kalau orang yang menganggur berarti tidak mempunyai penghasilan; oleh sebab itu dia tidak memiliki kelebihan untuk menabung, atau dengan kata lain pengangguran menyebabkan kehilangan mata pencaharian dan pendapatan. Di negara-negara maju, para penganggur memperoleh tunjangan (bantuan keuangan) dari badan asuransi pengangguran; dan oleh sebab itu, mereka masih mempunyai penghasilan untuk membiayai kehidupan dan keluarganya. Mereka tidak bergantung kepada tabungan mereka atau orang lain (Muana Nanga, 2001). Jumlah pengangguran dari tahun 2006 mengalami penurunan sampai dengan tahun 2011. Hal tersebut menggambarkan adanya perbaikan sektor usaha yang menyerap tenaga kerja.



Gambar 1.2. Dana Pihak Ketiga Bank-Bank yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2011 (dalam miliar Rp.)

Sumber : Pusat Referensi Pasar Modal Diolah Kembali, 2012.

Berdasarkan data yang diolah oleh pusat referensi pasar modal (gambar 1.2.), dalam kegiatan perbankan menunjukkan suatu tren kenaikan pada sumber

Dana Pihak Ketiga (DPK) bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdiri dari giro, deposito, dan tabungan dari tahun 2006 sampai dengan 2011, dan mendorong peneliti untuk mengkaji seberapa besar kenaikan DPK dapat dijelaskan oleh faktor-faktor yang digunakan sebagai penentu DPK.

Hasil penelitian McCann F. dan T. McIndoe tahun 2012 yang meneliti menyangkut penentu kredit kepada sektor usaha kecil dan menengah, faktor yang berpengaruh dalam penentu pemberian kredit yaitu *size*, *leverage*, *liquidity ratio*, dan *capital adequacy ratio*. Kemudian oleh Tan T. B. P. tahun 2012 menyangkut penentu kredit bank, faktor yang berpengaruh dalam penentu pemberian kredit yaitu *size*, *liquidity ratio*, *non performing loan*, Dana Pihak Ketiga dan kantor cabang.

Berlin M. dan L. J. Mester, 2011 dalam penelitiannya menyangkut tabungan dan kredit perbankan, menyatakan faktor penentu penghimpunan dana masyarakat yaitu suku bunga bank, PDB dan pengangguran, dimana dana yang berhasil dihimpun akan di alokasikan bank untuk penyaluran kredit demi memaksimalkan profitabilitas bank tersebut. Hanan T. H. dan Hanweck G. A., 2008 meneliti menyangkut penempatan kantor cabang dalam meningkatkan simpanan masyarakat, dan juga meningkatkan penyaluran kredit kepada masyarakat.

Dalam penghimpunan dana masyarakat, peneliti juga mengadopsi konsep yang digunakan oleh Finger H. dan H. Hesse yang menekankan pada tingkat suku bunga simpanan, tingkat inflasi, produk domestik bruto, dan peneliti menambahkan pengangguran yang diadopsi dari Juster F. T. dan P. Wachtel juga

kantor cabang dari Molina H. O. dan M. F. Penas yang merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap penghimpunan dana masyarakat pada sektor perbankan. Kemudian untuk penyaluran kredit, peneliti mengadopsi konsep yang digunakan oleh Hao L. yang menekankan pada ukuran bank (*bank size*), likuiditas, *leverage*, *capital adequacy ratio*, *facility size* sebagai faktor yang paling berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Untuk faktor *facility size* Hao L. menggunakan jumlah kantor cabang (*branch offices*) sebagai faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit kepada masyarakat.

Berdasarkan pemikiran dan fenomena yang telah disampaikan, maka peneliti melakukan penelitian mengenai : “Analisis Penghimpunan Dana dan Penyaluran Kredit Kepada Usaha Mikro Kecil dan Menengah” (Suatu Kasus Pada Bank – Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006–2010). Peneliti menggunakan variabel suku bunga bank, tingkat inflasi, produk domestik bruto, pengangguran dan jumlah kantor cabang yang digunakan untuk menganalisis penghimpunan dana pihak ketiga, kemudian variabel ukuran (*size*) bank, risiko bank (NPL), likuiditas, dana pihak ketiga, *leverage*, rasio kecukupan modal, dan jumlah kantor cabang yang digunakan untuk menganalisis penyaluran kredit pada sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Sektor-sektor UMKM yang dibiayai yaitu pertanian, kehutanan, kelautan dan perikanan, industry, transportasi, perdagangan dan jasa.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh suku bunga bank, inflasi, produk domestik bruto, pengangguran di Indonesia, dan jumlah kantor cabang terhadap dana pihak ketiga yang terserap oleh bank-bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh ukuran bank, risiko bank, likuiditas, dana pihak ketiga, rasio kecukupan modal, *leverage*, dan jumlah kantor cabang terhadap penyaluran kredit Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang disalurkan bank-bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga bank, inflasi, produk domestik bruto, pengangguran di Indonesia, dan jumlah kantor cabang terhadap dana pihak ketiga yang terserap oleh bank-bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran bank, risiko bank, likuiditas, dana pihak ketiga, rasio kecukupan modal, *leverage*, dan jumlah kantor cabang terhadap

penyaluran kredit Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang disalurkan bank-bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Aspek praktis.

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam menjalankan fungsi sebagai perantara keuangan (*financial intermediaries*), dan bagi Bank Indonesia selaku otoritas moneter dalam mengendalikan stabilitas moneter di Indonesia.

2. Aspek ilmiah.

Hasil penelitian ini dimungkinkan sebagai bahan kajian untuk pendalaman penelitian lanjutan dalam aktivitas bank, selain itu penelitian ini diharapkan sebagai masukan bagi pengembangan ilmu ekonomi khususnya manajemen keuangan dan perbankan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

Bank menurut Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Perbankan Indonesia berasaskan demokrasi ekonomi dengan prinsip kehati-hatian. Fungsi utama bank adalah menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat.

Bank sebagai *financial intermediary* merupakan badan usaha yang dapat memperoleh sumber dana dari pihak-pihak yang *surplus* atau yang memiliki dana lebih, yang kemudian disalurkan kepada pihak yang *deficit* atau memerlukan dana (Hernan T.H., dan Hanweck G. A., 2008).

Inti dari manajemen dana bank yaitu bagaimana bank mengelola dan menyelaraskan sumber dana dengan penyaluran dana. Disisi sumber dana, bank harus mengeluarkan biaya dana (bunga kepada penyaluran) sedangkan disisi penyaluran dana, bank mencari keuntungan. Selisih keuntungan dan biaya ini merupakan profit margin. Salah satu aspek penting dalam manajemen dana bank adalah profitabilitas.

2.1.1. *Funding dan Lending*

2.1.1.1. *Funding*

Aktivitas perbankan yaitu menghimpun dana dari masyarakat luas (*funding*) dengan cara mengumpulkan atau mencari dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan yang berupa tabungan, deposito, dan giro, dengan memasang berbagai strategi dan memberikan rangsangan berupa balas jasa agar masyarakat mau menanamkan dananya yakni dengan memberikan suku bunga simpanan; selain itu stabilitas moneter yang mantap mempunyai pengaruh luas terhadap kegiatan perekonomian, termasuk di antaranya kegiatan sektor perbankan. Masyarakat juga dapat melihat dan merasakan beberapa hal penting yang menjadi indikator dari stabilitas moneter lainnya yaitu laju inflasi pada tingkat yang cukup rendah (Berlin M, and L. J. Mester, 2011). Hal penting lainnya yakni faktor makro ekonomi yang terkendali dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang menjadi fokus pemerintah yaitu Produk Domestik Bruto (PDB) dan tingkat pengangguran (*unemployment*); yang diharapkan dapat terkendali untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat lewat peningkatan pendapatan, dimana peningkatan pendapatan akan menaikkan peningkatan konsumsi, dana kelebihan dari konsumsi biasanya ditabung (Mankiw N. G., 2007)

Simpanan masyarakat pada bank disebut sebagai dana pihak ketiga oleh bank (Bank Indonesia, 2012). Ada tiga jenis dana pihak ketiga (Irfan Fauzi, 2012) :

- Giro (*demand deposit*) merupakan simpanan dari pihak ketiga kepada bank yang penarikannya dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, surat perintah pembayaran lainnya atau dengan pemindahbukuan.
- Deposito (*time deposit*) atau yang sering juga disebut sebagai deposito berjangka, merupakan produk bank sejenis jasa tabungan yang biasa ditawarkan kepada masyarakat. Dana dalam deposito dijamin oleh pemerintah melalui Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) dengan persyaratan tertentu serta deposito hanya bisa diambil sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- Tabungan (*saving*) merupakan simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu tetapi bisa diambil kapan saja.

Bank dalam perkembangannya selain melakukan kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana, juga berusaha mengembangkan berbagai produk dan jasa pelayanan yang lain. Produk perbankan yang ditawarkan bisa berupa produk penyimpanan dana (dalam bentuk tabungan, deposito, giro) maupun peminjam dana (dalam bentuk kredit). Untuk menopang kegiatan bank sebagai penjual uang (memberikan pinjaman), bank harus lebih dulu membeli uang (menghimpun dana) sehingga dari selisih bunga tersebutlah bank memperoleh keuntungan.

Sebagai lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk kredit serta memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran

uang maka dapat disimpulkan tiga fungsi utama bank dalam pembangunan ekonomi (Mudrajad Kuncoro, 2002), yaitu :

1. Bank sebagai lembaga yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan.
2. Bank sebagai lembaga yang menyalurkan dana ke masyarakat dalam bentuk kredit.
3. Bank sebagai lembaga yang melancarkan transaksi perdagangan dan peredaran uang.

Dalam menjalankan peran bank sebagai perantara keuangan, maka penghimpunan dana merupakan aktivitas utama yang dilakukan sebelum menyalurkan dana kepada masyarakat.

Sumber utama dana bank dalam aktivitas penghimpunan dana dari masyarakat berasal dari bentuk simpanan deposito berjangka (*time deposit*), tabungan (*saving*) dan simpanan giro (*demand deposit*). Ketiga sumber dana tersebut sering disebut sumber dana pihak III atau juga disebut sumber dana tradisional. Selain sumber dana tersebut bank juga memiliki sumber dana lain yang berasal dari pinjaman melalui Bank Indonesia dan bank lain (sumber dana pihak II) dan sumber dana yang berasal dari modal sendiri (sumber dana pihak I). Keberhasilan bank dalam menghimpun dana dari masyarakat ditentukan oleh faktor internal dan eksternal bank. Faktor - faktor inilah yang patut dicermati bank dalam menempuh kebijakan yang berkaitan dengan penghimpunan dana dari masyarakat. Adapun faktor-faktor dimaksud meliputi (M. Faisal Abdulah, 2004) ;

a. Kepercayaan masyarakat.

Merupakan hal penting yang dipertimbangkan calon nasabah, mengingat masyarakat membutuhkan jaminan kelancaran penarikan kembali dananya apabila suatu saat dibutuhkan. Tingkat kepercayaan masyarakat atau calon nasabah ditentukan oleh kinerja bank yang mencerminkan bonafit atau tidaknya bank dalam mengelola dana nasabah.

b. Pendapatan masyarakat.

Perubahan tingkat pendapatan masyarakat akan ikut menentukan perkembangan penghimpunan dana. Apabila terjadi kenaikan pendapatan masyarakat pada tingkat yang lebih tinggi dari pada kenaikan harga, maka mendorong masyarakat untuk menghimpun dananya (*saving*) mengingat hal tersebut berarti pendapatan masyarakat lebih besar dari pada pengeluaran konsumsi masyarakat.

c. Pelayanan pihak bank.

Pelayanan kepada nasabah juga ikut menentukan keberhasilan bank dalam kegiatan penghimpunan dana dari masyarakat. Masyarakat menghendaki pelayanan pihak bank yang cepat, terampil, dan penuh keramahan kepada nasabah yang dilayaninya.

d. Ekspektasi suku bunga.

Bunga simpanan merupakan sesuatu yang diharapkan oleh siapa saja yang menyimpan dananya di bank karena bunga merupakan bagian pendapatan nasabah penyimpan. Perkiraan pendapatan yang akan diterima dan risiko dari keputusan menyimpan dana di bank merupakan hal yang selalu

dipertimbangkan masyarakat dibanding dengan alternatif investasi lain. Dengan demikian apabila bank meningkatkan bunga simpanan maka mendorong meningkatnya simpanan masyarakat apabila alternatif-alternatif investasi lainnya menimbulkan risiko yang kurang lebih sama.

2.1.1.2. *Lending*

Dana yang sudah dihimpun dalam bentuk simpanan, kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pemberian kredit (*lending*). Dalam penyaluran dana, bank tersebut harus mempertimbangkan dana yang diperolehnya serta modal yang tersedia dan melakukan analisis terhadap kredit yang akan disalurkan serta mengevaluasi kredit yang sudah disalurkan (Rubaszek M. dan D. Serwa, 2012).

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (Rachmat Firdaus; 2009).

2.1.1.2.1. Kredit Menurut Tujuan Penggunaannya

Menurut tujuan penggunaannya, kredit terdiri dari (Rachmat Firdaus, 2009) :

1. Kredit konsumtif yaitu kredit yang digunakan untuk membiayai pembelian barang-barang atau jasa-jasa yang dapat memberi kepuasan langsung terhadap kebutuhan manusia.

Sebagai contoh kredit untuk membeli makanan dan pakaian, perbaikan rumah, bahkan untuk membeli kendaraan apabila untuk digunakan sendiri termasuk ke dalam kategori kredit ini. Kredit jenis ini banyak diberikan oleh perbankan kepada para pegawai dan pensiunan yang berpenghasilan tetap.

Walaupun pada awalnya kredit tersebut bersifat konsumtif, namun melalui *multiplier effect* dengan keterkaitan kedepan (*forward linkage*) maka secara tidak langsung kredit tersebut akan bersifat produktif yaitu meningkatkan produksi barang dan atau jasa yang dibeli oleh debitur.

2. Kredit produktif yaitu kredit yang digunakan untuk tujuan-tujuan produktif dalam arti dapat menimbulkan atau meningkatkan Kegunaan (*utility*), baik faedah karena bentuk (*utility of form*), faedah karena tempat (*utility of place*), faedah karena waktu (*utility of time*) maupun faedah karena pemilikan (*owner/possession utility*).

Kredit produktif ini terdiri dari :

- a. Kredit Investasi yaitu kredit yang digunakan untuk membiayai pembelian barang-barang modal tetap dan tahan lama, seperti mesin-mesin bangunan pabrik, tanah, kendaraan dan sebagainya.
- b. Kredit Modal Kerja (kredit eksploitasi / modal lancar / *working capital*) yaitu kredit yang ditujukan untuk membiayai keperluan modal lancar yang biasanya habis dalam satu atau beberapa kali proses produksi atau

siklus usaha, misalnya untuk pembelian bahan-bahan mentah, gaji atau upah pegawai, sewa gedung atau kantor, pembelian barang-barang dagangan dan sebagainya.

- c. Kredit Likuiditas yaitu kredit yang tidak mempunyai tujuan konsumtif tapi secara langsung tidak pula bertujuan produktif melainkan mempunyai tujuan untuk membantu perusahaan yang sedang ada dalam kesulitan likuiditas dalam rangka pemeliharaan kebutuhan minimalnya. Andaikata dihubungkan dengan teori Keynes tentang kecenderungan untuk memelihara uang tunai (*liquidity preference*) tujuan kredit likuiditas ini untuk membiayai motif berjaga-jaga (*precautionary motive*).

Sebagai contoh dari jenis kredit ini ialah andaikata Bank Indonesia (sebagai Bank Sentral) memberikan bantuan likuiditas bagi bank yang pada suatu waktu mempunyai presentase likuiditas wajib (*cash reserve requirement*) di bawah ketentuan yang berlaku.

Mengenai kredit produktif ini khususnya kredit investasi dan kredit modal kerja sangat memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi, baik di negara-negara yang sudah maju maupun di negara-negara berkembang. Secara umum kredit investasi ditujukan untuk pendirian baru, modernisasi, rehabilitasi atau memperluas (*expansion*) suatu perusahaan. Yang dimaksud dengan pendirian baru, ialah andaikata bank memberikan kredit investasi untuk pembelian barang-barang modal tahan lama bagi perusahaan yang baru didirikan. Yang dimaksud dengan modernisasi ialah andaikata suatu perusahaan meningkatkan kemampuan

atau kapasitas mesin dan peralatannya disesuaikan dengan kebutuhan masa kini (*up to date*) atau mutakhir. Sedangkan yang dimaksud dengan rehabilitasi ialah apabila perusahaan memulihkan kembali kemampuan usahanya, misalnya dengan memperbaiki bangunan, mesin-mesin dan peralatan lainnya. Yang dimaksud dengan perluasan (*expansion*) ialah ; apabila perusahaan mengadakan peningkatan produksi dengan menambah bangunan, mesin-mesin peralatan lainnya. Biasanya kredit investasi berjangka waktu panjang, sekurang-kurangnya berjangka waktu menengah. Di negara kita, investasi-investasi yang berskala besar ditangani dan dikoordinasikan oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) baik untuk investasi yang berasal atau bersumber dari dalam negeri (Penanaman Modal Dalam Negeri / PMDN) maupun yang bersumber dari luar negeri (Penanaman Modal Asing / PMA). Hal tersebut dimaksudkan agar pelaksanaan investasi, baik yang berasal dari kredit maupun bukan, sesuai dengan kebijaksanaan ekonomi dan moneter pemerintah searah dengan kebijaksanaan pembangunan sebagaimana tertuang pada rencana pembangunan lima tahun.

2.1.1.2.2. Kredit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Berdasarkan pengelompokan jenis kredit, dapat diketahui bahwa kredit usaha mikro, kecil dan menengah (kredit UMKM) tergolong ke dalam pemberian kredit berdasarkan jenis kegunaannya, yaitu untuk usaha-usaha yang berskala mikro, kecil dan menengah. Adapun batasan usaha mikro dan kecil berdasarkan SK. Meteri Keuangan Nomor : 40/KMK.06/2003, yaitu :

1. Usaha Mikro adalah :

- a. Usaha produktif milik keluarga atau perorangan warga negara Indonesia.
 - b. Memiliki hasil penjualan paling banyak Rp.100 juta per tahun.
 - c. Usaha mikro mengajukan kredit kepada bank paling banyak Rp.50 juta.
2. Usaha Kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana yang tercantum dalam UU No.9 tahun 1995, Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.3/2/PBI/2001 tanggal 4 Januari 2001 dan Surat Edaran Bank Indonesia No.3/9/BKR tahun 2001, yaitu :
- a. Kegiatan usaha yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp.200 juta, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
 - b. Memiliki hasil penjualan bersih tahunan paling banyak Rp. 1 Miliar.
 - c. Milik warga negara Indonesia.
 - d. Berdiri Sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau berafiliasi, baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau usaha besar.
 - e. Berbentuk usaha perseorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, termasuk koperasi.

Jenis usaha yang mempunyai kriteria seperti diatas, oleh Bank Indonesia dikelompokkan sebagai kegiatan usaha yang perlu dibantu dengan kredit usaha kecil yakni kredit atau pembiayaan dari bank untuk investasi dan atau modal kerja yang diberikan dalam rupiah atau valuta asing kepada nasabah usaha kecil dengan plafon kredit keseluruhan maksimum sebesar 500 juta untuk membiayai usaha yang produktif, yaitu usaha yang dapat memberikan

nilai tambah dalam menghasilkan barang dan jasa. Dalam pengertian ini termasuk kredit usaha mikro, kredit usaha kecil dan kredit program.

3. Usaha menengah. Batasan usaha ini adalah sebagaimana instruksi presiden Republik Indonesia No. 10 Tahun 1999 yang memberlakukan kriteria sebagai berikut :

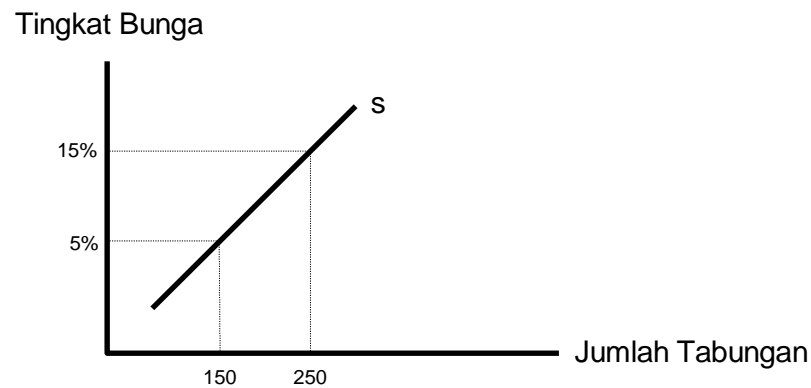
- a. Memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 200 juta sampai dengan paling banyak Rp. 10 milyar, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b. Milik warga negara Indonesia, maksimal kredit 5 miliar.
- c. Berdiri sendiri bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha besar.
- d. Bentuk usaha orang perorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum atau badan usaha yang berbadan hukum.

2.1.2. Teori Suku Bunga

Suku bunga yang tinggi di satu sisi, akan meningkatkan hasrat masyarakat untuk menabung, sehingga jumlah dana perbankan akan meningkat. Masyarakat yang meminjam dana dibebankan bunga sebagai harga dana yang dipinjam. Jadi, suku bunga adalah harga dari pinjaman (Berlin M., dan L. J. Mester, 2011).

Beberapa teori mengenai tingkat suku bunga (Boediono, 2001), yaitu :

1. Klasik, bunga merupakan harga dari penggunaan *loanable fund*. terjemahan langsung dari istilah tersebut adalah dana yang tersedia untuk dipinjamkan. Dalam satu periode, ada anggota masyarakat yang menerima pendapatan apa yang mereka perlukan untuk kebutuhan konsumsinya selama periode tersebut, mereka ini merupakan kelompok penabung, jumlah seluruh simpanan mereka membentuk suplai atau penawaran akan *lenable fund*. Apabila tingkat suku bunga naik, maka penawaran (tabungan) akan naik dan permintaan akan dana investasi akan turun.
2. Keynesian, dalam teori Keynes tingkat suku bunga ditentukan oleh penawaran atau permintaan uang. Menurut teori ini ada tiga motif (transaksi, berjaga-jaga dan spekulasi) yang menjadi sumber timbulnya permintaan akan uang yang diberi nama *liquide preference*, yaitu bahwa permintaan uang menurut teori Keynes berlandaskan konsep bahwa orang pada umumnya menginginkan tetap (*liquide*) untuk memenuhi tiga motif tersebut.
3. Sintesis klasik dan Keynesian, perbedaan yang nampak mendasar antara jawaban klasik dan Keynesian mengenai mengapa ada bunga, yaitu klasik menekankan bahwa bunga timbul karena adanya uang yang produktif artinya dengan adanya dana di tangan seseorang pengusaha bisa menambah alat produksinya yang bisa menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi sedangkan menurut Keynesian, uang bisa produktif dengan berspekulasi di pasar modal dengan kemungkinan memperoleh keuntungan.



Gambar 2.1 : Hubungan Antara Suku Bunga dan Volume dari Tabungan
 Sumber : Rubaszek M. dan D. Serwa; 2012.

Dalam kegiatan perbankan sehari-hari terdapat dua macam suku bunga yang diberikan kepada nasabahnya, yaitu (Ismail, 2010) :

1. Suku Bunga Simpanan.

Bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar bank kepada nasabahnya. Sebagai contoh jasa giro, bunga tabungan dan deposito.

2. Suku Bunga Pinjaman

Adalah bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Sebagai contoh bunga kredit.

2.1.3. Teori Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga barang-barang secara umum, atau penurunan daya beli dari suatu mata uang. Jika harga suatu macam barang naik, sedangkan yang lainnya tetap, maka belum dapat disebut telah terjadi inflasi.

Inflasi baru terjadi, jika harga barang-barang kebutuhan pokok naik secara serentak dan menyeluruh disemua tempat. Kenaikan harga produksi tersebut tentu akan membuat harga barang-barang lainnya juga naik, pada saat itulah daya beli masyarakat menjadi turun dan terjadi laju inflasi (Kunt A. D., dan E. J. Kane, 2007).

Ukuran mengenai tingkat harga yang paling banyak adalah indeks harga konsumen (IHK) atau *Consumer Price Index* (CPI). IHK mengubah berbagai harga barang dan jasa menjadi sebuah indeks tunggal yang mengukur seluruh tingkat harga. Karena indeks harga konsumen mengukur berapa pengeluaran masyarakat untuk membeli sejumlah barang dan jasa bagi kebutuhan hidupnya. Secara ringkas, indeks harga konsumen dihitung berdasarkan dua komponen utama, yaitu ; a). Pola konsumsi masyarakat dari berbagai jenis barang dan jasa yang termasuk kebutuhan pokok keluarga, b). Perkembangan harga dari masing-masing jenis barang dan jasa (Mankiw N. G., 2007).

Dengan kata lain, indeks harga konsumen adalah indeks harga yang tertimbang dengan timbangan besarnya pengeluaran rata-rata yang dibayar oleh suatu keluarga di wilayah tertentu (angka penimbang ini diperoleh pada tahun yang digunakan sebagai tahun dasar dari angka indeks tersebut). Indeks harga konsumen dapat digunakan untuk menghitung inflasi bulanan, triwulanan, semesteran, dan tahunan. Perhitungannya menggunakan rumus sebagai berikut :

$$LI = \frac{IHK_{(t)} - IHK_{(t-1)}}{IHK_{(t-1)}} \times 100\%$$

keterangan : LI : besarnya laju inflasi

$IHK_{(t)}$: indeks harga pada periode (tahun, bulan) t

$IHK_{(t-1)}$: indeks harga pada periode (tahun, bulan) $t - 1$

Teori-teori inflasi sebagai berikut:

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kenaikan laju inflasi diperlukan pengetahuan tentang teori-teori inflasi, antara lain sebagai berikut :

1. Teori Kuantitas Uang.

Teori kuantitas berasal dari pandangan ahli-ahli ekonomi klasik. Teori kuantitas klasik menyatakan bahwa perubahan-perubahan dalam penawaran uang akan menyebabkan kenaikan harga yang sama tingkatnya dengan kenaikan tingkat penawaran uang (Barker C., 2005).

Teori kuantitas menurut Irving Fisher, uang dinyatakan dengan persamaan :

$$MV = PT$$

Dimana :

M : Penawaran uang

P : Tingkat harga

V : Laju uang beredar

T : Produk nasional atau kuantitas barang

Inti teori kuantitas adalah sebagai berikut :

- a. Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang yang beredar.

- b. Laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang beredar dan oleh harapan masyarakat mengenai kenaikan-kenaikan harga-harga di masa mendatang

2. Teori Keynes

Menurut teori ini, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Permintaan akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia. Teori Keynes menerangkan peranan pendapatan dalam proses inflasi, dan menyarankan hubungan antar inflasi dan faktor-faktor non ekonomis.

Laju inflasi merupakan gambaran harga-harga. Harga yang membumbung tinggi tergambar dalam inflasi yang tinggi. Sementara itu, harga yang relatif stabil tergambar dalam angka inflasi yang rendah (Fingger H. dan Hese H., 2009).

Di bidang moneter, laju inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat mengganggu upaya perbankan dalam pengerahan dana masyarakat, karena tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan tingkat suku bunga riil menjadi menurun. Fakta demikian akan mengurangi hasrat masyarakat untuk menabung, sehingga pertumbuhan dana perbankan yang bersumber dari masyarakat akan menurun (Haron S., dan N. W. Asmi, 2006).

2.1.4. Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product*)

Konsep pendapatan nasional yang biasanya dipakai dalam menghitung pendapatan perkapita pada umumnya yaitu Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product*) karena Produk Domestik Bruto (PDB) merefleksikan

pendapatan masyarakat. Dimana, PDB adalah nilai pasar (termasuk pajak tak langsung) yang diterima oleh semua pelaku ekonomi yang lokasinya berada di dalam negeri suatu negara. Karena hanya memperhatikan lokasi dalam negeri, maka tidak termasuk pendapatan warga negara yang bekerja di luar negeri, tetapi termasuk yang diperoleh warga negara asing didalam negeri. Pertumbuhan PDB yang mencerminkan adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat adalah PDB berdasarkan harga konstan. Peningkatan PDB atas dasar harga berlaku hanya mengindikasikan peningkatan nilai nominal, bukan nilai riil dari pendapatan masyarakat (William M.A., 2001).

Pendapatan agregat sama dengan penjumlahan semua pendapatan yang diterima pemilik sumber daya dalam perekonomian (karena sumber dayanya digunakan dalam proses produksi). Sistem pembukuan *double entry* dapat memastikan bahwa nilai output agregat sama dengan pendapatan agregat yang dibayarkan untuk sumber daya yang digunakan dalam produksi output tersebut yaitu upah, bunga, sewa, dan laba dari produksi. Jadi kita dapat mengatakan bahwa pengeluaran agregat = GDP = pendapatan agregat (Ozcan K. M., 2006).

Suatu produk jadi biasanya diproses oleh beberapa perusahaan dalam perjalanannya menuju konsumen. Meja kayu, misalnya, mulanya sebagai kayu mentah, kemudian dipotong oleh perusahaan pertama, dipotong sesuai kebutuhan mebel oleh perusahaan kedua, dibuat meja oleh perusahaan ketiga, dan dijual oleh perusahaan keempat. *Double counting* dihindari dengan cara hanya memperhitungkan nilai pasar dari meja pada saat dijual kepada pengguna akhir atau dengan cara menghitung nilai tambah pada setiap tahap produksi. Nilai

tambah dari setiap perusahaan sama dengan harga jual barang perusahaan tersebut dikurangi dengan jumlah yang dibayarkan atas input perusahaan lain.

Nilai tambah dari tiap tahap mencerminkan pendapatan atas pemilik sumber daya pada tahap yang bersangkutan. Penjumlahan nilai tambah pada semua tahap produksi sama dengan nilai pasar barang akhir, dan penjumlahan nilai tambah seluruh barang dan jasa akhir adalah sama dengan GDP berdasarkan pendekatan pendapatan (Kunt A. D. dan E. J. Kane ; 2009).

Dalam perekonomian tertutup tanpa adanya tindakan fiskal pemerintah, diasumsikan bahwa besar kecilnya pengeluaran masyarakat untuk konsumsi tergantung pada besar kecilnya pendapatan nasional. Demikian pula halnya dengan tabungan. Besar kecilnya tabungan suatu perekonomian diasumsikan tergantung kepada besar kecilnya pendapatan nasional. Terhadap pernyataan-pernyataan tersebut perlulah kini lebih lanjut diketengahkan bahwa yang dimaksud dengan pendapatan atau *income* yaitu jumlah pendapatan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi yang mereka sumbangkan dalam turut serta membentuk produk nasional.

Dengan adanya tindakan fiskal pemerintah, pengeluaran masyarakat untuk konsumsi tidak lagi secara langsung ditentukan oleh tinggi rendahnya pendapatan nasional sebaai *income* akan tetapi oleh tinggi rendahnya pendapatan yang siap untuk dibelanjakan yaitu yang biasa juga disebut *disposable income*, dengan demikian bisa dikatakan bahwa besarnya tabungan masyarakat setelah *disposable income* dikurangi dengan konsumsi (Finger H. dan H. Hesse, 2009).

2.1.5. Pengangguran (*Unemployment*)

Pengangguran (*Unemployment*) merupakan kenyataan yang dihadapi tidak saja oleh negara-negara sedang berkembang (*developing countries*), akan tetapi juga oleh negara-negara yang sudah maju (*developed countries*). Secara umum, pengangguran dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja (*labour force*) tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan. Untuk mengukur pengangguran di dalam suatu negara biasanya digunakan apa yang dinamakan tingkat pengangguran (*unemployment rate*), yaitu jumlah penganggur dinyatakan sebagai persentase dari total angkatan kerja. Sedangkan angkatan kerja itu sendiri adalah jumlah orang yang bekerja dan tidak bekerja, yang berada dalam kelompok umur itu di Amerika adalah mereka yang berumur antara 15-64 tahun (Nanga M., 2001).

Pengangguran yang terjadi juga akan membawa beberapa akibat buruk terhadap individu dan masyarakat, diantaranya (Weich S. dan G. Lewis, 1998) :

- a. Pengangguran menyebabkan kehilangan mata pencaharian dan pendapatan.

Di negara-negara maju, para penganggur memperoleh tunjangan (bantuan keuangan) dari badan asuransi pengangguran, dan oleh sebab itu, mereka masih mempunyai penghasilan untuk membiayai kehidupannya dan keluarganya. Mereka tidak perlu bergantung kepada tabungan mereka atau orang lain. Di negara-negara sedang berkembang tidak terdapat program asuransi pengangguran, dan karenanya, kehidupan penganggur harus dibiayai oleh tabungan masa lalu atau pinjaman atau bantuan keluarga dan teman-teman.

Keadaan ini potensial bisa mengakibatkan pertengkaran dan kehidupan keluarga yang tidak harmonis.

- b. Pengangguran dapat menyebabkan kehilangan keterampilan. Keterampilan dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan hanya dapat dipertahankan apabila keterampilan tersebut digunakan dalam praktek. Pengangguran dalam kurun waktu yang lama mengakibatkan tingkat keterampilan pekerja menjadi semakin merosot.
- c. Pengangguran dapat pula mengakibatkan ketidakstabilan sosial dan politik. Kegiatan ekonomi yang lesu dan pengangguran yang tinggi dapat menimbulkan rasa tidak puas masyarakat kepada pemerintah yang berkuasa. Golongan yang berkuasa akan semakin tidak populer dimata masyarakat, dan berbagai tuntutan dan kritik akan dilontarkan kepada pemerintah dan adakalanya hal itu disertai pula dengan tindakan demonstrasi dan huru-hara. Kegiatan kriminal seperti pencurian dan perampokan, dan lain sebagainya akan semakin meningkat.

Penduduk yang termasuk kedalam kategori angkatan kerja adalah yang secara otomatis berpotensi menghasilkan output atau pendapatan, baik yang sudah bekerja ataupun yang sedang mencari pekerjaan. Angkatan kerja dapat pula didefinisikan sebagai pekerja ditambah penganggur. *Bureau of Labour Statistics* (BLS) mendefinisikan tingkat pengangguran sebagai persentase dari angkatan kerja yang tidak bekerja.

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{Penganggur}}{\text{Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

Sedangkan tingkat pengangguran terbuka adalah persentase dari angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{Penganggur Terbuka}}{\text{Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

Keterangan : Penganggur terbuka adalah angkatan kerja yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan (Nanga M., 2001).

Ketika pendapatan warga masyarakat meningkat, maka akan melakukan *saving* lebih besar lagi, dan ini akan menambah jumlah investasi. Hal ini selaras dengan sisi alokasi *income* yang didapat akan digunakan sebagian besar untuk konsumsi dan sisanya akan ditabung untuk digunakan dimasa mendatang. Dalam kaitannya dengan pengangguran maka, orang yang tidak bekerja tidak memiliki penghasilan atau pendapatan, mereka dalam kegiatan berkonsumsi menggunakan tabungan yang sebelumnya untuk konsumsi. Apabila konsumsi lebih besar dari pendapatan maka terjadi *disaving* atau tabungan negatif. Dapat dimengerti pula bahwa semakin tinggi pendapatannya semakin tinggi pula tabungannya, karena tabungan tidak lain adalah sisa pendapatan yang tidak dikonsumsi atau konsumsi yang ditunda (Juster F. T. dan P. Wachtel, 2001).

2.1.6. Ukuran (*Size*) Bank

Sebagai bank yang berkembang, mereka terlibat dalam berbagai kegiatan yang lebih luas, baik pertumbuhan dari bank itu sendiri ataupun melalui akuisisi dan mengkhususkan diri dalam kegiatan di mana ukuran bank itu sendiri yang memiliki keunggulan komparatif. Bank yang relatif lebih kecil mungkin

tidak memiliki keunggulan bersaing dalam menarik pelanggan yang ingin meminjam untuk bisnis yang lebih besar.

Manfaat dari ukuran bank telah banyak dibahas dalam literatur merger bank dan akuisisi, merger dan aktivitas akuisisi di bidang perbankan banyak di temui di beberapa negara dalam dekade terakhir. Sebuah hasil yang jelas dari perkembangan merger bank adalah peningkatan yang tajam dalam ukuran rata-rata organisasi perbankan.

Bank yang lebih besar memiliki kekuatan pasar yang lebih kuat dan akses lebih baik ke pemerintah untuk mendapatkan subsidi demi pengamanan risiko dibanding bank-bank kecil, jadi tidak mengherankan, ukuran bank yang mempengaruhi kegiatan perkreditan suatu bank. (Hao L., 2003)

Penjejukan mengenai dampak ukuran bank pada besarnya nilai pinjaman, studi ini menggunakan ukuran ukuran relatif, yang didefinisikan sebagai rasio dari bank untuk ukuran kreditur. Ukuran bank menggambarkan total aset bank tersebut, dan total aset tersebut di gunakan untuk dipinjamkan sebagai operasional bank itu sendiri dan mendapat keuntungan dari selisih bunga yang dipinjamkan (Coleman, Esho dan Sharpe, 2002 dikutip Hao L., 2003)

Ukuran bank (*size*) adalah total aset yang dimiliki oleh bank, dimana total aset ini dapat dilihat pada total aktiva yang terdapat pada laporan keuangan bank tersebut pada bagian neraca. *Size* diduga mempunyai pengaruh terhadap laba yang diperoleh pada suatu bank, dimana semakin besar *size* dari suatu bank maka semakin besar pula kemungkinan laba yang diperoleh bank tersebut.

Size yang dimaksud adalah total aset yang dimiliki oleh bank, dimana total aset ini dapat dilihat pada total aktiva yang terdapat pada laporan keuangan bank tersebut pada bagian neraca. *Size* diduga mempunyai pengaruh terhadap laba yang diperoleh pada suatu bank, dimana semakin besar *size* dari suatu bank maka semakin besar pula kemungkinan laba yang diperoleh bank tersebut. Besar kecilnya *size* suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuannya dalam menanggung risiko yang mungkin timbul akibat berbagai situasi yang dihadapi perusahaan berkaitan dengan operasinya.

2.1.7. Risiko Bank (*Bank Risk*)

Salah satu risiko yang dihadapi suatu bank ialah risiko tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan atau yang disebut dengan risiko kredit. Risiko kredit umumnya timbul dari berbagai kredit masuk yang tergolong kredit bermasalah. Keberadaan NPL dalam jumlah yang banyak memberikan kesulitan sekaligus menurunkan tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Oleh sebab itu bank dituntut untuk selalu menjaga kreditnya agar tidak masuk dalam golongan kredit bermasalah (NPL). Risiko yang dihadapi bank merupakan risiko tidak terbayarnya kredit yang disebut dengan default risk atau risiko kredit. Meskipun risiko kredit tidak dapat dihindarkan, maka harus diusahakan dalam tingkat yang wajar berkisar antara 3% - 5% dari total kreditnya. Kredit yang termasuk dalam kategori NPL adalah kredit kurang lancar (*sub standart*), kredit diragukan (*doubtfull*) dan kredit macet (*loss*) (Murfin J., 2011).

Kelancaran debitur dalam membayar kewajibannya, yaitu pokok angsuran dan bunga, adalah sebuah keharusan. Karena bank merupakan lembaga intermediasi

perbankan yang bertugas menampung dan menyalurkan dana dari dan ke masyarakat. Sehingga pembayaran kredit oleh debitur merupakan sebuah keharusan agar kegiatan operasional bank tetap dapat berjalan dengan lancar. Apabila terjadi banyak penunggakan pembayaran kredit oleh debitur maka berarti bank tidak bisa mendapatkan kembali modal yang telah dikeluarkannya, dan hal itu tentu saja dapat mempengaruhi tingkat kesehatan bank dan bisa berefek pada penurunan tingkat kepercayaan masyarakat.

Tingkat kesehatan bank merupakan hal yang penting yang harus diusahakan oleh manajemen bank. Pengelola bank diharuskan memantau keadaan kualitas aktiva produktif yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatannya. Penilaian terhadap kualitas aktiva produktif didasarkan pada tingkat kolektibilitas kreditnya. Penggolongan kolektibilitas aktiva produktif sampai sejauh ini hanya terbatas pada kredit yang diberikan. Ukuran utamanya adalah ketepatan pembayaran kembali pokok dan bunga serta kemampuan debitur baik ditinjau dari usaha maupun nilai agunan kredit yang bersangkutan (Ktut Silvanita, 2009).

Bank sendiri sudah memiliki kriteria dalam memberi penilaian dan menggolongkan kemampuan debitur, dalam mengembalikan pembayaran pokok atau angsuran dan bunga sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati, yang diatur dalam Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia Nomor 31/147/KEP/DIR tahun 1998. Dalam surat keputusan tersebut kredit digolongkan menjadi lima, yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet. Tingkat kolektibilitas kredit yang dianggap bermasalah dan dapat mengganggu kegiatan operasional adalah kredit macet atau dikenal dengan *Non Performing Loan* (NPL) yang mana merupakan persentase kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet

terhadap total kredit yang disalurkan). NPL ini dapat juga diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan baik akibat faktor kesengajaan yang dilakukan oleh debitur maupun faktor ketidaksengajaan yang berasal dari faktor luar. Rasio *Non Performing Loan* (NPL) ini dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{Rasio NPL} = (\text{Total NPL} / \text{Total Kredit}) \times 100\%$$

Misalnya suatu bank mengalami kredit bermasalah sebesar 50 dengan total kredit sebesar 1.000, sehingga rasio NPL bank tersebut adalah 5% ($50 / 1.000 = 0,05$).

Komponen kredit bermasalah di atas merupakan kredit yang kolektibilitasnya digolongkan ke dalam tingkat kurang lancar, diragukan, dan macet. Bank yang mengalami peningkatan penyaluran kredit akan memiliki kemungkinan adanya *Non Performing Loan* yang meningkat sejalan dengan beban. Hal tersebut tentu saja akan mempengaruhi pertumbuhan modal bank. Selain besarnya beban operasional dan meningkatnya NPL yang dapat mempengaruhi pertumbuhan modal, terdapat faktor lain yang mempengaruhi jumlah modal yaitu pembagian dividen yang tidak seimbang dengan laba yang ditahan karena modal bersih bank mencerminkan jumlah dana yang akan disalurkan kembali kepada masyarakat (Tan T. B. P., 2012).

2.1.8. Likuiditas

Likuiditas pada umumnya didefinisikan sebagai kepemilikan sumber dana yang memadai untuk memenuhi seluruh kebutuhan dan kewajiban yang akan jatuh tempo. Dengan kata lain likuiditas adalah kemampuan bank pada saat ditagih. Dalam praktek kehidupan perbankan dibutuhkan suatu keseimbangan antara dana yang dihimpun dengan dana yang disalurkan, sehingga tidak ada dana yang menganggur dan setiap rupiah yang digunakan harus produktif. Aspek

likuiditas merupakan perkiraan kebutuhan dana untuk memenuhi penarikan kebutuhan oleh deposan dan permintaan kredit yang telah disetujui oleh bank termasuk kewajiban membayar utang.

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Rasio sebenarnya hanyalah alat yang dinyatakan dalam *arithmathical terms* yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data financial (Hao L., 2003). Rasio keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan hubungan antara berbagai macam akun (*accounts*) dari laporan keuangan yang mencerminkan keadaan keuangan serta hasil operasional perusahaan. Sedangkan studi yang berfungsi untuk mempelajari rasio keuangan tersebut disebut analisa rasio keuangan (*financial ratios analysis*).

Ukuran yang dipakai untuk menilai likuiditas bank adalah *current ratio* atau rasio lancar. *current ratio* adalah angka perbandingan antara aktiva lancar yang dimiliki bank dengan kewajiban jangka pendeknya. Jika angka rasio lancar lebih dari satu (> 1) maka jumlah aktiva lancar yang dimiliki bank lebih besar dari jumlah kewajiban jangka pendeknya. Makin besar rasio aktiva lancarnya bank semakin likuid. Tetapi jika angka rasio lancarnya terlalu besar juga tidak baik. Hal ini menunjukkan sangat besarnya dana bank yang menganggur, sehingga tingkat profitabilitas akan menurun (Tan T. B. P., 2012).

Ada lima fungsi likuiditas bank, yaitu (Lukas Dendawijaya, 2009) :

- a. Memberikan rasa aman kepada para nasabah deposan, penabung, giran, atau kreditur lainnya.

- b. Menjamin tersedianya dana setiap pemohon kredit yang telah disetujui.
- c. Mencegah penjualan aset secara terpaksa yang tidak mendapat keuntungan.
- d. Menghindari diri dari kewajiban membayar suku bunga yang tinggi atas dana yang diperoleh dari pasar uang
- e. Menghindarkan diri dari penggunaan fasilitas diskonto bank sentral secara terpaksa.

Beberapa cara yang dapat digunakan untuk menaikkan tingkat likuiditas suatu bank yaitu, menambah aktiva lancar dengan menjual aktiva tetap yang tidak terpakai, menambah modal sendiri untuk meningkatkan aktiva lancar, mengurangi utang lancar dengan jalan menjual setengah dari aktiva tetap yang tidak terpakai, menambah modal sendiri dengan mengurangi utang lancar, mengurangi utang lancar dengan menambah utang jangka panjang.

Current ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Rumus untuk menghitung *current ratio* adalah :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Semakin tinggi *current ratio* semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek.

Tingkat likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Tingkat likuiditas juga mengindikasikan berapa kali aset lancar akan mampu membiayai kewajiban lancarnya, Likuiditas juga dapat mempunyai arti perusahaan mempunyai cukup dana di tangan untuk memhayar tagihan pada saat jatuh tempo dan berjaga-jaga terhadap kebutuhan kas

yang tidak terduga. Likuiditas menunjukkan kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan yang mempunyai cukup kemampuan untuk membayar utang jangka pendek disebut sebagai perusahaan yang likuid. Suatu perusahaan dikatakan likuid atau mempunyai posisi keuangan yang kuat apabila mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya (lancar) tepat pada waktunya, memelihara modal kerja yang cukup untuk operasi yang normal, membayar bunga dan deviden yang dibutuhkan, memelihara tingkat kredit yang menguntungkan (Hao L., 2003).

Tingkat likuiditas dapat dipandang dari dua sisi. Kesehatan suatu perusahaan yang dicerminkan dengan tingginya rasio likuiditas (diukur dengan *current ratio*) diharapkan berhubungan dengan luasnya tingkat pengungkapan. Hal ini didasarkan dari adanya pengharapan bahwa secara finansial perusahaan yang kuat akan lebih mengungkapkan informasi dari pada perusahaan yang lemah. Tetapi sebaliknya, jika likuiditas dipandang sebagai ukuran kinerja, perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas rendah perlu memberikan informasi yang lebih rinci untuk menjelaskan lemahnya kinerja dibanding perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas yang tinggi. Meskipun rasio ini tidak berbicara masalah solvabilitas dan biasanya tidak terlalu penting tapi bila rasio ini jelek dalam jangka panjang tentu akan mempengaruhi kinerja perusahaan (Murfin J., 2011).

2.1.9. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

Rasio Kecukupan Modal (CAR) adalah rasio yang regulator dalam sistem perbankan gunakan untuk melihat kesehatan bank, khusus modal bank untuk

risiko. Regulator dalam sistem perbankan, CAR suatu bank untuk memastikan bahwa hal itu dapat menyerap jumlah yang wajar dari kerugian (Hao L., 2003).

Rasio permodalan yang lazim digunakan untuk mengukur kesehatan bank adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Besarnya CAR diukur dari rasio antara modal sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Sesuai dengan SE BI No.26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993, besarnya CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8% sejak akhir tahun 1995, dan sejak akhir tahun 1997 CAR yang harus dicapai minimal 9%. Tetapi karena kondisi perbankan nasional sejak akhir 1997 terpuruk ditandai dengan banyaknya bank yang dilikuidasi, maka sejak Oktober 1998 besarnya CAR diklasifikasi diklasifikasikan dalam 3 kelompok.

Klasifikasi bank sejak 1998 dikelompokkan dalam : (1) Bank sehat dengan klasifikasi A jika memiliki CAR lebih dari 4%; (2) Bank *take over* atau dalam penyehatan oleh BPPN (Badan Penyehatan Perbankan Nasional) dengan klasifikasi B jika bank tersebut memiliki CAR antara -25% sampai dengan 4%; dan (3) Bank Beku Operasi (BBO) dengan klasifikasi C jika memiliki CAR kurang dari -25%. Bank dengan klasifikasi C inilah yang dilikuidasi (Faisal Abdulah, 2004).

Presentase Kebutuhan modal minimum yang diwajibkan menurut *Bank for International Settlements* (BIS) ini disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Dengan CAR demikian, CAR minimum bagi bank-bank umum di Indonesia adalah 8% (Lukman Dendawijaya, 2009). Perhitungan penyediaan modal minimum atau kecukupan modal bank (*capital adequacy*) didasarkan pada rasio

atau perbandingan antara modal yang dimiliki bank dan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Modal sendiri adalah total modal yang berasal dari perusahaan (bank) yang terdiri dari modal disetor, laba tak dibagi, dan cadangan yang dibentuk bank. Sedangkan ATMR adalah merupakan penjumlahan ATMR aktiva neraca (aktiva yang dalam neraca) dan ATMR aktiva administratif (aktiva yang bersifat administratif).

Langkah-langkah perhitungan penyediaan modal minimum bank adalah sebagai berikut (Masyud Ali, 2004) :

- a. ATMR aktiva neraca dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos aktiva neraca tersebut.
- b. ATMR aktiva administratif dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal rekening administratif yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos rekening tersebut.
- c. Total ATMR = ATMR aktiva neraca + ATMR aktiva administratif.
- d. Rasio modal bank dihitung dengan cara membandingkan antara modal bank (modal inti + modal pelengkap) dan total ATMR. Rasio tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100 \%$$

- e. Hasil perhitungan rasio modal bank kemudian dibandingkan dengan kewajiban penyediaan modal minimum (yakni sebesar 8%). Berdasarkan perbandingan tersebut, dapatlah diketahui apakah bank yang bersangkutan telah memenuhi ketentuan kecukupan modal atau tidak.

2.1.10. *Debt Ratio* (Rasio Utang)

Ibarat alat pendongkrak, di satu sisi, utang bisa membuat pertumbuhan sebuah perusahaan menjadi lebih cepat jika dibandingkan dengan hanya mengandalkan modalnya sendiri. Namun, jika terlalu besar nilainya, utang yang sama juga bisa membuat kondisi keuangan perusahaan kepayahan atau menjadi tidak sehat. Karenanya, investor perlu mempelajari rasio *leverage* yang dimiliki oleh setiap perusahaan (Molina H. O., dan M. F. Penas, 2006).

Rasio *leverage* menunjukkan berapa besar sebuah perusahaan menggunakan utang dari luar untuk membiayai operasi maupun ekspansi dirinya. *Leverage* sering diartikan sebagai pendongkrak kinerja perusahaan dan identik dengan utang. Pasalnya, utang maupun pinjaman memang bisa mendongkrak kinerja perusahaan, ketimbang jika perusahaan itu hanya mengandalkan kekuatan modalnya sendiri (McCann F., dan T. McIndoe, 2012).

Rasio *leverage* yang sering digunakan yakni rasio utang (*debt ratio*). Rumusnya : total utang dibagi dengan total aktiva dan hasilnya dinyatakan dengan persent, contoh PT.Ratrinata, jika total utang Ratrinata Rp 25 miliar sementara total asetnya Rp 100 miliar, artinya rasio utangnya adalah 25%. Jika rasio utang rata-rata industri barang konsumsi yang digeluti Ratrinata sudah 40%, artinya rasio utang perusahaan ini termasuk rendah.

Semakin rendah rasio utang, semakin bagus kondisi perusahaan itu. Sebab, artinya hanya sebagian kecil aset perusahaan yang dibiayai dengan utang. Buat calon kreditur atau pemberi pinjaman, informasi rasio utang ini juga penting. Sebab, melalui rasio utang, mereka bisa mengukur seberapa tinggi risiko utang

yang diberikan kepada suatu perusahaan. Rumus untuk menghitung *debt ratio* sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009) :

$$Debt Ratio = \frac{Total Debt}{Total Asset} \times 100\%$$

debt ratio merupakan salah satu rasio untuk menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Perusahaan yang tidak mempunyai utang berarti menggunakan modal sendiri 100%. Penggunaan utang itu sendiri bagi perusahaan mengandung tiga dimensi : 1). Pemberi kredit akan menitikberatkan pada besarnya jaminan atas kredit yang diberikan, 2). Dengan menggunakan utang maka apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari beban tetapnya maka pemilik perusahaan keuntungannya akan meningkat, 3). Dengan menggunakan utang maka pemilik memperoleh dana dan tidak kehilangan pengendalian perusahaan (Tandelilin, 2001).

2.1.11. Jumlah Kantor Cabang

Penghimpunan dana dan penyaluran kredit merupakan hal yang sangat esensial dalam operasional perbankan diantaranya bank konvensional. Lembaga perbankan merupakan salah satu lembaga perekonomian yang paling banyak peranannya dalam penyediaan dana bagi dunia usaha untuk menopang perekonomian secara nasional. Sesuai dengan arti bank itu sendiri, dimana bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Molina H. O., dan M. F. Penas, 2006).

Bank yang menjalankan fungsinya dengan baik akan menaikkan laba. Seiring dengan peningkatan labanya, bank tersebut akan memperluas kegiatan usahanya atau melakukan ekspansi usaha yakni dengan menambah kantor cabang demi memaksimalkan target usahanya dengan harapan lebih banyak lagi orang (konsumen atau nasabah) yang menggunakan jasa bank tersebut. Ditinjau dari kegiatannya, usaha yang dapat dilakukan oleh suatu bank umum meliputi :

- a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan,
- b. Memberikan kredit,
- c. Menerbitkan surat pengakuan utang,
- d. Membeli, menjual atau menjamin surat-surat berharga atas risiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya,
- e. Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah,
- f. Mendapatkan dana atau meminjamkan dana kepada bank lain,
- g. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga,
- h. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga,
- i. Melakukan kegiatan anjak piutang, usaha kartu kredit dan kegiatan wali amanat,
- j. Menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil,
- k. Melakukan kegiatan penyertaan modal pada bank atau perusahaan lain di bidang keuangan seperti sewa guna usaha, modal ventura, perusahaan efek,

asuransi serta lembaga kliring, dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia,

- l. Melakukan kegiatan penyertaan modal sementara untuk mengatasi kegagalan kredit, dengan syarat harus menarik kembali penyertaannya, dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia,
- m. Menyediakan pembiayaan dan atau melakukan kegiatan lain berdasarkan prinsip syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia,
- n. Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh bank sepanjang tidak bertentangan dengan undang-undang yang berlaku.

Dari berbagai jenis kegiatan yang dapat dilakukan oleh bank tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan suatu bank tidak hanya meliputi penghimpunan dana dan penyaluran kredit tetapi mempunyai lingkup kegiatan yang lebih luas. (Elsyan, 2010).

Dua hal yang perlu diperhatikan dalam ekspansi bank melalui penambahan kantor cabang yakni agar akses masyarakat dalam memerlukan layanan jasa bank seperti menyimpan dan berinvestasi dapat lebih mudah, karena mudah dijangkau oleh masyarakat. Perilaku konsumen adalah suatu studi tentang konsumen dalam melakukan pertukaran yang bernilai dengan produk atau jasa yang dapat memuaskan kebutuhan mereka (Molina H. O., dan M. F. Penas, 2006).

Dari definisi tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa perilaku konsumen adalah merupakan semua tindakan, proses dan hubungan sosial dari individu, yang berkaitan dengan usaha memperoleh dan menggunakan barang-barang dan atau pelayanan (jasa) ekonomis untuk memuaskan kebutuhan dan

keinginan. Untuk mengembangkan pemasaran yang sukses, bank harus mempunyai perencanaan dan strategis pemasaran yang tepat untuk melayani nasabah secara maksimal. Hal ini karena manajemen bank menganut pola *double marketing oriented* yaitu pasar penabung sebagai sumber dana dan pasar nasabah sebagai peminjam.

Mengembangkan strategi pemasaran berarti membuat suatu proses yang sistematis untuk mencapai tujuan perusahaan, baik itu tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam kondisi persaingan yang semakin ketat, penentuan strategis pemasaran yang kompetitif merupakan suatu kunci keberhasilan.

2.1.12. Penelitian Sebelumnya

Pada tabel 2.1 berikut ini terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan variabel penelitian ini, yaitu :

Tabel 2.1
Penelitian Sebelumnya

No.	Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil yang Relevan
1.	Finger H. dan H. Hesse (2009)	<i>Deposits, Asset, Liquidity, Interest Rate, Inflation, Gross Domestic Produc (GDP).</i>	Deposito bank komersil berkembang seiring dengan aktivitas ekonomi yang baik yang tercermin dari harga yang tidak melampau tinggi, dan bunga bank yang menarik . dengan menggunakan analisis regresi data panel terlihat GDP, aset perusahaan, dan liquiditas juga berpengaruh secara positif terhadap simpanan bank.

2.	Hao L. (2003)	<i>Loan Yield Spread, Bank Characteristics, Borrower Characteristics.</i>	Efek dari karakteristik bank yakni ukuran bank, risiko bank, likuiditas bank serta rasio kecukupan modal dengan menggunakan panel data, variabel tersebut berpengaruh pada kredit yang disalurkan untuk dapat menaikkan pendapatan bersih dari hasil pinjaman.
3.	Berger A. N., R. J. Rosen., dan G. F. Udell (2001)	<i>Small Business, Mergers, Relationship Lending, Bank Size.</i>	Konsolidasi dari industry perbankan menimbulkan kekhawatiran terhadap pasokan kredit untuk usaha kecil, hal ini dikarenakan ukuran bank tersebut atau asetnya kecil, sehingga merger dilakukan untuk menggabungkan aset bank-bank tersebut.
4.	Rubaszek M., D. Serwa (2012)	<i>Interes rate, Deposit, Credit to Household</i>	Suku bunga yang ditetapkan bank memberikan rangsangan kepada masyarakat untuk menabung, bank mendapat dana lebih dari simpanan masyarakat dan disalurkan kepada rumah tangga.
5.	Walko Z. dan T. Reininger (2004).	<i>Credit, Deposit Interest Rate.</i>	Suku bunga deposito dinaikan agar perilaku masyarakat dapat meningkatkan simpanannya di bank lewat produk deposito, karena mempunyai bunga yang tinggi. <i>Austria Bank</i> dapat menyalurkannya lewat kredit, sehingga bunga kredit digunakan oleh bank untuk membiayai pengeluaran bank.
6.	Haron S. dan N. W. Asmi (2006)	<i>Cosumer Price Index, Gross Domestic Product, Saving.</i>	Indeks harga konsumen dan pendapatan domestik bruto berpengaruh sebagai penentu simpanan pada bank-bank di Malaysia
7.	Barker C. (2005)	<i>Inflation, Interest Rate, Saving</i>	Dalam rangka melawan dampak inflasi uang masyarakat yang disimpan harus di investasikan dengan portofolio memperoleh keuntungan dari selisih bunga,

			cara ini untuk meredam risiko dari nilai uang.
8.	Juster F. T. dan P. Wachtel (2001)	<i>Saving, Unemployment, Inflation, Personal Income. Random Effect.</i>	Dari hasil penelitian menggunakan regresi data panel, <i>unemployment</i> dan inflasi berpengaruh secara negatif terhadap tabungan dan <i>personal income</i> berpengaruh secara positif terhadap tabungan
9.	Kunt A. D., E. J. Kane, dan L. Laevan (2007)	<i>Inflation, Gross Domestic Product, Saving.</i>	Dengan menggunakan regresi data panel, inflasi berpengaruh secara negatif dan PDB berpengaruh secara positif terhadap tabungan masyarakat
10.	Iuga I. (2011)	<i>Unemployment, Deposit, Loan</i>	Variabel yang terkait dengan penelitian peneliti yaitu pengangguran sebagai penentu simpanan dan penyaluran kredit dipengaruhi oleh besarnya dana masyarakat yang terhimpun
11.	Berlin M. dan L. J. Mester (2011)	<i>Interest rate, Gross Domestic Product, Unemployment, Deposit, Loan.</i>	Pengaruh antara simpanan dan penyaluran kredit, dimana suku bunga, PDB, pengangguran secara signifikan sebagai penentu simpanan dan simpanan (DPK) sebagai penentu penyaluran kredit
12.	McCann F. dan T. McIndoe (2012)	<i>Size, Leverage, Liquidity, Capital Adequacy Ratio, Loan</i>	<i>Size</i> , likuiditas, rasio utang, dan CAR secara signifikan sebagai penentu kredit kepada sektor UMKM
13.	Murfin J. (2011)	<i>Size, Non Performing Loan, Loan.</i>	Secara signifikan <i>size</i> dan NPL berpengaruh terhadap besaran kredit yang diberikan.
14.	Tan T.B.P. (2012)	<i>Size, Deposit, Liquidity, NPL, Office (branch), Loan</i>	Hasil penelitian menyangkut penentu pertumbuhan kredit yakni secara signifikan; ukuran bank, simpanan, likuiditas, NPL, dan jumlah kantor cabang yang mempengaruhi pertumbuhan kredit.

15.	Stepanyan K. G. V. (2011)	<i>Non Performing Loan, Deposit, Loan</i>	Dari hasil penelitiannya NPL dan dana pihak ketiga berpengaruh terhadap jumlah kredit yang diberikan.
16.	Luh Gede Meydianawathi (2007)	Penawaran Kredit UMKM, Dana Pihak Ketiga, Rentabilitas bank (CAR), Kredit tidak lancar (NPL).	Secara serempak variabel dana pihak ketiga, rentabilitas bank, dan kredit tidak lancar berpengaruh nyata dan signifikan terhadap penawaran kredit UMKM, dan NPL berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit bank umum.
17.	Ozcan K. M. (2006)	<i>Gross Domestic Product, Interest rate, Saving.</i>	Pendapatan masyarakat yang tergambarkan lewat GDP dan suku bunga simpanan yang tinggi yang paling berpengaruh dalam meningkatkan tabungan masyarakat hal tersebut juga terbukti dengan pengaruh positif dari hasil regresi.
18.	Sidenberg M. R. Stranhan P. E. (1999)	<i>Interest rate, Deposits, Loan</i>	Peran perubahan pada penawaran kredit bank, bank berusaha memenuhi kebutuhan pendanaan usaha masyarakat dan berpengaruh dalam meredakan <i>economic stress</i> , dengan regresi panel data.
19.	Stenly J. Ferdinandus (2005)	Tingkat inflasi, Suku bunga, deposito	Koefisien regresi data panel dengan estimasi <i>common effect</i> menunjukkan tingkat inflasi dan suku bunga berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah deposito bulanan pada setiap bank yang diteliti.
20.	Daniel Paravisi, (2005)	<i>Loan growth, Liquidity shifter, Fixed effects</i>	Dengan menggunakan <i>fixed effect</i> pengaruh likuiditas pada ketersediaan kredit dimana posisi keuangan bank juga di dominasi oleh dana masyarakat.
21.	Billy Arma Pratama, (2010)	Dana Pihak Ketiga (DPK), <i>Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan</i>	Penelitian ini menggunakan bank umum sebagai satu unit obyek penelitian, teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel, berdasarkan penelitian ini diperoleh hasil bahwa DPK berpengaruh positif

			dan signifikan terhadap penyaluran kredit, dan NPL berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit bank umum.
22.	Dufresne P. C., R. S. Goldstein, Dan J. S. Martin (2001)	<i>Credit Bank Risk, Liquidity.</i>	Dari penelitian yang dihasilkan bahwa penentu perubahan penyebaran kredit tergantung dari risiko kredit tidak lancar, dan likuiditas bank itu sendiri, dan terbukti dari hasil Adjust R-square sebesar 60%.
23.	Keho Y. (2009)	<i>Financial Development, Inflation</i>	Menguji Pengaruh jangka panjang dengan menggunakan uji kointegrasi dan kausalitas digunakan untuk melihat pengaruh timbal balik antara inflasi dan pengembangan keuangan diantaranya tabungan masyarakat.
24.	Hannan T. H. dan R. A. Prager (2004).	<i>Inflation Rate, Geographical Area, Deposit Interest Rate.</i>	Dari hasil regresi <i>R-Square</i> sebesar 83% dan mempunyai hubungan yang negatif. Kebijakan dari organisasi bank menaikkan suku bunga deposito pada area yang geografisnya sangat mendukung untuk melakukan kegiatan ekonomi dengan baik, dan apabila tingkat inflasi retail turun.
25.	Cho D. (2004).	<i>Interest Rate, Inflation, Housing Price.</i>	Suku bunga yang tinggi dibarengi dengan inflasi yang retail tinggi, tidak terlalu berpengaruh terhadap harga rumah mewah (<i>Real Estate Price</i>) di Kagnam dan Seoul. Pembelian rumah mewah terus meningkat walaupun harga tinggi, pemerintah Korea menaikkan suku bunga untuk menekan inflasi demi menurunkan harga atau menaikkan daya beli masyarakat.
26.	Molina H. O. dan M. F. Penas (2006)	<i>Debt, Banks Branching, Deposit, Loan</i>	Variabel yang terkait dengan penelitian peneliti yaitu utang digunakan sebagai pendongkrak usaha bank dan penambahan

			kantor cabang yang tersebar dalam meningkatkan simpanan masyarakat dan menyalurkan kredit kepada sektor UMKM.
27.	Hanan T. H. dan Hanweck G. A. (2008)	<i>Banks Branching, Deposit, Loan</i>	Hasil Penelitian menunjukan dengan penempatan kantor cabang pada daerah-daerah yang strategis maka produk bank dapat dengan mudah dinikmati oleh masyarakat baik produk simpanan maupun kredit, dan hal tersebut berdampak pada peningkatan profitabilitas bank.
28.	Calice P., V. M. Chando, dan S. Sekiova (2012)	<i>Size, NPL, Income Bank Loan</i>	Variabel yang terkait dengan penelitian peneliti yaitu ukuran bank, NPL dan <i>Income bank</i> yang dimaksud adalah dana yang berhasil dihimpun (DPK) sebagai penentu kredit kepada sektor UMKM.

Sebagai originalitas dari penelitian ini, peneliti mengadopsi beberapa variabel dari beberapa penelitian diatas sebagai penentu simpanan bank (DPK) yaitu ; suku bunga simpanan, inflasi dan Produk Domestik Produk (PDB) oleh Finger H., dan H. Hesse (2009) dan suku bunga, PDB, pengangguran oleh Berlin M. dan L. J. Mester (2011), serta penambahan kantor cabang oleh Hanan T. H. dan Hanweck G.A. (2008). Kemudian peneliti mengadopsi beberapa variabel sebagai penentu penyaluran kredit yaitu : *bank risk, bank size, current ratio, leverage, Capital Adequacy Ratio (CAR)*, dan *Facility size* yang digunakan yakni jumlah kantor cabang bank oleh Hao L. (2003), dan *size, leverage, liquidity, CAR* oleh McCann F. dan T. McIndoe (2011), kemudian *size, dana pihak ketiga (DPK), Likuiditas, NPL, dan Kantor Cabang* oleh Tan T. B. P. (2012).

2.2. Kerangka Pemikiran

Teori umum (*grand theory*) yang digunakan dalam penelitian ini yakni *Financial Intermediaries. Banks as financial intermediary, the intention is banks became financial intermediaries between those with excess funds (surplus units) to those who need funds (deficit units)*. Dimana Bank sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) maksudnya adalah bank menjadi perantara keuangan antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. (Allen F. dan E. Carletti, 2008).

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga teori antara (*middle range theory*) yang digunakan yakni *Funding* dan *Lending* (Adrian T. dan Shin H. S., 2010). *Funding* merupakan aktifitas bank dalam menghimpun dana dari masyarakat. Bank umum dapat menghimpun dana dari masyarakat dalam berbagai bentuk, namun dana-dana utama yang dihimpun adalah tabungan, giro, dan deposito berjangka. *Lending* merupakan aktifitas bank dalam menyalurkan dana ke masyarakat dalam bentuk kredit. Bagi bank umum, penyaluran kredit akan menghasilkan pendapatan bagi bank.

Kemudian untuk variabel penelitian, peneliti menggunakan teori terapan (*applied theory*) yang telah dijabarkan sebelumnya pada kajian pustaka untuk setiap variabel penelitian. Dari beberapa referensi yang digunakan, kegiatan menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan selain dipengaruhi oleh faktor internal bank yaitu tingkat suku bunga bank dan jumlah kantor cabang

itu sendiri, juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang merupakan variabel makro yang digunakan dalam penelitian ini yakni inflasi, PDB, dan pengangguran. Teori-teori yang digunakan yaitu teori klasik, teori Keynes dan teori kuantitas uang yang sudah dijelaskan pada kajian pustaka (Finger H. dan H. Hesse, 2009 ; Berlin M. dan L. J. Mester, 2011). Kemudian kegiatan bank dalam menyalurkan dana kepada masyarakat (dalam bentuk kredit), terfokus pada internal bank tersebut, sehingga teori antara yang digunakan yakni manajemen perbankan; diantaranya risiko bank, analisis kredit yang telah dikaji pada kajian pustaka diatas, serta analisis kinerja bank; dimana analisis kinerja bank merupakan analisis yang menjelaskan rasio likuiditas, rentabilitas, dan solvabilitas (Hao L., 2003).

Setiap kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah, harus memiliki target dan ukuran keberhasilan. Hal ini penting, untuk mengukur atau sebagai acuan, apakah kebijakan tersebut berhasil atau tidak. Beberapa indikator yang biasanya digunakan dalam perekonomian untuk menilai kebijakan moneter adalah ; suku bunga pada tingkat yang wajar dan laju inflasi yang cukup rendah terkendali. Bank sentral mempunyai kewenangan untuk menggunakan instrumen suku bunga sebagai alat untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar melalui pasar uang. Pada saat inflasi tinggi, maka Bank Indonesia akan membuat kebijakan suku bunga yang tinggi sehingga diharapkan akan menyedot uang yang beredar di masyarakat yang pada akibatnya akan mengurangi perilaku konsumsi dan investasi.

Seseorang atau masyarakat menyimpan uang kas tentu ada manfaatnya, seperti dapat dipakai sebagai alat pembayaran, sangat likuid serta aman, dalam arti

tidak susut nilainya dalam bentuk uang (kalau bentuk barang, apabila ditukarkan dengan uang seringkali nilai barang itu turun). hal-hal inilah yang nantinya menjelaskan mengapa seseorang ingin menabung. Ada hal-hal penting lainnya yang membuat seseorang mendepositokan uangnya yakni menimbun kekayaan. Agar masyarakat mau menyimpan uangnya di bank, maka pihak perbankan memberikan rangsangan berupa balas jasa yang akan diberikan kepada si penyimpan. Balas jasa tersebut dapat berupa bunga, bagi hasil, hadiah, pelayanan atau balas jasa lainnya. Semakin tinggi balas jasa yang diberikan akan menambah minat masyarakat untuk menyimpan uangnya. Oleh karena itu pihak perbankan harus memberikan berbagai rangsangan dan kepercayaan sehingga masyarakat berminat untuk menanamkan dananya (Cho D., 2004).

Dalam kaitannya dengan ekonomi moneter, Keynes mengemukakan pentingnya kebijaksanaan stabilisasi harga. Perubahan harga mempunyai efek yang berbeda terhadap masyarakat yakni investor. Secara umum inflasi akan menyulitkan masyarakat, lewat mekanisme permintaan akan uang (*demand for money*), jika harga-harga barang naik yang berdampak pada inflasi, simpanan masyarakat akan turun karena orang cenderung memegang uang untuk bertransaksi. Permintaan uang untuk tujuan spekulasi Keynes juga menyadari bahwa masyarakat menghendaki jumlah uang kas yang melebihi untuk keperluan transaksi, karena keinginan untuk menyimpan kekayaannya dalam bentuk yang paling lancar. Uang kas yang disimpan ini memenuhi fungsi uang sebagai alat penimbun kekayaan (*store of value*) dalam istilah yang lebih moderen sering disebut *asset demand for money* atau permintaan uang untuk menimbun kekayaan. Teori

Kuantitas oleh Fisher I. menyatakan bahwa tingkat harga umum akan selalu berubah mengikuti jumlah uang beredar, dimana penambahan jumlah uang beredar ini menyebabkan inflasi, dan bahwa adanya tambahan jumlah uang beredar, uang akan dibelanjakan semua tanpa dipikirkan kemungkinannya untuk ditabung. Masyarakat yang mempertimbangkan laju inflasi, akan mengurangi simpanannya di bank jika terjadi penurunan suku bunga.

Hal penting lainnya yakni faktor makro ekonomi yang terkendali dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang menjadi fokus pemerintah yaitu Produk Domestik Bruto (PDB) dan tingkat pengangguran (*unemployment*), yang diharapkan dapat terkendali untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat lewat peningkatan pendapatan, dimana peningkatan pendapatan akan menaikkan peningkatan konsumsi, dana dari kelebihan konsumsi biasanya ditabung (Mankiw N. G., 2007).

Dalam perekonomian tertutup tanpa adanya tindakan fiskal pemerintah, diasumsikan bahwa besar kecilnya pengeluaran masyarakat untuk konsumsi tergantung pada besar kecilnya pendapatan nasional. Demikian pula halnya dengan tabungan. Besar kecilnya tabungan suatu perekonomian diasumsikan tergantung kepada besar kecilnya pendapatan nasional. Terhadap pernyataan-pernyataan tersebut perlulah kini lebih lanjut diketengahkan bahwa yang dimaksud dengan pendapatan atau *income* yaitu jumlah pendapatan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi yang mereka sumbangkan dalam turut serta membentuk produk nasional. Dengan adanya tindakan fiskal pemerintah, pengeluaran

masyarakat untuk konsumsi tidak lagi secara langsung ditentukan oleh tinggi rendahnya pendapatan nasional sebagai *income* akan tetapi oleh tinggi rendahnya pendapatan yang siap untuk dibelanjakan yaitu yang biasa juga disebut *disposable income*, dengan demikian bisa dikatakan bahwa besarnya tabungan masyarakat setelah *disposable income* dikurangi dengan konsumsi (Finger H., dan H. Hesse, 2009).

Ketika pendapatan warga masyarakat meningkat, maka akan melakukan *saving* lebih besar lagi, dan ini akan menambah jumlah investasi. Hal ini selaras dengan sisi alokasi *income* yang didapat akan digunakan sebagian besar untuk konsumsi dan sisanya akan ditabung untuk digunakan dimasa mendatang. Dalam kaitannya dengan pengangguran maka, orang yang tidak bekerja tidak memiliki penghasilan atau pendapatan, mereka dalam kegiatan berkonsumsi menggunakan tabungan yang sebelumnya untuk konsumsi. Apabila konsumsi lebih besar dari pendapatan maka terjadi *disaving* atau tabungan negatif. Dapat dimengerti pula bahwa semakin tinggi pendapatannya semakin tinggi pula tabungannya, karena tabungan tidak lain adalah sisa pendapatan yang tidak dikonsumsi atau konsumsi yang ditunda (Berlin M., dan L. J. Mester, 2011).

Dana masyarakat yang di kumpulkan oleh bank lewat tingkat suku bunga, akan di salurkan kembali lewat pinjaman kepada masyarakat (kredit) sebagai salah satu operasional bank untuk memperoleh keuntungan dari selisih bunga tabungan dan kredit yang di salurkan. Kemampulabaan merupakan kemampuan menghasilkan laba (*earning power*) dan profitabilitas bank adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan kegiatan

operasional bank itu sendiri salah satunya lewat selisih bunga antara bunga tabungan dan bunga kredit oleh karena itu dalam pengalokasian likuiditasnya, maka portofolio yang didukung oleh manajemen investasi dapat meminimalkan risiko dari kegiatan penyaluran kredit perbankan ke masyarakat (McCann F., T. McIndoe, 2012).

Hal yang mendukung dalam besaran dana yang disalurkan suatu bank melalui kredit yakni total aset yang dimiliki oleh bank itu sendiri. Total aset bank dikenal sebagai ukuran (*size*) bank. Semakin besar total aset suatu bank, bisa menyebabkan kredit yang disalurkan juga besar, hal ini dilakukan oleh bank untuk menghindari adanya dana lebih yang menganggur (*idle money*) pada bank tersebut. Penjejukan mengenai dampak ukuran bank pada besarnya nilai pinjaman, studi ini menggunakan ukuran - ukuran relatif, yang di definisikan sebagai rasio dari bank untuk ukuran kreditur. Ukuran bank menggambarkan total aset bank tersebut, dan total aset tersebut di gunakan untuk dipinjamkan sebagai operasional bank itu sendiri dan mendapat keuntungan dari selisih bunga yang dipinjamkan (Hao L., 2003)

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengendalikan risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur, dan NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Keberadaan NPL dalam jumlah yang banyak memberikan kesulitan sekaligus menurunkan tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Oleh sebab itu, bank dituntut untuk selalu menjaga kreditnya agar tidak masuk dalam golongan kredit bermasalah (NPL). Risiko yang dihadapi bank merupakan risiko tidak terbayarnya kredit yang disebut dengan

default risk atau risiko kredit. Meskipun risiko kredit tidak dapat dihindarkan, maka harus diusahakan dalam tingkat yang wajar berkisar antara 3% - 5% dari total kreditnya. Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit. NPL berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan (Luh Gede M., 2007).

Likuiditas merupakan kemampuan bank pada saat ditagih. Dalam praktek kehidupan perbankan dibutuhkan suatu keseimbangan antara dana yang dihimpun dengan dana yang disalurkan, sehingga tidak ada dana yang menganggur dan setiap rupiah yang digunakan harus produktif. Aspek likuiditas merupakan perkiraan kebutuhan dana untuk memenuhi penarikan kebutuhan oleh deposan dan permintaan kredit yang telah disetujui oleh bank termasuk kewajiban membayar utang.

Ukuran yang dipakai untuk menilai likuiditas bank adalah *current ratio* atau aktiva lancar. *Current ratio* adalah angka perbandingan antara aktiva lancar yang dimiliki bank dengan kewajiban jangka pendeknya. Jika angka rasio lancar lebih dari satu maka jumlah aktiva lancar yang dimiliki bank lebih besar dari jumlah kewajiban jangka pendeknya. Makin besar rasio aktiva lancarnya bank semakin likuid. Tetapi jika angka rasio lancarnya terlalu besar juga tidak baik. Hal ini menunjukkan sangat besarnya dana bank yang menganggur, sehingga tingkat profitabilitas akan menurun (Tan T. B. P., 2012).

Rasio Kecukupan Modal (CAR) adalah rasio yang regulator dalam sistem perbankan gunakan untuk melihat kesehatan bank, khusus modal bank untuk risiko. Presentase Kebutuhan modal minimum yang diwajibkan menurut *Bank for International Settlements* (BIS) ini disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

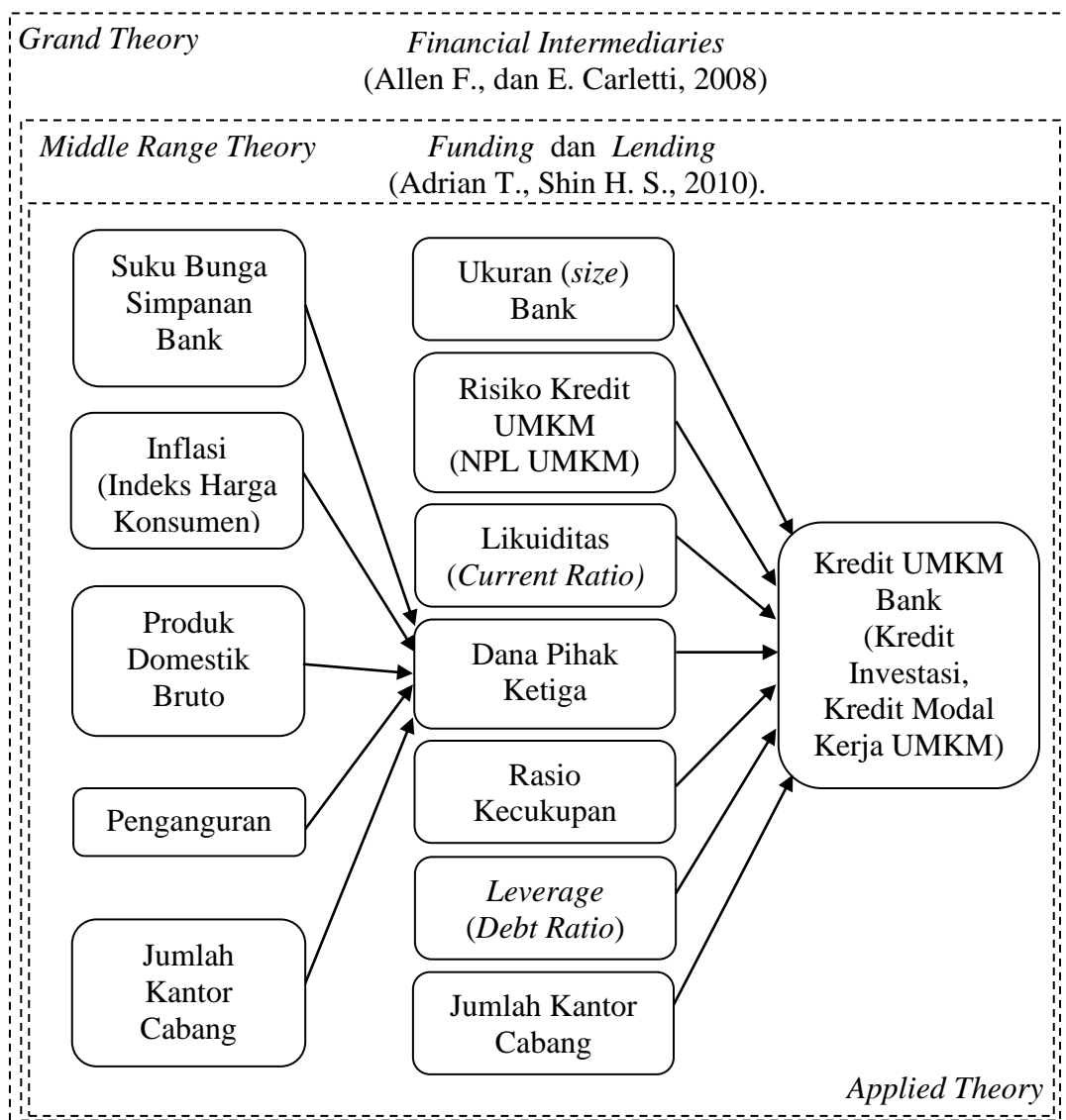
Dengan CAR demikian, CAR minimum bagi bank-bank umum di Indonesia adalah 8% (Lukman Dendawijaya, 2009). Suatu bank harus memenuhi syarat modal minimum diatas 8%, sehingga bisa menjalankan penyaluran kredit dengan baik, karena kuantitas penyaluran kredit bank tergantung dari besarnya modal yang tersedia di bank itu sendiri (Hao L., 2003).

Utang bisa membuat pertumbuhan sebuah perusahaan menjadi lebih cepat jika dibandingkan dengan hanya mengandalkan modalnya sendiri. Namun, jika terlalu besar nilainya, utang yang sama juga bisa membuat kondisi keuangan perusahaan menjadi tidak sehat. Rasio utang menunjukkan berapa besar sebuah perusahaan menggunakan utang dari luar untuk membiayai operasi maupun ekspansi dirinya.

Bank melakukan kebijakan dengan berutang dalam pertimbangan memenuhi kebutuhan operasionalnya salah satu dimensi bank menggunakan utang yakni jaminan bank itu sendiri, dan apabila bank yang ingin memaksimalkan labanya lewat penyaluran kredit, dipastikan bank tersebut memiliki rasio utang yang rendah karena semakin rendah rasio utang, semakin bagus kondisi perusahaan itu. Sebab, artinya hanya sebagian kecil aset perusahaan yang dibiayai dengan utang (Molina H. O., dan M. F. Penas, 2006).

Penyaluran kredit merupakan hal yang sangat esensial dalam operasional perbankan diantaranya bank konvensional. Lembaga perbankan merupakan salah satu lembaga perekonomian yang paling banyak peranannya dalam penyediaan dana bagi dunia usaha untuk menopang perekonomian secara nasional.

Sesuai dengan arti bank itu sendiri, dimana bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Penambahan jumlah kantor cabang dimaksud agar akses masyarakat lebih dekat dan dipermudah dalam layanan jasa perbankan dalam produk simpanan maupun kegiatan investasi masyarakat lewat kredit perbankan (Tan T. B. P., 2012).



Gambar 2.2. Kerangka Pemikiran

Keberadaan lembaga perbankan di suatu daerah dinilai sangat penting dan strategis dalam menunjang pembangunan, hal ini terlihat makin meningkatnya dana yang tersalur pada masyarakat dalam kegiatan produktif dari tahun ke tahun. Struktur permodalan yang bersumber dari kredit perbankan baik berupa kredit modal kerja maupun kredit investasi menjadi sangat penting bagi pengembangan UMKM di Indonesia. Namun, bila penyaluran kredit perbankan kepada sektor UMKM terus menurun, bukan tidak mungkin bila usaha untuk mendorong pertumbuhan ekonomi akan terhambat. Sejumlah dana yang dialokasikan lembaga perbankan yang ada di daerah ini merupakan hasil pengarahannya masyarakat melalui tabungan, giro, dan deposito (Luh Gede M., 2007). Gambar kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar 2.2.

2.3. Hipotesis

Hipotesis penelitian disusun berdasarkan identifikasi masalah dan tujuan penelitian, sehingga hipotesis penelitian sebagai berikut ;

1. Suku bunga, produk domestik bruto, dan jumlah kantor cabang mempengaruhi penghimpunan dana pihak ketiga bank secara positif, sedangkan inflasi dan pengangguran mempengaruhi penghimpunan dana pihak ketiga bank secara negatif.
2. Ukuran bank, likuiditas, dana pihak ketiga, rasio kecukupan modal, *leverage*, dan jumlah kantor cabang mempengaruhi penyaluran kredit bank secara positif, sedangkan resiko bank (NPL UMKM) mempengaruhi penyaluran kredit bank secara negatif.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif dengan metode deskriptif verivikatif. Analisis deskriptif bagi pemahaman objek penelitian ini dimulai dengan langkah pengumpulan data untuk selanjutnya data tersebut diolah, dianalisis dan diproses lebih lanjut melalui penerapan dasar-dasar teori yang telah dipelajari, dan analisis verifikatif bagi penelitian yang dilakukan dengan menguji hipotesis bahwa adanya terdapat hubungan antar variabel. Metode verifikatif yang digunakan bagi pemahaman objek penelitian ini di mulai dengan langkah pengumpulan data untuk selanjutnya data tersebut diolah, dianalisis dan diproses lebih lanjut melalui penerapan dasar-dasar teori yang telah dipelajari.

Data yang digunakan untuk dianalisis yaitu menggunakan laporan bank-bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan laporan Bank Indonesia, dan Laporan Badan Pusat Statistik.

3.2. Operasionalisasi Variabel

Penelitian ini menggunakan dua variabel utama, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Untuk model penghimpunan dana variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) pada bank-bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dinyatakan sebagai variabel dependen (DPK) dan variabel independennya

meliputi suku bunga (I), inflasi (INF), produk domestik bruto (PDB), pengangguran (UN) di Indonesia dan jumlah kantor cabang (BO). Suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini adalah suku bunga masing-masing bank yang diteliti. Untuk model penyaluran kredit UMKM, penyaluran kredit UMKM pada bank – bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dinyatakan sebagai variabel dependen (KUMKM) kemudian ukuran bank (SZ), risiko bank (NPL), likuiditas (CR), dana pihak ketiga periode sebelumnya (DPK_{t-1}), rasio kecukupan modal (CAR), *leverage* (DR), dan jumlah kantor cabang (BO) bank-bank umum yang diteliti dinyatakan sebagai variabel independen. Operasionalisasi variabel penelitian sebagai berikut :

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep	Indikator	Satuan Ukuran	Skala Ukur
Suku Bunga Simpanan Bank (I).	Suku bunga yang diberikan sebagai balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank (Bank Indonesia, 2012)	Suku Bunga Simpanan Bank (triwulan).	%	Rasio.
Tingkat Inflasi (INF).	Kenaikan harga barang-barang secara umum atau penurunan daya beli dari sebuah suatu mata uang secara terus menerus pada periode tertentu (Bank Indonesia, 2012)	Indeks Harga Konsumen (triwulan).	%	Rasio.

Produk Domestik Bruto (PDB).	Nilai pasar (termasuk pajak tak langsung) yang diterima oleh semua pelaku ekonomi yang lokasinya berada di dalam negeri suatu Negara (Badan Pusat Statistik, 2012)	Produk Domestik Bruto atas dasar harga konstan (triwulan)	Rp.	Rasio.
Pengangguran (UN).	Suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja (<i>labour force</i>) tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan (Muana Nanga, 2001)	Jumlah pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi (triwulan)	Jiwa (Orang)	Rasio
Ukuran (<i>size</i>) Bank (SZ)	Total aset yang dimiliki oleh bank yang terdapat pada bagian aktiva neraca (Hao L., 2003)	Total aset (triwulan)	Rp.	Rasio
Risiko Kredit (NPL)	Kredit tidak lancar atau kredit yang masih dilakukan pembayarannya, tetapi lebih lambat dari jadwal yang seharusnya (Mandala Manurung, Prathama Raharja, 2004)	<i>Non Performance Loan</i> UMKM (triwulan)	%	Rasio
<i>Current Ratio</i> (CR)	Angka perbandingan antara aktiva lancar yang dimiliki bank dengan kewajiban jangka pendeknya. (Mandala M. dan Prathama Rahardja, 2004)	Rasio lancar (triwulan)	%	Rasio

Dana Masyarakat (DPK)	Sumber dana yang berasal dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito. (Bank Indonesia, 2012)	Jumlah Dana Pihak Ketiga (triwulan)	Rp	Rasio
<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	Rasio yang regulator dalam sistem perbankan gunakan untuk melihat kesehatan bank, khusus modal bank untuk risiko. (Lukman Dendawijaya, 2009)	Rasio kecukupan modal (triwulan)	%	Rasio
<i>Debt Ratio</i> (DR)	Rasio untuk menunjukan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya (Lukman Dendawijaya, 2009)	Rasio utang terhadap total aset (triwulan)	%	Rasio
Kantor Cabang Bank (BO)	Kantor bank yang secara langsung bertanggung jawab kepada kantor pusat bank yang bersangkutan, dengan tempat usaha yang permanen dan alamat kantor yang jelas tempat kantor cabang tersebut melakukan kegiatannya, (Dunil Z., 2004)	Jumlah kantor cabang (triwulan)	Kantor	Rasio

Kredit UMKM (KUMKM)	Pemberian pinjaman dalam bentuk modal kerja dan investasi kepada usaha-usaha yang berskala mikro, kecil dan menengah guna pembiayaan usaha produktif (Bank Indonesia, 2012)	Jumlah Kredit Produktif : -Kredit Investasi, -Kredit Modal Kerja (Triwulan)	Rp	Rasio
------------------------	--	--	----	-------

3.3. Sumber Data dan Cara Penentuan Data

3.3.1. Sumber Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu data sekunder dan data primer. Data sekunder merupakan data-data yang telah diolah oleh lembaga-lembaga tertentu seperti Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, dan bank-bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, juga data dari hasil wawancara sebagai data primer yang digunakan sebagai pendukung data sekunder. Pengambilan data berdasarkan periode tiap triwulan yaitu selama Januari 2006 sampai dengan Desember 2010.

3.3.2. Cara Penentuan Data

Populasi yang ditentukan peneliti dalam penelitian ini yaitu jumlah dana pihak ketiga atau dana masyarakat pada bank-bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam rupiah, tingkat suku bunga tiap bank, indeks harga konsumen di Indonesia, produk domestik bruto di Indonesia, tingkat pengangguran di Indonesia, total aset bank-bank umum yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia, *Non Performance Loan* bank-bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, likuiditas bank-bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *leverage* bank-bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, rasio kecukupan modal bank-bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, jumlah kantor cabang bank-bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan penyaluran kredit sektor UMKM pada bank-bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun sampel yang diteliti adalah data perubahan jumlah dana pihak ketiga triwulanan dalam rupiah pada bank-bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, tingkat suku bunga tiap bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pertriwulan, tingkat inflasi (Indeks Harga Konsumen) triwulan di Indonesia, perubahan produk domestik bruto triwulan di Indonesia, tingkat pengangguran pertriwulan di Indonesia, total aset triwulan bank-bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *Non Performance Loan* triwulan bank-bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *current ratio* triwulan bank-bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *leverage* triwulan bank-bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, rasio kecukupan modal triwulan bank-bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, perubahan jumlah kantor cabang pertriwulan bank-bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan penyaluran kredit bank-bank umum pada sektor UMKM di Indonesia pertriwulan selama periode Januari 2006 sampai dengan Desember 2010.

3.4. Ruang Lingkup Penelitian.

Ruang lingkup dari penelitian ini yaitu; peneliti menganalisis variabel makro di Indonesia sebagai pelengkap suku bunga tiap bank dan jumlah kantor cabang dalam mempengaruhi penghimpunan dana masyarakat pada bank-bank yang terdaftar di BEI, dan hanya menganalisis variabel internal bank dalam mempengaruhi penyaluran kredit UMKM. Pembatasan ini dilakukan agar tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian tidak menyimpang dari yang telah ditetapkan sebelumnya. Variabel-variabel penelitian yang ditetapkan peneliti, berdasarkan penelitian sebelumnya yang digabungkan sebagai faktor-faktor penentu penghimpunan dana dan penyaluran kredit UMKM pada bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.5. Rancangan Analisis dan Uji Hipotesis.

Rancangan analisis ini dilakukan lewat dua tahap yaitu menggunakan Analisis Regresi Data Panel dan perhitungan data-data pengamatan, disertai dengan rancangan uji hipotesis.

3.5.1. Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi dengan menggunakan data panel disebut dengan model regresi data panel. Regresi data panel ini digunakan untuk lebih dari dua variabel yang dinyatakan dengan persamaan. Adapun keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan data panel yakni ; data panel yang merupakan gabungan dua data *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang akan lebih banyak,

sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Model regresi data panel ini dengan pendekatan GLS (*Generalized Least Square*) sebagaimana biasanya mengikuti asumsi metode OLS (*Ordinary Least Square*).

Untuk analisis kuantitatif, peneliti menggunakan analisis regresi data panel (data *time-series* dan *cross section*). Keuntungan dari menggunakan data panel, yaitu memperkenalkan peneliti untuk menganalisis sejumlah pertanyaan ekonomi yang penting dari berbagai perusahaan dalam kurun waktu yang diteliti. (Podesta F., 2000).

Ada beberapa metode yang biasanya digunakan untuk mengestimasi model regresi data panel (Agus Widarjono, 2007) :

1. *Common Effect* ; dalam pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu. Diasumsikan bahwa perilaku data antar perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu; atau dengan kata lain bahwa *intercept* maupun *slope* adalah sama baik antar waktu maupun antar perusahaan. Namun, asumsi ini jauh dari realita sebenarnya.
2. *Fixed Effect* ; dalam pendekatan ini karakteristik antar perusahaan jelas akan berbeda, atau dengan kata lain *slope* konstan tetapi *intercept* berbeda antar individu. Teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan pendekatan ini, menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan *intercept*.
3. *Random Effects* ; dalam pendekatan ini variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pendekatan ini digunakan akibat

konsekuensi berkurangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang pada akhirnya mengurangi efisiensi parameter.

Pendekatan analisis regresi data panel yang digunakan peneliti yaitu pendekatan tetap (*fixed effect*) atau acak (*random effect*). Untuk memilih pendekatan yang tepat untuk mengestimasi model regresi data panel antara pendekatan *fixed effect* atau *random effect* dapat dilakukan dengan Uji Hausman (*Hausman specification test*) agar interpretasi hasil pengolahan data dapat menjelaskan tujuan penelitian dengan tepat (Nachrowi dan Usman, 2006). Bila hasil uji menyatakan gangguan antar individu (*cross section*) bersifat tetap, maka lebih tepat menggunakan metode *fixed effect*, dan jika gangguan antar individu (*cross section*) bersifat acak, maka lebih tepat menggunakan *random effect* (Hsiao C., 2003).

Statistik Hausman mengikuti distribusi statistik *Chi Square* dengan *degree of freedom* sebanyak variabel bebasnya. Kriteria uji Hausman jika nilai statistik Hausman $>$ nilai kritisnya, maka model yang tepat adalah *Fixed Effect*; sedangkan sebaliknya, jika nilai statistik Hausman $<$ nilai kritisnya, maka model yang tepat adalah *Random Effect*. Kemudian jika *p-value* $>$ dari 0.05 ($\alpha = 5\%$), maka model mengikuti *Random Effect*. Adapun hipotesis yang digunakan dalam uji hausman ini adalah sebagai berikut (Bruderl J., 2005) :

H_0 : model mengikuti *random effect*.

H_1 : model mengikuti *fixed effect*.

Dalam menganalisis penghimpunan dana masyarakat dan penyaluran kredit UMKM pada bank-bank yang diteliti, peneliti menggunakan *intercept* dari

hasil pengolahan data panel baik model *fixed effect* maupun *random effect* dengan asumsi karakteristik atau pengaruh masing-masing bank yang diteliti berbeda.

Model regresi data panel dalam penelitian ini yaitu :

Model pengumpulan dana :

$$LDPK_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 I_{it} + \alpha_2 LINF_{it} + \alpha_3 LPDB_{it} + \alpha_4 LUN_{it} + \alpha_5 LBO_{it} + e_{it}$$

Model penyaluran kredit UMKM :

$$LKUMKM_{it} = \beta_0 + \beta_1 LSZ_{it} + \beta_2 NPL_{it} + \beta_3 CR_{it} + \beta_4 LDPKt-I_{it} + \beta_5 CAR_{it} + \beta_6 DR_{it} + \beta_7 LBO_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana :

LDPK : Lon Dana pihak ketiga bank-bank yang terdaftar di BEI.

I : Suku bunga tiap bank yang diteliti.

LINF : Lon Indeks Harga Konsumen di Indonesia.

LPDB : Lon Produk domestik bruto di Indonesia.

LUN : Lon Tingkat pengangguran di Indonesia.

LSZ : Lon Ukuran bank, bank-bank yang terdaftar di BEI.

NPL : Risiko kredit UMKM bank yang terdaftar di BEI.

CR : Likuiditas bank-bank yang terdaftar di BEI.

LDPKt-I : Lon DPK periode sebelumnya bank-bank yang terdaftar di BEI.

CAR : Rasio kecukupan modal bank-bank yang terdaftar di BEI.

DR : *Leverage* bank-bank yang terdaftar di BEI.

LBO : Lon Jumlah kantor cabang bank-bank yang terdaftar di BEI.

LKUMKM : Lon kedit UMKM bank-bank yang terdaftar di BEI.

α_0, β_0 : konstanta.

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4, \alpha_5$: Koefisien regresi untuk model I.

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7$: Koefisien regresi untuk model II.

e, ε : Faktor galat (*error*).

3.5.2. Perhitungan Data-Data Pengamatan

Tiap variabel penelitian memiliki satuan yang berbeda, oleh karena itu sebelum dilakukan analisis selanjutnya, terlebih dahulu dilakukan standardisasi data terhadap simpangan baku dan rata-rata dengan tujuan untuk menyamakan standar deviasi dari variabel yang berbeda satuannya. Standardisasi dapat dilakukan dengan cara mentransformasikan ke logaritma natural (Ln) (Timm N. H., kutipan dari Stenly J. Ferdinandus, 2005).

Berdasarkan data pengamatan dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka dilakukan perhitungan dengan menggunakan perangkat lunak (*software*) *Eviews 6* dengan pendekatan *Generalized Least Square* (GLS).

Data pengangguran yang tersedia di Badan Pusat Statistik bersifat semesteran dan tahunan, maka untuk memenuhi kebutuhan penelitian dalam pengolahan data (estimasi model penelitian) yang bersifat triwulan, maka peneliti menginterpolasi data semesteran menjadi triwulan dengan berpacu pada cara menginterpolasikan data oleh Baxter M. A.(1998) dan Insukindro (1990). Interpolasi data disediakan pada *software Eviews 6*.

3.5.3. Rancangan Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah menguji suatu dugaan atau anggapan tentang parameter populasi yang tak diketahui berdasar informasi dari sampel yang diambil dari populasi. Dalam bahasa statistik ; apa yang diasumsikan atau diduga atau dihipotesiskan dinyatakan dalam Hipotesis nol (*null hypothesis* = H_0) atau hipotesis alternatif (*alternative hypothesis* = H_1). Teori pengujian hipotesis akan memutuskan apakah H_0 diterima (*do not reject*) atau ditolak (*reject*). Keputusan menolak atau tidak menolak H_0 didasarkan pada uji statistik yang diperoleh dari data-data sampel, setelah dibandingkan dengan nilai kritis dari distribusi statistik yang bersangkutan yang terdapat dalam tabel yang telah dibuat oleh statistisi.

Dalam analisis regresi terdapat tiga jenis kriteria pengujian, yakni:

1. Pengujian secara bersama-sama (simultan)

Langkah – langkah pengujian hipotesis secara bersama-sama sebagai berikut :

a. Merumuskan hipotesis statistik :

- $H_0 : \alpha_1 = \alpha_2 = \alpha_3 = \alpha_4 = \alpha_5 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh suku bunga, inflasi, PDB, dan pengangguran terhadap DPK pada bank yang diteliti.

$H_1 : \alpha_1 \neq \alpha_2 \neq \alpha_3 \neq \alpha_4 \neq \alpha_5 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh suku bunga, inflasi, PDB, dan pengangguran terhadap DPK pada bank yang diteliti.

- $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh ukuran bank, risiko bank, DPK, likuiditas, *leverage*, rasio kecukupan

modal, dan jumlah kantor cabang mempengaruhi penyaluran kredit sektor UMKM pada bank yang diteliti.

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq \beta_6 \neq \beta_7 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh ukuran bank, risiko bank, DPK, likuiditas, *leverage*, rasio kecukupan modal, dan jumlah kantor cabang mempengaruhi penyaluran kredit sektor UMKM pada bank yang diteliti.

b. Melakukan pengujian statistik :

Alat uji statistik yang digunakan untuk pengujian secara bersama-sama yaitu Uji-F. besarnya nilai F dihitung dengan rumus yaitu :

$$F = \frac{(n - k - 1) \{R^2_{y(X_1 X_2)}\}}{k \{1 - R^2_{y(X_1 X_2)}\}}$$

c. Menentukan kriteria pengujian :

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$: tidak menolak H_0 atau H_1 ditolak.

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$: tidak menolak H_1 atau H_0 ditolak

$F_{tabel} \{F_{\alpha, k, (n-k-1)}\}$ diperoleh dari tabel distribusi F (*Fisher-Snedecor*) pada taraf kesalahan α dan derajat bebas $v_1 = k$; $v_2 = n-k-1$

2. Pengujian secara individual (Parsial)

Langkah-langkah pengujian hipotesis secara parsial sebagai berikut :

a. Merumuskan hipotesis statistik :

Pengujian secara parsial dengan hipotesis sebagai berikut :

- $H_0 : \alpha_1 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh suku bunga bank terhadap DPK pada bank yang diteliti.
 $H_1 : \alpha_1 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh suku bunga bank terhadap DPK pada bank yang diteliti.
- $H_0 : \alpha_2 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh antara tingkat inflasi terhadap DPK pada bank yang diteliti.
 $H_1 : \alpha_2 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh antara tingkat inflasi terhadap DPK pada bank yang diteliti.
- $H_0 : \alpha_3 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh antara PDB terhadap DPK pada bank yang diteliti.
 $H_1 : \alpha_3 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh antara PDB terhadap DPK pada bank yang diteliti.
- $H_0 : \alpha_4 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh antara pengangguran terhadap DPK pada bank yang diteliti.
 $H_1 : \alpha_4 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh antara pengangguran terhadap DPK pada bank yang diteliti.
- $H_0 : \alpha_5 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh antara jumlah kantor cabang terhadap DPK pada bank yang diteliti.
 $H_1 : \alpha_5 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh antara jumlah kantor cabang terhadap DPK pada bank yang diteliti.
- $H_0 : \beta_1 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh ukuran bank terhadap penyaluran kredit UMKM pada bank yang diteliti.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh ukuran bank terhadap penyaluran kredit UMKM pada bank yang diteliti.

- $H_0 : \beta_2 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh risiko bank terhadap penyaluran kredit UMKM pada bank yang diteliti.

$H_1 : \beta_2 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh risiko bank terhadap penyaluran kredit UMKM pada bank yang diteliti.

- $H_0 : \beta_3 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh likuiditas terhadap penyaluran kredit UMKM pada bank yang diteliti.

$H_1 : \beta_3 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh likuiditas terhadap penyaluran kredit UMKM pada bank yang diteliti.

- $H_0 : \beta_4 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh DPK terhadap penyaluran kredit UMKM pada bank yang diteliti.

$H_1 : \beta_4 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh DPK terhadap penyaluran kredit UMKM pada bank yang diteliti.

- $H_0 : \beta_5 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh rasio kecukupan modal terhadap penyaluran kredit UMKM pada bank yang diteliti.

$H_1 : \beta_5 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh rasio kecukupan modal terhadap penyaluran kredit UMKM pada bank yang diteliti.

- $H_0 : \beta_6 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh *leverage* terhadap penyaluran kredit UMKM pada bank yang diteliti.

$H_1 : \beta_6 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh *leverage* terhadap penyaluran kredit UMKM pada bank yang diteliti.

- $H_0 : \beta_7 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh jumlah kantor cabang terhadap penyaluran kredit UMKM pada bank yang diteliti.

$H_1 : \beta_7 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh jumlah kantor cabang terhadap penyaluran kredit UMKM pada bank yang diteliti.

b. Melakukan pengujian statistik :

Alat uji statistik yang digunakan untuk pengujian secara parsial yaitu

Uji-t. Besarnya nilai t_{hitung} , dihitung dengan rumus yaitu :

$$t_i = \frac{P_{yX_i}}{\sqrt{\frac{(1 - R^2) y_{(X1X2)}}{n - k - 1}} CR_i}; i = 1, 2$$

c. Menentukan kriteria pengujian :

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$: tidak menolak H_0 atau H_1 ditolak.

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$: tidak menolak H_1 atau H_0 ditolak.

$t_{tabel} \{t_{\alpha, k, (n-k-1)}\}$ diperoleh dari tabel distribusi *t-student* pada taraf kesalahan α untuk satu pihak dan derajat bebas $v = n - k - 1$.

3. Koefisien Determinasi (Uji- R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan koefisien yang dipergunakan untuk mengukur besar kontribusi dari variabel independen terhadap perubahan variabel dependen kalau variabel independen berubah. Nilainya akan semakin baik bila mendekati satu. Koefisien ini dapat dihitung dengan rumus :

$$R^2 = \frac{\text{Jumlah Kuadrat Regresi (JKR)}}{\text{Jumlah Kuadrat Total (JKT)}}$$

Tabel 3.2. Koefisien Determinasi

Sumber Variasi	Jumlah Kwadrat	Derajat bebas (db)
Regresi	$R^2(y'y - N(\sum Y/N)^2)$	k-1
Residual	$(1-R^2)(y'y - N(\sum Y/N)^2)$	N-k-1

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

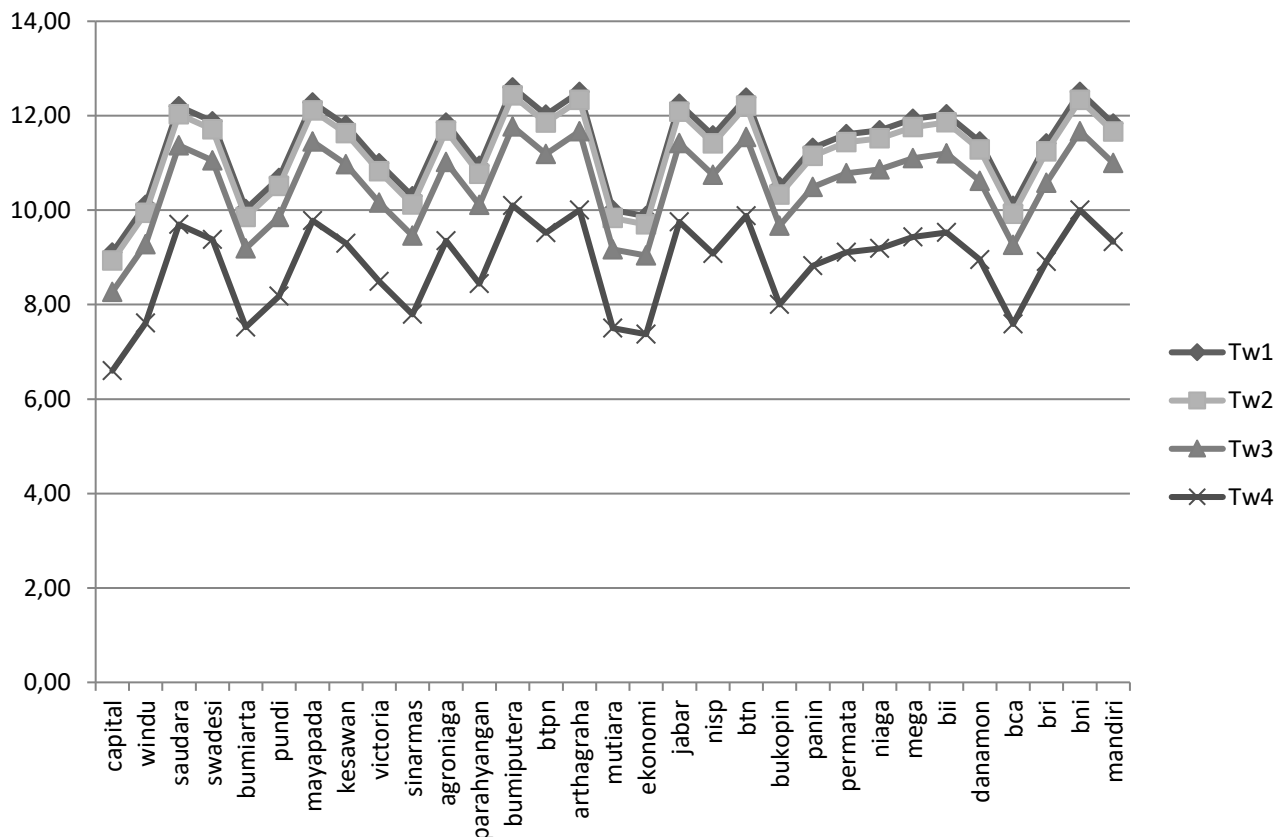
Dalam pelaksanaan penelitian mengenai analisis penghimpunan dana dan penyaluran kredit terhadap sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dengan objek penelitian dan pengambilan data pada bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan Badan Pusat Statistik. Data yang dikumpulkan berupa suku bunga bank simpanan, indeks harga konsumen (IHK), produk domestik bruto (PDB), pengangguran, ukuran (*size*) bank, risiko kredit bank (NPL UMKM), likuiditas (*current ratio*), dana pihak ketiga (DPK), rasio kecukupan modal (CAR), *leverage (debt ratio)*, jumlah kantor cabang, dan kredit yang tersalurkan untuk sektor usaha mikro kecil dan menengah per triwulan periode 2006 sampai dengan 2010.

Selanjutnya, untuk penggunaan analisis model regresi data panel, agar data yang dimaksud benar-benar representatif, maka dilakukan pengujian dengan menggunakan metode (*Generalized Least Square* (GLS) untuk model penghimpunan dana masyarakat pada bank-bank yang terdaftar di BEI, juga pengujian dengan menggunakan metode GLS untuk model penyaluran kredit UMKM pada bank-bank yang terdaftar di BEI.

4.1.1. Gambaran Data Penelitian

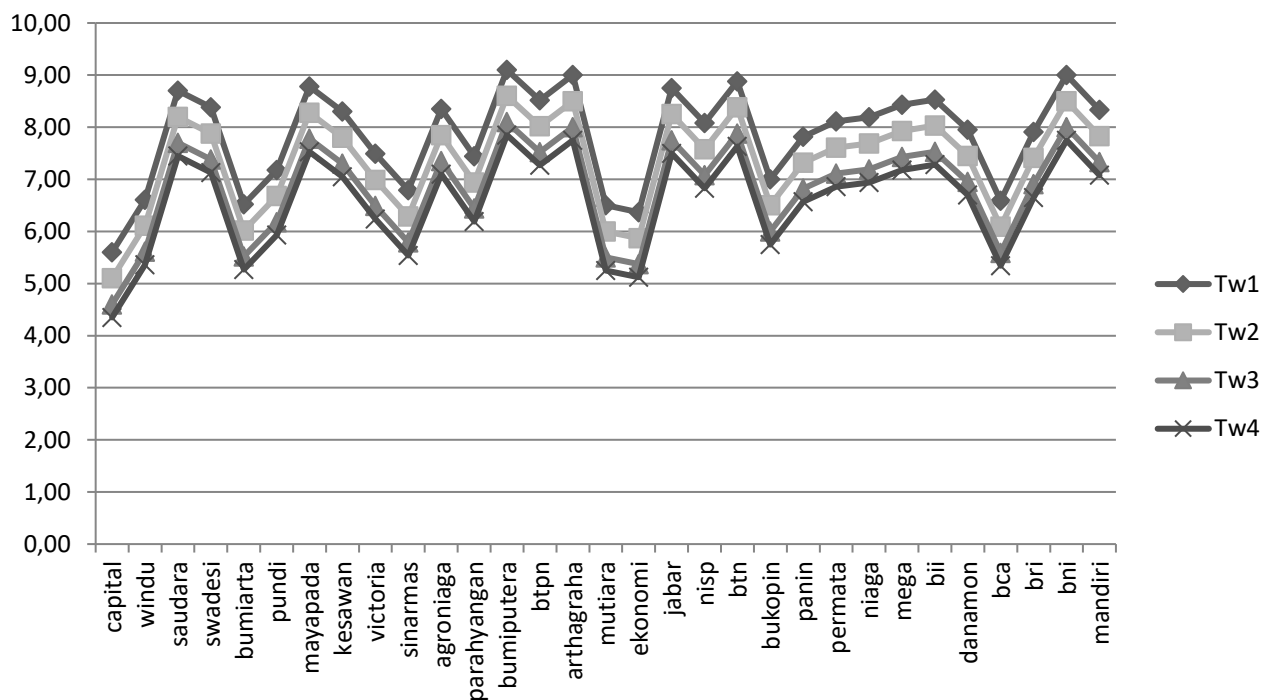
4.1.1.1. Suku Bunga Simpanan Bank-Bank di BEI

Suku bunga simpanan adalah bunga yang diberikan sebagai balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar bank kepada nasabahnya, sebagai contoh jasa giro, bunga tabungan dan deposito (Ismail, 2010). Suku bunga yang tinggi di satu sisi, akan meningkatkan hasrat masyarakat untuk menabung, sehingga jumlah dana perbankan akan meningkat. (Berlin M., dan L. J. Mester, 2011).



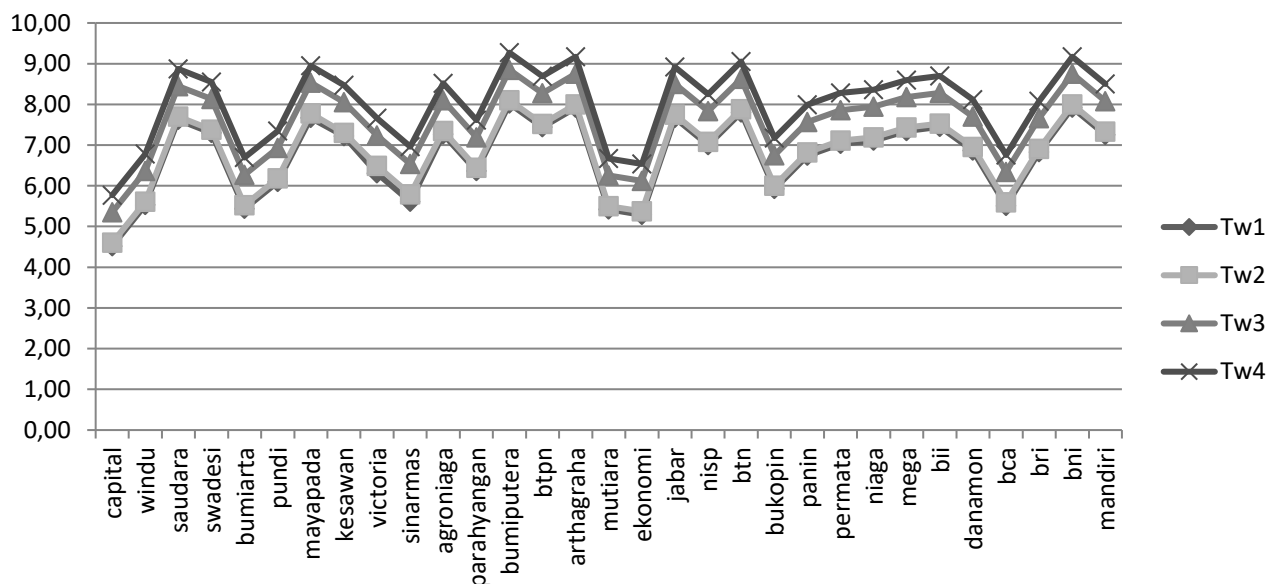
Gambar 4.1 Suku Bunga Simpanan Bank-Bank di BEI Tahun 2006

Sumber : Pusat Referensi Pasar Modal, diolah Kembali



Gambar 4.2 Suku Bunga Simpanan Bank-Bank di BEI Tahun 2007

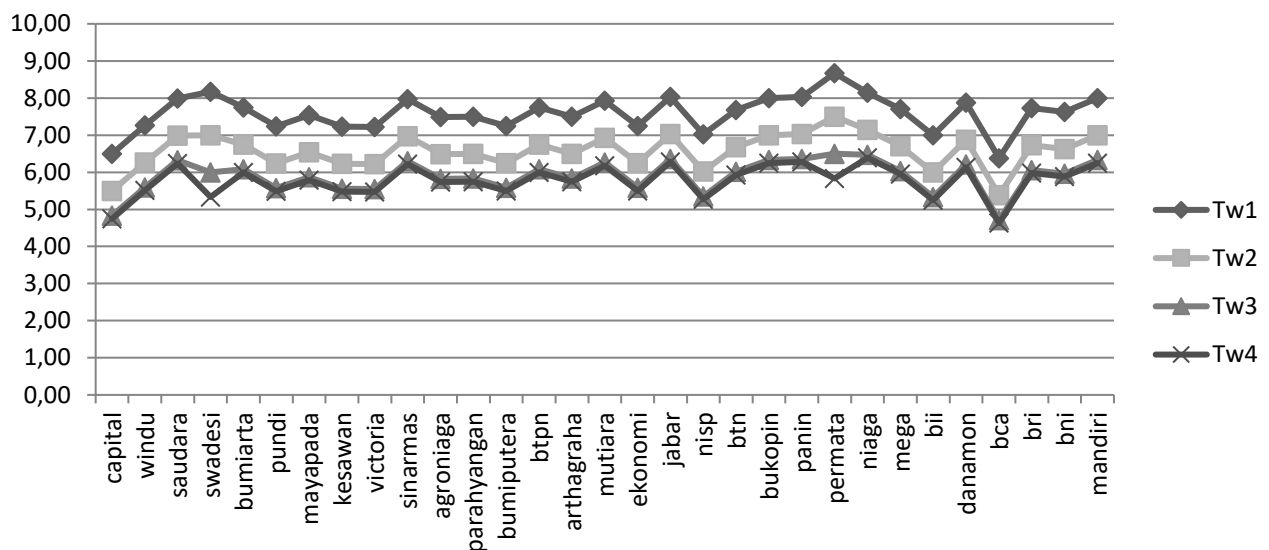
Sumber : Pusat Referensi Pasar Modal, diolah Kembali



Gambar 4.3 Suku Bunga Simpanan Bank-Bank di BEI Tahun 2008

Sumber : Pusat Referensi Pasar Modal, diolah Kembali

Pada gambar 4.1, sampai dengan gambar 4.3, diatas menunjukkan suku bunga simpanan bank-bank di BEI tahun 2006 - 2008, dimana bank yang terdaftar di BEI yang memiliki suku bunga simpanan tertinggi yakni Bank Bumiputera dengan nilai suku bunga simpanan sebesar 12,6% pada tahun 2006, 9,1% pada tahun 2007 dan 9,27% pada tahun 2008. Sementara bank yang terdaftar di BEI, yang memiliki suku bunga simpanan terendah yakni Bank Capital dengan nilai suku bunga simpanan sebesar 6,6% pada tahun 2006, 4,35% pada tahun 2007, dan 4,1% pada tahun 2008.

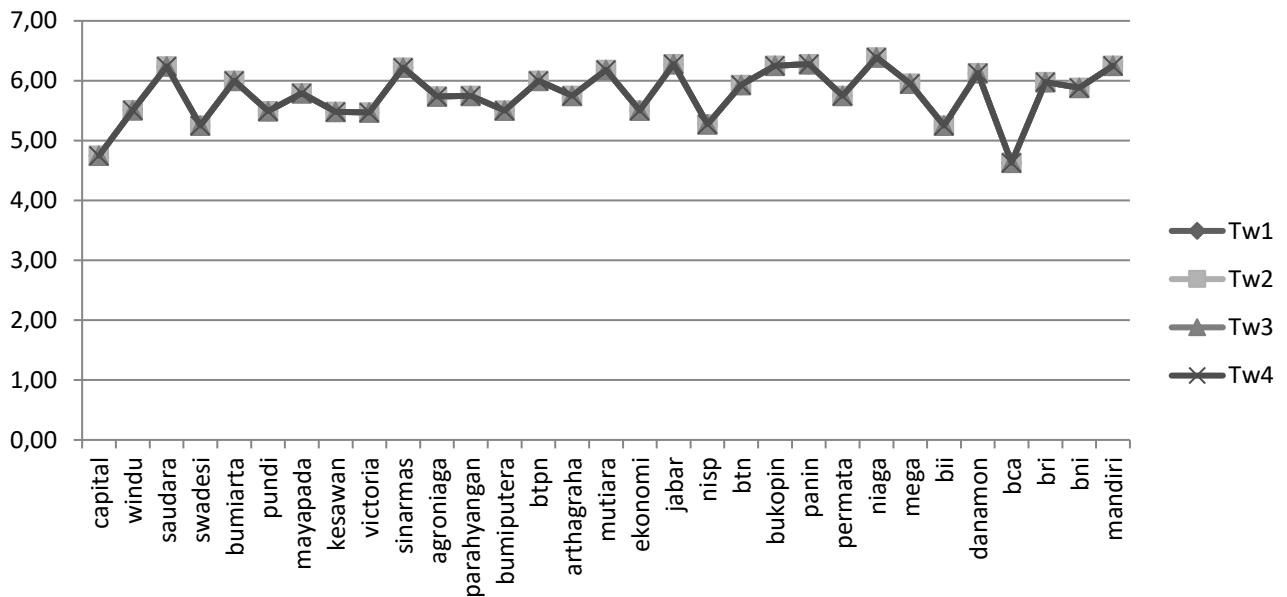


Gambar 4.4 Suku Bunga Simpanan Bank-Bank di BEI Tahun 2009

Sumber : Pusat Referensi Pasar Modal, diolah Kembali

Pada gambar 4.4 diatas menunjukkan suku bunga simpanan bank-bank di BEI tahun 2009, dimana bank yang terdaftar di BEI yang memiliki suku bunga simpanan tertinggi yakni Bank Permata dengan nilai suku bunga simpanan sebesar 8,67%.

Sementara bank yang terdaftar di BEI, yang memiliki suku bunga simpanan terendah yakni BCA dengan nilai suku bunga simpanan sebesar 4,63%.



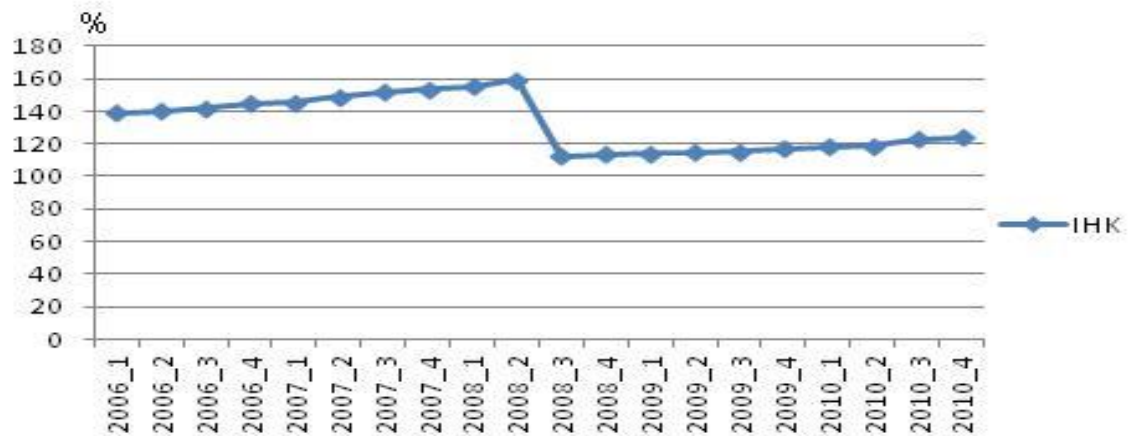
Gambar 4.5 Suku Bunga Simpanan Bank-Bank di BEI Tahun 2010

Sumber : Pusat Referensi Pasar Modal, diolah Kembali

Pada gambar 4.5 diatas menunjukkan suku bunga simpanan bank-bank di BEI tahun 2010, dimana bank yang terdaftar di BEI yang memiliki suku bunga simpanan tertinggi yakni Bank Niaga dengan nilai suku bunga simpanan sebesar 6,39%. Sementara bank yang terdaftar di BEI, yang memiliki suku bunga simpanan terendah masih BCA dengan nilai suku bunga simpanan sebesar 4,63%.

4.1.1.2. Indeks Harga Kosumen

Indeks Harga Konsumen (IHK) selama periode penelitian terlihat terjadi peningkatan dari awal periode penelitian samapai dengan triwulan I tahun 2006.



Gambar 4.6 Indeks Harga Konsumen Tahun 2006-2010

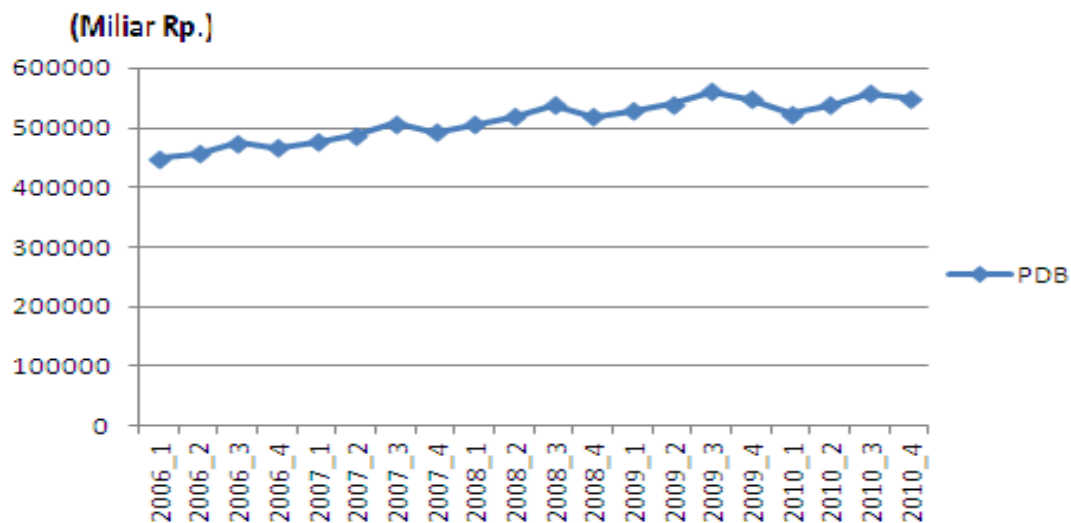
Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Kemudian berfluktuatif sampai di angka 124,16 diakhir periode penelitian. IHK tertinggi selama periode penelitian sebesar 159,45 di triwulan I tahun 2008, Kenaikan laju inflasi IHK tersebut terutama disebabkan oleh tingginya kenaikan harga kelompok barang makanan tertentu yang berfluktuasi (*volatile foods*) akibat produksi beras yang tidak sebaik tahun sebelumnya dan hambatan distribusi kebutuhan pokok di sejumlah daerah akibat kelangkaan bahan bakar minyak. Selain itu, peningkatan inflasi IHK juga disebabkan oleh meningkatnya harga-harga yang diatur pemerintah (*administered prices*). Sedangkan IHK terendah dicatat di angka 112,33 di triwulan III tahun 2008. Penurunan inflasi IHK terutama didorong oleh minimalnya dampak inflasi harga-harga yang dikendalikan Pemerintah (*administered prices*) serta terkendalinya tekanan inflasi secara fundamental. Minimalnya inflasi *administered prices* disebabkan oleh tidak adanya penyesuaian harga komoditas

bersifat strategis yang ditetapkan pemerintah (Laporan Pengawasan Perbankan 2009, 2010).

4.1.1.3. Produk Domestik Bruto

Dari gambar 4.7 dibawah ini menunjukan bahwa produk domestik bruto (PDB) terjadi peningkatan yang signifikan dari awal periode penelitian sampai dengan triwulan III tahun 2009. Hal ini disebabkan oleh kinerja perekonomian Indonesia yang membaik dan didukung oleh siklus panen yang baik pada sektor



Gambar 4.7 Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2006-2010

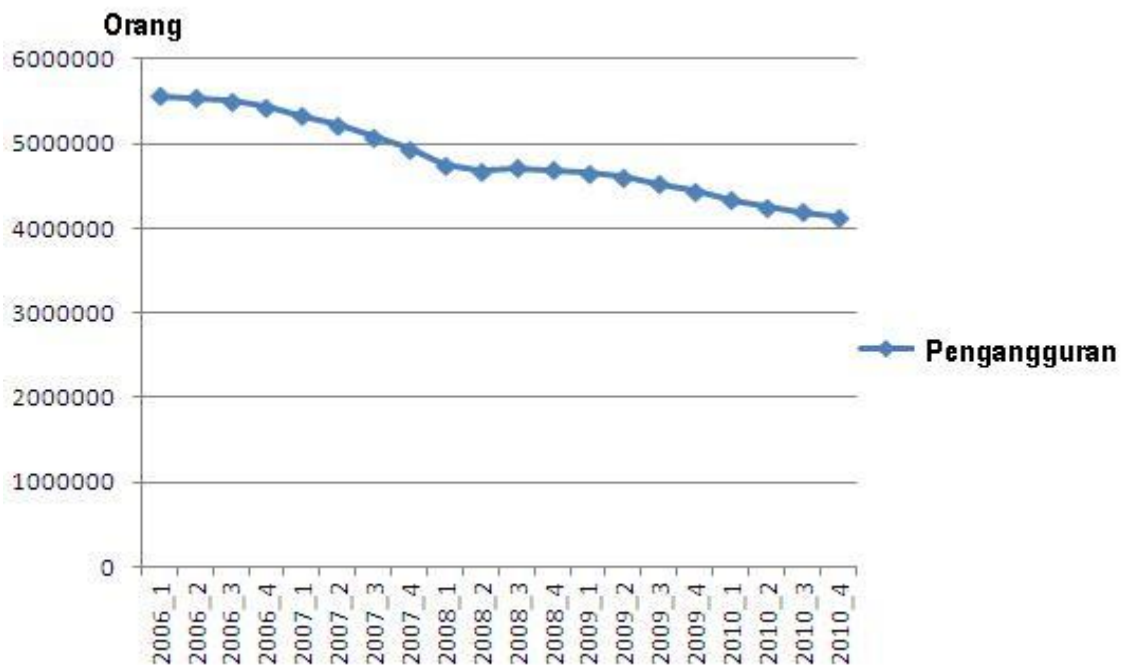
Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

pertanian, dan juga membaiknya sektor perdagangan, hotel, restoran, perdagangan, pengangkutan dan komunikasi. Kemudian PDB mengalami fluktuasi namun

cenderung meningkat sampai diangka 550.187,2 miliar diakhir periode penelitian. Fluktuasi tersebut dikarenakan adanya pertumbuhan sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, juga diikuti oleh sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dibanding tahun-tahun sebelumnya. PDB tertinggi pada periode penelitian sebesar 561.637 miliar di triwulan III tahun 2009 dan cenderung meningkat di periode yang akan datang. Sedangkan PDB terendah selama periode penelitian sebesar 448.485,3 miliar di triwulan I tahun 2006 disebabkan oleh gagal penurunan sektor pertanian dan lemahnya sektor perdagangan akibat panen yang kurang baik (Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, 2010).

4.1.1.4. Pengangguran

Pertumbuhan ekonomi yang terjadi akan dapat mempengaruhi jumlah angkatan kerja dan tingkat pengangguran. Pengaruhnya positif yaitu dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka akan mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan pendapatan perkapita. Hal ini akan mendorong hasrat keluarga untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi menjadi besar. Dengan demikian proporsi penduduk yang tidak termasuk angkatan kerja dalam usia kerja meningkat.



Gambar 4.8 Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan tinggi yang Ditamatkan Tahun 2006- 2010

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Berdasarkan data yang diperoleh selama periode penelitian, terlihat tren penurunan pengangguran dari awal periode penelitian sampai dengan akhir periode penelitian. Pengangguran tertinggi selama periode penelitian sebesar 5.560.721 orang di triwulan I tahun 2006. Faktor pemicu meningkatnya jumlah pengangguran dikarenakan banyaknya terjadi urbanisasi yang mengakibatkan pengangguran di kota lebih besar dibandingkan dengan pengangguran di pedesaan. Keadaan ini ada kaitannya dengan jenis pekerjaan di pedesaan yang umumnya adalah pekerjaan informal sedangkan di perkotaan adalah pekerjaan formal sehingga tidak mudah bagi seseorang untuk mendapatkan pekerjaan. Ketidakpastian keterampilan dan

pendidikan juga faktor lain penyebab tingginya pengangguran yang terus mengalami peningkatan. Faktor penyebab kenaikan pengangguran lainnya yaitu struktur ekonomi yang diakibatkan terjadinya gejolak moneter, serta perekonomian Indonesia yang berjalan tidak stabil. Sedangkan pengangguran terendah selama periode penelitian sebesar 4.131.889 orang di triwulan IV tahun 2010. Disini pemerintah kembali berperan dalam menurunkan jumlah pengangguran, dimana setelah perekonomian Indonesia kembali membaik, pemerintah terus mengupayakan untuk mengembangkan usaha ekonomi mikro yaitu dengan membantu permodalan yang disalurkan melalui bank-bank pemerintah dan bank swasta yang tersalurkan lewat kredit usaha mikro kecil dan menengah (Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, 2010).

4.1.1.5. Ukuran (*Size*) Bank

Ukuran (*Size*) bank menggambarkan total aset bank tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh dan diolah untuk melihat ukuran (*size*) bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2010 Bank Mandiri yang memiliki *size* terbesar. Sedangkan bank-bank yang terdaftar di BEI yang memiliki *size* terkecil yaitu Bank Capital di tahun 2006, Bank Swadesi di tahun 2007 sampai dengan 2008, dan Bank Pundi di tahun 2009 sampai dengan tahun 2010.

Tabel 4.1. Ukuran (Size) Bank yang diteliti Tahun 2006-2010

(dalam miliar Rp.)

Ticker Bank	2006	2007	2008	2009	2010
BBCA	636.801	803.000	936.109	1.067.891	1.227.281
BAEK	57.211	60.374	68.543	80.544	86.251
BBKP	108.945	128.728	134.747	144.124	172.677
BABP	18.393	23.376	24.857	26.821	31.870
BBNP	11.086	14.387	14.492	15.250	18.810
BBRI	608.431	732.848	913.385	1.149.081	1.470.851
BDMN	325.526	345.351	399.160	391.482	439.983
BEKS	5.132	5.383	5.732	5.522	6.020
BKSW	7.857	8.519	8.369	9.082	9.885
BMRI	977.678	1.189.966	1.367.840	1.517.870	1.706.710
BNBA	6.536	7.454	8.023	9.015	10.216
BNGA	313.351	351.899	397.047	421.876	513.394
BNII	208.059	216.754	224.372	237.002	276.798
BNLI	146.091	154.756	191.515	220.774	265.434
BSWD	3.837	4.345	5.118	5.854	6.229
BTPN	24.937	35.264	49.571	74.729	117.573
BVIC	10.772	17.105	21.906	26.536	36.287
INPC	41.456	44.737	48.766	57.399	65.524
MAYA	14.372	16.602	20.313	26.974	36.270
MCOR	3.904	6.392	8.234	10.017	14.814
MEGA	112.758	133.041	141.848	152.335	186.435
NISP	93.896	107.900	128.147	143.510	165.468
PNBN	156.274	192.180	239.274	288.874	383.715
SDRA	3.920	5.149	7.051	8.902	11.574
AGRO	11.922	11.725	10.280	11.253	12.098
BACA	1.583	3.499	5.979	10.899	16.026
BBNI	642.348	710.042	776.146	866.847	959.008
BBTN	124.735	139.876	166.067	211.253	241.523
BJBR	80.377	89.112	99.144	118.974	155.300
BCIC	52.745	56.638	21.984	26.868	37.689
BSIM	15.699	22.528	23.980	28.845	39.579

Sumber : Pusat Referensi Pasar Modal, diolah Kembali

Dimana :

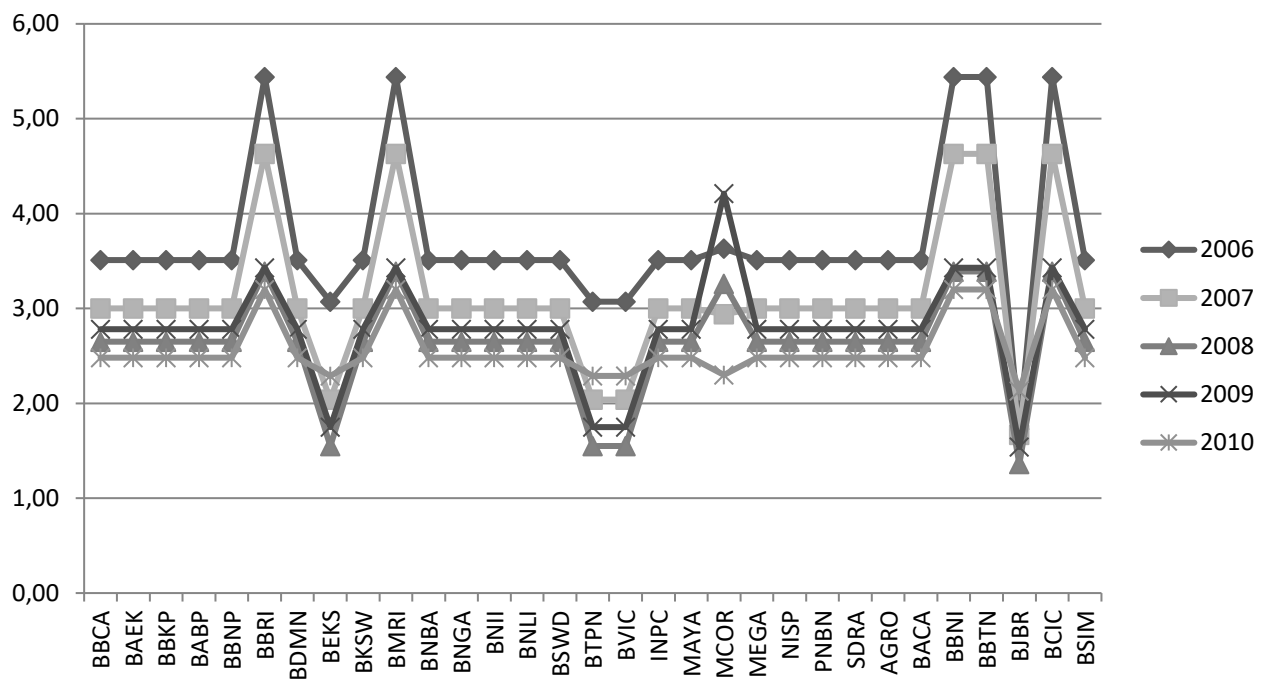
BBKA : PT. Bank Central Asia Tbk.
 BAEK : PT Bank Ekonomi Raharja Tbk.
 BBKP : PT. Bank Bukopin Tbk.
 BABP : PT. Bank Bumiputera Indonesia Tbk.

BBNP	: PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk.
BBRI	: PT. Bank Rakyat Indonesia (PERSERO) Tbk.
BDMN	: PT. Bank Danamon Indonesia Tbk.
BEKS	: PT. Bank Pundi Indonesia Tbk.
BKSW	: PT. Bank Kesawan Tbk.
BMRI	: PT. Bank Mandiri (PERSERO) Tbk.
BNBA	: PT. Bank Bumi Arta Tbk.
BNGA	: PT. Bank CIMB Niaga Tbk
BNII	: PT. Bank Internasional Indonesia Tbk.
BNLI	: PT. Bank Permata Tbk.
BSWD	: PT. Bank Swadesi Tbk.
BTPN	: PT. Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk.
BVIC	: PT. Bank Victoria Internasional Tbk.
INPC	: PT. Bank Arta Graha Internasional Tbk.
MAYA	: PT. Bank Mayapada Internasional Tbk.
MCOR	: PT. Bank Windu Kentjana Internasional Tbk.
MEGA	: PT. Bank Mega Tbk.
NISP	: PT. Bank OCBC NISP Tbk.
PNBN	: PT. Bank PAN Indonesia Tbk.
SDRA	: PT. Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk.
AGRO	: PT. Bank Agroniaga Tbk.
BACA	: PT. Bank Capital Indonesia Tbk.
BBNI	: PT. Bank Negara Indonesia (PERSERO) Tbk.
BBTN	: PT. Bank Tabungan Negara (PERSERO) Tbk.
BJBR	: PT. Bank Jabar Banten Tbk.
BCIC	: PT. Bank Mutiara Tbk.
BSIM	: PT. Bank Sinarmas Tbk.

4.1.1.6. Risiko Bank (*Non Performing Loan*).

Non Performing Loan (NPL) pada bank menggambarkan risiko bank yang timbul akibat kredit bermasalah. Berdasarkan data yang diperoleh dan diolah untuk melihat nilai NPL kredit UMKM pada bank-bank yang terdaftar di BEI, terlihat terjadi fluktuasi namun cenderung menurun dari NPL kredit UMKM tertinggi dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010 didominasi oleh bank pemerintah. Sementara

NPL kredit UMKM terendah tahun 2006 sampai dengan tahun 2010 oleh bank daerah.



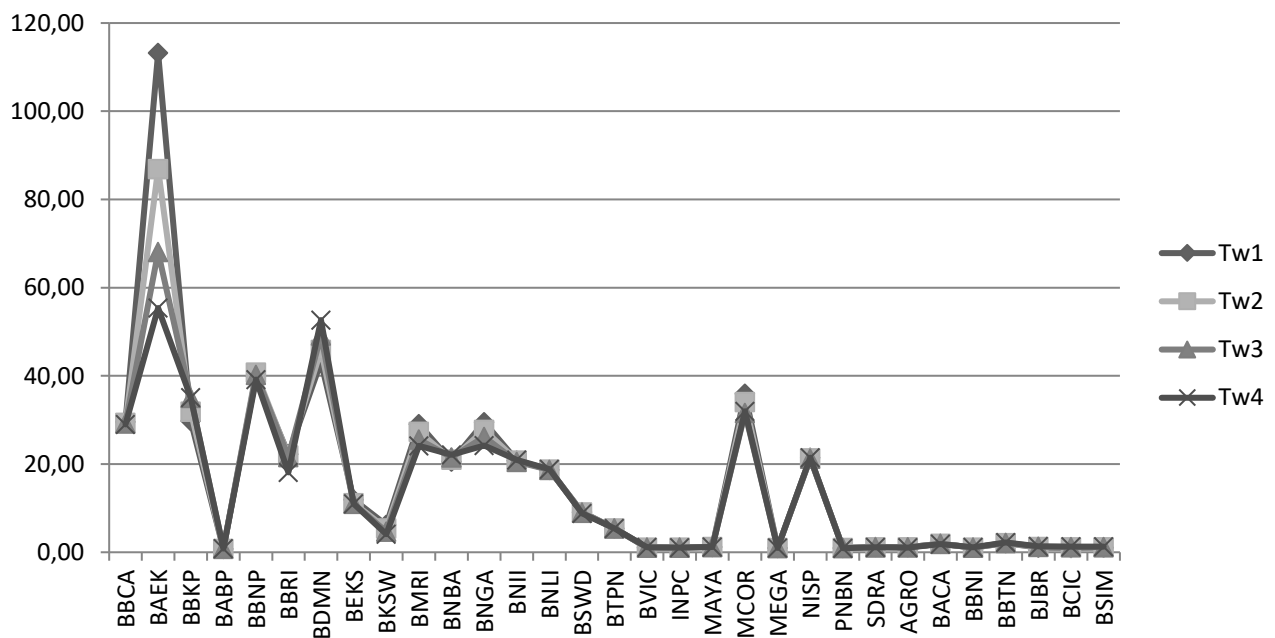
Gambar 4.9 NPL UMKM Bank-Bank di BEI Tahun 2006-2010

Sumber : Pusat Referensi Pasar Modal, diolah Kembali

4.1.1.7. Likuiditas (*Current Ratio*)

Current ratio menggambarkan aktiva lancar suatu bank yang disediakan untuk kewajiban jangka pendek. Apabila *current ratio* lebih dari satu (> 1) maka dapat dikatakan bahwa jumlah aktiva lancar lebih besar dari jumlah kewajiban jangka pendek (Mandala M., Prathama R., 2004). Berdasarkan data yang diperoleh dan diolah untuk melihat nilai *current ratio* pada bank-bank yang terdaftar di BEI, pada

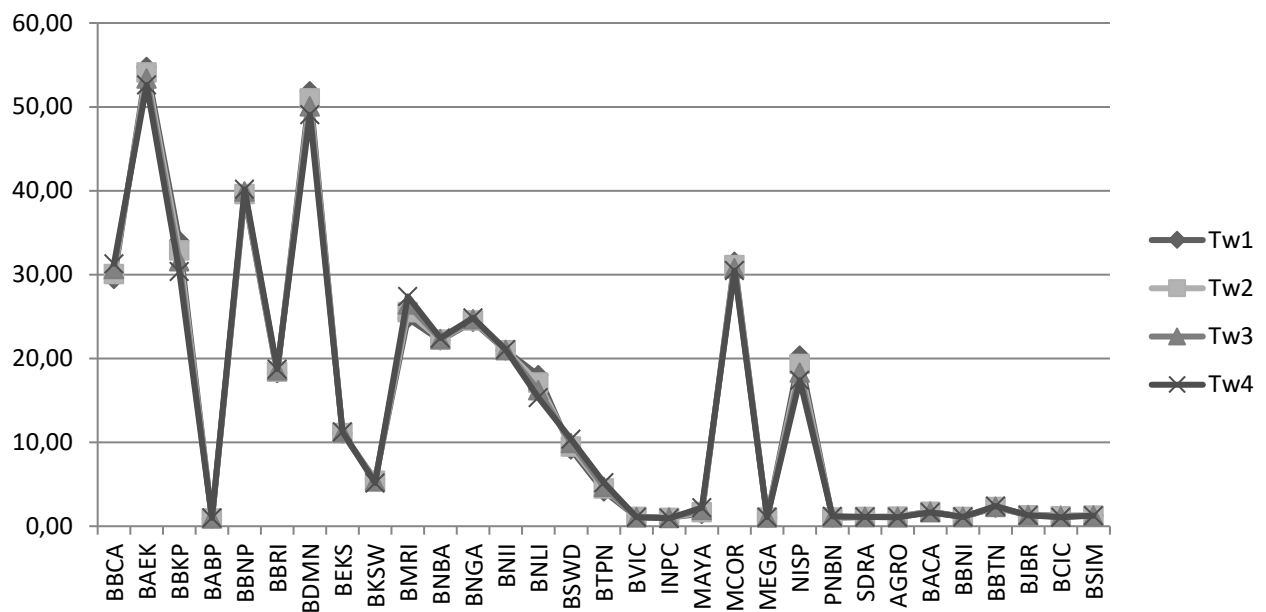
tahun 2006 bank yang terdaftar di BEI yang memiliki *current ratio* tertinggi yakni Bank Ekonomi dengan nilai *current ratio* sebesar 113,21% pada triwulan I. Sementara bank yang terdaftar di BEI, yang memiliki *current ratio* terendah yakni Bank Bumiputera dengan nilai *current ratio* sebesar 0,78% pada triwulan I.



Gambar 4.10 Current Ratio Bank-Bank di BEI Tahun 2006

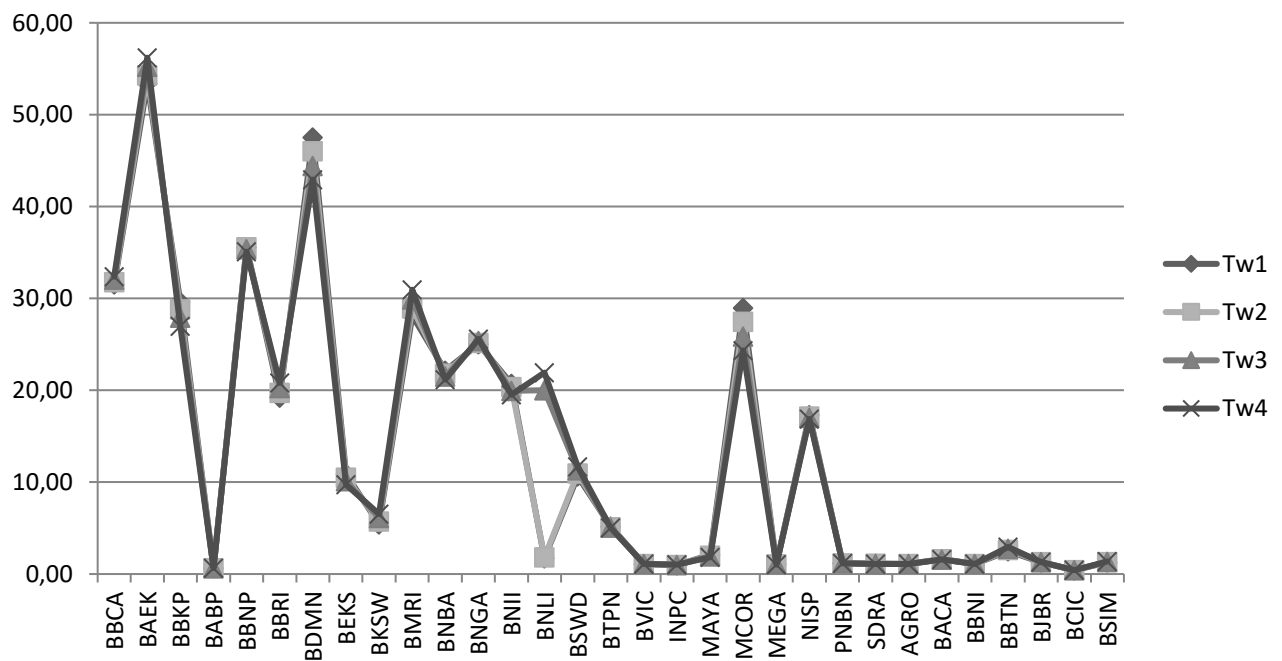
Sumber : Pusat Referensi Pasar Modal, diolah Kembali

Pada gambar 4.11 dibawah ini menunjukan *current ratio* tahun 2007, dimana bank yang terdaftar di BEI yang memiliki *current ratio* tertinggi yakni bank Ekonomi dengan nilai *current ratio* sebesar 54,77% pada triwulan I. Sementara bank yang terdaftar di BEI, yang memiliki *current ratio* terendah yakni Bank Bumiputera dengan nilai *current ratio* sebesar 0,87% pada triwulan I.



Gambar 4.11 Current Ratio Bank-Bank di BEI Tahun 2007

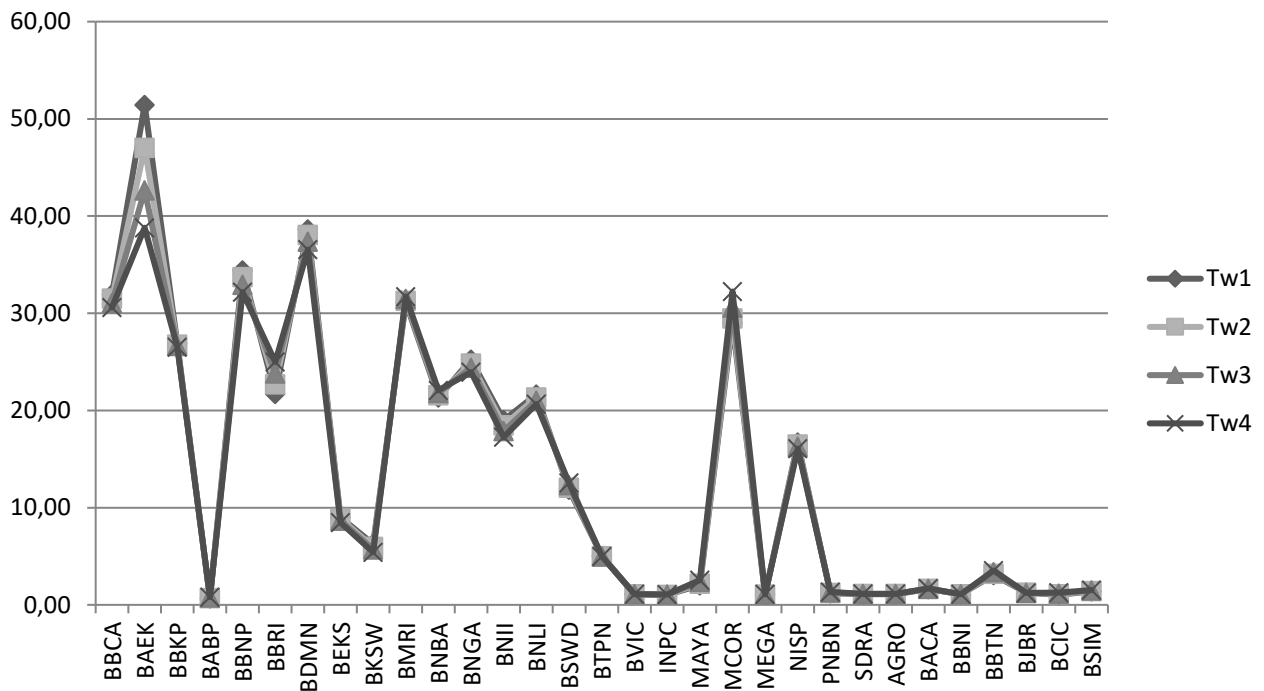
Sumber : Pusat Referensi Pasar Modal, diolah Kembali



Gambar 4.12 Current Ratio Bank-Bank di BEI Tahun 2008

Sumber : Pusat Referensi Pasar Modal, diolah Kembali

Pada gambar 4.12 diatas, tahun 2008 bank yang terdaftar di BEI yang memiliki *current ratio* tertinggi yakni masih pada bank Ekonomi dengan nilai *current ratio* sebesar 56,20% pada triwulan IV. Sementara bank yang terdaftar di BEI, yang memiliki *current ratio* terendah yakni bank Mutiara dengan nilai *current ratio* sebesar 0,42% pada triwulan I sampai dengan triwulan IV.

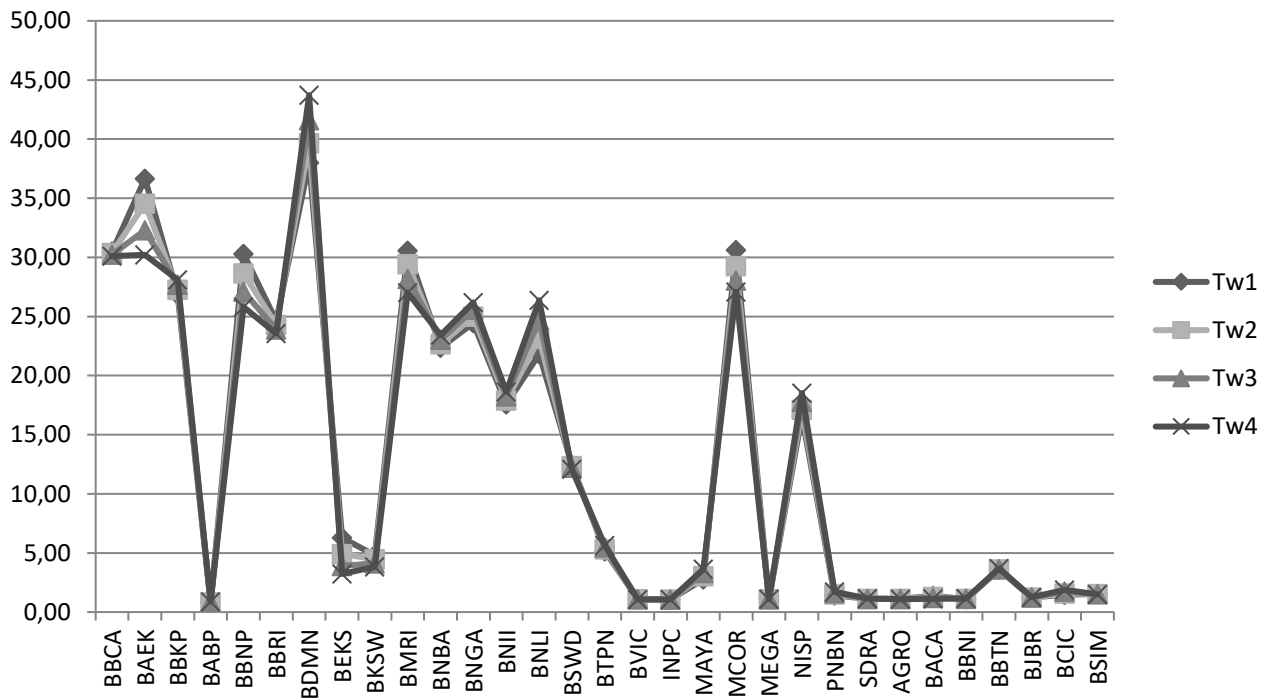


Gambar 4.13 Current Ratio Bank-Bank di BEI Tahun 2009

Sumber : Pusat Referensi Pasar Modal, diolah Kembali

Pada gambar 4.13 diatas, tahun 2009 bank yang terdaftar di BEI yang memiliki *current ratio* tertinggi yakni masih pada bank Ekonomi dengan nilai *current ratio* sebesar 51,44% pada triwulan I, hal ini disebabkan oleh nilai perbandingan aktiva lancarnya yang lebih besar terhadap kewajiban jangka pendeknya dibanding dengan bank-bank lainnya yang diteliti. Sementara bank yang terdaftar di BEI, yang

memiliki *current ratio* terendah yakni Bank Bumiputera dengan nilai *current ratio* sebesar 0,68% pada triwulan I.



Gambar 4.14 Current Ratio Bank-Bank di BEI Tahun 2010

Sumber : Pusat Referensi Pasar Modal, diolah Kembali

Pada gambar 4.14 diatas, tahun 2010 bank yang terdaftar di BEI yang memiliki *current ratio* tertinggi yakni bank Danamon dengan nilai *current ratio* sebesar 43,71% pada triwulan IV. Sementara bank yang terdaftar di BEI, yang memiliki *current ratio* terendah yakni Bank Bumiputera dengan nilai *current ratio* sebesar 0,81% pada triwulan I. Bisa dikatakan bank-bank yang diteliti jika mempunyai nilai *current ratio* dibawah satu, dapat dipastikan aktiva lancarnya lebih kecil dari kewajiban jangka pendeknya.

4.1.1.8. Dana Pihak Ketiga

Tabel 4.2. Dana Pihak Ketiga Bank yang diteliti Tahun 2006-2010

(dalam miliar Rp.)

Ticker Bank	2006	2007	2008	2009	2010
BBCA	556.689	695.658	804.018	920.912	1.055.869
BAEK	51.531	54.810	61.060	69.684	74.971
BBKP	88.393	105.669	114.202	123.269	149.661
BABP	16.507	20.019	21.079	22.663	26.727
BBNP	11.152	12.726	12.689	13.596	16.386
BBRI	495.575	593.504	745.954	932.607	1.204.420
BDMN	218.468	233.811	258.784	289.844	314.500
BEKS	4.854	4.518	4.999	5.043	4.341
BKSW	6.970	7.532	7.840	8.314	9.102
BMRI	751.373	919.661	1.088.202	1.228.439	1.377.389
BNBA	4.923	5.777	6.247	7.139	8.251
BNGA	256.444	285.826	321.892	341.316	418.431
BNII	142.434	147.158	163.126	182.976	218.570
BNLI	110.936	117.829	149.809	177.939	214.655
BSWD	3.313	3.726	4.127	4.581	4.881
BTPN	19.998	29.053	41.206	62.111	90.363
BVIC	8.393	11.989	15.525	20.015	30.164
INPC	32.423	35.997	39.746	47.977	56.031
MAYA	8.955	11.524	14.183	20.698	28.247
MCOR	2.390	4.986	6.779	8.477	12.487
MEGA	96.574	112.963	115.972	125.482	152.792
NISP	72.176	81.712	98.975	115.687	133.995
PNBN	88.999	112.581	159.517	207.869	269.218
SDRA	3.177	4.319	5.552	7.218	9.328
AGRO	9.918	10.006	8.403	9.333	9.481
BACA	673	2.105	3.630	7.378	12.519
BBNI	529.945	567.349	624.223	706.840	764.257
BBTN	81.405	92.407	113.632	146.175	167.761
BJBR	56.375	64.361	70.273	85.880	114.022
BCIC	39.913	40.643	20.324	22.405	30.661
BSIM	13.893	19.628	20.707	24.724	34.277

Sumber : Pusat Referensi Pasar Modal, diolah Kembali

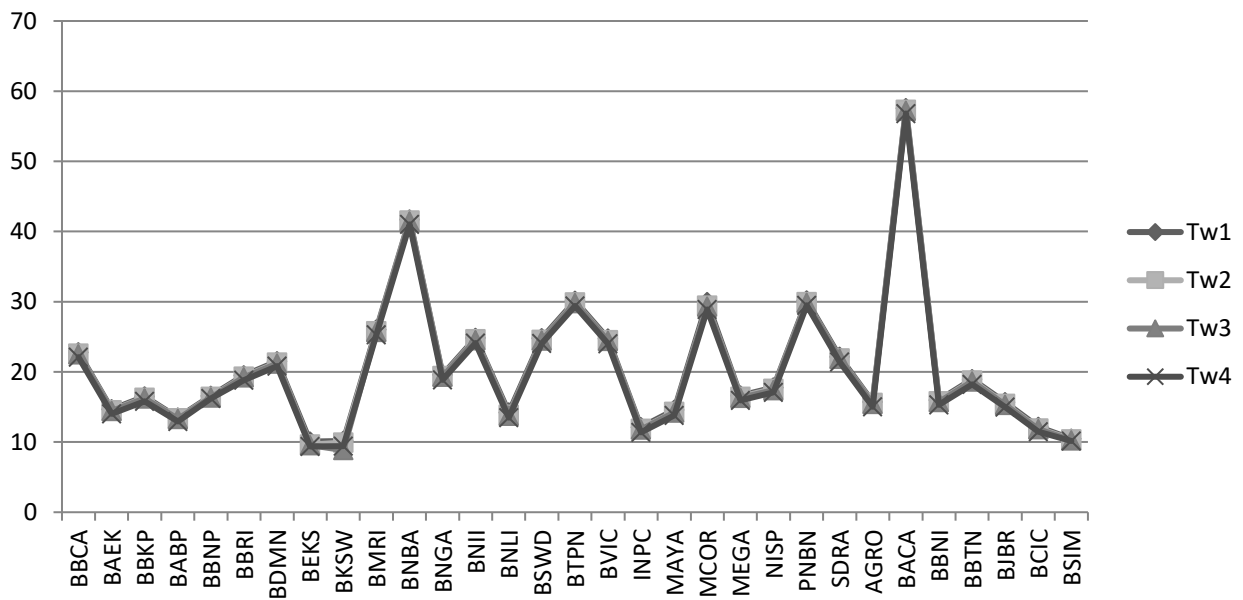
DPK merupakan simpanan masyarakat melalui tabungan, deposito dan giro pada bank. Berdasarkan data yang diperoleh dan diolah untuk melihat DPK bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2006 sampai dengan

2010 Bank Mandiri yang memiliki DPK terbesar. Sedangkan bank-bank yang terdaftar di BEI yang memiliki DPK terkecil yaitu Bank Capital di tahun 2006 sampai dengan tahun 2008, dan Bank Pundi di tahun 2009 sampai dengan tahun 2010.

4.1.1.9. Rasio Kecukupan Modal (CAR)

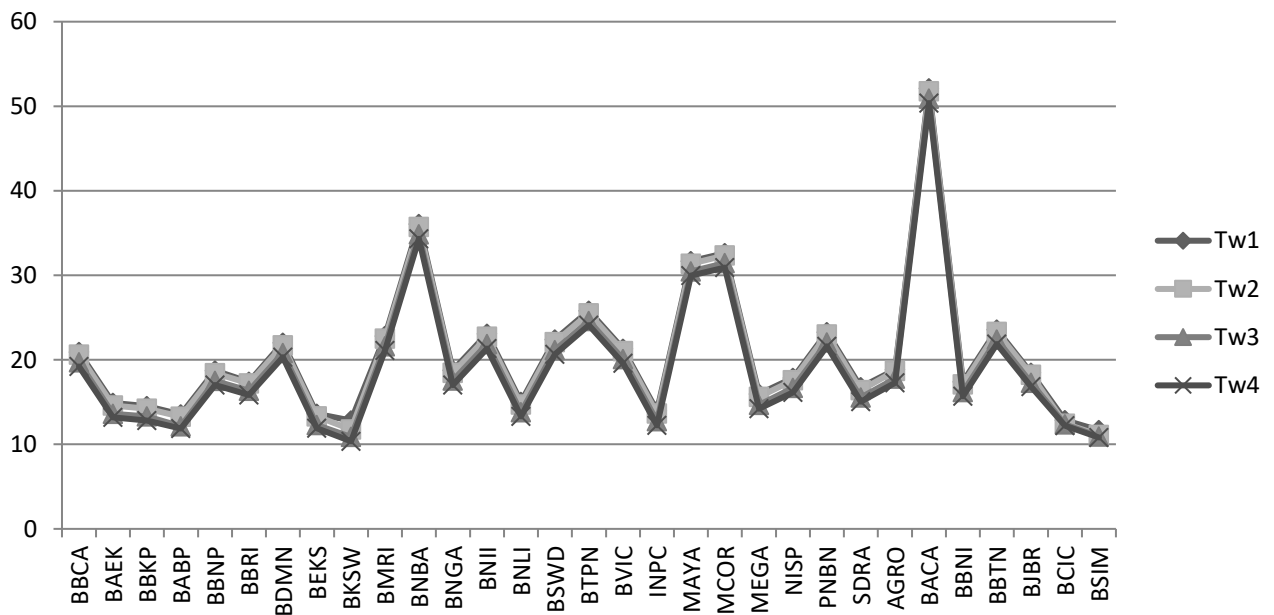
Rasio Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio*) menggambarkan kesehatan bank, khususnya untuk melihat modal bank untuk risiko. Presentase Kebutuhan modal minimum yang diwajibkan menurut *Bank for International Settlements* (BIS) ini disebut CAR minimum bagi bank-bank umum di Indonesia adalah 8% (Lukman Dendawijaya, 2009). Berdasarkan data yang diperoleh dan diolah untuk melihat nilai CAR pada bank-bank yang terdaftar di BEI, pada tahun 2006 bank yang terdaftar di BEI yang memiliki CAR tertinggi yakni Bank Capital dengan nilai CAR sebesar 57,57% pada triwulan I. Sementara bank yang terdaftar di BEI, yang memiliki CAR terendah yakni bank Kesawan dengan nilai CAR sebesar 8,85% pada triwulan III.

Pada gambar 4.16 dibawah ini menunjukan CAR tahun 2007, dimana bank yang terdaftar di BEI yang memiliki CAR tertinggi yakni bank Capital dengan nilai CAR sebesar 52,09% pada triwulan I. Sementara bank yang terdaftar di BEI, yang memiliki CAR terendah yakni Bank Kesawan dengan nilai CAR sebesar 10,36% pada triwulan IV.



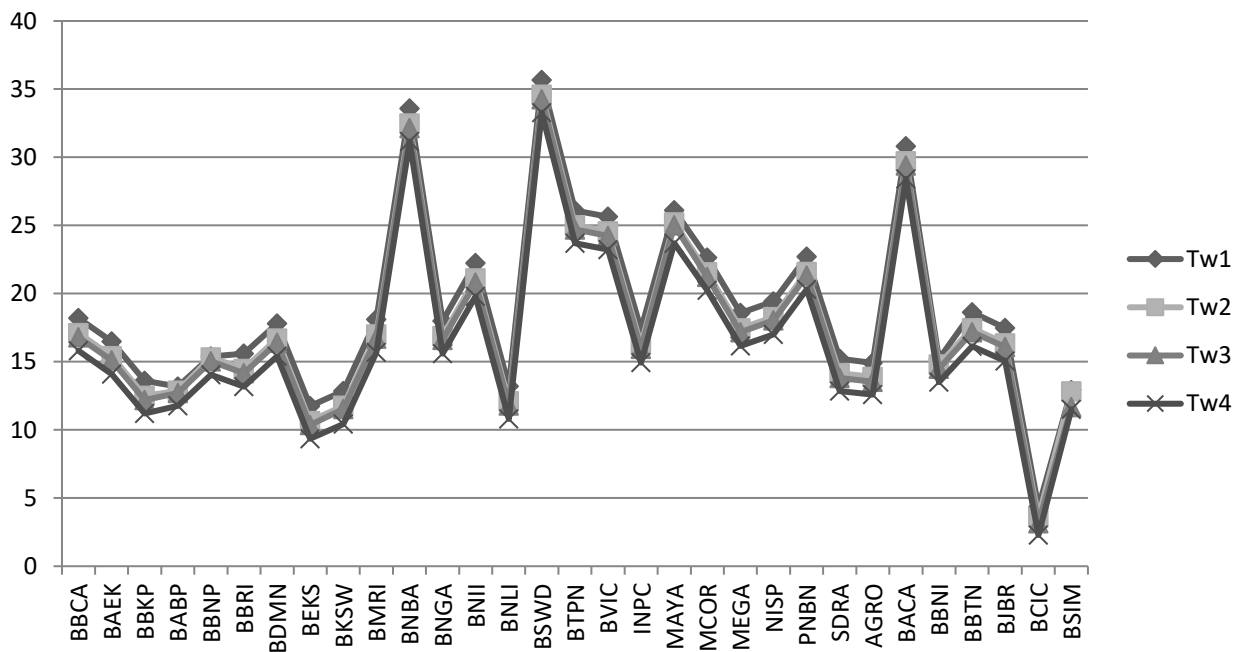
Gambar 4.15 CAR Bank-Bank di BEI Tahun 2006

Sumber : Pusat Referensi Pasar Modal, diolah Kembali



Gambar 4.16 CAR Bank-Bank di BEI Tahun 2007

Sumber : Pusat Referensi Pasar Modal, diolah Kembali



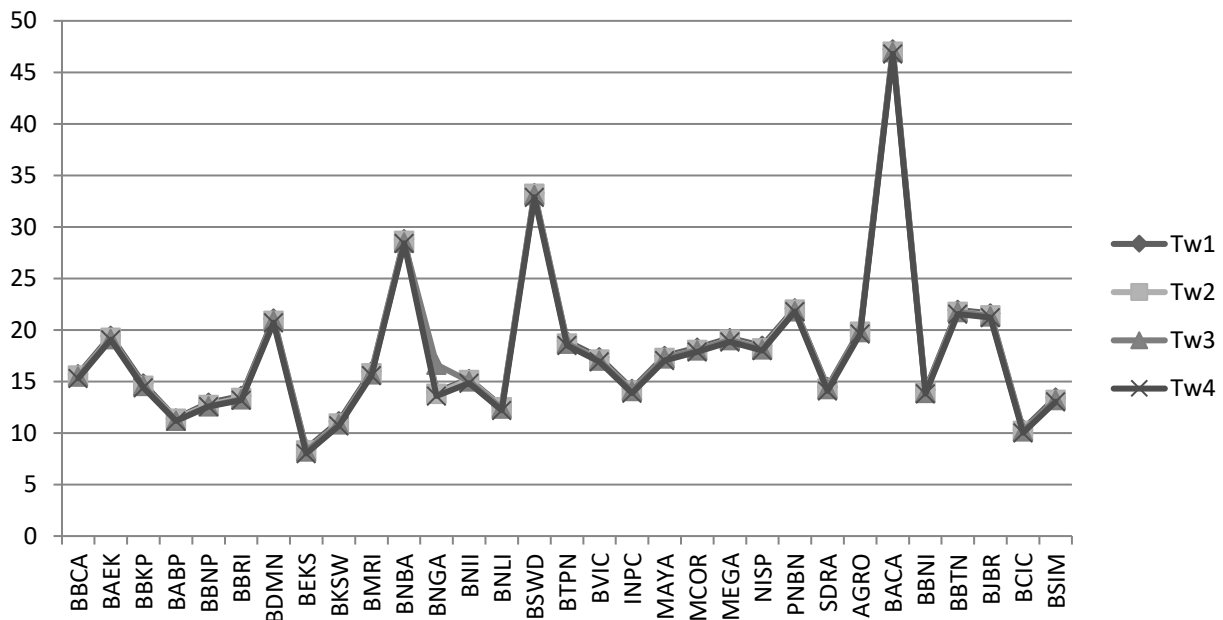
Gambar 4.17 CAR Bank-Bank di BEI Tahun 2008

Sumber : Pusat Referensi Pasar Modal, diolah Kembali

Pada gambar 4.17 diatas, tahun 2008 bank yang terdaftar di BEI yang memiliki CAR tertinggi yakni bank Swadesi dengan nilai CAR sebesar 35,68% pada triwulan I. Sementara bank yang terdaftar di BEI, yang memiliki CAR terendah yakni bank Mutiara dengan nilai CAR terendah ditahun 2008 sebesar 2,29 % pada triwulan IV. Bank Mutiara ada setelah sebelumnya dinyatakan bank gagal diakhir tahun 2008 waktu masih bernama bank Century, hal tersebut disebabkan karena gagal menyediakan dana atau kesulitan likuiditas untuk membayar jatuh tempo nasabah.

Pada gambar 4.18 dibawah ini, tahun 2009 bank yang terdaftar di BEI yang memiliki CAR tertinggi yakni pada bank Capital dengan nilai CAR sebesar 47,22%

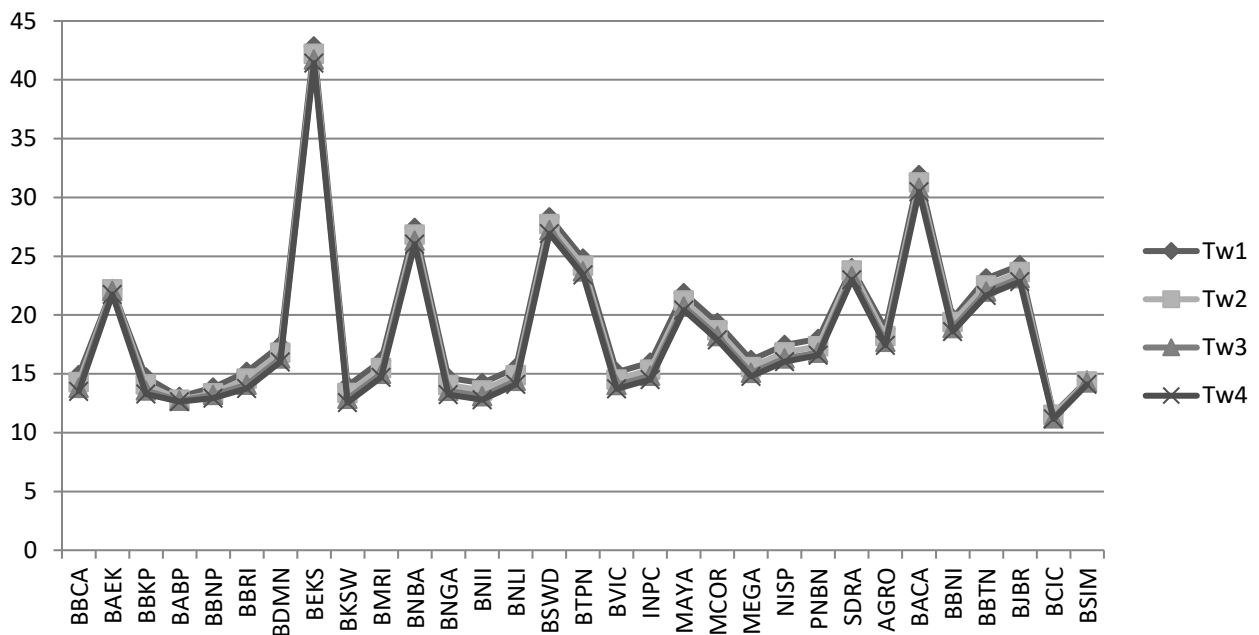
pada triwulan I. Sementara bank yang terdaftar di BEI, yang memiliki CAR terendah yakni Bank Pundi dengan nilai CAR sebesar 8,02% pada triwulan IV.



Gambar 4.18 CAR Bank-Bank di BEI Tahun 2009

Sumber : Pusat Referensi Pasar Modal, diolah Kembali

Pada gambar 4.19 dibawah ini, tahun 2010 bank yang terdaftar di BEI yang memiliki CAR tertinggi yakni bank Pundi dengan nilai CAR sebesar 42,84% pada triwulan I. Sementara bank yang terdaftar di BEI, yang memiliki CAR terendah yakni bank Mutiara dengan nilai CAR sebesar 11,16% pada triwulan IV. Bisa dikatakan bank-bank yang diteliti jika mempunyai nilai CAR dibawah 8%, dapat dipastikan sulit melangsungkan aktivitas operasionalnya karena memiliki kesulitan penyediaan dana (*prefund*) untuk jatuh tempo pembayaran dan kliring nasabah.

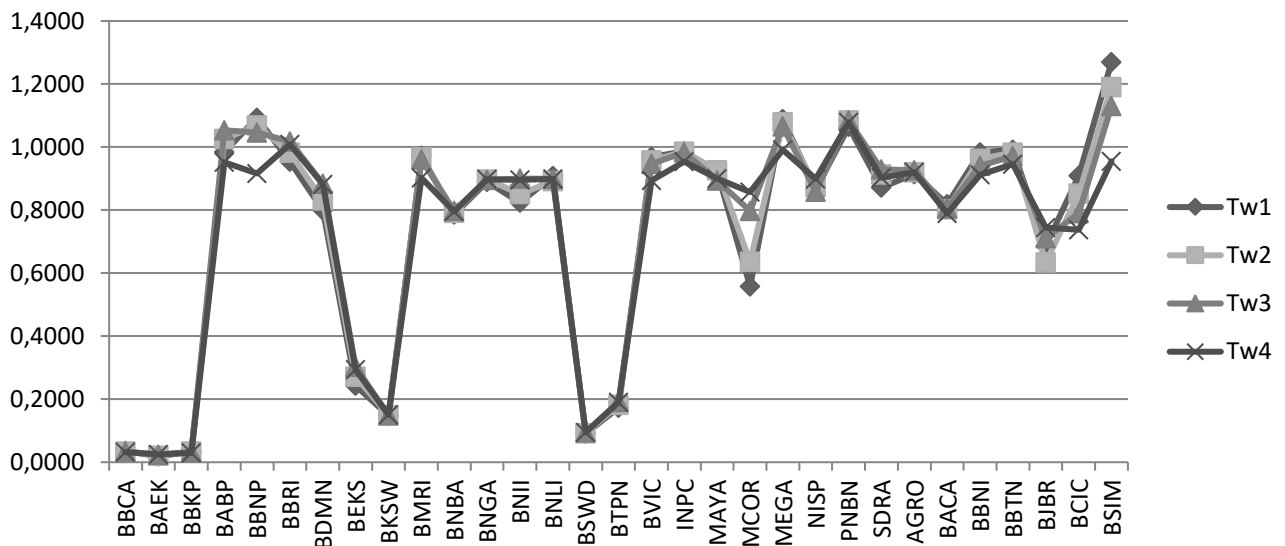


Gambar 4.19 CAR Bank-Bank di BEI Tahun 2010

Sumber : Pusat Referensi Pasar Modal, diolah Kembali

4.1.1.10. *Leverage (Debt Ratio)*

Rasio *leverage* menunjukkan berapa besar sebuah perusahaan menggunakan utang dari luar untuk membiayai operasi maupun ekspansi dirinya. *Leverage* sering diartikan sebagai pendongkrak kinerja perusahaan dan identik dengan utang. Berdasarkan data yang diperoleh dan diolah untuk melihat nilai *debt ratio* pada bank-bank yang terdaftar di BEI, pada tahun 2006 bank yang terdaftar di BEI yang memiliki *debt ratio* tertinggi yakni Bank Sinarmas dengan nilai *debt ratio* sebesar 0,013% pada triwulan I. Sementara bank yang terdaftar di BEI, yang memiliki *debt ratio* terendah yakni Bank Ekonomi dengan nilai *debt ratio* sebesar 0,0002% pada triwulan I.

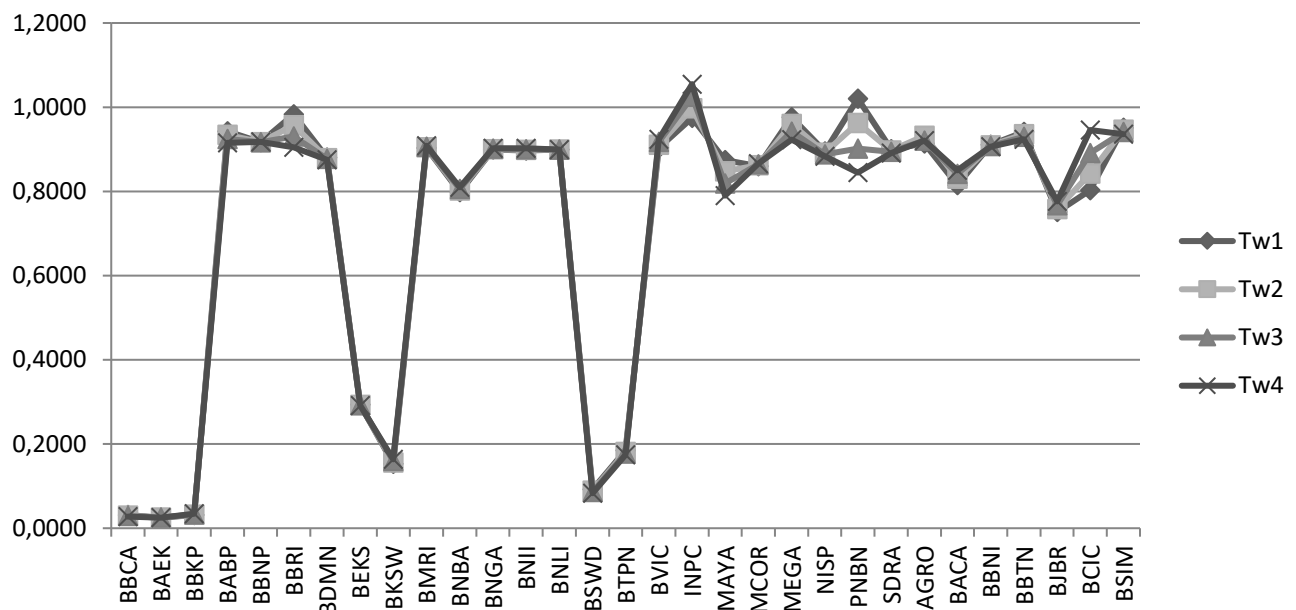


Gambar 4.20 Debt Ratio Bank-Bank di BEI Tahun 2006

Sumber : Pusat Referensi Pasar Modal, diolah Kembali

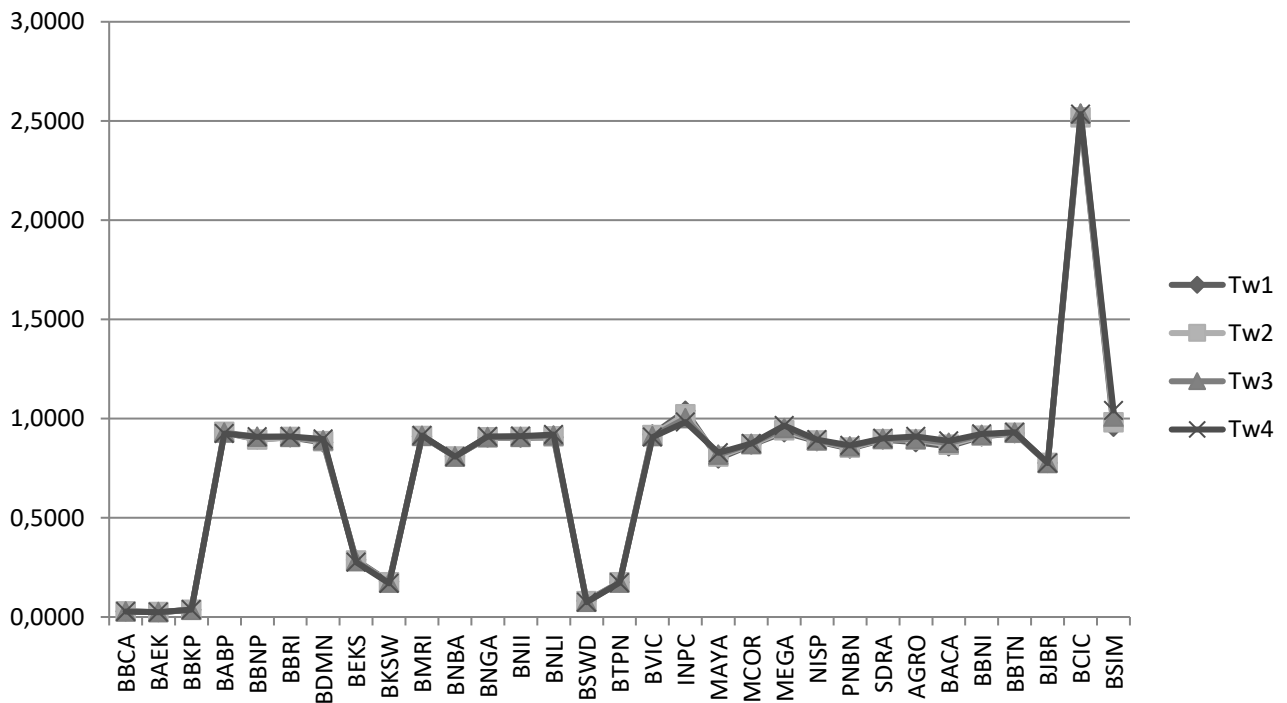
Pada gambar 4.21 dibawah ini menunjukkan *debt ratio* tahun 2007, dimana bank yang terdaftar di BEI yang memiliki *debt ratio* tertinggi yakni bank Artagraha dengan nilai *debt ratio* sebesar 0,011% pada triwulan IV. Sementara bank yang terdaftar di BEI, yang memiliki *debt ratio* terendah yakni Bank Ekonomi dengan nilai *debt ratio* sebesar 0,0003 % pada triwulan I sampai triwulan IV.

Pada gambar 4.22 dibawah ini, tahun 2008 bank yang terdaftar di BEI yang memiliki *debt ratio* tertinggi yakni bank Mutiara dengan nilai *debt ratio* sebesar 0,025% pada triwulan III. Sementara bank yang terdaftar di BEI, yang memiliki *debt ratio* terendah yakni masih bank Ekonomi dengan nilai *debt ratio* sebesar 0,00024% pada triwulan IV.



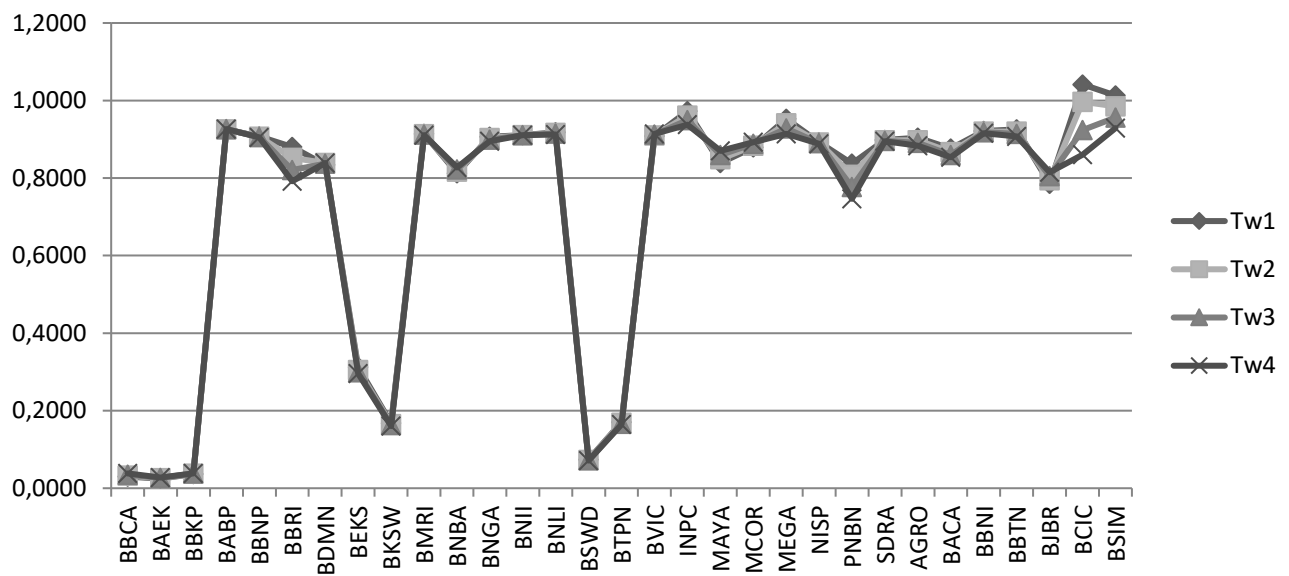
Gambar 4.21 Debt Ratio Bank-Bank di BEI Tahun 2007

Sumber : Pusat Referensi Pasar Modal, diolah Kembali



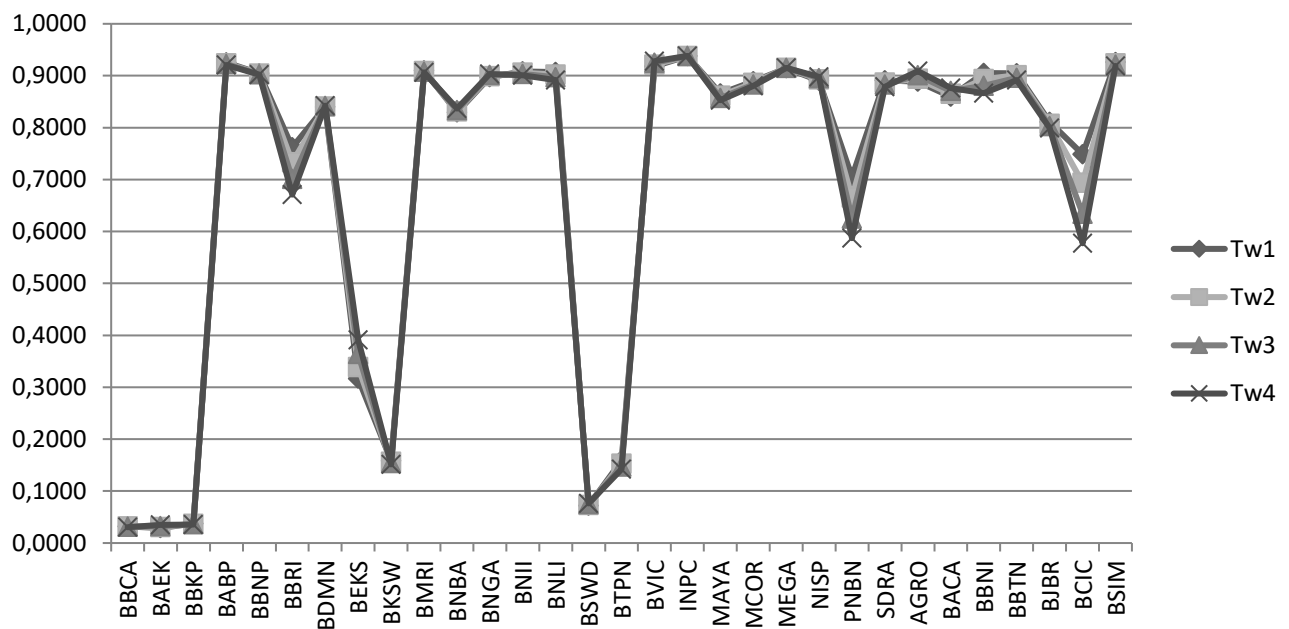
Gambar 4.22 Debt Ratio Bank-Bank di BEI Tahun 2008

Sumber : Pusat Referensi Pasar Modal, diolah Kembali



Gambar 4.23 Debt Ratio Bank-Bank di BEI Tahun 2009

Sumber : Pusat Referensi Pasar Modal, diolah Kembali



Gambar 4.24 Debt Ratio Bank-Bank di BEI Tahun 2010

Sumber : Pusat Referensi Pasar Modal, diolah Kembali

Pada gambar 4.23 diatas, tahun 2009 bank yang terdaftar di BEI yang memiliki *debt ratio* tertinggi yakni masih pada bank Mutiara dengan nilai *debt ratio* sebesar 0,011% pada triwulan I, hal ini disebabkan oleh nilai perbandingan total utang yang lebih besar terhadap total aktiva dibanding dengan bank-bank lainnya yang diteliti. Sementara bank yang terdaftar di BEI, yang memiliki *debt ratio* terendah yakni bank Ekonomi dengan nilai *debt ratio* sebesar 0,00023% pada triwulan I.

Pada gambar 4.24 diatas, tahun 2010 bank yang terdaftar di BEI yang memiliki *debt ratio* tertinggi yakni bank Arthagraha dengan nilai *debt ratio* sebesar 0,01% pada triwulan IV. Sementara bank yang terdaftar di BEI, yang memiliki *debt ratio* terendah masih pada bank Ekonomi dengan nilai *debt ratio* sebesar 0,0003% pada triwulan I. Bisa dikatakan bank-bank yang diteliti jika mempunyai nilai *debt ratio* diatas satu, dapat dipastikan bahwa total utangnya lebih besar dari total aktivanya.

4.1.1.11. Jumlah Kantor Cabang

Berdasarkan data yang diperoleh dan diolah untuk melihat jumlah kantor cabang bank-bank yang terdaftar di BEI, pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2010 jumlah kantor cabang bank yang terdaftar di BEI terbanyak yaitu Bank Rakyat Indonesia. Sementara jumlah kantor cabang bank yang terdaftar di BEI terendah tahun 2006 yaitu Bank Swadesi dan Bank Agroniaga, tahun 2007 yaitu Bank

Swadesi, tahun 2008 yaitu Bank Swadesi dan Bank Agroniaga, tahun 2009 yaitu Bank Swadesi, dan tahun 2010 yaitu Bank Agroniaga.

Tabel 4.3. Jumlah Kantor Cabang Bank yang diteliti Tahun 2006-2010

Ticker Bank	2006	2007	2008	2009	2010
BBCA	791	809	844	875	902
BAEK	86	90	93	95	95
BBKP	205	239	250	327	352
BABP	168	182	182	290	290
BBNP	41	41	47	47	47
BBRI	4.968	5.070	5.457	6.426	7.004
BDMN	1.392	1.426	1.871	1.896	2.128
BEKS	31	33	35	42	59
BKSW	32	32	32	32	34
BMRI	924	956	1.027	1095	1.370
BNBA	68	71	71	75	86
BNGA	635	651	665	669	751
BNII	220	236	249	320	330
BNLI	288	253	276	279	276
BSWD	15	15	17	17	23
BTPN	357	388	421	850	984
BVIC	41	45	67	76	85
INPC	68	72	76	80	83
MAYA	32	72	106	131	149
MCOR	36	41	48	55	64
MEGA	149	160	200	259	308
NISP	326	356	370	382	409
PNBN	259	302	364	389	426
SDRA	30	32	39	42	77
AGRO	15	16	17	19	21
BACA	18	20	21	25	30
BBNI	972	983	998	1076	1.153
BBTN	228	245	258	285	302
BJBR	114	119	136	185	227
BCIC	60	62	66	68	1.482
BSIM	25	30	70	92	110

Sumber : Pusat Referensi Pasar Modal, diolah Kembali

4.1.1.12. Kredit Sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah

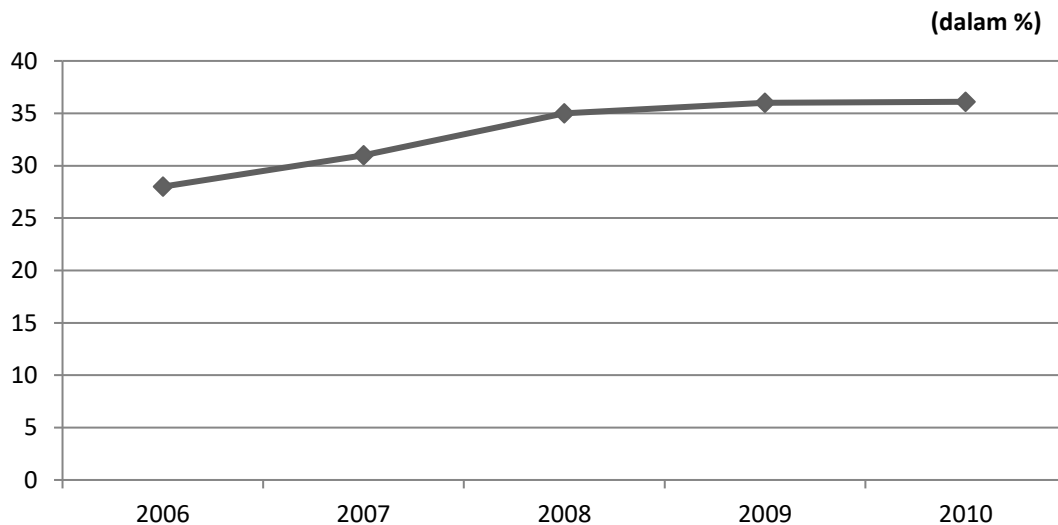
Berdasarkan data yang diperoleh dan diolah Bank Rakyat Indonesia yang memiliki nilai penyaluran kredit kepada sektor UMKM terbesar.

Tabel 4.4. Kredit Sektor UMKM Bank yang diteliti Tahun 2006-2010

Ticker Bank	2006	2007	2008	2009	2010
BBCA	30.711	41.194	56.437	61.950	76.962
BAEK	5.367	6.924	9.293	9.891	10.949
BBKP	14.583	19.148	23.042	24.604	30.173
BABP	1.798	1.948	2.101	2.335	2.713
BBNP	1.207	1.245	1.634	1.922	2.744
BBRI	88.253	103.898	130.874	148.910	184.651
BDMN	27.941	34.665	43.482	41.131	53.728
BEKS	709	747	782	791	521
BKSW	506	492	588	567	673
BMRI	54.170	68.384	96.665	124.874	151.493
BNBA	424	557	665	683	820
BNGA	29.484	39.235	48.364	53.842	67.354
BNII	19.686	25.715	29.728	30.733	41.171
BNLI	13.670	15.162	20.197	23.886	30.752
BSWD	344	467	657	737	804
BTPN	1.977	3.140	4.170	6.289	9.332
BVIC	762	1.368	1.486	1.899	2.232
INPC	4.192	4.520	5.893	6.592	6.707
MAYA	1.522	1.841	2.389	3.037	3.667
MCOR	196	544	868	956	1.778
MEGA	6.599	8.422	11.400	11.183	14.335
NISP	11.558	14.142	15.302	15.963	20.521
PNBN	10.703	16.975	21.169	23.980	33.410
SDRA	218	350	458	578	767
AGRO	1.470	1.410	1.474	1.489	1.640
BACA	149	570	678	1.218	1.831
BBNI	39.876	53.191	67.196	72.506	81.814
BBTN	3.566	4.359	6.155	7.747	8.045
BJBR	5.594	6.279	7.407	8.772	11.660
BCIC	718	1.186	1.430	1.460	1.891
BSIM	1.723	2.209	2.569	3.248	4.207

Sumber : Pusat Referensi Pasar Modal, diolah Kembali

Rasio kredit UMKM terhadap total asset pada bank-bank yang terdaftar di BEI dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010 semakin membesar dari tahun ke tahun, hal tersebut didukung oleh jumlah kredit yang disalurkan meningkat dari awal periode penelitian sampai dengan akhir periode penelitian.



Gambar 4.25 Rasio Kredit UMKM Terhadap Total Aset Bank-Bank di BEI Tahun 2006-2010

Sumber : Pusat Referensi Pasar Modal, diolah Kembali

Saat ini, PT Bank Rakyat Indonesia Tbk memiliki pangsa pasar paling besar untuk kredit UMKM dibandingkan dengan bank-bank lain. BRI mencatatkan kenaikan kredit sektor mikro dan kecil pada kuartal I 2011 sebesar 39,6% dibanding kuartal I 2010. Kenaikan yang cukup signifikan disebabkan karena perseroan memiliki jaringan yang sangat kuat untuk sektor mikro, melalui kemitraan dengan Bank Perkreditan Rakyat dan produk kredit KUPeDES yang dikembangkan untuk meningkatkan usaha kecil. Selain itu kredit UMKM di BRI lebih dominan karena

didukung oleh jumlah kantor cabang yang menjangkau samapi ke pedesaan diseluruh wilayah Indonesia.

4.1.2. Uji Pendahuluan

Uji Hausman digunakan sebagai uji pendahuluan, untuk mengetahui apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang lebih tepat digunakan dalam penelitian ini.

Adapun hipotesis yang digunakan dalam uji Hausman ini adalah sebagai berikut :

H_0 : model mengikuti *random effect*.

H_1 : model mengikuti *fixed effect*.

Kriteria uji Hausman jika nilai statistik Hausman $>$ nilai kritisnya, maka model yang tepat adalah *fixed effect*, sedangkan sebaliknya jika nilai statistik Hausman $<$ nilai kritisnya, maka model yang tepat adalah *random effect*. Kemudian jika *p-value* $>$ dari 0.05 ($\alpha = 5\%$) maka, model mengikuti *random effect* (Hsiao C., 2003). Hasil pengujian menggunakan *Hausman specification test* untuk menentukan jenis model yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5. Hasil Uji Penggunaan Model *Fixed Effect* atau Model *Random Effect*

Model	<i>Chi- sq Statistic</i>	<i>Chi- sq</i>	<i>Probability</i>	Keterangan
Model penghimpunan dana masyarakat	0,000000	5	1,0000	<i>Random Effect</i>
Model penyaluran kredit UMKM	24,179799	7	0,0011	<i>Fixed Effect</i>

Sumber : Hasil Pengolahan

Berdasarkan hasil uji Hausman untuk model penghimpunan dana masyarakat diatas, dapat diketahui nilai statistik Hausman sebesar 0,000000 lebih kecil dari nilai kritisnya sebesar 5, maka model yang tepat adalah *random effect*. Kemudian *p-value* sebesar 1,0000 lebih besar dari 0.05 ($\alpha = 5\%$) maka model mengikuti *random effect*. Hasil uji Hausman untuk model penyaluran kredit UMKM, dapat diketahui nilai statistik Hausman sebesar 24,179799 lebih besar dari nilai kritisnya sebesar 7, maka model yang tepat adalah *fixed effect*. Kemudian *p-value* sebesar 0,0011 lebih kecil dari 0.05 ($\alpha = 5\%$) maka model mengikuti *fixed effect*.

4.1.3. Regresi Data Panel

Model regresi data panel yang akan digunakan adalah model penghimpunan dana masyarakat :

$$LDPK_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 I_{it} + \alpha_2 LINF_{it} + \alpha_3 LPDB_{it} + \alpha_4 LUN_{it} + \alpha_5 LBO_{it} + e_{it}$$

Hasil estimasi untuk model penghimpunan dana masyarakat (DPK) bank-bank yang terdaftar di BEI dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6. Hasil Estimasi Model Penghimpunan Dana Masyarakat (DPK)

Model <i>Random Effects</i> - <i>Dependent Variable</i> : LDPK		
Variabel	<i>Coefficient</i>	<i>t-statistic</i>
C	4,011886	0,593940
I	-0,028591	-3,214699
LINF	0,006409	0,614754
LPDB	1,372594	4,906378
LUN	-0,846542	-3,681228
LBO	0,102218	5,673672

<i>R-Squared</i>	0,471789
<i>Adjusted R-Squared</i>	0,467487
<i>F-Statistic</i>	109,6827
<i>Random Effects (Cross)</i>	
_CAPITAL—C	-2,474510
_WINDU—C	-1,942144
_SAUDARA—C	-1,981657
_SWADESI—C	-2,208602
_BUMIARTA—C	-1,948184
_PUNDI—C	-2,168716
_MAYAPADA—C	-1,028874
_KESAWAN—C	-1,610816
_VICTORIA—C	-1,020629
_SINARMAS—C	-0,689206
_AGRONIAGA—C	-1,384041
_PARAHYANGAN—C	-1,155200
_BUMIPUTERA—C	-0,797945
_BTPN—C	-0,191502
_ARTHAGRAHA—C	-0,043520
_MUTIARA—C	-0,421365
_EKONOMI—C	0,280817
_JABAR—C	0,500653
_NISP—C	0,641440
_BTN—C	0,854636
_BUKOPIN—C	0,828370
_PANIN—C	1,110699
_PERMATA—C	1,094608
_NIAGA—C	1,780608
_MEGA—C	0,923923
_BII—C	1,217280
_DANAMON—C	1,459734
_BCA—C	2,593604
_BRI—C	2,422981
_BNI—C	2,430351
_MANDIRI—C	2,927208

Sumber : Hasil Pengolahan

LDPK : lon DPK, I : suku bunga bunga, LINF : lon inflasi, LPDB : lon PDB, LUN : lon pengangguran, LBO : lon Jumlah kantor cabang.

Model regresi data panel yang akan digunakan adalah model penyaluran dana kepada sektor UMKM :

$$\text{LKUMKM}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{LSZ}_{it} + \beta_2 \text{NPL}_{it} + \beta_3 \text{CR}_{it} + \beta_4 \text{LDPKt-1}_{it} + \beta_5 \text{DR}_{it} + \beta_6 \text{CAR}_{it} + \beta_7 \text{LBO}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Hasil estimasi untuk model penyaluran kredit UMKM bank-bank yang terdaftar di BEI dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.7. Hasil Estimasi Model Penyaluran Kredit Kepada Sektor UMKM

Model <i>Fixed Effects</i> - Dependent Variable : LKUMKM		
Variabel	Coefficient	t-statistic
C	0,508282	2,241902
LSZ	0,774811	35,28194
NPL	-0,158479	-14,05268
CR	-0,005034	-4,141064
LDPKt-1	0,010590	4,172638
DR	0,384268	10,17608
CAR	-0,011715	-9,884173
LBO	0,187918	9,253964
<i>R-Squared</i>		0,995846
<i>Adjusted R-Squared</i>		0,995582
<i>F-Statistic</i>		3770,918
<i>Fixed Effects (Cross)</i>		
_BCA—C		0,086071
_EKONOMI—C		0,852451
_BUKOPIN—C		0,924627
_BUMIPUTERA—C		-0,466124
_PARAHYANGAN—C		0,146828
_BRI—C		0,147367
_DANAMON—C		0,179370
_PUNDI—C		0,192865
_KESAWAN—C		-0,342689
_MANDIRI—C		0,552317
_BUMIARTA—C		-0,296991
_NIAGA—C		0,355302

_BII—C	0,446933
_PERMATA—C	0,170950
_SWADESI—C	0,467514
_BTPN—C	-0,261077
_VICTORIA—C	-0,533032
_ARTHAGRAHA—C	0,102079
_MAYAPADA—C	0,009184
_WINDU—C	-0,164290
_MEGA—C	-0,285241
_NISP—C	0,249591
_PANIN—C	-0,022198
_SAUDARA—C	-0,731733
_AGRONIAGA—C	0,327011
_CAPITAL—C	0,205424
_BNI—C	0,077163
_BTN—C	-0,776985
_JABAR—C	-0,386288
_MUTIARA—C	-1,135952
_SINARMAS—C	-0,090445

Sumber : Hasil Pengolahan

LKUMKM : lon kredit UMKM, LSZ : lon ukuran bank, NPL: kredit bermasalah, CR : likuiditas, LDPKt-1 : lon dana pihak ketiga periode sebelumnya, DR : rasio utang, CAR : rasio kecukupan modal, LBO : lon jumlah kantor cabang.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Analisis Penghimpunan Dana Masyarakat pada Bank-Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Sesuai dengan hasil uji Hausman, untuk mengestimasi model penghimpunan dana masyarakat pada bank-bank yang terdaftar di BEI, menggunakan pendekatan *random effect*, hasil estimasi model penghimpunan dana masyarakat (DPK) pada bank-bank yang terdaftar di BEI atas variabel independen ; tingkat suku bunga bank (I), tingkat inflasi (INF), pertumbuhan ekonomi nasional (PDB), pengangguran (UN), dan jumlah kantor cabang (BO).

Berdasarkan hasil estimasi tabel 4.6, maka dapat dibentuk model struktural untuk penghimpunan dana masyarakat (DPK) pada bank-bank yang terdaftar di BEI sebagai berikut :

$$\text{DPK} = 4,011886 - 0,028591 \text{ I} + 0,006409 \text{ INF} + 1,372594 \text{ PDB} - 0,846542 \text{ UN} + \\ (0,593940) \quad (-3,214699) \quad (0,614754) \quad (4,906378) \quad (-3,681228)$$

$$0,102218 \text{ LBO} \\ (5,673672)$$

$$R^2 = 0,471789$$

$$\text{Adj } R^2 = 0,467487$$

4.2.1.1. Pengaruh Suku Bunga Bank, Inflasi, Produk Domestik Bruto, Pengangguran, dan Jumlah Kantor Cabang Terhadap Penghimpunan Dana Masyarakat Bank-Bank yang terdaftar di BEI

1. Pengujian hipotesis penghimpunan dana masyarakat secara simultan.

Uji model F regresi digunakan untuk menguji tingkat signifikansi koefisien secara keseluruhan variabel independen ; suku bunga bank (I), inflasi (INF), produk domestik bruto (PDB), tingkat pengangguran (UN), dan jumlah kantor cabang (BO) terhadap variabel dependen penghimpunan dana masyarakat (DPK). Nilai Statistik uji F model penghimpunan dana masyarakat (DPK) sebesar 109,6827. Karena F hitung lebih besar dari F tabel (1,33) maka menolak H_0 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa suku bunga Bank (I), inflasi (INF), produk domestik bruto (PDB), tingkat pengangguran (UN), dan jumlah kantor cabang (BO) secara

simultan mempengaruhi penghimpunan dana masyarakat (DPK), dimana $F_{\text{tabel}} = F_{\alpha ; (df_1, df_2)}$ di dapat dari $df N_1 = k$, $df N_2 = n-k-1$.

Dengan kata lain suku bunga Bank (I), inflasi (INF), produk domestik bruto (PDB), tingkat pengangguran (UN), dan jumlah kantor cabang (BO) memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penghimpunan dana masyarakat (DPK) pada bank-bank yang terdaftar di BEI selama periode penelitian.

2. Pengujian hipotesis penghimpunan dana masyarakat secara parsial.

Uji t dilakukan untuk menguji tingkat signifikansi koefisien regresi masing-masing variabel suku bunga Bank (I), inflasi (INF), produk domestik bruto (PDB), tingkat pengangguran (UN), dan jumlah kantor cabang (BO) terhadap variabel penghimpunan dana masyarakat (DPK). Apabila t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , maka H_0 ditolak yang artinya terdapat pengaruh. Dimana t_{tabel} didapat dari $\alpha = 5\%$, $df = n-k-1$.

Berdasarkan tabel 4.6 terlihat :

- a. Variabel suku bunga Bank (I), diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,214699 lebih besar dari t_{tabel} (1,645). Nilai t_{hitung} suku bunga Bank (I) bertanda negatif yang menjelaskan suku bunga bank (I) berpengaruh negatif terhadap penghimpunan dana masyarakat (DPK) selama periode penelitian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel suku bunga Bank (I) berpengaruh terhadap variabel penghimpunan dana masyarakat (DPK) pada bank-bank yang terdaftar di BEI selama periode penelitian.

- b. Variabel inflasi (INF) selama periode penelitian, diperoleh nilai t hitung sebesar 0,614754 lebih kecil dari t tabel (1,645). Nilai t hitung inflasi (INF) bertanda positif yang menjelaskan inflasi (INF) mempunyai hubungan positif dengan penghimpunan dana masyarakat (DPK) selama periode penelitian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi (INF) tidak berpengaruh terhadap variabel penghimpunan dana masyarakat (DPK) pada bank-bank yang terdaftar di BEI selama periode penelitian.
- c. Variabel produk domestik bruto (PDB) selama periode penelitian, diperoleh nilai t hitung sebesar 4,906378 lebih besar dari t tabel (1,645). Nilai t hitung produk domestik bruto (PDB) bertanda positif yang menjelaskan produk domestik bruto (PDB) berpengaruh positif terhadap penghimpunan dana masyarakat (DPK) selama periode penelitian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel produk domestik bruto (PDB) berpengaruh terhadap variabel penghimpunan dana masyarakat (DPK) pada bank-bank yang terdaftar di BEI selama periode penelitian.
- d. Variabel pengangguran (UN) selama periode penelitian, diperoleh nilai t hitung sebesar 3,681228 lebih besar dari t tabel (1,645). Nilai t hitung bertanda negatif yang menjelaskan pengangguran (UN) berpengaruh negatif terhadap penghimpunan dana masyarakat (DPK) selama periode penelitian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengangguran (UN) berpengaruh terhadap variabel penghimpunan dana masyarakat (DPK) pada bank-bank yang terdaftar di BEI selama periode penelitian.

e. Variabel jumlah kantor cabang (BO) selama periode penelitian, diperoleh nilai t hitung sebesar 5,673672 lebih besar dari t tabel (1,645). Nilai t hitung bertanda positif yang menjelaskan jumlah kantor cabang (BO) berpengaruh positif terhadap penghimpunan dana masyarakat (DPK) selama periode penelitian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah kantor cabang (BO) berpengaruh terhadap variabel penghimpunan dana masyarakat (DPK) pada bank-bank yang terdaftar di BEI selama periode penelitian.

3. Analisis koefisien determinasi model penghimpunan dana masyarakat.

Model estimasi penghimpunan dana masyarakat (DPK) memiliki koefisien determinasi (*R-Square*) yang terdapat dari hasil regresi data panel, dengan pendekatan GLS persamaan penghimpunan dana masyarakat (DPK) pada tabel 4.6, koefisien determinasi sebesar 0,471789 yang berarti 47,18% perubahan penghimpunan dana masyarakat (DPK) dapat dijelaskan oleh perubahan suku bunga Bank (I), inflasi (INF), produk domestik bruto (PDB), tingkat pengangguran (UN), dan jumlah kantor cabang (BO) pada bank-bank yang terdaftar di BEI. Sementara sisanya sebesar 52,82% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar suku bunga Bank (I), inflasi (INF), produk domestik bruto (PDB), tingkat pengangguran (UN), dan jumlah kantor cabang (BO) selama periode penelitian.

4.2.1.2. Implikasi Model Penghimpunan Dana Masyarakat Bank-Bank yang terdaftar di BEI

Menurut Undang-Undang Pokok Perbankan No.10 Tahun 1998, Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Kegiatan menghimpun dana dari masyarakat yang dilakukan oleh bank melalui simpanan yakni tabungan, giro, dan deposito yang diakui bank sebagai Dana Pihak Ketiga (DPK). Yang membedakan dari ketiga jenis simpanan masyarakat ini yaitu dari fleksibilitas penarikannya, dimana tabungan merupakan simpanan masyarakat yang lebih fleksibel dan penarikannya juga bisa dilakukan kapan saja. Kemudian giro merupakan simpanan pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek atau surat perintah pembayaran lainnya atau pemindah bukuan. Sedangkan deposito merupakan simpanan berjangka yang mana penarikannya hanya pada waktu yang disepakati.

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur penghimpunan dana masyarakat yakni suku bunga, inflasi, PDB, pengangguran, dan jumlah kantor cabang. Hasil estimasi pada tabel 4.6 diperoleh hasil pengujian koefisien secara parsial menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi penghimpunan dana masyarakat dalam penelitian ini yaitu suku bunga Bank dan tingkat pengangguran berpengaruh secara negatif, kemudian produk domestik bruto dan jumlah kantor cabang berpengaruh secara positif, sedangkan inflasi tidak berpengaruh secara

signifikan terhadap penghimpunan dana masyarakat dan memiliki hubungan positif selama periode penelitian.

Tabel 4.8. Perbandingan Hubungan Pra Estimasi dan Paska Estimasi Model Penghimpunan Dana Masyarakat (DPK)

Variabel Independen	Hungungan Pra estimasi	Hubungan Pasca Estimasi	Probabilitas
I	+	-	0,0014
INF	-	+	0,5389
PDB	+	+	0,0000
UN	-	-	0,0003
BO	+	+	0,0000

Sumber : Tinjauan pustaka dan hasil pengolahan data

Table 4.8 menunjukkan perbandingan hubungan pra estimasi dan paska estimasi dari persamaan penghimpunan dana masyarakat, dijabarkan sebagai berikut :

1. Suku Bunga.

Suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini adalah suku bunga simpanan tiap Bank yang terdaftar di BEI, karena peningkatan suku bunga simpanan diharapkan akan mendorong peningkatan simpanan masyarakat di bank karena mendapatkan bunga bunga simpanan yang diberikan bank atas dananya yang disimpan (Bank Indonesia, 2012).

Peneliti terdahulu oleh Finger H. dan H. Hesse (2009) membuktikan bahwa penawaran bunga bank yang menarik, berpengaruh secara positif terhadap simpanan bank. Hal tersebut relevan dengan teori klasik yang menyatakan bahwa tabungan adalah fungsi dari suku bunga. Makin tinggi suku bunga makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung.

Uji signifikansi pada variabel suku bunga dapat dilihat dilihat dari *p-value t-statistic*. Dari hasil regresi dengan metode *random effect* didapatkan bahwa tingkat signifikansi variabel suku bunga memiliki *p-value t-statistic* sebesar 0,0014. Karena nilai tersebut kurang dari 0,05 (α), sehingga bisa disimpulkan bahwa variabel suku bunga merupakan variabel yang mempengaruhi penghimpunan dana masyarakat bank-bank yang terdaftar di BEI dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%.

Kemudian perlakuan atas uji arah untuk menentukan apakah hubungan antar kedua variabel merupakan hubungan yang positif atau negatif dengan melihat koefisiennya. Perlakuan atas uji arah ditemukan bahwa hubungan kedua variabel berhubungan negatif sebesar 0.028591. Hal ini mengindikasikan apabila suku bunga turun sebesar 1% maka nilai dana pihak ketiga meningkat sebesar 0.028591 miliar rupiah.

Hasil tersebut tidak sesuai dengan teori klasik yang menyatakan bahwa makin tinggi suku bunga makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung. Sehingga bisa dikatakan hasil penelitian pengaruh suku bunga terhadap dana pihak ketiga merupakan kasuistik suku bunga pada karakteristik di Indonesia dimana orang menyimpan uang bukan karena suku bunganya, tetapi karena aspek keamanan atau untuk berjaga-jaga. Hasil penelitian menemukan bahwa bank menaikkan tingkat bunga yang tinggi dengan maksud untuk mendapatkan dana yang lebih lewat simpanan masyarakat, agar likuiditas bank tersebut dapat dikelola dengan baik. hal lain yaitu untuk berspekulasi dengan menambah kekayaan lewat bunga yang didapat. Walaupun

suku bunga simpanan dalam penelitian ini cenderung menurun, namun nasabah masih mendapat keuntungan dari bunga yang disepakati oleh bank tersebut. Hasil tersebut sangat dirasakan nasabah pada jenis simpanan deposito yang menawarkan suku bunga yang relatif tinggi dibanding tabungan dan giro. Hal lain yang berhasil didapat dari penelitian ini yaitu, peneliti dapat menyatakan bahwa masyarakat Indonesia juga bersifat anomali yang melihat bank dari *performance* bank itu sendiri salah satunya dari jumlah kantor cabang yang tersedia, mereka berasumsi bahwa dana mereka akan aman, karena masyarakat mempertimbangkan faktor likuiditas dari kebutuhan mereka, yang mana sewaktu-waktu jika mereka ingin menarik dananya di bank tersebut untuk kebutuhan mereka, dana tersebut tersedia ditambah dengan bunga yang ditawarkan bank pada saat mereka menyimpan uangnya di bank.

Permintaan uang untuk tujuan spekulasi yang di kemukakan oleh Rubaszek M. dan D. Serwa (2012) menyadari bahwa masyarakat menghendaki jumlah uang kas yang melebihi untuk keperluan transaksi, karena keinginan untuk menyimpan kekayaannya dalam bentuk yang paling lancar. Uang kas yang disimpan ini memenuhi fungsi uang sebagai alat penimbun kekayaan (*store of value*) dalam istilah yang lebih moderen sering disebut *asset demand for money* atau permintaan uang untuk menimbun kekayaan.

Bunga simpanan merupakan harga beli yang harus dibayar bank kepada nasabah pemilik simpanan. Bunga ini diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa, kepada nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Sebagai contoh jasa giro, bunga tabungan, dan bunga deposito.

Didasarkan pada anggapan nilai uang, bahwa nilai sekarang (*present value*) lebih besar daripada nilai yang akan datang (*future value*). Perbedaan nilai ini harus mendapat penggantian dari peminjam atau debitor. Penggantian nilai inilah yang dimaksudkan dengan bunga. Jadi menurut teori ini, bunga merupakan pengganti atas perbedaan nilai tersebut. Bunga adalah besarnya penggantian perbedaan antara nilai sekarang dengan nilai yang akan datang.

Didasarkan pada pemikiran pengorbanan, bahwa pengorbanan yang diberikan seharusnya mendapatkan balas jasa berupa pembayaran. Teori ini mengemukakan bahwa jika pemilik uang meminjamkan uangnya kepada debitor, selama uangnya belum dikembalikan debitor atau bank, kreditor tidak dapat mempergunakan uang tersebut. Pengorbanan kreditor inilah yang harus dibayar debitor. Pembayaran inilah yang disebut bunga.

Didasarkan pada pemikiran laba, bahwa bunga ada karena adanya motif laba (*spread profit*) yang ingin dicapai. Bank dan para pelaku ekonomi mau dan bersedia membayar bunga didasarkan atas laba yang akan diperolehnya. Misalnya bank akan menerima deposito dan jenis tabungan lainnya dan akan membayar bunga atas deposito dan tabungan lainnya tersebut karena bank itu akan memperoleh laba dari pemberian kredit.

2. Inflasi.

Inflasi merupakan kenaikan harga barang-barang secara umum atau penurunan daya beli dari sebuah suatu mata uang secara terus menerus pada periode tertentu. Indeks harga konsumen adalah ukuran inflasi yang paling dicermati.

Menurut Mankiw (2007), ukuran mengenai suku harga yang paling banyak adalah indeks harga konsumen (IHK) atau *Consumer Price Index* (CPI). IHK mengubah berbagai harga barang dan jasa menjadi sebuah indeks tunggal yang mengukur seluruh tingkat harga. Indeks harga konsumen merupakan indeks harga yang paling banyak digunakan untuk mengukur besarnya laju inflasi, karena indeks harga konsumen mengukur berapa pengeluaran masyarakat untuk membeli sejumlah barang dan jasa bagi kebutuhan hidupnya.

Peneliti terdahulu oleh Juster F. T. dan P. Wachtel (2001) Dari hasil penelitian menggunakan regresi data panel membuktikan inflasi berpengaruh secara negatif terhadap tabungan dan hasil penelitiannya relevan dengan teori.

Uji signifikansi pada variabel inflasi dapat dilihat dilihat dari *p-value t-satistic*. Dari hasil regresi dengan metode *random effect* didapatkan bahwa tingkat signifikansi variabel inflasi memiliki *p-value t-satistic* sebesar 0,5389. Karena nilai tersebut lebih dari 0,05 (α), sehingga bisa disimpulkan bahwa variabel inflasi merupakan variabel yang tidak mempengaruhi penghimpunan dana masyarakat bank-bank yang terdaftar di BEI dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% selama periode penelitian peneliti.

Kemudian perlakuan atas uji arah untuk menentukan apakah hubungan antar kedua variabel merupakan hubungan yang positif atau negatif dengan melihat koefisiennya. Perlakuan atas uji arah ditemukan bahwa hubungan kedua variabel berhubungan positif, hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa tabungan akan meningkat apabila jumlah uang beredar menurun. Jika jumlah uang

beredar menurun maka akan menurunkan harga sehingga daya beli masyarakat akan naik yang terindikasi dengan menurunnya inflasi (Kunt A. D., E. J. Kane, dan L. Laevan, 2007).

3. Produk Domestik Bruto (PDB).

Konsep pendapatan nasional yang biasanya dipakai dalam menghitung pendapatan perkapita pada umumnya yaitu Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product*) karena PDB merefleksikan pendapatan masyarakat (Berlin M, dan L. J. Mester, 2011).

Peneliti terdahulu oleh Finger H. dan H. Hesse (2009) membuktikan bahwa *Gross Domestic Product*, berpengaruh secara positif terhadap simpanan bank. Hal tersebut relevan dengan teori yang menyatakan bahwa peningkatan ekonomi makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung.

Uji signifikansi pada variabel PDB dapat dilihat dilihat dari *p-value t-statistic*. Dari hasil regresi dengan metode *random effect* didapatkan bahwa tingkat signifikansi variabel PDB memiliki *p-value t-statistic* sebesar 0,000. Karena nilai tersebut kurang dari 0,05 (α), sehingga bisa disimpulkan bahwa variabel PDB merupakan variabel yang mempengaruhi penghimpunan dana masyarakat bank-bank yang terdaftar di BEI dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% selama periode penelitian.

Perlakuan atas uji arah ditemukan bahwa hubungan kedua variabel berhubungan positif sebesar 1,372594. Hal ini mengindikasikan apabila PDB meningkat sebesar 1% maka nilai dana pihak ketiga meningkat sebesar

1,372594 miliar rupiah. Keadaan ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa peningkatan ekonomi akan berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat. Selisih dari pendapatan masyarakat setelah dikonsumsi merupakan simpanan masyarakat.

Pertumbuhan sektor ekonomi menyebabkan peningkatan perkapita masyarakat meningkat. Dari hasil penelitian, peneliti dapat menyatakan bahwa, hal tersebut diperkuat oleh sektor ekonomi yang mengalami pertumbuhan dari tiap periode penelitian.

Untuk memperoleh pengertian tentang pendapatan, maka harus dilihat dari mana pendapatan tersebut dibentuk dan bagaimana proses pembentukannya. Karena pendapatan itu sendiri merupakan jumlah penerimaan yang diperoleh individu, masyarakat, produsen, perusahaan daerah, negara, dan sebagainya. Sebagai hasil usaha atau kompensasi yang diterima dalam kegiatan-kegiatan ekonomi melalui proses produksi barang-barang atau jasa-jasa yang dihasilkan.

Pendapatan dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi mempunyai arti penting. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama atau suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Karena jumlah penduduk bertambah setiap tahun yang dengan sendirinya kebutuhan konsumsi sehari-hari juga bertambah setiap tahun, maka dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun. Semua negara mempunyai tujuan yang sama, yaitu meningkatkan kesejahteraan

bangsa, yang dalam konstitusi Indonesia disebutkan mencapai masyarakat yang adil dan makmur.

Dalam pertumbuhan ekonomi, masing-masing bangsa dan negara mempunyai kemampuan-kemampuan yang berbeda serta sistem dan kebijakan yang berbeda pula. Juga didasari pada sejarah, budaya dan kekayaan alam dari negara, yang mendorong pertumbuhan. Setelah mengalami krisis moneter yang melanda negara-negara Asia pada tahun 1997, ekonomi Indonesia juga sama dengan ekonomi negara Asia yang lain telah pulih kembali, dengan beban-beban dan kewajiban yang masih harus ditanggung oleh negara sampai sekarang sebagai beban krisis. Setelah krisis ekonomi, secara umum GDP telah meningkat, begitu pula income perkapita pun meningkat. Pertumbuhan tersebut belumlah cukup untuk memenuhi keperluan lapangan kerja, sejalan dengan makin banyak generasi muda yang masuk lapangan kerja dan mengurangi tingkat kemiskinan, tetapi ini menggambarkan bahwa arah ekonomi Indonesia menuju pertumbuhan yang lebih tinggi lagi akan dapat dicapai.

4. Pengangguran.

Secara umum, pengangguran dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja (*labour force*) tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan. Orang tidak bekerja, tidak memiliki penghasilan, tidak ada selisih dari pendapatan dikurangi dengan konsumsi dan lebihnya untuk ditabung (Muana Nanga, 2001).

Peneliti terdahulu oleh Juster F. T. dan P. Wachtel (2001) Dari hasil penelitian menggunakan regresi data panel membuktikan *Unemployment* (pengangguran)

berpengaruh secara negatif terhadap tabungan, dan hasil penelitiannya relevan dengan teori.

Uji signifikansi pada variabel pengangguran dapat dilihat dilihat dari *p-value t-statistic*. Dari hasil regresi dengan metode *random effect* didapatkan bahwa tingkat signifikansi variabel pengangguran memiliki *p-value t-statistic* sebesar 0,0003. Karena nilai tersebut kurang dari 0,05 (α), sehingga bisa disimpulkan bahwa variabel pengangguran merupakan variabel yang mempengaruhi penghimpunan dana masyarakat bank-bank yang terdaftar di BEI dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%.

Kemudian perlakuan atas uji arah untuk menentukan apakah hubungan antar kedua variabel merupakan hubungan yang positif atau negatif dengan melihat koefisiennya. Perlakuan atas uji arah ditemukan bahwa hubungan kedua variabel berhubungan negatif sebesar 0.846542. Hal ini mengindikasikan apabila pengangguran menurun sebesar 1% maka nilai dana pihak ketiga akan meningkat sebesar 0.846542 miliar rupiah.

Hasil temuan peneliti, keadaan ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa sisi alokasi *income* yang didapat akan digunakan sebagian besar untuk konsumsi dan sisanya akan ditabung untuk digunakan dimasa mendatang. Dalam kaitannya dengan pengangguran maka, orang yang tidak bekerja tidak memiliki penghasilan atau pendapatan, mereka dalam kegiatan berkonsumsi menggunakan tabungan yang sebelumnya untuk konsumsi. Apabila konsumsi lebih besar dari

pendapatan maka terjadi *disaving* atau tabungan negatif. Hal tersebut diperkuat oleh Weich S. dan G. Lewis (1998) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan masyarakat semakin tinggi pula tabungannya, karena tabungan tidak lain adalah sisa pendapatan yang tidak dikonsumsi atau konsumsi yang ditunda.

Dari literatur-literatur yang ada, peneliti dapat menyatakan bahwa, pengangguran atau tuna karya adalah istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak. Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang ada yang mampu menyerapnya. Pengangguran seringkali menjadi masalah dalam perekonomian karena dengan adanya pengangguran, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menyebabkan timbulnya kemiskinan dan masalah-masalah sosial lainnya.

Ketiadaan pendapatan menyebabkan penganggur harus mengurangi pengeluaran konsumsinya yang menyebabkan menurunnya tingkat kemakmuran dan kesejahteraan. Pengangguran yang berkepanjangan juga dapat menimbulkan efek psikologis yang buruk terhadap penganggur dan keluarganya. Tingkat pengangguran yang terlalu tinggi juga dapat menyebabkan kekacauan politik keamanan dan sosial sehingga mengganggu pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Akibat jangka panjang adalah menurunnya pendapatan per kapita suatu negara. Di negara-negara berkembang seperti Indonesia, dikenal istilah "pengangguran terselubung" di mana

pekerjaan yang semestinya bisa dilakukan dengan tenaga kerja sedikit, dilakukan oleh lebih banyak orang.

Problem pengangguran lebih banyak menimpa negara-negara berkembang dikarenakan sempitnya lapangan pekerjaan yang tidak sebanding dengan jumlah penduduk yang ada. Dimana dalam penciptaan lapangan pekerjaan, Negara-negara berkembang banyak tergantung pada modal atau investasi asing dibidang usaha. Berdasarkan hasil survei angkatan kerja nasional BPS Februari 2007 mencatat pengangguran 10,5 juta (9,75%). Sedangkan, pengangguran intelektual tercatat 740.206 orang atau 7,02%. Pengangguran intelektual ini tidak terlepas dari persoalan dunia pendidikan yang tidak mampu menghasilkan tenaga kerja berkualitas sesuai tuntutan pasar kerja sehingga seringkali tenaga kerja terdidik kita kalah bersaing dengan tenaga kerja asing. Sehingga fenomena inilah yang sedang dihadapi oleh bangsa kita di mana para tenaga kerja yang terdidik banyak yang menganggur walaupun mereka sebenarnya menyandang gelar.

Meski ada kecenderungan pengangguran terdidik semakin meningkat namun upaya perluasan kesempatan pendidikan dari pendidikan menengah sampai pendidikan tinggi tidak boleh berhenti. Akan tetapi pemerataan pendidikan itu harus dilakukan tanpa mengabaikan mutu pendidikan itu sendiri. Karena itu maka salah satu kelemahan dari sistem pendidikan kita adalah sulitnya memberikan pendidikan yang benar-benar dapat memupuk profesionalisme seseorang dalam berkarier atau bekerja. Saat ini pendidikan kita terlalu menekankan pada teori dan bukannya

praktek. Pendidikan seringkali disampaikan dalam bentuk yang monoton sehingga membuat para siswa menjadi bosan.

Kenyataan inilah yang menyebabkan sumber daya manusia kita ketinggalan jauh dengan sumber daya manusia yang ada di negara-negara maju. Kita hanya pandai dalam teori tetapi gagal dalam praktek dan dalam profesionalisme pekerjaan tersebut. Rendahnya kualitas tenaga kerja terdidik kita juga adalah karena kita terlampaui melihat pada gelar tanpa secara serius membenahi kualitas dari kemampuan di bidang yang kita tekuni. Sehingga karena hal inilah maka para tenaga kerja terdidik sulit bersaing dengan tenaga kerja asing dalam usaha untuk mencari pekerjaan.

5. Jumlah Kantor Cabang (BO).

Bank yang menjalankan fungsinya dengan baik akan menaikkan laba. Seiring dengan peningkatan labanya, bank tersebut akan memperluas kegiatan usahanya atau melakukan ekspansi usaha yakni dengan menambah kantor cabang demi memaksimalkan target usahanya dengan harapan lebih banyak lagi orang (konsumen atau nasabah) yang menggunakan jasa bank tersebut. Peneliti terdahulu oleh Hanan T. H. dan G. A. Hanweck (2008) membuktikan bahwa penambahan kantor cabang berpengaruh secara positif terhadap simpanan bank.

Uji signifikansi pada variabel jumlah kantor cabang dapat dilihat dilihat dari *p-value t-statistic*. Dari hasil regresi dengan metode *random effect* didapatkan bahwa tingkat signifikansi variabel jumlah kantor cabang memiliki *p-value t-statistic* sebesar

0,000. Karena nilai tersebut kurang dari 0,05 (α), sehingga bisa disimpulkan bahwa variabel jumlah kantor cabang merupakan variabel yang mempengaruhi penghimpunan dana masyarakat bank-bank yang terdaftar di BEI dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% selama periode penelitian.

Perlakuan atas uji arah ditemukan bahwa hubungan kedua variabel berhubungan positif sebesar 0,102218. Hal ini mengindikasikan apabila jumlah kantor cabang meningkat sebesar 1% maka nilai dana pihak ketiga meningkat sebesar 0,102218 miliar rupiah. Keadaan ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa bahwa peningkatan jumlah kantor cabang maka keinginan masyarakat untuk menabungpun meningkat dikarenakan akses bank yang sangat mudah terjangkau.

Penghimpunan dana dan penyaluran kredit merupakan hal yang sangat esensial dalam operasional perbankan diantaranya bank konvensional. Lembaga perbankan merupakan salah satu lembaga perekonomian yang paling banyak peranannya dalam penghimpunan dana dan penyediaan dana bagi dunia usaha untuk menopang perekonomian secara nasional.

Dengan menggunakan metode *random effect* dalam model penghimpunan dana masyarakat diperoleh intersep yang akan digunakan untuk membedakan besarnya penghimpunan dana masyarakat tiap bank yang diteliti. *Random effect* adalah upaya mengatasi ketidakpastian model *fixed effect* dengan mempertimbangkan faktor residual. Residual mungkin berhubungan dengan antar waktu dan individu. Faktor residual tersebut menunjukkan adanya perbedaan karakteristik antar bank yang

menjadi objek penelitian, dengan asumsi bahwa intersep antar bank adalah perbedaan bersifat *random* atau *stochastic*, serta *slope* tetap antar bank dan antar waktu, maka bisa dijelaskan perbedaan intersep dari masing-masing bank sebagai hasil estimasi model.

Intersep masing-masing bank yang diteliti dari hasil pengujian dengan menggunakan pendekatan *random effect* dapat dilihat pada tabel 4.9 dibawah ini. Nilai intersep untuk *random effect* untuk model penghimpunan dana masyarakat bank-bank yang terdaftar di BEI dari masing-masing bank diperoleh dari intersep konstanta untuk model penghimpunan dana bank-bank yang terdaftar di BEI ditambah dengan intersep masing-masing bank yang diteliti. Dari tabel diatas akan dijabarkan perbedaan besarnya intersep dana masyarakat yang terhimpun oleh masing-masing bank yang diteliti sebagai berikut :

Tabel 4.9. Intersep Model Penghimpunan Dana Masyarakat pada 31 Bank yang Terdaftar di BEI

Bank	Intersep C (a)	Intersep Bank (b)	Intersep <i>Random Effect</i> (a+b)
Capital	4,011886	-2,474510	1,537376
Windu	4,011886	-1,942144	2,069742
Saudara	4,011886	-1,981657	2,030229
Swadesi	4,011886	-2,208602	1,803284
Bumiarta	4,011886	-1,948184	2,063702
Pundi	4,011886	-2,168716	1,843170
Mayapada	4,011886	-1,028874	2,983012
Kesawan	4,011886	-1,610816	2,401070
Victoria	4,011886	-1,020629	2,991257
Sinarmas	4,011886	-0,689206	3,322680
Agroniaga	4,011886	-1,384041	2,627845
Parahyangan	4,011886	-1,155200	2,856686
Bumiputera	4,011886	-0,797945	3,213941
BTPN	4,011886	-0,191502	3,820384

Arthagraha	4,011886	-0,043520	3,968366
Mutiara	4,011886	-0,421365	3,590521
Ekonomi	4,011886	0,280817	4,292703
Jabar	4,011886	0,500653	4,512539
NISP	4,011886	0,641440	4,653326
BTN	4,011886	0,854636	4,866522
Bukopin	4,011886	0,828370	4,840256
Panin	4,011886	1,110699	5,122585
Permata	4,011886	1,094608	5,106494
Niaga	4,011886	1,780608	5,792494
Mega	4,011886	0,923923	4,935809
BII	4,011886	1,217280	5,229166
Danamon	4,011886	1,459734	5,471620
BCA	4,011886	2,593604	6,605490
BRI	4,011886	2,422981	6,434867
BNI	4,011886	2,430351	6,442237
Mandiri	4,011886	2,927208	6,939094

Sumber : Hasil pengolahan

- PT. Bank Central Asia Tbk.

Untuk Bank Central Asia, intersep *random effect* sebesar 6,605490 hal ini menunjukkan bahwa, jika semua variabel independent model penghimpunan dana masyarakat yakni suku bunga, inflasi, produk domestik bruto, pengangguran, dan jumlah kantor cabang dianggap nol (0) atau konstan, maka jumlah dana pihak ketiga untuk PT. Bank Central Asia Tbk akan bertambah sebesar 6,605490 miliar rupiah selama periode penelitian.

- PT. Bank Ekonomi Raharja Tbk.

Untuk Bank Ekonomi, intersep *random effect* sebesar 4,292703 hal ini menunjukkan bahwa, jika semua variabel independent model penghimpunan dana

masyarakat yakni suku bunga, inflasi, produk domestik bruto, pengangguran, dan jumlah kantor cabang dianggap nol (0) atau konstan, maka jumlah dana pihak ketiga untuk PT. Bank Ekonomi Raharja Tbk akan bertambah sebesar 4,292703 miliar rupiah selama periode penelitian.

- PT. Bank Bukopin Tbk.

Untuk Bank Bukopin, intersep *random effect* sebesar 4,840256 hal ini menunjukkan bahwa, jika semua variabel independent model penghimpunan dana masyarakat yakni suku bunga, inflasi, produk domestik bruto, pengangguran, dan jumlah kantor cabang dianggap nol (0) atau konstan, maka jumlah dana pihak ketiga untuk PT. Bank Bukopin Tbk akan bertambah sebesar 4,840256 miliar rupiah selama periode penelitian.

- PT. Bank Bumiputera Indonesia Tbk.

Untuk Bank Bumiputera, intersep *random effect* sebesar 3,213941 hal ini menunjukkan bahwa, jika semua variabel independent model penghimpunan dana masyarakat yakni suku bunga, inflasi, produk domestik bruto, pengangguran, dan jumlah kantor cabang dianggap nol (0) atau konstan, maka jumlah dana pihak ketiga untuk PT. Bank Bumiputera Indonesia Tbk akan bertambah sebesar 3,213941 miliar rupiah selama periode penelitian.

- PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk.

Untuk Bank Parahyangan, intersep *random effect* sebesar 2,856686 hal ini menunjukkan bahwa, jika semua variabel independent model penghimpunan dana masyarakat yakni suku bunga, inflasi, produk domestik bruto, pengangguran, dan jumlah kantor cabang dianggap nol (0) atau konstan, maka jumlah dana pihak ketiga untuk PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk akan bertambah sebesar 2,856686 miliar rupiah selama periode penelitian.

- PT. Bank Rakyat Indonesia (PERSERO) Tbk.

Untuk Bank Rakyat Indonesia, intersep *random effect* sebesar 6,434867 hal ini menunjukkan bahwa, jika semua variabel independent model penghimpunan dana masyarakat yakni suku bunga, inflasi, produk domestik bruto, pengangguran, dan jumlah kantor cabang dianggap nol (0) atau konstan, maka jumlah dana pihak ketiga untuk PT. Bank Rakyat Indonesia (PERSERO) Tbk akan bertambah sebesar 6,434867 miliar rupiah selama periode penelitian.

- PT. Bank Danamon Indonesia Tbk.

Untuk Bank Danamon, intersep *random effect* sebesar 5,471620 hal ini menunjukkan bahwa, jika semua variabel independent model penghimpunan dana masyarakat yakni suku bunga, inflasi, produk domestik bruto, pengangguran, dan jumlah kantor cabang dianggap nol (0) atau konstan, maka jumlah dana pihak

ketiga untuk PT. Bank Danamon Indonesia Tbk akan bertambah sebesar 5,471620 miliar rupiah selama periode penelitian.

- PT. Bank Pundi Indonesia Tbk.

Untuk Bank Pundi, intersep *random effect* sebesar 1,843170 hal ini menunjukkan bahwa, jika semua variabel independent model penghimpunan dana masyarakat yakni suku bunga, inflasi, produk domestik bruto, pengangguran, dan jumlah kantor cabang dianggap nol (0) atau konstan, maka jumlah dana pihak ketiga untuk PT. Bank Pundi Indonesia Tbk akan bertambah sebesar 1,843170 miliar rupiah selama periode penelitian.

- PT. Bank Kesawan Tbk.

Untuk Bank Kesawan, intersep *random effect* sebesar 2,401070 hal ini menunjukkan bahwa, jika semua variabel independent model penghimpunan dana masyarakat yakni suku bunga, inflasi, produk domestik bruto, pengangguran, dan jumlah kantor cabang dianggap nol (0) atau konstan, maka jumlah dana pihak ketiga untuk PT. Bank Kesawan Tbk akan bertambah sebesar 2,401070 miliar rupiah selama periode penelitian.

- PT. Bank Mandiri (PERSERO) Tbk.

Untuk Bank Mandiri, intersep *random effect* sebesar 6,939094 hal ini menunjukkan bahwa, jika semua variabel independent model penghimpunan dana masyarakat

yakni suku bunga, inflasi, produk domestik bruto, pengangguran, dan jumlah kantor cabang dianggap nol (0) atau konstan, maka jumlah dana pihak ketiga untuk PT. Bank Mandiri (PERSERO) Tbk akan bertambah sebesar 6,939094 miliar rupiah selama periode penelitian.

- PT. Bank Bumi Arta Tbk.

Untuk Bank Bumi Arta, intersep *random effect* sebesar 2,063702 hal ini menunjukkan bahwa, jika semua variabel independent model penghimpunan dana masyarakat yakni suku bunga, inflasi, produk domestik bruto, pengangguran, dan jumlah kantor cabang dianggap nol (0) atau konstan, maka jumlah dana pihak ketiga untuk PT. Bank Bumi Arta Tbk akan bertambah sebesar 2,063702 miliar rupiah selama periode penelitian.

- PT. Bank CIMB Niaga Tbk.

Untuk Bank Niaga, intersep *random effect* sebesar 5,792494 hal ini menunjukkan bahwa, jika semua variabel independent model penghimpunan dana masyarakat yakni suku bunga, inflasi, produk domestik bruto, pengangguran, dan jumlah kantor cabang dianggap nol (0) atau konstan, maka jumlah dana pihak ketiga untuk PT. Bank CIMB Niaga Tbk akan bertambah sebesar 5,792494 miliar rupiah selama periode penelitian.

- PT. Bank Internasional Indonesia Tbk.

Untuk Bank Internasional Indonesia, intersep *random effect* sebesar 5,229166 hal ini menunjukkan bahwa, jika semua variabel independent model penghimpunan dana masyarakat yakni suku bunga, inflasi, produk domestik bruto, pengangguran, dan jumlah kantor cabang dianggap nol (0) atau konstan, maka jumlah dana pihak ketiga untuk PT. Bank Internasional Indonesia Tbk akan bertambah sebesar 5,229166 miliar rupiah selama periode penelitian.

- PT. Bank Permata Tbk.

Untuk Bank Permata, intersep *random effect* sebesar 5,106494 hal ini menunjukkan bahwa, jika semua variabel independent model penghimpunan dana masyarakat yakni suku bunga, inflasi, produk domestik bruto, pengangguran, dan jumlah kantor cabang dianggap nol (0) atau konstan, maka jumlah dana pihak ketiga untuk PT. Bank Permata Tbk akan bertambah sebesar 5,106494 miliar rupiah selama periode penelitian.

- PT. Bank Swadesi Tbk.

Untuk Bank Swadesi, intersep *random effect* sebesar 1,803284 hal ini menunjukkan bahwa, jika semua variabel independent model penghimpunan dana masyarakat yakni suku bunga, inflasi, produk domestik bruto, pengangguran, dan jumlah kantor cabang dianggap nol (0) atau konstan, maka jumlah dana pihak ketiga

untuk PT. Bank Swadesi Tbk akan bertambah sebesar 1,803284 miliar rupiah selama periode penelitian.

- PT. Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk.

Untuk Bank Tabungan Pensiun Nasional, intersep *random effect* sebesar 3,820384 hal ini menunjukkan bahwa, jika semua variabel independent model penghimpunan dana masyarakat yakni suku bunga, inflasi, produk domestik bruto, pengangguran, dan jumlah kantor cabang dianggap nol (0) atau konstan, maka jumlah dana pihak ketiga untuk PT. Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk akan bertambah sebesar 3,820384 miliar rupiah selama periode penelitian.

- PT. Bank Victoria Internasional Tbk.

Untuk Bank Victoria, intersep *random effect* sebesar 2,991257 hal ini menunjukkan bahwa, jika semua variabel independent model penghimpunan dana masyarakat yakni suku bunga, inflasi, produk domestik bruto, pengangguran, dan jumlah kantor cabang dianggap nol (0) atau konstan, maka jumlah dana pihak ketiga untuk PT. Bank Victoria Internasional Tbk akan bertambah sebesar 2,991257 miliar rupiah selama periode penelitian.

- PT. Bank Arta Graha Internasional Tbk.

Untuk Bank Arta Graha, intersep *random effect* sebesar 3,968366 hal ini menunjukkan bahwa, jika semua variabel independent model penghimpunan dana

masyarakat yakni suku bunga, inflasi, produk domestik bruto, pengangguran, dan jumlah kantor cabang dianggap nol (0) atau konstan, maka jumlah dana pihak ketiga untuk PT. Bank Arta Graha Internasional Tbk akan bertambah sebesar 3,968366 miliar rupiah selama periode penelitian.

- PT. Bank Mayapada Internasional Tbk.

Untuk Bank Mayapada, intersep *random effect* sebesar 2,983012 hal ini menunjukkan bahwa, jika semua variabel independent model penghimpunan dana masyarakat yakni suku bunga, inflasi, produk domestik bruto, pengangguran, dan jumlah kantor cabang dianggap nol (0) atau konstan, maka jumlah dana pihak ketiga untuk PT. Bank Mayapada Internasional Tbk akan bertambah sebesar 2,983012 miliar rupiah selama periode penelitian.

- PT. Bank Windu Kentjana Internasional Tbk.

Untuk Bank Windu, intersep *random effect* sebesar 2,069742 hal ini menunjukkan bahwa, jika semua variabel independent model penghimpunan dana masyarakat yakni suku bunga, inflasi, produk domestik bruto, pengangguran, dan jumlah kantor cabang dianggap nol (0) atau konstan, maka jumlah dana pihak ketiga untuk PT. Bank Windu Kentjana Internasional Tbk akan bertambah sebesar 2,069742 miliar rupiah selama periode penelitian.

- PT. Bank Mega Tbk.

Untuk Bank Mega, intersep *random effect* sebesar 4,935809 hal ini menunjukkan bahwa, jika semua variabel independent model penghimpunan dana masyarakat yakni suku bunga, inflasi, produk domestik bruto, pengangguran, dan jumlah kantor cabang dianggap nol (0) atau konstan, maka jumlah dana pihak ketiga untuk PT. Bank Mega Tbk akan bertambah sebesar 4,935809 miliar rupiah selama periode penelitian.

- PT. Bank OCBC NISP Tbk,

Untuk Bank NISP, intersep *random effect* sebesar 4,653326 hal ini menunjukkan bahwa, jika semua variabel independent model penghimpunan dana masyarakat yakni suku bunga, inflasi, produk domestik bruto, pengangguran, dan jumlah kantor cabang dianggap nol (0) atau konstan, maka jumlah dana pihak ketiga untuk PT. Bank OCBC NISP Tbk akan bertambah sebesar 4,653326 miliar rupiah selama periode penelitian.

- PT. Bank PAN Indonesia Tbk.

Untuk Bank Panin, intersep *random effect* sebesar 5,122585 hal ini menunjukkan bahwa, jika semua variabel independent model penghimpunan dana masyarakat yakni suku bunga, inflasi, produk domestik bruto, pengangguran, dan jumlah kantor cabang dianggap nol (0) atau konstan, maka jumlah dana pihak ketiga

untuk PT. Bank PAN Indonesia Tbk akan bertambah sebesar 5,122585 miliar rupiah selama periode penelitian.

- PT. Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk.

Untuk Bank Saudara, intersep *random effect* sebesar 2,030229 hal ini menunjukkan bahwa, jika semua variabel independent model penghimpunan dana masyarakat yakni suku bunga, inflasi, produk domestik bruto, pengangguran, dan jumlah kantor cabang dianggap nol (0) atau konstan, maka jumlah dana pihak ketiga untuk PT. Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk akan bertambah sebesar 2,030229 miliar rupiah selama periode penelitian.

- PT. Bank Agroniaga Tbk.

Untuk Bank Agroniaga, intersep *random effect* sebesar 2,627845 hal ini menunjukkan bahwa, jika semua variabel independent model penghimpunan dana masyarakat yakni suku bunga, inflasi, produk domestik bruto, pengangguran, dan jumlah kantor cabang dianggap nol (0) atau konstan, maka jumlah dana pihak ketiga untuk PT. Bank Agroniaga Tbk akan berkurang sebesar 2,627845 miliar rupiah selama periode penelitian.

- PT. Bank Capital Indonesia Tbk.

Untuk Bank Capital, intersep *random effect* sebesar 1,537376 hal ini menunjukkan bahwa, jika semua variabel independent model penghimpunan dana masyarakat

yakni suku bunga, inflasi, produk domestik bruto, pengangguran, dan jumlah kantor cabang dianggap nol (0) atau konstan, maka jumlah dana pihak ketiga untuk PT. Bank Capital Indonesia Tbk akan berkurang sebesar 1,537376 miliar rupiah selama periode penelitian.

- PT. Bank Negara Indonesia (PERSERO) Tbk.

Untuk Bank Negara Indonesia, intersep *random effect* sebesar 6,442237 hal ini menunjukkan bahwa, jika semua variabel independent model penghimpunan dana masyarakat yakni suku bunga, inflasi, produk domestik bruto, pengangguran, dan jumlah kantor cabang dianggap nol (0) atau konstan, maka jumlah dana pihak ketiga untuk PT. Bank Negara Indonesia (PERSERO) Tbk akan bertambah sebesar 6,442237 miliar rupiah selama periode penelitian.

- PT. Bank Tabungan Negara (PERSERO) Tbk.

Untuk Bank Tabungan Negara, intersep *random effect* sebesar 4,866522 hal ini menunjukkan bahwa, jika semua variabel independent model penghimpunan dana masyarakat yakni suku bunga, inflasi, produk domestik bruto, pengangguran, dan jumlah kantor cabang dianggap nol (0) atau konstan, maka jumlah dana pihak ketiga untuk PT. Bank Tabungan Negara (PERSERO) Tbk akan bertambah sebesar 4,866522 miliar rupiah selama periode penelitian.

- PT. Bank Jabar Banten Tbk.

Untuk Bank Jabar Banten, intersep *random effect* sebesar 4,512539 hal ini menunjukkan bahwa, Jika semua variabel independent model penghimpunan dana masyarakat yakni suku bunga, inflasi, produk domestik bruto, pengangguran, dan jumlah kantor cabang dianggap nol (0) atau konstan, maka jumlah dana pihak ketiga untuk PT. Bank Jabar Banten Tbk akan bertambah sebesar 4,512539 miliar rupiah selama periode penelitian.

- PT. Bank Mutiara Tbk.

Untuk Bank Mutiara, intersep *random effect* sebesar 3,590521 hal ini menunjukkan bahwa, jika semua variabel independent model penghimpunan dana masyarakat yakni suku bunga, inflasi, produk domestik bruto, pengangguran, dan jumlah kantor cabang dianggap nol (0) atau konstan, maka jumlah dana pihak ketiga untuk PT. Bank Mutiara Tbk akan bertambah sebesar 3,590521 miliar rupiah selama periode penelitian.

- PT. Bank Sinarmas Tbk.

Untuk Bank Sinarmas, intersep *random effect* sebesar 3,322680 hal ini menunjukkan bahwa, jika semua variabel independent model penghimpunan dana masyarakat yakni suku bunga, inflasi, produk domestik bruto, pengangguran, dan jumlah kantor cabang dianggap nol (0) atau konstan, maka jumlah dana pihak

ketiga untuk PT. Bank Sinarmas Tbk akan berkurang sebesar 3,322680 miliar rupiah selama periode penelitian.

Berdasarkan hasil estimasi dapat dilihat tiga bank yang memiliki jumlah penghimpunan dana masyarakat terbesar, dilihat dari nilai intersep tertinggi yakni Bank Mandiri sebesar 6,939094, Bank Central Asia sebesar 6.605490, dan Bank Negara Indonesia 6,442237. Hal tersebut didukung oleh nominal jumlah dana pihak ketiga yang terhimpun dan dari stabilitas dan kredibilitas serta jumlah nasabah yang dimiliki, fasilitas bank dan jumlah kantor cabang yang tersebar dari ketiga bank tersebut. Hasil penelitian juga menunjukkan Bank Mandiri dan BNI mendominasi DPK dikarenakan adanya penempatan gaji karyawan dari pegawai negeri dan karyawan swasta yang menjadi mitra dengan Bank Mandiri dan BNI. Begitupun BCA ada penempatan gaji dari korporasi atau dari perusahaan yang bermitra dengan BCA. Sebaliknya tiga bank yang memiliki jumlah penghimpunan dana masyarakat terendah, dapat dilihat dari nilai intersep terendah yakni Bank Capital dengan nilai intersep sebesar 1,537376, Bank Swadesi 1,803284, dan Bank Pundi 1,843170. Hal tersebut dikarenakan oleh jumlah nominal dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh tiap-tiap bank lebih kecil dibanding bank-bank lain yang diteliti.

Dari hasil penelitian, peneliti menemukan bank yang memiliki suku bunga simpanan tertinggi, belum tentu memiliki jumlah DPK tertinggi pula. Ataupun sebaliknya suku bunga yang rendah belum tentu memiliki DPK terendah. Sehingga dapat menjelaskan anomali masyarakat dalam menempatkan dananya di bank.

4.2.2. Analisis Penyaluran Kredit kepada Sektor UMKM Bank-Bank yang terdaftar di BEI

Sesuai dengan hasil uji Hausman, untuk mengestimasi model penyaluran kredit UMKM pada bank-bank yang terdaftar di BEI, menggunakan pendekatan *fixed effect*, hasil estimasi model penyaluran kredit UMKM (KUMKM) pada bank-bank yang terdaftar di BEI atas variabel independen ; ukuran bank (SZ), risiko bank (NPL), likuiditas (CR), dana pihak ketiga (DPK_{t-1}), rasio utang (DR), rasio kecukupan modal (CAR), jumlah kantor cabang (BO).

Berdasarkan hasil estimasi tabel 4.7 diatas maka dapat dibentuk model estimasi penyaluran kredit kepada sektor UMKM (KUMKM) pada bank-bank yang terdaftar di BEI sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{KUMKM} = & 0,508282 + 0,0774811 \text{ SZ} - 0,158479 \text{ NPL} - 0,005034 \text{ CR} + \\
 & (2,241902) \quad (35,28194) \quad (-14,05268) \quad (-4,141064) \\
 & 0.010590 \text{ DPK}_{t-1} + 0,384268 \text{ DR} - 0.011715 \text{ CAR} + 0.187918 \text{ BO} \\
 & (4,172638) \quad (10,17608) \quad (-9,884173) \quad (9.253964) \\
 R^2 & = 0,995846 \\
 \text{Adj } R^2 & = 0,995582
 \end{aligned}$$

4.2.2.1. Pengaruh Ukuran Bank, Risiko Bank, Likuiditas, Dana Pihak Ketiga, Rasio Kecukupan Modal, *Leverage*, Dan Jumlah Kantor Cabang Terhadap Penyaluran Kredit Kepada Sektor UMKM Bank-Bank yang terdaftar di BEI

1. Pengujian hipotesis penyaluran kredit kepada sektor UMKM secara simultan.

Uji model F regresi digunakan untuk menguji tingkat signifikansi koefisien secara keseluruhan variabel independen dalam model penyaluran kredit kepada sektor UMKM ; ukuran bank (SZ), risiko bank (NPL), likuiditas (CR), dana pihak ketiga (DPK_{t-1}), rasio utang (DR), rasio kecukupan modal (CAR), dan jumlah kantor cabang (BO) terhadap variabel dependen penyaluran kredit kepada sektor UMKM (KUMKM), Nilai Statistik uji F model penyaluran kredit kepada sektor UMKM (KUMKM) sebesar 3770,918. Karena F hitung lebih besar dari F tabel (1,33) maka menolak H_0 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ukuran bank (SZ), risiko bank (NPL), likuiditas (CR), dana pihak ketiga (DPK_{t-1}), rasio utang (DR), rasio kecukupan modal (CAR), dan jumlah kantor cabang (BO) secara simultan mempengaruhi penyaluran kredit kepada sektor UMKM (KUMKM), dimana F tabel = $F_{\alpha} ; (df_1, df_2)$ di dapat dari $df N_1 = k$, $df N_2 = n-k-1$, Dengan kata lain ukuran bank (SZ), risiko bank (NPL), likuiditas (CR), dana pihak ketiga (DPK_{t-1}), rasio kecukupan modal (CAR), rasio utang (DR), dan jumlah kantor cabang (BO) memberikan kontribusi yang signifikan penyaluran kredit kepada sektor UMKM (KUMKM) pada bank-bank yang terdaftar di BEI selama periode penelitian.

2. Pengujian hipotesis penyaluran kredit kepada sektor UMKM secara parsial.

Uji t dilakukan untuk menguji tingkat signifikansi koefisien regresi masing-masing variabel dalam model penyaluran kredit kepada sektor UMKM ; ukuran bank (SZ), risiko bank (NPL), likuiditas (CR), dana pihak ketiga (DPK_{t-1}), rasio utang (DR), rasio kecukupan modal (CAR), dan jumlah kantor cabang (BO) terhadap variabel penyaluran kredit kepada sektor UMKM (KUMKM). Apabila t hitung lebih besar dari t tabel, maka H_0 ditolak yang artinya terdapat pengaruh. Dimana t tabel didapat dari $\alpha = 5\%$, $df = n-k-1$,

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, terlihat :

- a. Variabel ukuran bank (SZ) selama periode penelitian, diperoleh nilai t hitung sebesar 35,28194 lebih besar dari t tabel (1,645). Nilai t hitung ukuran bank (SZ) positif yang menjelaskan ukuran bank (SZ) berpengaruh secara positif terhadap penyaluran kredit kepada sektor UMKM (KUMKM) selama periode penelitian, sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran bank (SZ) berpengaruh terhadap variabel penyaluran kredit kepada sektor UMKM (KUMKM) pada bank-bank yang terdaftar di BEI selama periode penelitian.
- b. Variabel risiko kredit bank (NPL UMKM), diperoleh nilai t hitung sebesar 14,05268 lebih besar dari t tabel (1,645). Nilai t risiko NPL bertanda negatif yang menjelaskan NPL mempunyai hubungan negatif terhadap penyaluran kredit kepada sektor UMKM (KUMKM) selama periode penelitian, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel NPL UMKM berpengaruh terhadap variabel

- penyaluran kredit kepada sektor UMKM (KUMKM) pada bank-bank yang terdaftar di BEI selama periode penelitian.
- c. Variabel likuiditas (CR) selama periode penelitian, diperoleh nilai t hitung sebesar 4,141064 lebih besar dari t tabel (1,645). Nilai t hitung likuiditas (CR) negatif yang menjelaskan likuiditas (CR) berpengaruh secara negatif terhadap penyaluran kredit kepada sektor UMKM (KUMKM) selama periode penelitian, sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas (CR) berpengaruh terhadap variabel penyaluran kredit kepada sektor UMKM (KUMKM) pada bank-bank yang terdaftar di BEI selama periode penelitian.
 - d. Variabel dana pihak ketiga periode sebelumnya (DPK_{t-1}) selama periode penelitian, diperoleh nilai t hitung sebesar 4,172638 lebih besar dari t tabel (1,645). Nilai t hitung dana pihak ketiga periode sebelumnya (DPK_{t-1}) positif yang menjelaskan dana pihak ketiga periode sebelumnya (DPK_{t-1}) berpengaruh secara positif terhadap penyaluran kredit kepada sektor UMKM (KUMKM) selama periode penelitian, sehingga dapat disimpulkan bahwa dana pihak ketiga periode sebelumnya (DPK_{t-1}) berpengaruh terhadap variabel penyaluran kredit kepada sektor UMKM (KUMKM) pada bank-bank yang terdaftar di BEI selama periode penelitian.
 - e. Variabel rasio utang (DR) selama periode penelitian, diperoleh nilai t hitung sebesar 10,17608 lebih besar dari t tabel (1,645). Nilai t hitung rasio utang (DR) positif yang menjelaskan rasio utang (DR) berpengaruh secara positif terhadap penyaluran kredit kepada sektor UMKM (KUMKM) selama periode penelitian,

sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio utang (DR) berpengaruh terhadap variabel penyaluran kredit kepada sektor UMKM (KUMKM) pada bank-bank yang terdaftar di BEI selama periode penelitian.

- f. Variabel rasio kecukupan modal (CAR) selama periode penelitian, diperoleh nilai t hitung sebesar 9,884173 lebih besar dari t tabel (1,645). Nilai t hitung bertanda negatif yang menjelaskan rasio kecukupan modal (CAR) berpengaruh secara negatif terhadap penyaluran kredit kepada sektor UMKM (KUMKM) selama periode penelitian, sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio kecukupan modal (CAR) berpengaruh terhadap variabel penyaluran kredit kepada sektor UMKM (KUMKM) pada bank-bank yang terdaftar di BEI selama periode penelitian.
- g. Variabel jumlah kantor cabang (BO) selama periode penelitian, diperoleh nilai t hitung sebesar 9,253964 lebih besar dari t tabel (1,645). Nilai t hitung jumlah kantor cabang (BO) bertanda positif yang menjelaskan jumlah kantor cabang (BO) berpengaruh secara positif terhadap penyaluran kredit kepada sektor UMKM (KUMKM) selama periode penelitian, sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah kantor cabang (BO) berpengaruh terhadap variabel penyaluran kredit kepada sektor UMKM (KUMKM) pada bank-bank yang terdaftar di BEI selama periode penelitian.

3, Analisis koefisien determinasi model penyaluran kredit kepada sektor UMKM (KUMKM).

Model estimasi penyaluran kredit kepada sektor UMKM (KUMKM) memiliki koefisien determinasi (*R-Square*) yang terdapat dari hasil regresi data panel, dengan pendekatan GLS persamaan penyaluran kredit kepada sektor UMKM (KUMKM) pada tabel 4.7. koefisien determinasi sebesar 0,995846 yang berarti 99,59% perubahan penyaluran dana kepada sektor UMKM (KUMKM) dapat dijelaskan oleh perubahan ukuran bank (SZ), risiko kredit (NPL), likuiditas (CR), dana pihak ketiga periode sebelumnya (DPK_{t-1}), rasio utang (DR), rasio kecukupan modal (CAR), dan jumlah kantor cabang (BO) pada bank-bank yang terdaftar di BEI. Sementara sisanya sebesar 0,41% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar ukuran bank (SZ), risiko kredit (NPL), likuiditas (CR), dana pihak ketiga periode sebelumnya (DPK_{t-1}), rasio utang (DR), rasio kecukupan modal (CAR), dan jumlah kantor cabang (BO) selama periode penelitian.

Berdasarkan hasil estimasi parameter pada model penyaluran kredit kepada sektor UMKM (KUMKM) dan melalui pengujian secara serempak, hasilnya memperlihatkan bahwa faktor ukuran bank (SZ), risiko bank (NPL), likuiditas (CR), dana pihak ketiga (DPK_{t-1}), rasio utang (DR), rasio kecukupan modal (CAR), dan jumlah kantor cabang (BO) berpengaruh terhadap penyaluran dana kepada sektor UMKM (KUMKM) , Kondisi tersebut didukung oleh besarnya Adj-R2 sebesar 99,56% yang mendekati 100%.

4.2.2.2. Implikasi Model Penyaluran Kredit Kepada Sektor UMKM Bank-Bank yang terdaftar di BEI

Sebagaimana yang diutarakan Undang-Undang Pokok Perbankan No,10 Tahun 1998, Bank merupakan badan usaha yang tidak hanya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, tetapi juga menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya demi meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Menurut Undang-undang No.10/1998 (pasal 21 ayat 11) : Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Kredit produktif merupakan kredit menurut tujuan penggunaannya, dimana kredit produktif yaitu kredit yang digunakan untuk tujuan-tujuan produktif dalam arti dapat menimbulkan atau meningkatkan Kegunaan (*utility*), baik faedah karena bentuk (*utility of form*), faedah karena tempat (*utility of place*), faedah karena waktu (*utility of time*) maupun faedah karena kepemilikan (*owner/possession utility*). Kredit produktif ini terdiri dari kredit investasi, kredit modal kerja (kredit eksploitasi / modal lancar / *working capital*), dan kredit likuiditas. Mengenai kredit produktif ini khususnya kredit investasi dan kredit modal kerja sangat memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi, baik di negara-negara yang sudah maju maupun di negara-negara berkembang. Secara umum kredit investasi ditujukan untuk pendirian baru, modernisasi, rehabilitasi atau memperluas (*expansion*) suatu perusahaan. Pos-pos

kredit inilah yang membiayai kredit untuk sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah pada bank-bank yang diteliti.

Kegiatan menyalurkan kredit kepada sektor UMKM yang dilakukan oleh bank-bank yang diteliti sangat bervariasi dengan produk-produk yang ditawarkan kepada dunia usaha di Indonesia. Peneliti hanya melihat dari jumlah kredit yang disalurkan sektor UMKM di Indonesia pada masing-masing bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Indikator yang digunakan dalam mengukur penyaluran dana kepada sektor UMKM yakni ukuran bank, risiko kredit, likuiditas, dana pihak ketiga, rasio utang, rasio kecukupan modal, dan jumlah kantor cabang.

Tabel 4.10. Perbandingan Hubungan Pra Estimasi dan Pasca Estimasi Model Penyaluran Kredit kepada Sektor UMKM

Variabel Independen	Hubungan Pra estimasi	Hubungan Pasca Estimasi	Probabilitas
Sz	+	+	0,0000
NPL	-	-	0,0000
CR	+	-	0,0000
DPK	+	+	0,0000
DR	+	+	0,0000
CAR	+	-	0,0000
KC	+	+	0,0000

Sumber : Tinjauan pustaka dan hasil pengolahan data

Tabel 4.10 menunjukkan perbandingan hubungan pra estimasi dan pasca estimasi dari persamaan penyaluran kredit kepada sektor UMKM yang dijabarkan sebagai berikut :

1. Ukuran bank.

Ukuran bank (*Size*) adalah total aset yang dimiliki oleh bank, dimana total aset ini dapat dilihat pada total aktiva yang terdapat pada laporan keuangan bank tersebut pada bagian neraca (Beck T., A. D. Kunt, dan V. Maksimovic, 2007).

Peneliti terdahulu oleh Hao L. (2003) juga membuktikan bahwa ukuran bank yang yang tergambar oleh total aset, berpengaruh secara positif terhadap penyaluran dana bank. Hal tersebut relevan dengan teori bahwa untuk ukuran bank yang besar (total aset yang besar) maka dapat membiayai kegiatan investasi bank lewat penyaluran kredit dengan baik. Sektor UMKM di Indonesia merupakan pasar potensial bank dalam menyalurkan kredit.

Uji signifikansi pada variabel ukuran bank dapat dilihat dari *p-value t-statistic*. Dari hasil regresi dengan pendekatan *fixed effects* didapatkan bahwa tingkat signifikansi variabel likuiditas memiliki *p-value t-statistic* sebesar 0,0000. Karena nilai tersebut kurang dari 0,05 (α), sehingga bisa disimpulkan bahwa variabel ukuran bank merupakan variabel yang mempengaruhi penyaluran kredit kepada sektor UMKM pada bank-bank yang terdaftar di BEI dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%.

Kemudian perlakuan atas uji arah untuk menentukan apakah hubungan antar kedua variabel merupakan hubungan yang positif atau negatif dengan melihat koefisiennya. Perlakuan atas uji arah ditemukan bahwa hubungan kedua variabel berhubungan positif sebesar 0,021961. Hal ini mengindikasikan apabila ukuran bank

naik sebesar 1% maka nilai kredit yang disalurkan kepada sektor UMKM meningkat sebesar 0,021961 miliar rupiah.

Peneliti menemukan, keadaan ini sesuai dengan teori yang menyatakan ukuran bank mempunyai pengaruh terhadap laba yang diperoleh pada suatu bank, dimana semakin besar ukuran bank dari suatu bank maka semakin besar pula kemungkinan laba yang diperoleh bank tersebut. Kegiatan bank dalam memperoleh laba terbesar bank yaitu lewat penyaluran kredit.

2. Risiko Bank.

Salah satu risiko yang dihadapi suatu bank ialah risiko tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan atau yang disebut dengan risiko kredit. Risiko kredit umumnya timbul dari berbagai kredit masuk yang tergolong kredit bermasalah. Keberadaan NPL pada sektor UMKM dalam jumlah yang banyak memberikan kesulitan sekaligus menurunkan tingkat kesehatan bank yang bersangkutan .

Peneliti terdahulu oleh Hao L. (2003) membuktikan bahwa risiko bank yang yang tergambar oleh *Non Performing Loan* (NPL) sektor UMKM, berpengaruh secara negatif terhadap penyaluran dana bank. Hal tersebut relevan dengan teori.

Uji signifikansi pada variabel NPL sektor UMKM dapat dilihat dari *p-value t-statistic*. Dari hasil regresi dengan pendekatan *fixed effects* didapatkan bahwa tingkat signifikansi variabel likuiditas memiliki *p-value t-statistic* sebesar 0,0000. Karena nilai tersebut kurang dari 0,05 (α), sehingga bisa disimpulkan bahwa variabel NPL sektor UMKM merupakan variabel yang mempengaruhi penyaluran kredit kepada

sektor UMKM pada bank-bank yang terdaftar di BEI dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%.

Kemudian perlakuan atas uji arah untuk menentukan apakah hubungan antar kedua variabel merupakan hubungan yang positif atau negatif dengan melihat koefisiennya. Perlakuan atas uji arah ditemukan bahwa hubungan kedua variabel berhubungan negatif sebesar 0,158479. Hal ini mengindikasikan apabila NPL sektor UMKM turun sebesar 1% maka nilai kredit yang disalurkan kepada sektor UMKM meningkat sebesar 0,158479 miliar rupiah.

Peneliti menemukan, keadaan ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa jika risiko kredit meningkat maka bank akan berhati-hati dalam pengelolaan penyaluran dana dengan membatasi kredit yang diberikan dengan seleksi yang ketat. Rasio *Non Performing Loan* (NPL) dalam Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia Nomor 31/147/KEP/DIR tahun 1998 juga menyatakan Rasio NPL didapat dari Total NPL dibagi dengan Total Kredit dikalikan 100%. Jadi apabila nilai NPL meningkat maka penyaluran dana semestinya dikurangi.

3. Likuiditas.

Likuiditas pada umumnya didefinisikan sebagai kepemilikan sumber dana yang memadai untuk memenuhi seluruh kebutuhan dan kewajiban yang akan jatuh tempo. Ukuran yang dipakai untuk menilai likuiditas bank adalah *current ratio* atau rasio lancar. *Current ratio* adalah angka perbandingan antara aktiva lancar yang dimiliki bank dengan kewajiban jangka pendeknya. Jika angka rasio lancar lebih dari satu maka jumlah aktiva lancar yang dimiliki bank lebih besar dari jumlah kewajiban

jangka pendeknya. Tetapi jika angka rasio lancarnya terlalu besar juga tidak baik. Hal ini menunjukkan sangat besarnya dana bank yang menganggur, sehingga tingkat profitabilitas akan menurun (Tan T. B. P., 2012).

Peneliti terdahulu oleh Hao L. (2003) juga membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh secara positif terhadap penyaluran dana bank. Hal tersebut relevan dengan teori bahwa semakin besar rasio aktiva lancarnya bank semakin likuid.

Uji signifikansi pada variabel likuiditas dapat dilihat dari *p-value t-statistic*. Dari hasil regresi dengan pendekatan *fixed effects* didapatkan bahwa tingkat signifikansi variabel likuiditas memiliki *p-value t-statistic* sebesar 0,0000. Karena nilai tersebut kurang dari 0,05 (α), sehingga bisa disimpulkan bahwa variabel likuiditas merupakan variabel yang mempengaruhi penyaluran kredit kepada sektor UMKM pada bank-bank yang terdaftar di BEI dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%.

Kemudian perlakuan atas uji arah untuk menentukan apakah hubungan antar kedua variabel merupakan hubungan yang positif atau negatif dengan melihat koefisiennya. Perlakuan atas uji arah ditemukan bahwa hubungan kedua variabel berhubungan negatif sebesar 0,005034. Hal ini mengindikasikan apabila likuiditas turun sebesar 1% maka nilai kredit yang disalurkan kepada sektor UMKM meningkat sebesar 0,005034 miliar rupiah.

Dari hasil penelitian ini, peneliti dapat menginterpretasikan bahwa keadaan ini sesuai dengan kondisi lapangan. Dalam hal ini, pelaksanaan bank dalam penyaluran

kredit, dimana data likuiditas (*current ratio*) yang tercatat atau didapat merupakan nilai yang diperoleh setelah kredit disalurkan, dengan kata lain ; penyaluran kredit kepada sektor UMKM mengurangi likuiditas bank. Teori likuiditas menyatakan bahwa bank yang memiliki likuiditas yang baik akan menjalankan kegiatan operasional, dan membiayai investasinya juga baik. Perusahaan yang mempunyai cukup kemampuan untuk membayar utang jangka pendek disebut sebagai perusahaan yang likuid, suatu perusahaan dikatakan likuid atau mempunyai posisi keuangan yang kuat apabila mampu memenuhi kebutuhan jangka pendeknya. (Hao L., 2003).

4. Dana Pihak Ketiga.

Produk perbankan yang ditawarkan bisa berupa produk penyimpanan dana (dalam bentuk tabungan, deposito, giro) maupun peminjam dana (dalam bentuk kredit). Untuk menopang kegiatan bank sebagai penjual uang (memberikan pinjaman), bank harus lebih dulu membeli uang (menghimpun dana) sehingga dari selisih bunga tersebutlah bank memperoleh keuntungan (Berlin M. dan L.J. Mester, 2011).

Peneliti terdahulu oleh Iuga I. (2011) membuktikan bahwa dana pihak ketiga, berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit bank umum. Hal tersebut relevan dengan teori bahwa dana pihak ketiga menambah modal bank, bank menghindari adanya *idle money* oleh sebab itu maka dana bertambah di gunakan bank untuk menyalurkan dana tersebut agar bisa mendapatkan keuntungan dari selisih bunga.

Uji signifikansi pada variabel dana pihak ketiga periode sebelumnya dapat dilihat dari *p-value t-statistic*. Dari hasil regresi dengan pendekatan *fixed effects* didapatkan bahwa tingkat signifikansi variabel dana pihak ketiga memiliki *p-value t-statistic* sebesar 0,0000. Karena nilai tersebut kurang dari 0,05 (α), sehingga bisa disimpulkan bahwa variabel dana pihak ketiga periode sebelumnya merupakan variabel yang mempengaruhi penyaluran kredit kepada sektor UMKM pada bank-bank yang terdaftar di BEI dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%.

Kemudian perlakuan atas uji arah untuk menentukan apakah hubungan antar kedua variabel merupakan hubungan yang positif atau negatif dengan melihat koefisiennya. Perlakuan atas uji arah ditemukan bahwa hubungan kedua variabel berhubungan positif sebesar 0,010590. Hal ini mengindikasikan apabila dana pihak ketiga naik sebesar 1% maka nilai kredit yang disalurkan kepada sektor UMKM meningkat sebesar 0,010590 miliar rupiah.

Peneliti menggunakan dana pihak ketiga periode sebelumnya dikarenakan penghimpunan dana periode yang lalu mempengaruhi pemberian kredit UMKM yang sekarang. Dana diendapkan dulu (DPK yang sekarang tidak langsung digunakan), baru dialokasikan ke kredit pada periode berikutnya, sesuai dengan manajemen portofolio bank itu sendiri, dan keadaan ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kegiatan utama bank umum yaitu menghimpun dana dan menyalurkannya dalam bentuk kredit.

5. Rasio Utang.

Rasio utang menunjukkan berapa besar sebuah perusahaan menggunakan utang dari luar untuk membiayai operasi maupun ekspansi dirinya. *Leverage* sering diartikan sebagai pendongkrak kinerja perusahaan dan identik dengan utang. Pasalnya, utang maupun pinjaman memang bisa mendongkrak kinerja perusahaan, ketimbang jika perusahaan itu hanya mengandalkan kekuatan modalnya sendiri (Molina H. O., M. F. Penas, 2006).

Peneliti terdahulu oleh Hao L. (2003) juga membuktikan bahwa rasio utang yang tergambar oleh *debt ratio*, berpengaruh secara positif terhadap penyaluran dana bank. Hal tersebut relevan dengan teori bahwa *debt ratio* merupakan salah satu rasio untuk menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya.

Uji signifikansi pada variabel rasio utang dapat dilihat dilihat dari *p-value t-statistic*. Dari hasil regresi dengan pendekatan *fixed effect* didapatkan bahwa tingkat signifikansi variabel rasio utang memiliki *p-value t-statistic* sebesar 0,0000. Karena nilai tersebut kurang dari 0,05 (α), sehingga bisa disimpulkan bahwa variabel rasio utang merupakan variabel yang mempengaruhi penyaluran dana kepada sektor UMKM pada bank-bank yang terdaftar di BEI dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%.

Kemudian perlakuan atas uji arah untuk menentukan apakah hubungan antar kedua variabel merupakan hubungan yang positif atau negatif dengan melihat koefisiennya. Perlakuan atas uji arah ditemukan bahwa hubungan kedua variabel

berhubungan positif sebesar 0,384268. Hal ini mengindikasikan apabila rasio utang meningkat sebesar 1% maka nilai kredit yang disalurkan kepada sektor UMKM meningkat sebesar 0,384268 miliar rupiah.

Peneliti menemukan, keadaan ini sesuai dengan teori yang menyatakan utang bisa membuat pertumbuhan sebuah perusahaan menjadi lebih cepat jika dibandingkan dengan hanya mengandalkan modalnya sendiri. Namun, jika terlalu besar nilainya, utang yang sama juga bisa membuat kondisi keuangan perusahaan menjadi tidak sehat. Karenanya, pihak bank perlu mempelajari rasio *leverage* yang dimiliki oleh setiap bank. Semakin rendah rasio utang, semakin bagus kondisi perusahaan itu. Sebab, artinya hanya sebagian kecil aset perusahaan yang dibiayai dengan utang.

Leverage merupakan rasio dari jumlah modal yang digunakan dalam transaksi untuk uang jaminan yang diperlukan (margin). Mempunyai Fungsi sebagai daya ungkit anda yang bisa menaikkan kekuatan transaksi anda dengan kata lain guna menaikkan kekuatan untuk mengendalikan jumlah yang besar dengan kekuatan kecil. *Leverage* merupakan Pinjaman dari *broker* kepada *trader*, sehingga dana *trader* memiliki daya beli yang lebih besar, *Leverage* dinotasikan sebagai ratio perbandingan, misal : 1 : 1, 1 : 100, 1 : 500 dst. Artinya kalau *trader* mempunyai dana \$ 100 di *leverage* 1 : 100, maka dana \$ 100 tersebut memiliki kekuatan setara \$10.000, Jika *leverage* 1 : 500 maka kekuatan \$ 100 tersebut mempunyai kekuatan setara \$50.000 atau 500 kali lipat lebih kuat dibanding nominal dana itu sendiri. Rasio total hutang terhadap total aktiva menunjukkan besarnya total hutang terhadap

keseluruhan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini hanya merupakan persentase dana yang diberikan oleh kreditor bagi perusahaan.

6. Rasio Kecukupan Modal.

Rasio Kecukupan Modal (CAR) adalah rasio yang regulator dalam sistem perbankan yang digunakan untuk melihat kesehatan bank, khusus modal bank untuk risiko. Presentase Kebutuhan modal minimum yang diwajibkan menurut *Bank for International Settlements* (BIS) ini disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR minimum bagi bank-bank umum di Indonesia adalah 8% (Lukman Dendawijaya, 2009).

Peneliti terdahulu oleh Hao L. (2003) juga membuktikan bahwa rasio kecukupan modal, berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap penyaluran dana bank. Hal tersebut relevan dengan teori bahwa bank yang memiliki modal yang lebih akan membiayai kegiatan investasinya dalam hal ini penyaluran kreditnya juga baik.

Uji signifikansi pada variabel rasio kecukupan modal dapat dilihat dari *p-value t-statistic*. Dari hasil regresi dengan pendekatan *fixed effect* didapatkan bahwa tingkat signifikansi variabel rasio kecukupan modal memiliki *p-value t-statistic* sebesar 0,0000. Karena nilai tersebut kurang dari 0,05 (α), sehingga bisa disimpulkan bahwa variabel rasio kecukupan modal merupakan variabel yang mempengaruhi penyaluran dana kepada sektor UMKM pada bank-bank yang terdaftar di BEI dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%.

Kemudian perlakuan atas uji arah untuk menentukan apakah hubungan antar kedua variabel merupakan hubungan yang positif atau negatif dengan melihat koefisiennya. Perlakuan atas uji arah ditemukan bahwa hubungan kedua variabel berhubungan negatif sebesar 0,011715. Hal ini mengindikasikan apabila rasio kecukupan modal menurun sebesar 1% maka nilai kredit yang disalurkan kepada sektor UMKM meningkat sebesar 0,011715 miliar rupiah.

Peneliti menemukan bahwa keadaan ini sesuai dengan kondisi dilapangan dalam hal ini pelaksanaan bank dalam penyaluran kredit, dimana data rasio modal minimum (CAR) yang tercatat atau didapat merupakan nilai yang diperoleh setelah kredit disalurkan, dengan kata lain ; penyaluran kredit kepada sektor UMKM mengurangi rasio modal minimum bank. Teori menyatakan bahwa bank yang sehat (memiliki CAR diatas 8%) akan menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik. Salah satu kegiatan bank dalam mendapatkan laba yakni dengan menyalurkan kredit.

7. Jumlah kantor cabang.

Lembaga perbankan merupakan salah satu lembaga perekonomian yang paling banyak peranannya dalam penyediaan dana bagi dunia usaha untuk menopang perekonomian secara nasional. Sesuai dengan arti bank itu sendiri, dimana bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Molina H. O. dan M. F. Penas, 2006).

Peneliti terdahulu oleh Hao L. (2003) juga membuktikan bahwa fasilitas yang mana Li Hao menggunakan kantor cabang, berpengaruh secara positif terhadap penyaluran dana bank. Hal tersebut relevan dengan teori bahwa Bank yang menjalankan fungsinya dengan baik akan menaikkan laba demi kegiatan ekspansi atau perluasan kegiatan usaha dengan maksud agar dapat meningkatkan laba.

Uji signifikansi pada variabel jumlah kantor cabang dapat dilihat dari *p-value t-satistic*. Dari hasil regresi dengan pendekatan *fixed effects* didapatkan bahwa tingkat signifikansi variabel jumlah kantor cabang memiliki *p-value t-satistic* sebesar 0,0000. Karena nilai tersebut kurang dari 0,05 (α), sehingga bisa disimpulkan bahwa variabel jumlah kantor cabang merupakan variabel yang mempengaruhi penyaluran kredit kepada sektor UMKM pada bank-bank yang terdaftar di BEI dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%.

Kemudian perlakuan atas uji arah untuk menentukan apakah hubungan antar kedua variabel merupakan hubungan yang positif atau negatif dengan melihat koefisiennya. Perlakuan atas uji arah ditemukan bahwa hubungan kedua variabel berhubungan positif sebesar 0,187918. Hal ini mengindikasikan apabila jumlah kantor cabang meningkat sebesar 1% maka nilai kredit yang disalurkan kepada sektor UMKM meningkat sebesar 0,187918 miliar rupiah.

Peneliti menemukan bahwa, keadaan ini sesuai dengan teori yang menyatakan penambahan kantor cabang sangat efektif dalam kegiatan penyaluran kredit yang merupakan hal yang sangat esensial dalam operasional perbankan diantaranya bank

konvensional dikarenakan kemudahan dari masyarakat untuk dapat mengakses kredit ke bank.

Untuk mengetahui tujuan kredit Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang disalurkan bank-bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dipengaruhi oleh ukuran bank, risiko bank, likuiditas, dana pihak ketiga, rasio kecukupan modal, utang, dan jumlah kantor cabang pada bank-bank yang diteliti.

Dengan menggunakan metode *fixed effect* dalam model penyaluran kredit UMKM diperoleh intersep yang akan digunakan untuk membedakan besarnya kredit UMKM yang disalurkan tiap bank yang diteliti. Menurut Gujarati D. N. (2003) metode *fixed effect* yang menggunakan variabel dummy yang menunjukkan adanya ketidakpastian model, sehingga nilai intersep untuk model penyaluran kredit masyarakat bank-bank yang terdaftar di BEI dari masing-masing bank dengan pendekatan *fixed effect* diperoleh dari intersep konstanta untuk model penyaluran kredit bank-bank yang terdaftar di BEI dikurangi dengan intersep masing-masing bank yang diteliti.

Tabel 4.11. Intersep Model Penyaluran Kredit UMKM pada 31 Bank yang Terdaftar di BEI

Bank	Intersep Bank (a)	Intersep C (b)	Intersep <i>Fixed Effect</i> (a-b)
BCA	0,086071	0,508282	-0,422211
Ekonomi	0,852451	0,508282	0,344169
Bukopin	0,924627	0,508282	0,416345
Bumiputera	-0,466124	0,508282	-0,974406
Parahyangan	0,146828	0,508282	-0,361454
BRI	0,147367	0,508282	-0,360915
Danamon	0,179370	0,508282	-0,328912
Pundi	0,192865	0,508282	-0,315417

Kesawan	-0,342689	0,508282	-0,850971
Mandiri	0,552317	0,508282	0,044035
Bumiarta	-0,296991	0,508282	-0,805273
Niaga	0,355302	0,508282	-0,152980
BII	0,446933	0,508282	-0,061349
Permata	0,170950	0,508282	-0,337332
Swadesi	0,467514	0,508282	-0,040768
BTPN	-0,261077	0,508282	-0,769359
Victoria	-0,533032	0,508282	-1,041314
Arthagraha	0,102079	0,508282	-0,406203
Mayapada	0,009184	0,508282	-0,499098
Windu	-0,164290	0,508282	-0,672572
Mega	-0,285241	0,508282	-0,793523
NISP	0,249591	0,508282	-0,258691
Panin	-0,022198	0,508282	-0,530480
Saudara	-0,731733	0,508282	-1,240015
Agroniaga	0,327011	0,508282	-0,181271
Capital	0,205424	0,508282	-0,302858
BNI	0,077163	0,508282	-0,431119
BTN	-0,776985	0,508282	-1,285267
Jabar	-0,386288	0,508282	-0,894570
Mutiara	-1,135952	0,508282	-1,644234
Sinarmas	-0,090445	0,508282	-0,598727

Sumber : Hasil pengolahan

Intersep masing-masing bank yang diteliti dari hasil pengujian dengan menggunakan pendekatan *fixed effect* pada tabel 4.11 diatas, dapat dilihat bahwa hanya tiga bank yang bisa menyalurkan kredit kepada sektor UMKM, Jika semua variabel independen model penyaluran kredit UMKM sama dengan nol atau konstan, artinya ukuran bank tidak berubah, risiko kredit tidak berubah, likuiditas bank tidak berubah, dana pihak ketiga tidak berubah, rasio utang bank tidak berubah, rasio kecukupan modal tidak berubah, jumlah kantor cabang tidak berubah. Dari tabel 4.11 diatas akan dijabarkan 3 bank yang memiliki perbedaan besarnya intersep kredit UMKM yang disalurkan oleh masing-masing bank yang diteliti sebagai berikut :

- PT. Bank Ekonomi Raharja Tbk.

Untuk Bank Ekonomi intersep *fixed effect* sebesar 0,344169 hal ini menunjukkan bahwa, jika semua variabel independen model penyaluran kredit UMKM sama dengan nol atau konstan, artinya ukuran bank tidak berubah, risiko kredit tidak berubah, likuiditas bank tidak berubah, dana pihak ketiga tidak berubah, rasio utang bank tidak berubah, rasio kecukupan modal tidak berubah, jumlah kantor cabang tidak berubah, maka PT. Bank Ekonomi Raharja Tbk akan mampu menyalurkan kredit kepada sektor UMKM sebesar 0,344169 miliar rupiah, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar penelitian, selama periode penelitian. Hal tersebut juga didukung berdasarkan visi Bank Ekonomi yang menyediakan layanan jasa perbankan kelas dunia yang terkemuka bagi usaha kecil dan menengah, sehingga Bank Ekonomi dikenal sebagai salah satu bank terbaik di segmen usaha kecil dan menengah (UKM). Kinerja pemberian kredit sektor UMKM pada akhir periode penelitian naik sebesar 33,29% didominasi oleh portofolio kredit segmen UKM dari kredit investasi dan kredit modal kerja yang dikelompokkan berdasarkan limit yang diberikan, yakni antara Rp.50 juta hingga Rp.5 miliar.

- PT. Bank Bukopin Tbk.

Untuk Bank Bukopin intersep *fixed effect* sebesar 0,416345 hal ini menunjukkan bahwa, jika semua variabel independen model penyaluran kredit UMKM sama

dengan nol atau konstan, artinya ukuran bank tidak berubah, risiko kredit tidak berubah, likuiditas bank tidak berubah, dana pihak ketiga tidak berubah, rasio utang bank tidak berubah, rasio kecukupan modal tidak berubah, jumlah kantor cabang tidak berubah, maka PT. Bank Bukopin Tbk t akan mampu menyalurkan kredit kepada sektor UMKM sebesar 0,416345 miliar rupiah, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar penelitian, selama periode penelitian. Hal tersebut juga didukung berdasarkan dengan misi Bank Bukopin yaitu memberikan pelayanan yang terbaik kepada nasabah, turut berperan dalam pengembangan usaha menengah, kecil, mikro dan koperasi, Bank Bukopin melanjutkan tradisinya dari tahun 1970 yang menfokuskan pada segmen UMKM. Pengembangan disektor UMKM berlangsung dengan baik terlihat dari pendapatan operasional naik sebesar 19% tahun 2010. Unit kerja perbankan mikro mengembangkan konsep pinjaman mikro secara langsung (*direct loan*) dengan maksud agar bisa mendominasi pasar perkreditan mikro pada segmen perbankan. Kredit Usaha Mikro dengan varian KUR mikro (plafon sampai dengan Rp.20 juta) dan KUR ritel (plafon Rp.20 juta sampai dengan Rp.500 juta) menjadi prioritas Bank Bukopin dalam membantu pemerintah dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

- PT. Bank Mandiri (PERSERO) Tbk.

Untuk Bank Bukopin intersep *fixed effect* sebesar 0,044035 hal ini menunjukkan bahwa, jika semua variabel independen model penyaluran kredit UMKM sama dengan nol atau konstan, artinya ukuran bank tidak berubah, risiko kredit tidak

berubah, likuiditas bank tidak berubah, dana pihak ketiga tidak berubah, rasio utang bank tidak berubah, rasio kecukupan modal tidak berubah, jumlah kantor cabang tidak berubah, maka PT. Bank Mandiri (PERSERO) Tbk akan mampu menyalurkan kredit kepada sektor UMKM sebesar 0,044035 miliar rupiah, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar penelitian, selama periode penelitian. Hal tersebut juga didukung berdasarkan salah satu misi Bank Mandiri yaitu peduli terhadap kepentingan masyarakat, maka Bank Mandiri mengembangkan usahanya pada Kredit Mikro dengan tiga produk kredit mikro sebagai usaha untuk pemberdayaan masyarakat. Tiga produk tersebut terdiri dari KUK Mandiri (diberikan kepada perorangan dengan limit kredit sampai dengan Rp.10 juta), KUK Mapan (diberikan kepada perorangan dengan limit kredit diatas Rp.10 juta sampai dengan Rp.50 juta), dan KUK Prima (diberikan kepada perorangan dengan limit kredit diatas Rp.50 juta sampai dengan Rp.100 juta). Selain itu juga bank mandiri memiliki Kredit Usaha Rakyat, Kredit Ketahanan Pangan, Kredit Pengembangan Energi Nabati dan Revitalisasi Perkebunan, Kredit Usaha Pembibitan Sapi yang termasuk dalam Kredit Program. Kredit yang lebih banyak terkonsentrasi pada sektor kecil dan menengah dengan limit Rp.500 juta sampai dengan Rp.5 miliar termasuk di dalam Mandiri Kredit Modal Kerja, Mandiri Kredit Investasi, Mandiri Kredit Usaha Produktif, dan Mandiri Kredit Multiguna Usaha.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa benar 28 bank dari 31 bank yang diteliti tidak dapat menyalurkan kredit kepada sektor UMKM karena faktor ukuran bank, risiko kredit UMKM, likuiditas bank, dana pihak ketiga periode sebelumnya, rasio utang bank, rasio kecukupan modal, dan jumlah kantor cabang yang tersebar sangat menentukan besar kredit yang akan disalurkan kepada sektor UMKM. Pernyataan tersebut dibuktikan oleh nilai *R-square* sebesar 0,995846 yang mendekati satu, yang menjelaskan model penyaluran kredit kepada sektor UMKM akurat dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Sehingga benar variasi penyaluran kredit UMKM ditentukan oleh faktor ukuran bank, risiko kredit UMKM, likuiditas bank, dana pihak ketiga periode sebelumnya, rasio utang bank, rasio kecukupan modal, dan jumlah kantor cabang yang tersebar.

4.2.3. Analisis Kredit UMKM Bank-Bank yang terdaftar di BEI

Hasil penghimpunan dana masyarakat, digunakan bank untuk memenuhi kebutuhan kredit masyarakat, salah satunya kredit kepada sektor UMKM, yang mana sektor UMKM ini merupakan pasar potensial bank dalam memperoleh keuntungan lewat selisih bunga dari penyaluran kredit.

Kredit UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) adalah kredit yang diberikan oleh pemerintah melalui dunia perbankan dengan tujuan untuk mendorong tumbuhnya usaha manufaktur dan sektor riil sehingga tercipta iklim usaha yang sehat dan mendorong investasi. Dengan tumbuhnya investasi diharapkan dapat meningkatkan pendapatan nasional yang pada akhirnya akan meningkatkan

kesejahteraan rakyat. Adapun jenis kredit untuk usaha mikro kecil dan menengah antara lain : 1). Kredit jangka pendek (berlangsung selama 1 tahun), 2). Kredit jangka menengah (berlangsung antara 1 – 3 tahun), 3). Kredit jangka panjang (berlangsung 1-5 tahun).

Tujuan penyaluran kredit untuk usaha mikro kecil dan menengah antara lain :

1. *Profitability*. Profitabilitas yang dimaksud yaitu keuntungan dilihat dari bank sebagai pemberi kredit dan nasabah sebagai penerima kredit.
2. *Safety*. *Safety* yang dimaksud yaitu keamanan bahwa uang yang dipinjam akan kembali lagi.
3. Keuntungan bank. Keuntungan bank diperoleh dari selisih bunga kredit dan bunga tabungan dikurangi biaya operasional.

Selain tujuan dari kredit UMKM yang di salurkan bank-bank yang terdaftar di BEI, kredit UMKM ini juga memiliki fungsi antara lain :

1. Meningkatkan *utility* dari modal (daya guna uang) artinya uang itu produktif.
2. Meningkatkan *utility* dari suatu barang artinya menambah nilai jual suatu barang.
3. Meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang artinya akan mempercepat laju uang atau laju ekonomi.
4. Meningkatkan kegairahan usaha. Sebagai contoh : Kredit Investasi Kecil, Kredit Modal Kerja Permanen, Kredit Usaha Tani, dan sebagainya.
5. Kredit sebagai alat stabilitas ekonomi, dengan maksud kredit sebagai pengendali inflasi, peningkatan ekspor, rehabilitasi prasarana, pemenuhan kebutuhan pokok rakyat.

6. Kredit sebagai jembatan meningkatkan pendapatan nasional.

7. Kredit sebagai hubungan ekonomi internasional.

Berdasarkan uraian di atas mengenai kredit, maka peneliti dapat menganalisis bahwa dengan adanya kredit UMKM akan meningkatkan laju perekonomian, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Hal itu dikarenakan dengan kredit UMKM maka akan memberikan tambahan modal dan investasi sehingga mendorong tumbuhnya usaha manufaktur dan sektor riil, dengan meningkatnya sektor riil maka pendapatan nasional akan meningkat, dengan pendapatan perkapita yang meningkat maka secara otomatis akan meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, karena pendapatan perkapita merupakan salah satu indikator tingkat kemakmuran suatu negara.

- **Analisis Kredit UMKM Berdasarkan Ukuran Bank.**

Analisis potensi pasar kredit UMKM telah diakui oleh berbagai pihak baik dari pemerintah maupun dunia perbankan yang melihat UMKM sebagai potensi pasar untuk memaksimalkan laba bagi bank-bank penyalur kredit, potensi tersebut dapat dilihat dari ; 1). Jumlah UMKM sangat besar dan menyerap tenaga kerja sangat banyak, 2). Membutuhkan pembiayaan untuk pengembangan usaha dan terbukti lebih bertahan diwaktu krisis, 3). UMKM tidak mempermasalahkan bunga pada bank-bank konvensional dibanding Bank Perkreditan Rakyat menjual kredit dengan bunga tinggi, apalagi rentenir jauh lebih tinggi.

Tetapi kenyataannya penyaluran kredit pada UMKM masih kecil dibandingkan dengan usaha besar. Pemecahan masalah tersebut secara makro seperti kebijakan pemerintah mewajibkan Bank Umum untuk menyalurkan minimal 20% kredit kepada UMKM dari total kreditnya. Hal tersebut dimaksimalkan oleh bank-bank yang memiliki *size* yang besar, bisa memenuhi keinginan pasar kredit UMKM, dengan menyalurkan kredit yang lebih kepada sektor UMKM. Sektor-sektor UMKM yang dibiayai yaitu pertanian, kehutanan, kelautan dan perikanan, industry, transportasi, perdagangan dan jasa (Kementerian Koperasi dan UKM, 2012).

Dari data yang diperoleh selama periode penelitian, bank-bank yang terdaftar di BEI rata-rata penyaluran kredit UMKM dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010 sebesar 50,84% dari porsi kredit yang disediakan. Hal tersebut membuktikan bahwa sektor UMKM merupakan pasar yang sangat potensial dalam penyaluran kredit, hal tersebut selain didukung oleh besarnya total aset yang dimiliki oleh bank, juga didukung oleh dana yang berhasil dihimpun bank, dimaksudkan agar menambah porsi kredit yang disalurkan kepada masyarakat.

- **Analisis Kredit UMKM Berdasarkan Rasio Likuiditas.**

Current ratio sebagai informasi kepada pihak bank yang akan menyalurkan kredit kepada sektor UMKM. Semakin besar nilai *current ratio*, semakin besar pula kredit yang disalurkan kepada sektor UMKM, karena fungsi dari rasio likuiditas ini untuk mengamankan kewajiban bank dalam sifatnya segera, salah satunya yaitu penarikan dana deposan. Agar kredit yang disalurkan tepat sasaran maka untuk

menjaga likuiditas nantinya, bank dituntut untuk menganalisa kredit mana yang diprioritaskan, dalam artian kredit yang diberikan bisa dilunasi calon kreditur (McCan F. dan T. McIndoe, 2012).

Dalam kegiatan operasional suatu bank, likuiditas merupakan salah satu hal yang penting karena dana yang digunakan oleh bank sebagian besar merupakan dana yang diterima dari masyarakat dengan sifatnya yang jangka pendek, dan sewaktu – waktu dapat ditarik kembali oleh deposan. Oleh karena itu bank harus memperhatikan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Dalam analisis likuiditas terhadap kredit yang disalurkan bank, *current ratio* dapat digunakan sebagai indikator untuk melihat kerawanan tersedianya dana untuk memenuhi kewajiban yang sifatnya segera, karena bank dituntut untuk dapat menyediakan kemampuannya dalam membayar kembali dana yang ditarik oleh deposan dengan mengandalkan pemberian kredit yang dilakukan bank tersebut, Sehingga aktivitas pengkreditan dapat mempengaruhi aktivitas bank, penilaian atas kesehatan bank, tingkat kepercayaan nasabah dan juga pencapaian laba yang didapatkan.

Analisa pembiayaan usaha nasabah adalah salah satu syarat utama dalam pengajuan usulan pembiayaan. Pendekatan ini tidaklah merupakan hal yang pelik. Pada akhirnya, pengalaman, dan kemampuan pengkaji melakukan proses pemikiran yang logis dan menyeluruh dalam melakukan analisa akan sangat menentukan dalam merekayasa suatu rekomendasi usulan pembiayaan. Kekurangan atas unsur-unsur diatas dapat mengakibatkan proses pembuatan keputusan akan kurang sempurna,

bahkan salah. Untuk itu dalam melakukan analisa, pengkaji perlu melakukan penyelidikan dan mensortir segenap elemen-elemen yang relevan dari suatu problema, sehingga komponen-komponen yang penting dapat diidentifikasi, dipertimbangkan bobot pentingnya dan dikaji dalam sekuensi yang tepat, yang pada akhirnya dapat menghasilkan suatu analisa yang jelas dan mengarah kepada pengambilan alternatif kebijaksanaan yang relevan. Analisa pembiayaan hendaknya mengikuti tahapan-tahapan sebagai berikut ; data pemohon atau nasabah, tujuan pembiayaan, latar belakang nasabah, analisa keuangan nasabah, analisa agunan, analisa risiko pembiayaan, kesimpulan dan rekomendasi.

Peneliti dapat meninterpretasikan bahawa setiap tahapan analisa hendaknya dilakukan secara menyeluruh dan eksplisit atas data yang berkaitan dengan suatu problema, untuk menghasilkan suatu pengkajian yang komprehensif dan logis. Analisa pembiayaan nasabah disusun dalam bentuk memorandum analisa pembiayaan. Gambaran setiap tahapan analisa diatas baik dari segi kualitatif maupun kuantitatif. Analisa aspek kuantitatif ditunjang oleh piranti analisa yang disebut *spread sheet* yang merupakan format laporan keuangan untuk menyaring data keuangan yang tertera dalam laporan keuangan nasabah. Sementara penjabaran tahapan-tahapan analisa tersebut lebih menjurus untuk nasabah yang berusaha dibidang perdagangan dan industry (*manufacturing*), format analisa tersebut dapat juga dipakai sebagai referensi format untuk menganalisa nasabah non perdagangan atau industry (*manufacturing*) seperti bank, Lembaga Keuangan Bukan Bank dan

Jasa Usaha lainnya. Likuiditas merupakan kemampuan bank pada saat ditagih, sehingga dalam pengalokasian dana harus diperhatikan rasio ini.

- **Analisis Kredit UMKM Berdasarkan Risiko Bank.**

Satu hal yang patut menjadi perhatian risiko bank adalah rasio kredit bermasalah atau *non performing loan* (NPL). NPL merupakan kredit yang mengalami kesulitan dalam melakukan pelunasannya. Sebelum melakukan pemberian kredit pada debitur sebaiknya pihak bank melakukan analisis dalam kemampuan debitur untuk membayarkan kembali pinjamannya. Kelancaran debitur dalam membayar kewajibannya, yaitu pokok angsuran dan bunga adalah suatu keharusan. Pembayaran kredit oleh debitur merupakan suatu keharusan agar kegiatan operasional bank dapat berjalan dengan lancar. Jika pada suatu bank banyak terjadi penunggakan pembayaran kredit oleh debitur maka bank tidak bisa mendapatkan kembali modal yang telah dikeluarkan, sehingga dapat mempengaruhi tingkat kesehatan bank dan dapat berefek pada penurunan tingkat kepercayaan masyarakat.

Peneliti dapat menginterpretasikan bahwa setelah kredit telah diberikan bank wajib melakukan pemantauan terhadap pengguna kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur UMKM dalam memenuhi kewajibannya. Pemantauan dilakukan agar risiko kredit yang terjadi dapat diminimalisasikan. Setiap bank harus dapat menjaga NPL-nya dibawah 5%, hal ini sejalan dengan ketentuan Bank Indonesia. Jika pada suatu bank memiliki jumlah NPL yang terlalu tinggi maka bank tersebut harus menyediakan pencadangan yang lebih besar dari modal bank.

Bank Indonesia mengatakan berdasarkan skala NPL atau kredit kurang lancar, diragukan dan macet, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah masih di bawah lima persen. Data yang diperoleh, skala NPL UMKM masih di bawah batas maksimal 5 persen serta tergolong masih relatif masih baik. Bank Indonesia menyatakan berdasarkan skala NPL tersebut, untuk usaha mikro NPL sebesar 3,5 persen, usaha kecil sebesar 5,3 persen, usaha menengah 3,1 persen dan kredit perbankan 2,3 persen diakhir tahun 2010.

Hasil penelitian kementerian koperasi dan usaha kecil dan menengah menyebutkan, dampak resesi global masih menggelayuti kinerja perbankan Indonesia sepanjang tahun 2009. Meski begitu, seiring pulihnya ekonomi Indonesia di tahun ini, kinerja perbankan Indonesia bisa lebih baik dari 2009. Salah satu penopang adalah peningkatan kualitas kredit dan naiknya pendapatan perbankan.

Dalam paparan kinerja perbankan tahun 2009 dan prospek di tahun 2010, kementerian koperasi dan usaha kecil dan menengah memperkirakan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia akan naik 5,5%. Ini tentu akan positif bagi bisnis perbankan. Meski kinerja perbankan tahun ini diperkirakan akan lebih baik dari tahun lalu, kementerian koperasi dan usaha kecil dan menengah mengingatkan, manajemen kualitas kredit masih akan tetap menjadi tantangan utama bagi perbankan Indonesia

Berdasarkan data Bank Indonesia (BI), NPL gross perbankan semester pertama 2010 sempat menyentuh angka 4,5% dan akhirnya turun menjadi 3,8% di akhir 2009. kementerian koperasi dan usaha kecil dan menengah mengungkapkan, berdasarkan diskusi dengan perbankan, penyumbang NPL terbesar adalah sektor

small medium enterprise (SME) alias usaha kecil menengah (UKM), lalu sektor kredit korporasi. Sedangkan NPL di sektor kredit konsumen tergolong stabil.

Untuk mendapatkan kredit usaha mikro kecil dan menengah harus memenuhi persyaratan kredit sebagai berikut : 1). tidak diperkenankan kredit tanpa jaminan, 2). dapat membandingkan strategi perkreditan strategi pemberian kredit harus tepat dalam besaran ekonomi yang stabil, 3). Memenuhi proses penilaian calon debitur.

Dalam proses penilaian kredit untuk menganalisis calon debitur apakah menunjukkan indikasi kelangsungan bayaran positif atau tidak, hal ini dilakukan dengan syarat 6 C, yaitu (Bank Indonesia, 2012) :

1. *Character* : karakter nasabah berkaitan dengan watak seseorang dimana apakah ada keinginan untuk membayar, apakah pemohon akan tetap memenuhi kewajibannya. Cara mengetahuinya melalui wawancara, riwayat hidup, reputasi dari lingkungan usaha atau saudara, meneliti kegiatan dan pengalaman usaha.
2. *Capacity* : bagaimana kemampuan nasabah dalam memenuhi kewajibannya, harus diperhatikan *cash flow*, proyeksi neraca atau laporan keuangan, kemampuan manajemen, pemasaran, teknis, kewajiban pada pihak lain.
3. *Capital* : nilai kekayaan. Biasanya diukur dengan modal sendiri perbandingan aktiva dikurangi passiva. Kredit sebagai tambahan modal. Modal harus lebih besar dari kredit.
4. *Colateral* : Jaminan – jaminan yang langsung diserahkan kepada bank, bisa surat berharga tapi bentuk fisiknya diperiksa.

5. *Condition of economy* : Kondisi perekonomian, apakah memperbolehkan pemberian kredit. Kepastian produk meliputi perkembangan produk dan bahan baku, pemasaran, teknologi, dan lain-lain.
6. *Constrains* : hambatan-hambatan yang mungkin timbul dari si pengambil kredit.

Namun dalam pemberian kredit UMKM ini harus dilakukan manajemen yang baik, terutama manajemen berbasis risiko, karena dengan adanya manajemen yang baik maka diharapkan tidak terjadi kredit UMKM yang macet. Menurut analisis peneiliti, kredit UMKM macet tidak akan terjadi jika proses pemberian kredit UMKM berjalan secara professional dan memenuhi prosedur yang berlaku. Dari analisis kredit UMKM yang macet disebabkan antara lain oleh adanya pemberian kredit kepada usaha yang fiktif, kurangnya prinsip kehati-hatian bank, kurangnya manajemen yang professional, tidak memenuhi persyaratan 6C, tidak memenuhi prosedur yang berlaku, dan lain-lain.

Risiko yang dihadapi bank merupakan risiko tidak terbayarnya kredit yang disebut dengan *default risk* atau risiko kredit. Meskipun risiko kredit tidak dapat dihindarkan, maka harus diusahakan dalam tingkat yang wajar berkisar antara 3% - 5% dari total kreditnya. Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit. NPL berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan. Dengan demikian NPL berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit UMKM. Dengan kata lain semakin kecil NPL bank-bank yang terdaftar di BEI, semakin besar kredit yang disalurkan kepada sektor UMKM.

Salah satu kegiatan utama lembaga keuangan termasuk bank adalah menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Sumber penerimaan utama bank yang diharapkan pun juga berasal dari penyaluran kredit. Mengingat penyaluran kredit tergolong aktiva aktif atau penerimaanya tinggi, maka sebagai konsekuensinya, penyaluran kredit juga mengandung risiko yang lebih tinggi, dan sumbangsih NPL dari UMKM yang tidak sehat dalam operasional usahanya.

- **Analisis Kredit UMKM Berdasarkan Dana Pihak Ketiga.**

Besarnya kredit UMKM yang disalurkan perbankan dipengaruhi perilaku bank dalam mengelola dananya serta bagaimana kebijakan pemerintah yang berlaku. Bank pada dasarnya adalah suatu bentuk usaha yang bergerak di bidang keuangan dengan menyalurkan dana berlebih dan mengalokasinya kembali kepada pihak yang membutuhkan dana (*intermediary*) dengan pertimbangan tertentu untuk mendapatkan keuntungan dalam bentuk kredit.

Dalam praktek kehidupan perbankan dibutuhkan suatu keseimbangan antara dana yang dihimpun dengan dana yang disalurkan, sehingga tidak ada dana yang menganggur; dan setiap rupiah yang digunakan harus produktif. Pentingnya pendanaan bagi bank yakni agar dana yang dikumpulkan dapat disalurkan melalui kredit kepada masyarakat, sehingga bank mendapatkan keuntungan dari bunga kredit tersebut. Dana tersebut dapat diperoleh dari giro, deposito, tabungan, modal, dan pinjaman yang merupakan sumber-sumber pendanaan perbankan (Finger H. dan H. Hasse ; 2009).

Dalam mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah, Bank Indonesia antara lain bertugas mencapai dan menjaga tingkat inflasi yang stabil. Sumber tekanan inflasi dari sisi permintaan dapat dipengaruhi Bank Indonesia melalui kebijakan moneter. Sedangkan dari sisi penawaran yang berada diluar pengendalian Bank Indonesia, dilakukan program pemberdayaan sektor riil dan UMKM melalui pola klaster.

Peneliti dapat menginterpretasikan bahwa, adapun sektor atau komoditas yang dipilih antara lain didasarkan pada kriteria komoditas yang menjadi sumber tekanan inflasi. Dengan demikian fasilitasi dapat membantu meningkatkan pasokan, memperbaiki jalur distribusi serta mendukung penciptaan iklim usaha yang kondusif. Meskipun demikian, program juga dilakukan pada komoditas yang berorientasi ekspor atau komoditas unggulan wilayah. Pada intinya DPK merupakan sumber modal terbesar bank yang digunakan bank untuk pemberian kredit. Berhubung sektor UMKM merupakan pasar potensial bank dalam menyalurkan kredit maka diperlukan adanya analisis kelayakan usaha UMKM yang tepat agar kredit yang diberikan dapat dikembalikan berserta bunga kredit tersebut.

- **Analisis Kredit UMKM Berdasarkan Rasio Utang.**

Faktor berikutnya yaitu *Leverage*. Sebagai alat pendongkrak, utang bisa membuat pertumbuhan sebuah perusahaan menjadi lebih cepat jika dibandingkan dengan hanya mengandalkan modalnya sendiri. Namun jika terlalu besar nilainya, utang yang sama juga bisa membuat kondisi keuangan perusahaan menjadi tidak

sehat. Buat calon kreditur atau pemberi pinjaman, informasi rasio utang ini juga penting, sebab melalui rasio utang, mereka bisa mengukur seberapa tinggi risiko utang yang diberikan kepada suatu perusahaan (McCann F. dan T. McIndoe, 2012).

Peneliti dapat menginterpretasikan bahwa, pinjaman yang merupakan sumber-sumber pendanaan perbankan jadi diharapkan setiap tahapan analisa hendaknya dilakukan secara menyeluruh dan eksplisit atas data yang berkaitan dengan suatu problema, untuk menghasilkan suatu pengkajian yang komprehensif dan logis. Analisa pembiayaan nasabah disusun dalam bentuk memorandum analisa pembiayaan. Gambaran setiap tahapan analisa diatas baik dari segi kualitatif maupun kuantitatif. Analisa aspek kuantitatif ditunjang oleh piranti analisa yang disebut *spread sheet* yang merupakan format laporan keuangan untuk menyaring data keuangan yang tertera dalam laporan keuangan nasabah. Sementara penjabaran tahapan-tahapan analisa tersebut lebih menjurus untuk nasabah yang berusaha dibidang perdagangan dan industri (*manufacturing*), format analisa tersebut dapat juga dipakai sebagai referensi format untuk menganalisa nasabah non perdagangan atau industri (*manufacturing*) seperti bank, lembaga keuangan bukan bank dan jasa usaha lainnya. Bank mengambil kebijakan utang selain untuk mengamankan likuiditas, juga untuk memenuhi permintaan pasar yang potensial yakni kredit UMKM yang meningkat.

Perkembangan potensi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia tidak terlepas dari dukungan perbankan dalam penyaluran kredit kepada UMKM. Setiap tahun kredit kepada UMKM mengalami pertumbuhan dan secara

umum pertumbuhannya lebih tinggi dibanding total kredit perbankan (Bank Indonesia, 2009).

- **Analisis Kredit UMKM Berdasarkan Rasio Kecukupan Modal.**

Beberapa negara menetapkan dan memantau CAR untuk melindungi nasabah, sehingga mempertahankan kepercayaan terhadap sistem perbankan. Rasio kecukupan modal adalah rasio yang menentukan kapasitas bank dalam hal memenuhi kewajiban waktu dan risiko lain seperti risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, dan lain-lain. Modal Bank sehubungan dengan risiko bank adalah rumusan yang paling sederhana, modal bank adalah pengaman untuk potensi kerugian, yang melindungi nasabah bank atau pemberi pinjaman lain (Tan T. B. P., 2012).

Kiat yang banyak ditempuh oleh bank untuk memperkuat CAR dalam rangka menambah ekspansi kredit pada tahun berikutnya adalah dengan penerbitan obligasi subordinasi (*subdebt*) dan *right issue*. CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit perbankan. Dengan demikian CAR diprediksi berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit UMKM

Capital Adequacy Ratio merupakan permodalan bagi semua bank yang digunakan sebagai penyangga kegiatan operasional sebuah bank maupun penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian. Semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank karena modal yang ada dapat disalurkan kembali untuk

dilakukannya penyaluran kredit untuk mendapatkan pendapatan perusahaan perbankan.

Peneliti dan menginterpretasikan bahwa, modal yang dimiliki bank terkait juga dengan aktivitas perbankan dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi atas dana yang diterima nasabah. Jika modal dapat dijaga, maka kepercayaan dari masyarakat akan semakin meningkat terhadap bank tersebut, sehingga bank dapat menghimpun dana untuk keperluan organisasionalnya, salah satunya lewat penyaluran kredit kepada sektor UMKM.

Peraturan dari Bank Indonesia No 10/15/PBI/2008 menjelaskan "bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% (delapan persen) dari asset tertimbang menurut risiko (ATMR)." Persentase kebutuhan modal minimum diwakilkan dengan menggunakan CAR. Sementara itu, Bank Indonesia telah menetapkan kewajiban penyediaan modal inti minimum bank umum sebesar 80 Milyar Rupiah pada akhir tahun 2007 dan meningkat menjadi Rp.100 Milyar Rupiah pada akhir tahun 2010 (Bank Indonesia, 2008).

- **Analisis Kredit UMKM Berdasarkan Jumlah Kantor Cabang.**

Penyebaran kantor cabang sampai ke pelosok masyarakat akan membantu masyarakat lebih mudah untuk mengakses produk bank tersebut, salah satunya produk kredit yang menjadi target bank dalam mengambil peran pemerintah dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat terpencil.

Program-program promosi akses kredit UMKM kepada lembaga keuangan dan lain-lainnya seperti kredit usaha tani, ternyata hasilnya masih jauh dari memuaskan. Hal tersebut disebabkan oleh (Bank Indonesia, 2006) :

1. Ketidakmampuan UMKM mengakses bank, karena kurang kantor cabang yang tersebar sehingga sulit untuk dijangkau.
2. *Officer bank* kekurangan pengetahuan dan atau pengalaman, sehingga bank kesulitan menilai prospek bisnis UMKM, sehingga untuk meminimalisasi risiko menetapkan persyaratan jaminan yang ketat. Skema kredit UMKM kurang bervariasi mengikuti variasi karakteristik usaha UMKM spesifik.
3. Diantara UMKM yang ada, *officer bank* kesulitan menemukan yang prospektif untuk dibiayai.

Untuk mendorong penyelesaian masalah ditingkat mikro tersebut semestinya menjadi prioritas dalam mempromosikan akses kredit UMKM pada lembaga keuangan. Secara teknis Bank harus mempunyai target pasar spesifik untuk UMKM sebagaimana juga Bank memiliki target pasar spesifik untuk usaha besar, tetapi menetapkan target pasar untuk UMKM ternyata lebih rumit dari pada menetapkan target pasar kredit usaha besar, hal ini disebabkan :

1. Tidak tersedianya data sekunder yang memadai tentang UMKM, data yang tersedia pada dinas teknis dan Badan Pusat Statistik sangat tidak memadai sebagai pertimbangan dalam merumuskan target pasar kredit UMKM.
2. Faktor lokalitas pada tingkat kabupaten atau provinsi bahkan pada tingkat wilayah yang lebih kecil sangat mempengaruhi potensi pengembangan UMKM, dengan

demikian data nasional akan sangat bisa jika digunakan dalam memilih sektor UMKM.

3. Pengelompokkan UMKM selama ini berdasarkan sub sektor telah menjadi pola analisis, padahal pengelompokkan tersebut pada dasarnya untuk kepentingan administrasi (Pemerintah & BI) bukan kepentingan analisis bisnis, Analisis yang paling rasional adalah berdasarkan rantai bisnis dan wilayah (wilayah yang dibatasi oleh keterkaitan pelaku bukan wilayah administrasi).

Karena sebagian besar UMKM tidak memiliki dokumen usaha dan data tentang UMKM sangat sedikit maka untuk bisa menyalurkan kredit kepada UMKM, Bank perlu mengenal dengan baik karakteristik dan pola bisnis UMKM, perlu cara lain dalam analisis pasar dan potensi penyaluran kredit pada sektor UMKM.

Peneliti dapat menginterpretasikan bahwa, sektor UMKM pada umumnya menghadapi masalah yang beragam yaitu dalam aspek permodalan. Masalah ini terjadi dalam mobilisasi dana awal (*start-up capital*) dan akses ke modal kerja jangka panjang. Terkadang usaha kecil dan menengah juga menggunakan dana pribadi untuk menjalankan usahanya, namun seringkali dana tersebut tidak mencukupi dan dirasa kurang. Pendanaan modal kerja usaha kecil dan Menengah di Indonesia tidak dipungkiri memang sangat bergantung pada akses kredit dan kemudahan kredit pada usaha kecil yang diberikan dari pihak bank.

4.2.4. Strategi Pengembangan UMKM

Tabel 4.12 berikut ini akan diperlihatkan pertumbuhan kredit UMKM sektor ekonomi, dimana data perkembangan setiap sektor kredit UMKM tahun 2006 sampai dengan tahun 2010 yang terdaftar di Bank Indonesia akan menjelas sektor mana yang paling dominan pertumbuhan kredit UMKM-nya.

Tabel 4.12 Pertumbuhan Kredit UMKM Menurut Sektor Ekonomi

(dalam %)

Sektor Ekonomi	2006	2007	2008	2009	2010	Rata-Rata
Pertanian	9,21	13,59	17,04	14,02	-33,64	4,04
Pertambangan	25,93	14,15	16,24	57,22	46,01	31,91
Perindustrian	11,37	3,04	17,92	-4,45	15,05	8,58
Listrik	6,84	8,04	48,93	20,57	15,87	20,05
Konstruksi	23,85	23,55	22,63	11,29	10,15	18,29
Perdagangan	18,43	20,28	14,36	16,41	2,76	14,45
Pengangkutan	1,82	8,26	16,66	7,17	29,09	12,60
Jasa Dunia Usaha	12,15	22,95	25,29	7,43	9,25	15,42
Jasa Sosial	12,09	9,75	12,07	13,26	75,69	24,57
Lain-lain	11,11	20,14	23,87	15,52	19,59	18,05

Sumber : Bank Indonesia

Dari tabel diatas terlihat bahwa rata-rata pertumbuhan kredit UMKM kepada sektor pertambangan lebih dominan dibanding dengan pertumbuhan sektor lainnya.

Tabel 4.13 menunjukan rata-rata pertumbuhan kredit usaha kecil lebih dominan dibanding dengan kredit mikro dan kredit menengah pada bank-bank yang terdaftar di BEI. Tetapi dari sisi nominal kredit menengah lebih besar dibanding kredit mikro maupun kecil pada bank-bank yang terdaftar di BEI.

Tabel 4.13 Klasifikasi Kredit UMKM Bank di BEI

(dalam %)

Bank Umum di BEI	2006	2007	2008	2009	2010	Rata-Rata
Mikro	6,89	7,63	10,23	9,96	20,47	11,04
Kecil	6,72	7,45	10,02	15,26	17,71	11,43
Menengah	6,02	6,73	9,14	9,68	9,55	8,22

Sumber : Bank Indonesia

Dengan potensi dari sektor UMKM serta ketergantungannya dari segi pembiayaan usaha terhadap bank, maka penting untuk melihat perkembangan volume kredit usaha kecil atas total kredit yang disalurkan oleh perbankan. Posisi kredit UMKM terhadap total kredit yang disalurkan oleh kelompok bank swasta nasional memperlihatkan indikasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok bank pemerintah.

Hal ini mengindikasikan bahwa pola penyaluran dana atas total kredit maupun dana kredit UMKM kelompok bank swasta nasional menunjukkan tren yang lebih tinggi dibanding pola penyaluran dana atas total kredit maupun dana kredit UMKM oleh kelompok bank pemerintah.

Sektor kredit usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) dalam perkembangannya berhubungan dengan kebijakan pemerintah yang mendorong perkembangan usaha ini. Dalam Peraturan Bank Indonesia No.3/2/PBI/2001, pemerintah melalui Bank Indonesia merubah Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.30/4/KEP/DIR tanggal 4 April 1997 tentang pemberian kredit usaha

kecil dan menengah sehingga menghapus kewajiban perbankan untuk menyalurkan 20% sampai dengan 25% dari total kreditnya ke kredit usaha kecil. Kebijakan ini dianggap menyebabkan penyaluran kredit usaha kecil oleh perbankan mengalami kelesuan, terutama pada kelompok bank swasta (Bank Indonesia, 2012).

Bank dapat menyalurkan kredit UMKM dengan berpedoman pada UU No.20 Tahun 2008 tentang UMKM, dimana :

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini, kriteria usaha yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.50.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp.300.000.000,-. Usaha mikro memiliki plafon kredit sampai dengan Rp.50.000.000,-.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini, kriteria usaha yang memiliki kekayaan bersih dari Rp.50.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300.000.000,- sampai dengan paling banyak Rp.2.500.000.000,-. Usaha kecil dengan plafon kredit sebesar Rp.50.000.000,- sampai dengan Rp.500.000.000,-.

3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini, kriteria usaha yang memiliki kekayaan bersih dari Rp.500.000.000,- sampai dengan paling banyak Rp.10.000.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha ; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.2.500.000.000,- sampai dengan paling banyak Rp.50.000.000.000,-. Usaha menengah dengan plafon kredit lebih dari Rp.500.000.000,- sampai dengan Rp.5.000.000.000,-.

Batas minimum KUK yang harus diberikan oleh bank sekurang-kurangnya adalah sebesar 20 persen dari total kredit yang diberikan kepada nasabahnya. Namun, sejak April 1997 alokasi yang harus diberikan adalah 22,5 persen atau 25 persen dari ekspansi kredit netto (Perry Warjiyo, 2005). Secara umum, otoritas moneter maupun fiskal berpendapat bahwa perbankan cenderung untuk tidak memberikan fasilitas kredit kepada usaha kecil, karena perbankan diasumsikan berpendapat bahwa pemberian kredit kepada UMKM mengandung risiko yang relatif lebih besar ketentuan batas minimum penyaluran kredit MKM tersebut berlaku bagi semua bank, kecuali bagi kantor cabang atau kantor cabang pembantu atau kantor perwakilan dari bank yang berkedudukan di luar negeri dan bank campuran yang telah memilih untuk memenuhi kewajiban pemberian kredit ekspor sebesar 50% dari kreditnya.

Dalam implementasinya, melalui pendekatan klaster yang merupakan upaya untuk mengelompokkan industri inti yang saling berhubungan, baik industri pendukung dan terkait, jasa penunjang, infrastruktur ekonomi, penelitian, pelatihan, pendidikan, infrastruktur informasi, teknologi, sumber daya alam, serta lembaga terkait, diharapkan perusahaan atau industri terkait akan memperoleh manfaat sinergi dan efisiensi yang tinggi dibandingkan jika bekerja sendiri.

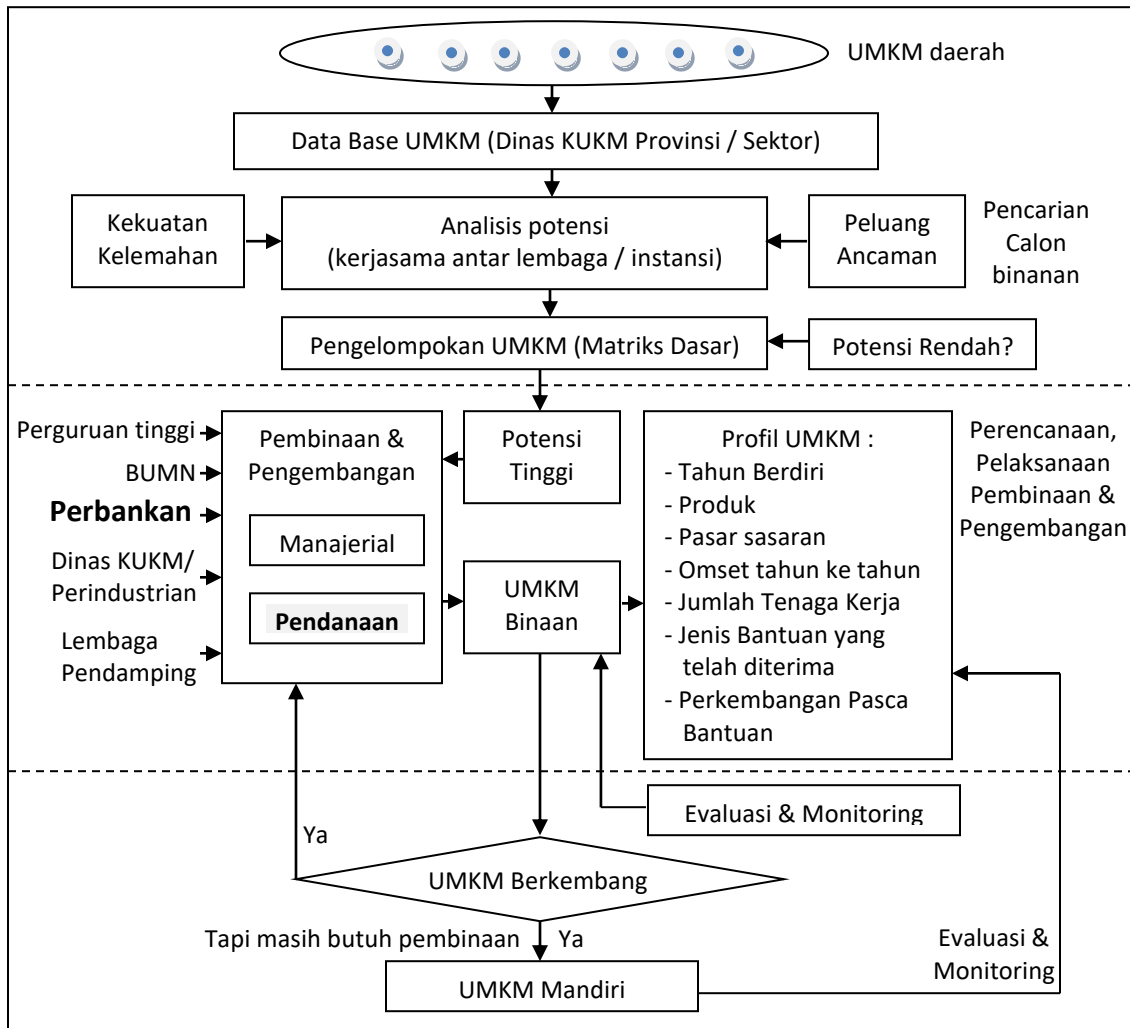
Pemberdayaan UMKM dapat diibaratkan seperti lima jari di tangan kita. Setiap jari mempunyai peran masing-masing dan tidak dapat berdiri sendiri, akan lebih kuat jika digunakan secara bersamaan (Bank Indonesia, 2012) :

- a. Jari Jempol, mewakili peran lembaga keuangan yang berperan dalam intermediasi keuangan, terutama untuk memberikan pinjaman atau pembiayaan kepada nasabah mikro, kecil dan menengah, dan *agents of development* (agen pembangunan).
- b. Jari Telunjuk, mewakili regulator yakni Pemerintah dan Bank Indonesia yang berperan dalam regulator sektor riil dan fiskal, menerbitkan ijin-ijin usaha, mensertifikasi tanah sehingga dapat digunakan oleh UMKM sebagai agunan, menciptakan iklim yang kondusif, sumber pembiayaan.
- c. Jari Tengah, mewakili katalisator yang berperan dalam mendukung perbankan dan UMKM, termasuk unit *promoting enterprise access to credit* (PEAC), perusahaan penjamin kredit.

- d. Jari Manis, mewakili fasilitator yang berperan dalam mendampingi UMKM khususnya usaha mikro, membantu UMKM untuk memperoleh pembiayaan bank, membantu bank dalam hal monitoring kredit, konsultasi pengembangan UMKM.
- e. Jari Kelingking, mewakili UMKM yang berperan dalam pelaku usaha, pembayar pajak, pembukaan tenaga kerja.

Telah dibuktikan oleh Jepang dimana penopang kekeuatan ekonominya berada pada sentra UMKM tidak pada perusahaan-perusahaan raksasa yang jumlahnya dapat dihitung jari. Berdasarkan survei, masalah-masalah yang dialami oleh usaha kecil adalah masalah permodalan, pemasaran, bahan baku, teknologi, manajemen , birokrasi dan kemitraan. Masalah permodalan secara mendetail adalah (Ina Primiana, 2009) :

- a. Kurangnya akses ke Bank, lembaga kredit atau sumber pembiayaan lainnya.
- b. Prosedur pemberian kredit yang berbelit-belit lama dan suku bunga yang tinggi.
- c. Bank kurang memahami kriteria Usaha Mikro Kecil dan Menengah sehingga kredit yang diberikan tidak sesuai kebutuhan.
- d. Kurang mempunyai komunitas UMKM membuat standar proposal yang baik dan benar.
- e. Kurangnya pembinaan tentang manajemen keuangan seperti perencanaan, pencatatan dan pelaporan.
- f. Kredit yang diperlukan UMKM tidak jelas atau tidak diketahui oleh pengusaha.



Gambar 4.26. Strategi Sinergitas Perkembangan UMKM

Sumber : Ina Primiana, 2009.

Untuk menjawab permasalahan diatas, maka diperlunya konsep dan strategi pengembangan UMKM. Format yang akan ditawarkan disini adalah membentuk badan atau pusat kerjasama antar lembaga atau instansi yang memudahkan bagi UMKM mencari pendamping baik dari sisi manajerial maupun pendanaan. Pada badan atau pusat ini akan ada pembagian tugas, sehingga lembaga atau instansi akan berbagi peran, siapa yang bertugas melakukan seleksi (tentunya kriteria yang akan

digunakan dalam seleksi merupakan kesepakatan semua pihak), melakukan pembinaan dan pengembangan serta pendanaan.

Artinya disini UMKM tidak perlu lagi mencari kredit ke perbankan atau lembaga keuangan non bank. Seluruh tahapan ini menjadi satu atap sehingga mempermudah bagi pemerintah untuk melakukan monitoring kemajuan dari pemberdayaan UMKM tersebut. Pola kerjasama yang dapat dilakukan dapat digambarkan pada gambar 4.25.

Gambar 4.26 memberikan gambaran bahwa seluruh UMKM di daerah tercatat di dinas KUKM provinsi/kota. Lembaga atau instansi yang bersinergi tersebut memiliki kriteria penilaian yang disepakati bersama guna mengetahui potensi atau kekayaan UMKM secara menyeluruh dan dikelompokkan dalam satu matriks pengembangan UMKM dan diperoleh UMKM yang memiliki potensi tinggi dan potensi rendah. Tahap berikutnya adalah membuat perencanaan serta pelaksanaan pembinaan dan pengembangan UMKM. Karena pada tahap sebelumnya sudah diketahui kelemahan dari UMKM yang memiliki potensi apakah manajerial atau pendanaan, maka berikutnya adalah menyalurkan UMKM kepada lembaga atau instansi sesuai dengan peran dengan kompetensinya masing-masing. Artinya, pada tahap ini ada pembagian tugas dan peran. Output pada proses ini adalah profil dari UMKM yang memberikan gambaran tahun berdiri, produk yang dihasilkan, pasar sasaran, omset tahun ke tahun, jumlah tenaga kerja, jenis bantuan yang telah diterima, perkembangan pasca bantuan. Ini semua tentunya harus berbatas waktu sehingga perlu dilakukan evaluasi dan monitoring secara terus menerus. Hal ini untuk melihat

kemajuan dari pembinaan dan pengembangan yang telah dilakukan selama ini terhadap UMKM, yang dapat dijadikan dasar apakah UMKM sudah dapat mandiri apa masih perlu pembinaan lebih lanjut. Gambar tersebut merupakan suatu rangkaian tertutup (*loop circle*) agar potret terkini UMKM di daerah tersedia dan memudahkan langkah-langkah pemberdayaan. Untuk yang berpotensi rendah perlu penanganan lain.

Penyaluran kredit kepada UMKM meningkat, namun peran dan tanggung jawab bank yang berkewajiban menyalurkan kredit kepada UMKM dalam rangka membangun ekonomi kerakyatan belum optimal. Hal ini selain dapat dilihat dari semakin tingginya tingkat suku bunga juga tampak dari realisasi kredit kepada UMKM yang tidak sesuai dengan rencana. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh mekanisme kehati-hatian yang berlebihan dalam proses pemberian kredit, juga kurang tepatnya implementasi penerapan manajemen risiko dimana jika terjadi risiko, kredit dianggap sebagai kerugian yang harus ditanggung para pejabat yang terlibat didalamnya. Padahal setiap kredit yang diberikan semuanya mengandung risiko. Disamping itu, yang tak kalah pentingnya adalah kemampuan dari sumber daya manusia pengelola kredit, mulai dari pejabat pengambil keputusan, pejabat analisis kredit, pejabat supervisi kredit dan para pelaksana perkreditan, yang pada gilirannya memperlambat pertumbuhan portofolio kredit secara keseluruhan.

Faktor lain adalah dari sisi pelaku UMKM itu sendiri yang kurang memenuhi syarat untuk memperoleh kredit, di antaranya tidak tersedianya informasi dan catatan

keuangan perusahaan, masih belum mempunyai izin usaha dan tidak tersedianya agunan. Untuk itu perlu adanya upaya-upaya agar terjadi titik temu dengan cara perbankan memperlunak syarat-syarat perkreditannya dan UMKM dibekali dengan kemampuan dan ketrampilan mengelola usahanya.

Hal yang menarik dari penelitian ini menyangkut dengan peningkatan DPK dan kredit UMKM yaitu ; suku bunga simpanan bank tidak menjadi patokan untuk masyarakat menyimpan dananya dibank, sehingga bank memiliki dana lebih untuk penyaluran kredit UMKM. Program pemerintah yang mewajibkan bank menyediakan 20% dana untuk kredit UMKM dari porsi kreditnya, dan pembinaan serta pelatihan kepada masyarakat untuk berwirausaha,berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan jumlah kantor cabang yang tersebar sampai ke pedesaan sebagai faktor utama dalam penyaluran kredit mikro.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dalam pelaksanaan penelitian, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Suku bunga bank dan pengangguran berpengaruh negatif, sedangkan produk domestik bruto dan jumlah kantor cabang berpengaruh positif terhadap penghimpunan dana masyarakat. Selama periode penelitian ; Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia, dan , Bank Central Asia memiliki jumlah penghimpunan dana pihak ketiga terbesar, hal tersebut di dukung dengan nilai intersep yang besar pula.
2. Simpanan masyarakat terus meningkat pada dana pihak ketiga bank-bank yang diteliti, walaupun bank menawarkan suku bunga simpanan yang kurang kompetitif. Suku bunga simpanan bank berpengaruh negatif dan tidak sesuai dengan teori, dikarenakan masyarakat menyimpan uang bukan karena suku bunga yang ditawarkan, tetapi karena aspek keamanan atau untuk berjaga-jaga, disebabkan banyak bank yang menawarkan bunga yang tinggi dengan maksud agar dana masyarakat terserap lebih banyak dengan maksud pengeolaan likuiditas bank tersebut baik. Hal lain yaitu masyarakat ingin berspekulasi dengan menambah kekayaan lewat bunga yang didapat.

3. Ukuran bank, dana pihak ketiga, rasio utang dan jumlah kantor cabang berpengaruh positif, sedangkan risiko bank, likuiditas dan rasio kecukupan modal berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit UMKM. likuiditas dan rasio kecukupan modal berpengaruh negatif tidak sesuai dengan teori dikarenakan keadaan yang sesuai dengan kondisi pelaporan bank, dimana likuiditas yang tercatat merupakan nilai yang diperoleh setelah kredit disalurkan, dengan kata lain penyaluran kredit kepada sektor UMKM mengurangi likuiditas bank.
4. Selama periode penelitian ; menunjukan Bank Rakyat Indonesia yang memiliki nominal penyaluran kredit terbesar dari semua bank yang diteliti. Hal tersebut sangat dibuktikan dari jumlah kantor cabang yang dimiliki lebih banyak dari semua bank yang diteliti, dan BRI didukung oleh nominal total asetnya, selain itu produk yang ditawarkan menarik untuk masyarakat, khususnya untuk usaha mikro.
5. Penambahan jumlah kantor cabang bank, dapat menaikkan simpanan masyarakat dan meningkatkan kredit sektor UMKM. Selain itu, utang bank mempunyai fungsi sebagai daya ungkit untuk menaikkan transaksi lewat penyaluran kredit yang diberikan, dikarenakan bank bisa memenuhi kebutuhan kredit masyarakat sekaligus meningkatkan laba lewat *yield* yang dihasilkan.

5.2. Saran

Saran yang dapat dikemukakan peneliti setelah mengadakan penelitian ini yaitu :

1. Dana pihak ketiga pada bank merupakan sumber dana utama yang digunakan bank dalam penyaluran kredit, maka bank dituntut untuk memberikan perhatian penting dalam menghimpun dana dari masyarakat diantaranya lewat penetapan tingkat bunga yang menarik minat masyarakat untuk menyimpan dananya di bank.
2. Dari pihak pemerintah diharapkan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan perluasan lapangan pekerjaan agar peningkatan taraf hidup masyarakat dapat meningkat, yang diharapkan berdampak pada penghimpunan dana masyarakat oleh bank, dan bank sebagai perantara keuangan (*financial intermediaries*) bisa melaksanakan fungsinya secara maksimal.
3. Pihak bank harus lebih meningkatkan penilaian risiko, sehingga nantinya sistem pengendalian interen kredit khususnya pada bagian analisis kredit lebih selektif dalam pemberian kredit agar kredit bermasalah dapat ditekan.
4. Penelitian ini menemukan hubungan negatif antara tingkat bunga dan dana yang dihimpun oleh bank dan tidak relevan dengan teori, maka untuk kajian selanjutnya lebih di perhatikan kepada keputusan nasabah untuk menabung. Kajian tentang daya beli masyarakat yang tergambar oleh inflasi masih dapat dikembangkan lebih lanjut oleh akademisi dikarenakan dalam penelitian ini inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan penghimpunan dana bank.
5. Penelitian ini hanya melihat penyaluran kredit UMKM pada bank-bank yang terdaftar di BEI, maka untuk penelitian lanjutan disarankan menambahkan Bank Perkreditan Rakyat dan Bank Syariah yang juga terkonsentrasi pada pengembangan sektor UMKM lewat pemberian modal untuk usaha.

6. Sektor UMKM merupakan pasar potensial bank dalam menyalurkan kredit, oleh karena itu diharapkan prosedur dan syarat yang tidak terlalu sulit namun selektif terhadap jaminan agar bank bisa meningkatkan laba.
7. Strategi pengembangan UMKM yang telah disampaikan, diharuskan dapat dilaksanakan secara maksimal oleh pihak-pihak yang terkait agar UMKM dapat benar-benar sebagai pilar pertumbuhan nasional dalam mensejahterakan rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhy Basar, Ihsan Ismady, 2009, *Kondisi Perbankan 2009 dan Prospek 2010*, Economic Review No.218, Jakarta.
- Adrian T. and Shin H. S., 2010, *Financial Intermediaries and Monetary Economics*, Federal Reserve Bank of New York, New York.
- Agus Sartono, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, BPFE, Yogyakarta.
- Agus Widarjono, 2007, *Ekonometrika : Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*, Ekonisia, Yogyakarta.
- Ali Arifin, 2004, *Membaca Saham*, Andi, Yogyakarta
- Allen F. and E. Carletti, 2008, *The Roles of Banks in Financial System*, Oxford Hard Book of Banking, Oxford University Press, New York.
- Anonim, 2008, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah*, Jakarta.
- Aulia Pohan, 2008, *Potret Kebijakan Moneter Indonesia*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta
- Badan Pusat Statistik, 2009, *Sukernas tahun 2005 – 2008*, BPS, Jakarta.
- ____, *Produk Domestik Bruto*, (http://www.bps.go.id/hasil_publicasi/pdb_triwulanan_2008_2012/index3.php?pub=Produk%20Domestik%20Bruto%20Triwulanan%20Tahun%202008%20-%20Triwulan%20II%20tahun%202012, diakses tanggal 8 oktober 2012).
- ____, 2010, *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2009*, BPS, Jakarta
- Bank Indonesia, 2003, *Laporan Tahunan 2003*, Bank Indobesia, Jakarta.
- ____, April 2003, *Tinjauan Kebijakan Moneter April 2003*, Bank Indonesia, Jakarta.
- ____, Desember 2003, *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Volume 6, No. 3, Bank Indonesia, Jakarta.
- ____, Maret 2004, *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Volume 6, No. 4, Bank Indonesia, Jakarta.

- ____, Juni 2009, *Indonesian Financial Statistics*, Vol. 11 No. 6 Bank Indonesia, Jakarta.
- ____, Oktober 2006, *Laporan Kebijakan Moneter*, Bank Indonesia, Jakarta.
- ____, 2009, *Laporan Pengawasan Perbankan 2009*, Bank Indonesia, Jakarta.
- ____, 2010, *Statistik Perbankan Indonesia*, Vol.9 No.1, Bank Indonesia, Jakarta.
- ____, 2010, *Laporan Pengawasan Perbankan 2009*, Bank Indonesia, Jakarta.
- ____, 2010, *Perekonomian Indonesia: Pengaruh Global, Kinerja Domestik dan Respon Kebijakan*, Bank Indonesia, Jakarta.
- ____, Maret 2011, *Kajian Stabilitas Keuangan No.16*, Bank Indonesia, Jakarta.
- ____, *Penjelasan BI Rate*, (<http://www.bi.go.id/web/id/Moneter/BI+Rate/Penjelasan+BI+Rate/>, diakses tanggal 5 September 2012).
- ____, *Pengenalan Inflasi*, (<http://www.bi.go.id/web/id/Moneter/Inflasi/Pengenalan+Inflasi/>, diakses tanggal 5 September 2012).
- ____, *Kredit Perbankan*, (<http://www.bi.go.id/web/id/UMKMBI/Kredit+Perbankan/>, diakses tanggal 5 September 2012).
- ____, *Dana Pihak Ketiga*, (<http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/282A4F75-6352-4DDA-B74E-2604B5B12E65/26824/BuletinHukum10010104.pdf>, diakses tanggal 8 oktober 2012).
- ____, *Filosofi Lima Jari*, (<http://www.bi.go.id/web/id/UMKMBI/Koordinasi/Filosofi+Lima+Jari/>, diakses tanggal 8 oktober 2012).
- ____, *Kredit UMKM*, (<http://www.bi.go.id/web/id/UMKMBI/Kredit+Perbankan/>, diakses tanggal 8 oktober 2012).
- ____, *Kelayakan Usaha*, (<http://www.bi.go.id/web/id/UMKMBI/Kelayakan+Usaha/>, diakses tanggal 8 oktober 2012).
- ____, *BI Rate*, (<http://www.bi.go.id/web/id/Moneter/BI+Rate/Penjelasan+BI+Rate/>, diakses tanggal 8 oktober 2012).
- ____, 2011, *Statistik Perbankan Indonesia*, Vol.9 No.9, Bank Indonesia, Jakarta.
- Barker C., 2005, *How to Limit the Effects of Inflation Your Saving*, Ezine Articles, USA.

- Baxter M. A., 1998, *Interpolating Annual Data Into Monthly or Quarterly Data*, Office for National Statistic, Britain.
- Berger A. N, R. J. Rosen, and G. F. Udell, 2001, *The Effect of Market Size Structure on Competition : The Case of Samll Business Lending*, Federal Reserve, Washington DC.
- Beck T., A. D. Kunt, and V. Maksimovic, *The Influence of Financial and Legal Institution on Firm Size*, University of Maryland-USA.
- Berlin M., L. J. Mester, 2011, *Deposits and Relationship Lending*, Oxford University, USA.
- Billy Arma Pratama, 2010, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Boediono, 2001, *Ekonomi Moneter*, Edisi 3, BPFE, Yogyakarta.
- Brudel J., 2005, *Panel Data Analysis*, University of Mannheim, Germany.
- Calice P., V. M. Chando, S. Sekiova, 2012, *Bank Financing to Small and Medium Enterprises in East Africa : Finding of a Survey in Kenya, Tanzania, Uganda and Zambia*, African Development Bank Group, Tunisia.
- Charles P J., 2002, *Investments Analysis and Management*, 8th Edition, John
- Dongchul C., 2004, *Interest Rate, Inflation, and Houshing Price ; With En Emphasis on Chonse price in Korea*, Development Institute, Korea.
- Drajad Satrio Purnomo , Porsi Kredit UMKM Terhadap Total Kredit Naik, (<http://old.indonesiainancetoday.com/read/9142/Porsi-Kredit-UMKM-Terhadap-Total-Kredit-Naik>, diakses tanggal 5 September 2012).
- Dufresne P. C., R. S. Goldstein, dan J. S. Martin, 2001, *The Determinants of Credit Spread Changes*, American Finance Association, USA.
- Dunil Z., 2004, *Kamus Istilah Perbankan Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama, Indonesia.
- Elsyan Rienette Marlissa, 2010, *Pengaruh Suku Bunga Deposito, Tingkat Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar terhadap Jumlah Deposito*, Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Endang Sri Winarti, 2006, *Strategi Pengembangan Usaha Kecil Melalui Peningkatan Akseibilitas Kredit Perbankan*, Infokop No. 29, Jakarta.

- Faisal Abdulah M., 2004, *Manajemen Perbankan*, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- Ferry N. Idroes, Sugiarto, 2006, *Manajemen Resiko Perbankan*, Graha Ilmu Yogyakarta.
- Finger H., H. Hesse, 2009, *Lebanon-Determinants of Commercial Bank Deposits in a Regional Financial Centre*, International Monetary Fund, Lebanon.
- Fraczek B., 2011, *The Factors Affecting the Level of Household Saving and Their Influence on Economy Development*, Departamen of Banking and International Markets, Katowice.
- Gatev E., T. Schuermann, and P. E. Strahan, 2006, *Managing Bank Liquidity Risk : How Deposit – Loan Sinergies with Market Condition*, National Bureau of Economic research, Massachusetts, USA.
- Gujarati D. N, 2003, *Basic Econometrics*, 4th Edition, Mc Graw Hill, New York.
- Hannan T. H., 2002, *The Impact Credit Unions on the Rates Offered for Retail Deposit by Banks and thrift Institution*, Federal Reserve Board, Washington-USA.
- Hanan T. H., and G. A. Hanweck, *Recent trends in the Number and Size of Bank Brances : An Examination of Likely Determinants*, Finance and Economics Discusion Series, Federal Reserve, Washington DC.
- Hannan T. H., and R. A. Prager, 2004, *Multimarket Bank Pricing ; En Empirical Investigation of Deposit Interest rates*, Board of Governor, Washington,
- Hao L., 2003, *Bank Effects and the Determinants of Loan Yield Spread*, York University, Canada.
- Haron S., and N. W. Azmi, 2006, *Deposit Determinant of Commercial Bank in Malasya*, Working Paper Series 009.Vol.XX.No.2, India.
- Hsiao C., 2003, *Analysis off Panel Data*, Cambridge University Press Englang.
- Ina Primiana, 2009, *Menggerakan Sektor Rill UKM & Industri*, Alfabeta, Bandung.
- Insukindro, 1990, *Penurunan Data Bulanan dari Data Tahunan*, Ekonomi dan Keuangan Indonesia Vol. 38 No. 4, Penerbit LPEM-FEUI, Jakarta.

- Irfan Fauzi, *Pengertian Dana Pihak Ketiga Menurut Bank Indonesia*, (<http://irfanfauzi10.wordpress.com/2011/03/08/pengertian-dan-tujuan-bank-2/>, diakses tanggal 5 September 2012).
- Ismail, 2010, *Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi*, Kencana Perdana Media Group, Jakarta.
- Iswandoro, 1999, *Uang dan Bank*, Edisi Keempat, BPFE, Yogyakarta.
- Iuga I., 2011, *Comparative Study on the Evolution of Loans and Deposit between the Romania Bank for Development*, Annles Universitis, German.
- Juster T. F. and P. Wachtel, *A Note on Inflation and the Saving Rate*, National Bureau of Economic, New York - USA
- Kasmir, 2003, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Keho Y., 2009, *Inflation and Financial Development : Cointegration and Causality Analysis For the Countries*, Euro Journal Publishing, Abidjan.
- Ktut Silvanita, 2009, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Erlangga, Jakarta.
- Kunt A. D., E. J. Kane, and L. Laevan, 2007, *Determinants of Deposit-Adoption and Design*, Workin Paper 12862, national Bureau of Econpmic Research, Cambridge.
- Kusnendi, 2001, *Modul Perkuliahan Teori Ekonomi Makro*, UPI, Bandung.
- Luh Gede Meydianawathi, 2007, *Analisis Perilaku Penawaran Kredit Perbankan Kepada Sektor UMKM di Indonesia*, Buletin Studi Ekonomi Vol.12 No.2, Denpasar.
- Lukas Dendawijaya, 2009, *Manajemen Perbankan*, Edisi Kedua, Ghalia Indonesia, Bogor.
- Mandala Manurung, Prathama Rahardja, 2004, *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter (Kajian Kontekstual Indonesia)*, Edisi I, FEUI, Jakarta.
- Mankiw N. G., 2007, *Macro Economics*, Sixth Edition, Worth Publisher, USA.
- Masyud Ali, 2004, *Asset Liability Management*, Edisi Pertama, PT. Alex Media, Jakarta.

- Menteri Keuangan, 2003, *Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 40 /KMK.06/2003 Tentang Pendanaan Kredit Usaha Mikro dan Kecil*, Jakarta.
- McCann F., and T. McIndoe, 2012, *Determinant of SME Loan default : The Importance of Borrower-Lewel Heterogeneity*, Central Bank of Irland, Irland.
- Mishkin F. S., 2007, *The Economics of Money, Banking and Financial Market*, 8th Edition, Colobia University, USA.
- Molina H. O., and M. F. Penas, 2006, *Lending to Small Busines : The Role of Loan Maturity in Addressing Information Problems*, Univerity of British, Canada.
- Muana Nanga, 2001, *Makro Ekonomi Teori ; Masalah dan Kebijakan*, Edisi Pertama, PT. Raja Grafindo.
- Mudrajad Kuncoro, 2002, *Manajemen Perbankan ; Teori dan Aplikasi*, BPFE, Yogyakarta.
- Murfin J., 2011, *The Supply Side Determinants of Loan Contract Strictness*, Yale University – USA.
- Nachrowi Djalal, dan Hardius Usman, 2006, *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Ostrup F., 2000, *Money and the Natural Rate of Unemployment*, Cambridge University Press, Cambridge-USA.
- Ozcan K. M., 2006, *Determinants of Private Saving Behavior in Turkey*, Bilkent University, Turkey.
- Paravisini D., 2005, *Constrained Banks, Constrained Borrowers*, Job Market Paper, Argentine.
- Podesta F., 2000, *Recent Developments in Quantitative Comparative Methodology : The case of Pooled Time Series Cross-Section Analysis*, Georgetown University, Washington – USA.
- Rachmat Firdaus, Maya Ariyanti, 2009, *Manajemen Perkreditan Bank Umum*, Alfabeta, Bandung.

- Riskayanto, Novita Sulistiowati, 2007, *Determinan Penyaluran Kredit pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)*, Universitas Gunadarma, Jakarta.
- Rubaszek M and D. Serwa, 2012, *Determinants of Credit to Households in a Life-Cycle Model*, Working Paper Series No.1420, Poland.
- Sadono Sukirno, 1998, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, Edisi Kedua, Cetakan Ke-10, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Scott Weich, Glyn Lewis, 1998, *Poverty, Unemployment, and Common Mental Disorders : Population Based Cohort Study*, University of Wales, London.
- Sinkey J. F., 2002, *Commercial Bank Financial Management*, Sixth Edition, Prentice Hall, London.
- Siswanti, *Produk Domestik Bruto menurut Badan Pusat Statistik*, (http://lib.uin-malang.ac.id/thesis/chapter_ii/07130100-siswanti.ps, diakses tanggal 5 September 2012).
- Stenly J. Ferdinandus, 2003, *Pengaruh Tingkat Bunga Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode November 2001-November 2002 (Suatu Pendekatan Granger Causalitas Test dan Ordinary Least Square)*, STIE YPKP, Bandung.
- _____, 2005, *Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi dan Suku Bunga Deposito terhadap Jumlah Deposito dalam Rupiah (Suatu Kasus pada Bank-Bank di Kota Ambon)*, Universitas Padjadjaran, Bandung.
- _____, 2006, *Pengaruh Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Jumlah Uang beredar di Indonesia (Suatu Pendekatan Granger Causalitas Test dan Ordinary Least Square)*, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora Volume 4, Nomor 2, Lemlit Unpati, Ambon.
- _____, 2006, *Analisis Pengaruh Perubahan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah atas US \$ Terhadap Laju Inflasi di Indonesia (Suatu Pendekatan Granger Causalitas Test dan Ordinary Least Square)*, Logika - Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Alumi Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, Ambon.
- _____, 2008, *Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Deposito Terhadap Jumlah Deposito Dalam Rupiah (Suatu Kasus Pada Bank-Bank di Kota Ambon Periode Pasca Konflik Sosial)*, Jurnal Ekonomi, Etikonomi Vol. 8 - No. 1, UIN, Jakarta.

- Stepayan K. G. V., 2011, *Determinants of Bank Credit in Emerging Market Economies*, IMF Working Paper, Europe.
- Subik M, William D. Sudderth, Deanakoplos J., 2001, *Inflationary Bias in a Simple Stochastic Economy*, Cowles Foundation Discussion Paper No. 1333, Amerika.
- Tandelilin Eduardus, 2001, *Analisis dan Manajemen Portofolio*, Edisi Pertama, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Tan T. B. P., 2012, *Determinant of Credit Growth and Interest Margins in the Philippines and Asia*, IMF Monetary Fund, Philipines.
- Tore A., M. S. Peria, and S. L. Schmukler, 2008, *Drivers and Obstacles for Bank financing to Small Medium Enterprise*, Venice International University, Italy.
- Tulus Tambunan, 2009, *Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Walko Z., and T. Reiningers, 2004, Thomas, *Credit and deposit Interest Rate*, Journal of Economic Polycy Modeling, Austria.
- Weston J. F., 1990, *Essential of Managerial Finance*, Erlangga, Jakarta
- William M. A., 2001, *Pengantar Ekonomi Mikro*, PT. Salemba Empat, Jakarta.
- Wing Wahyu Winarno, 2009, *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*, edisi kedua, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Winglesworth R., 2012, *Bank Lending Goes Into Reserve for SMEs*, Hall Weitzman, Chicago-USA.
- Yumeikochi, *Bank Sang Financial Intermediary*, (<http://yumeikochi.wordpress.com/2012/02/01/bank-sang-financial-intermediary/>, diakses tanggal 2 Januari 2013).

LAMPIRAN 1

OUTPUT MODEL PENGHIMPUNAN DANA

UJI HAUSMAN MODEL PENGHIMPUNAN DANA

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: M1BANK

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	5	1.0000

* Cross-section test variance is invalid. Hausman statistic set to zero.

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
I?	-0.030561	-0.028591	0.000000	0.0000
LINF?	-0.000159	0.006409	0.000000	0.0000
LPDB?	1.389125	1.372594	0.000012	0.0000
LUN?	-0.868396	-0.846542	0.000010	0.0000
LBO?	0.063158	0.102218	0.000012	0.0000

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: LDPK?

Method: Panel Least Squares

Date: 01/10/13 Time: 17:15

Sample: 2006Q1 2010Q4

Included observations: 20

Cross-sections included: 31

Total pool (balanced) observations: 620

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.371857	6.753572	0.647340	0.5177
I?	-0.030561	0.008903	-3.432592	0.0006
LINF?	-0.000159	0.010442	-0.015207	0.9879
LPDB?	1.389125	0.279779	4.965080	0.0000
LUN?	-0.868396	0.229985	-3.775891	0.0002
LBO?	0.063158	0.018346	3.442587	0.0006

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.982462	Mean dependent var	9.371984
-----------	----------	--------------------	----------

Adjusted R-squared	0.981411	S.D. dependent var	1.724470
S.E. of regression	0.235117	Akaike info criterion	-0.001153
Sum squared resid	32.28362	Schwarz criterion	0.256056
Log likelihood	36.35758	Hannan-Quinn criter.	0.098826
F-statistic	934.7169	Durbin-Watson stat	0.169711
Prob(F-statistic)	0.000000		

ESTIMASI MODEL PENGHIMPUNAN DANA

Dependent Variable: LDPK?

Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)

Date: 01/10/13 Time: 17:16

Sample: 2006Q1 2010Q4

Included observations: 20

Cross-sections included: 31

Total pool (balanced) observations: 620

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.011886	6.754701	0.593940	0.5528
I?	-0.028591	0.008894	-3.214699	0.0014
LINF?	0.006409	0.010425	0.614754	0.5389
LPDB?	1.372594	0.279757	4.906378	0.0000
LUN?	-0.846542	0.229962	-3.681228	0.0003
LBO?	0.102218	0.018016	5.673672	0.0000
Random Effects (Cross)				
_CAPITAL--C	-2.474510			
_WINDU--C	-1.942144			
_SAUDARA--C	-1.981657			
_SWADESI--C	-2.208602			
_BUMIARTA--C	-1.948184			
_PUNDI--C	-2.168716			
_MAYAPADA--C	-1.028874			
_KESAWAN--C	-1.610816			
_VICTORIA--C	-1.020629			
_SINARMAS--C	-0.689206			
_AGRONIAGA--C	-1.384041			
_PARAHYANGAN--C	-1.155200			
_BUMIPUTERA--C	-0.797945			
_BTPN--C	-0.191502			
_ARTHAGRAHA--C	-0.043520			
_MUTIARA--C	-0.421365			
_EKONOMI--C	0.280817			
_JABAR--C	0.500653			
_NISP--C	0.641440			
_BTN--C	0.854636			
_BUKOPIN--C	0.828370			

_PANIN--C	1.110699		
_PERMATA--C	1.094608		
_NIAGA--C	1.780608		
_MEGA--C	0.923923		
_BII--C	1.217280		
_DANAMON--C	1.459734		
_BCA--C	2.593604		
_BRI--C	2.422981		
_BNI--C	2.430351		
_MANDIRI--C	2.927208		

Effects Specification			
		S.D.	Rho
Cross-section random		0.710352	0.9013
Idiosyncratic random		0.235117	0.0987

Weighted Statistics			
R-squared	0.471789	Mean dependent var	0.691738
Adjusted R-squared	0.467487	S.D. dependent var	0.353603
S.E. of regression	0.258037	Sum squared resid	40.88189
F-statistic	109.6827	Durbin-Watson stat	0.159920
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.150037	Mean dependent var	9.371984
Sum squared resid	1564.594	Durbin-Watson stat	0.004179

Estimation Command:

=====
 LS(CX=R) LDPK? I? LINF? LPDB? LUN? LBO?

Estimation Equations:

=====

$$\text{LDPK_CAPITAL} = C(7) + C(1) + C(2)*I_CAPITAL + C(3)*LINF_CAPITAL + C(4)*LPDB_CAPITAL + C(5)*LUN_CAPITAL + C(6)*LBO_CAPITAL$$

$$\text{LDPK_WINDU} = C(8) + C(1) + C(2)*I_WINDU + C(3)*LINF_WINDU + C(4)*LPDB_WINDU + C(5)*LUN_WINDU + C(6)*LBO_WINDU$$

$$\text{LDPK_SAUDARA} = C(9) + C(1) + C(2)*I_SAUDARA + C(3)*LINF_SAUDARA + C(4)*LPDB_SAUDARA + C(5)*LUN_SAUDARA + C(6)*LBO_SAUDARA$$

$$\text{LDPK_SWADESI} = C(10) + C(1) + C(2)*I_SWADESI + C(3)*LINF_SWADESI + C(4)*LPDB_SWADESI + C(5)*LUN_SWADESI + C(6)*LBO_SWADESI$$

$$\text{LDPK_BUMIARTA} = C(11) + C(1) + C(2)*I_BUMIARTA + C(3)*LINF_BUMIARTA + C(4)*LPDB_BUMIARTA + C(5)*LUN_BUMIARTA + C(6)*LBO_BUMIARTA$$

$$\text{LDPK_PUNDI} = C(12) + C(1) + C(2)*I_PUNDI + C(3)*LINF_PUNDI + C(4)*LPDB_PUNDI + C(5)*LUN_PUNDI + C(6)*LBO_PUNDI$$

$$\text{LDPK_MAYAPADA} = C(13) + C(1) + C(2)*I_MAYAPADA + C(3)*LINF_MAYAPADA + C(4)*LPDB_MAYAPADA + C(5)*LUN_MAYAPADA + C(6)*LBO_MAYAPADA$$

$$\text{LDPK_KESAWAN} = C(14) + C(1) + C(2)*I_KESAWAN + C(3)*LINF_KESAWAN + C(4)*LPDB_KESAWAN + C(5)*LUN_KESAWAN + C(6)*LBO_KESAWAN$$

$$\text{LDPK_VICTORIA} = C(15) + C(1) + C(2)*I_VICTORIA + C(3)*LINF_VICTORIA + C(4)*LPDB_VICTORIA + C(5)*LUN_VICTORIA + C(6)*LBO_VICTORIA$$

$$\text{LDPK_SINARMAS} = C(16) + C(1) + C(2)*I_SINARMAS + C(3)*LINF_SINARMAS + C(4)*LPDB_SINARMAS + C(5)*LUN_SINARMAS + C(6)*LBO_SINARMAS$$

$$\text{LDPK_AGRONIAGA} = C(17) + C(1) + C(2)*I_AGRONIAGA + C(3)*LINF_AGRONIAGA + C(4)*LPDB_AGRONIAGA + C(5)*LUN_AGRONIAGA + C(6)*LBO_AGRONIAGA$$

$$\text{LDPK_PARAHYANGAN} = C(18) + C(1) + C(2)*I_PARAHYANGAN + C(3)*LINF_PARAHYANGAN + C(4)*LPDB_PARAHYANGAN + C(5)*LUN_PARAHYANGAN + C(6)*LBO_PARAHYANGAN$$

$$\text{LDPK_BUMIPUTERA} = C(19) + C(1) + C(2)*I_BUMIPUTERA + C(3)*LINF_BUMIPUTERA + C(4)*LPDB_BUMIPUTERA + C(5)*LUN_BUMIPUTERA + C(6)*LBO_BUMIPUTERA$$

$$\text{LDPK_BTPN} = C(20) + C(1) + C(2)*I_BTPN + C(3)*LINF_BTPN + C(4)*LPDB_BTPN + C(5)*LUN_BTPN + C(6)*LBO_BTPN$$

$$\text{LDPK_ARTHAGRAHA} = C(21) + C(1) + C(2)*I_ARTHAGRAHA + C(3)*LINF_ARTHAGRAHA + C(4)*LPDB_ARTHAGRAHA + C(5)*LUN_ARTHAGRAHA + C(6)*LBO_ARTHAGRAHA$$

$$\text{LDPK_MUTIARA} = C(22) + C(1) + C(2)*I_MUTIARA + C(3)*LINF_MUTIARA + C(4)*LPDB_MUTIARA + C(5)*LUN_MUTIARA + C(6)*LBO_MUTIARA$$

$$\text{LDPK_EKONOMI} = C(23) + C(1) + C(2)*I_EKONOMI + C(3)*LINF_EKONOMI + C(4)*LPDB_EKONOMI + C(5)*LUN_EKONOMI + C(6)*LBO_EKONOMI$$

$$\text{LDPK_JABAR} = C(24) + C(1) + C(2)*I_JABAR + C(3)*LINF_JABAR + C(4)*LPDB_JABAR + C(5)*LUN_JABAR + C(6)*LBO_JABAR$$

$$\text{LDPK_NISP} = C(25) + C(1) + C(2)*I_NISP + C(3)*LINF_NISP + C(4)*LPDB_NISP + C(5)*LUN_NISP + C(6)*LBO_NISP$$

$$\text{LDPK_BTN} = C(26) + C(1) + C(2)*I_BTN + C(3)*LINF_BTN + C(4)*LPDB_BTN + C(5)*LUN_BTN + C(6)*LBO_BTN$$

$$\text{LDPK_BUKOPIN} = C(27) + C(1) + C(2)*I_BUKOPIN + C(3)*LINF_BUKOPIN + C(4)*LPDB_BUKOPIN + C(5)*LUN_BUKOPIN + C(6)*LBO_BUKOPIN$$

$$\text{LDPK_PANIN} = C(28) + C(1) + C(2)*I_PANIN + C(3)*LINF_PANIN + C(4)*LPDB_PANIN + C(5)*LUN_PANIN + C(6)*LBO_PANIN$$

$$\text{LDPK_PERMATA} = C(29) + C(1) + C(2)*I_PERMATA + C(3)*LINF_PERMATA + C(4)*LPDB_PERMATA + C(5)*LUN_PERMATA + C(6)*LBO_PERMATA$$

$$\text{LDPK_NIAGA} = C(30) + C(1) + C(2)*I_NIAGA + C(3)*LINF_NIAGA + C(4)*LPDB_NIAGA + C(5)*LUN_NIAGA + C(6)*LBO_NIAGA$$

$$\text{LDPK_MEGA} = C(31) + C(1) + C(2)*I_MEGA + C(3)*\text{LINF_MEGA} + C(4)*\text{LPDB_MEGA} + C(5)*\text{LUN_MEGA} + C(6)*\text{LBO_MEGA}$$

$$\text{LDPK_BII} = C(32) + C(1) + C(2)*I_BII + C(3)*\text{LINF_BII} + C(4)*\text{LPDB_BII} + C(5)*\text{LUN_BII} + C(6)*\text{LBO_BII}$$

$$\text{LDPK_DANAMON} = C(33) + C(1) + C(2)*I_DANAMON + C(3)*\text{LINF_DANAMON} + C(4)*\text{LPDB_DANAMON} + C(5)*\text{LUN_DANAMON} + C(6)*\text{LBO_DANAMON}$$

$$\text{LDPK_BCA} = C(34) + C(1) + C(2)*I_BCA + C(3)*\text{LINF_BCA} + C(4)*\text{LPDB_BCA} + C(5)*\text{LUN_BCA} + C(6)*\text{LBO_BCA}$$

$$\text{LDPK_BRI} = C(35) + C(1) + C(2)*I_BRI + C(3)*\text{LINF_BRI} + C(4)*\text{LPDB_BRI} + C(5)*\text{LUN_BRI} + C(6)*\text{LBO_BRI}$$

$$\text{LDPK_BNI} = C(36) + C(1) + C(2)*I_BNI + C(3)*\text{LINF_BNI} + C(4)*\text{LPDB_BNI} + C(5)*\text{LUN_BNI} + C(6)*\text{LBO_BNI}$$

$$\text{LDPK_MANDIRI} = C(37) + C(1) + C(2)*I_MANDIRI + C(3)*\text{LINF_MANDIRI} + C(4)*\text{LPDB_MANDIRI} + C(5)*\text{LUN_MANDIRI} + C(6)*\text{LBO_MANDIRI}$$

Substituted Coefficients:

=====

$$\begin{aligned} \text{LDPK_CAPITAL} = & -2.47451036835 + 4.01188563961 - 0.0285907789976*I_CAPITAL + \\ & 0.00640882085831*\text{LINF_CAPITAL} + 1.37259418796*\text{LPDB_CAPITAL} - \\ & 0.846541873217*\text{LUN_CAPITAL} + 0.102218297057*\text{LBO_CAPITAL} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LDPK_WINDU} = & -1.94214439761 + 4.01188563961 - 0.0285907789976*I_WINDU + \\ & 0.00640882085831*\text{LINF_WINDU} + 1.37259418796*\text{LPDB_WINDU} - 0.846541873217*\text{LUN_WINDU} + \\ & 0.102218297057*\text{LBO_WINDU} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LDPK_SAUDARA} = & -1.98165685909 + 4.01188563961 - 0.0285907789976*I_SAUDARA + \\ & 0.00640882085831*\text{LINF_SAUDARA} + 1.37259418796*\text{LPDB_SAUDARA} - \\ & 0.846541873217*\text{LUN_SAUDARA} + 0.102218297057*\text{LBO_SAUDARA} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LDPK_SWADESI} = & -2.20860217817 + 4.01188563961 - 0.0285907789976*I_SWADESI + \\ & 0.00640882085831*\text{LINF_SWADESI} + 1.37259418796*\text{LPDB_SWADESI} - \\ & 0.846541873217*\text{LUN_SWADESI} + 0.102218297057*\text{LBO_SWADESI} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LDPK_BUMIARTA} = & -1.9481841165 + 4.01188563961 - 0.0285907789976*I_BUMIARTA + \\ & 0.00640882085831*\text{LINF_BUMIARTA} + 1.37259418796*\text{LPDB_BUMIARTA} - \\ & 0.846541873217*\text{LUN_BUMIARTA} + 0.102218297057*\text{LBO_BUMIARTA} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LDPK_PUNDI} = & -2.16871551183 + 4.01188563961 - 0.0285907789976*I_PUNDI + \\ & 0.00640882085831*\text{LINF_PUNDI} + 1.37259418796*\text{LPDB_PUNDI} - 0.846541873217*\text{LUN_PUNDI} + \\ & 0.102218297057*\text{LBO_PUNDI} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LDPK_MAYAPADA} = & -1.02887440573 + 4.01188563961 - 0.0285907789976*I_MAYAPADA + \\ & 0.00640882085831*\text{LINF_MAYAPADA} + 1.37259418796*\text{LPDB_MAYAPADA} - \\ & 0.846541873217*\text{LUN_MAYAPADA} + 0.102218297057*\text{LBO_MAYAPADA} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LDPK_KESAWAN} = & -1.6108161634 + 4.01188563961 - 0.0285907789976*I_KESAWAN + \\ & 0.00640882085831*\text{LINF_KESAWAN} + 1.37259418796*\text{LPDB_KESAWAN} - \\ & 0.846541873217*\text{LUN_KESAWAN} + 0.102218297057*\text{LBO_KESAWAN} \end{aligned}$$

$$\text{LDPK_VICTORIA} = -1.02062871823 + 4.01188563961 - 0.0285907789976 * I_VICTORIA +$$

$$0.00640882085831 * \text{LINF_VICTORIA} + 1.37259418796 * \text{LPDB_VICTORIA} -$$

$$0.846541873217 * \text{LUN_VICTORIA} + 0.102218297057 * \text{LBO_VICTORIA}$$

$$\text{LDPK_SINARMAS} = -0.689206175635 + 4.01188563961 - 0.0285907789976 * I_SINARMAS +$$

$$0.00640882085831 * \text{LINF_SINARMAS} + 1.37259418796 * \text{LPDB_SINARMAS} -$$

$$0.846541873217 * \text{LUN_SINARMAS} + 0.102218297057 * \text{LBO_SINARMAS}$$

$$\text{LDPK_AGRONIAGA} = -1.38404137496 + 4.01188563961 - 0.0285907789976 * I_AGRONIAGA +$$

$$0.00640882085831 * \text{LINF_AGRONIAGA} + 1.37259418796 * \text{LPDB_AGRONIAGA} -$$

$$0.846541873217 * \text{LUN_AGRONIAGA} + 0.102218297057 * \text{LBO_AGRONIAGA}$$

$$\text{LDPK_PARAHYANGAN} = -1.15520010437 + 4.01188563961 - 0.0285907789976 * I_PARAHYANGAN +$$

$$0.00640882085831 * \text{LINF_PARAHYANGAN} + 1.37259418796 * \text{LPDB_PARAHYANGAN} -$$

$$0.846541873217 * \text{LUN_PARAHYANGAN} + 0.102218297057 * \text{LBO_PARAHYANGAN}$$

$$\text{LDPK_BUMIPUTERA} = -0.79794467065 + 4.01188563961 - 0.0285907789976 * I_BUMIPUTERA +$$

$$0.00640882085831 * \text{LINF_BUMIPUTERA} + 1.37259418796 * \text{LPDB_BUMIPUTERA} -$$

$$0.846541873217 * \text{LUN_BUMIPUTERA} + 0.102218297057 * \text{LBO_BUMIPUTERA}$$

$$\text{LDPK_BTPN} = -0.191502215438 + 4.01188563961 - 0.0285907789976 * I_BTPN +$$

$$0.00640882085831 * \text{LINF_BTPN} + 1.37259418796 * \text{LPDB_BTPN} - 0.846541873217 * \text{LUN_BTPN} +$$

$$0.102218297057 * \text{LBO_BTPN}$$

$$\text{LDPK_ARTHAGRAHA} = -0.0435195899442 + 4.01188563961 - 0.0285907789976 * I_ARTHAGRAHA +$$

$$0.00640882085831 * \text{LINF_ARTHAGRAHA} + 1.37259418796 * \text{LPDB_ARTHAGRAHA} -$$

$$0.846541873217 * \text{LUN_ARTHAGRAHA} + 0.102218297057 * \text{LBO_ARTHAGRAHA}$$

$$\text{LDPK_MUTIARA} = -0.421364671628 + 4.01188563961 - 0.0285907789976 * I_MUTIARA +$$

$$0.00640882085831 * \text{LINF_MUTIARA} + 1.37259418796 * \text{LPDB_MUTIARA} -$$

$$0.846541873217 * \text{LUN_MUTIARA} + 0.102218297057 * \text{LBO_MUTIARA}$$

$$\text{LDPK_EKONOMI} = 0.280816662847 + 4.01188563961 - 0.0285907789976 * I_EKONOMI +$$

$$0.00640882085831 * \text{LINF_EKONOMI} + 1.37259418796 * \text{LPDB_EKONOMI} -$$

$$0.846541873217 * \text{LUN_EKONOMI} + 0.102218297057 * \text{LBO_EKONOMI}$$

$$\text{LDPK_JABAR} = 0.500653007177 + 4.01188563961 - 0.0285907789976 * I_JABAR +$$

$$0.00640882085831 * \text{LINF_JABAR} + 1.37259418796 * \text{LPDB_JABAR} - 0.846541873217 * \text{LUN_JABAR} +$$

$$0.102218297057 * \text{LBO_JABAR}$$

$$\text{LDPK_NISP} = 0.641440258292 + 4.01188563961 - 0.0285907789976 * I_NISP +$$

$$0.00640882085831 * \text{LINF_NISP} + 1.37259418796 * \text{LPDB_NISP} - 0.846541873217 * \text{LUN_NISP} +$$

$$0.102218297057 * \text{LBO_NISP}$$

$$\text{LDPK_BTN} = 0.854636380874 + 4.01188563961 - 0.0285907789976 * I_BTN +$$

$$0.00640882085831 * \text{LINF_BTN} + 1.37259418796 * \text{LPDB_BTN} - 0.846541873217 * \text{LUN_BTN} +$$

$$0.102218297057 * \text{LBO_BTN}$$

$$\text{LDPK_BUKOPIN} = 0.828370433174 + 4.01188563961 - 0.0285907789976 * I_BUKOPIN +$$

$$0.00640882085831 * \text{LINF_BUKOPIN} + 1.37259418796 * \text{LPDB_BUKOPIN} -$$

$$0.846541873217 * \text{LUN_BUKOPIN} + 0.102218297057 * \text{LBO_BUKOPIN}$$

$$\text{LDPK_PANIN} = 1.11069938038 + 4.01188563961 - 0.0285907789976 * I_PANIN +$$

$$0.00640882085831 * \text{LINF_PANIN} + 1.37259418796 * \text{LPDB_PANIN} - 0.846541873217 * \text{LUN_PANIN} +$$

$$0.102218297057 * \text{LBO_PANIN}$$

LDPK_PERMATA = 1.09460761443 + 4.01188563961 - 0.0285907789976*I_PERMATA +
 0.00640882085831*LINF_PERMATA + 1.37259418796*LPDB_PERMATA -
 0.846541873217*LUN_PERMATA + 0.102218297057*LBO_PERMATA

LDPK_NIAGA = 1.78060778478 + 4.01188563961 - 0.0285907789976*I_NIAGA +
 0.00640882085831*LINF_NIAGA + 1.37259418796*LPDB_NIAGA - 0.846541873217*LUN_NIAGA +
 0.102218297057*LBO_NIAGA

LDPK_MEGA = 0.923922792817 + 4.01188563961 - 0.0285907789976*I_MEGA +
 0.00640882085831*LINF_MEGA + 1.37259418796*LPDB_MEGA - 0.846541873217*LUN_MEGA +
 0.102218297057*LBO_MEGA

LDPK_BII = 1.21727992774 + 4.01188563961 - 0.0285907789976*I_BII +
 0.00640882085831*LINF_BII + 1.37259418796*LPDB_BII - 0.846541873217*LUN_BII +
 0.102218297057*LBO_BII

LDPK_DANAMON = 1.45973391941 + 4.01188563961 - 0.0285907789976*I_DANAMON +
 0.00640882085831*LINF_DANAMON + 1.37259418796*LPDB_DANAMON -
 0.846541873217*LUN_DANAMON + 0.102218297057*LBO_DANAMON

LDPK_BCA = 2.59360378834 + 4.01188563961 - 0.0285907789976*I_BCA +
 0.00640882085831*LINF_BCA + 1.37259418796*LPDB_BCA - 0.846541873217*LUN_BCA +
 0.102218297057*LBO_BCA

LDPK_BRI = 2.42298094589 + 4.01188563961 - 0.0285907789976*I_BRI +
 0.00640882085831*LINF_BRI + 1.37259418796*LPDB_BRI - 0.846541873217*LUN_BRI +
 0.102218297057*LBO_BRI

LDPK_BNI = 2.43035109583 + 4.01188563961 - 0.0285907789976*I_BNI +
 0.00640882085831*LINF_BNI + 1.37259418796*LPDB_BNI - 0.846541873217*LUN_BNI +
 0.102218297057*LBO_BNI

LDPK_MANDIRI = 2.92720752957 + 4.01188563961 - 0.0285907789976*I_MANDIRI +
 0.00640882085831*LINF_MANDIRI + 1.37259418796*LPDB_MANDIRI -
 0.846541873217*LUN_MANDIRI + 0.102218297057*LBO_MANDIRI

OUTPUT MODEL PENYALURAN KREDIT UMKM

UJI HAUSMAN MODEL PENGHIMPUNAN DANA UMKM\

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: M2BANK

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	24.179799	7	0.0011

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LSZ?	0.774811	0.788943	0.000066	0.0812
NPL?	-0.158479	-0.156880	0.000011	0.6271
CR?	-0.005034	-0.003753	0.000000	0.0001
LDPKT1?	0.010590	0.010709	0.000000	0.4427
DR?	0.384268	0.373646	0.000094	0.2721
CAR?	-0.011715	-0.011308	0.000000	0.0137
LBO?	0.187918	0.184568	0.000026	0.5114

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: LKUMKM?

Method: Panel Least Squares

Date: 01/10/13 Time: 13:04

Sample: 2006Q1 2010Q4

Included observations: 20

Cross-sections included: 31

Total pool (balanced) observations: 620

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.508282	0.226719	2.241902	0.0253
LSZ?	0.774811	0.021961	35.28194	0.0000
NPL?	-0.158479	0.011278	-14.05268	0.0000
CR?	-0.005034	0.001216	-4.141064	0.0000
LDPKT1?	0.010590	0.002538	4.172638	0.0000
DR?	0.384268	0.037762	10.17608	0.0000
CAR?	-0.011715	0.001185	-9.884173	0.0000
LBO?	0.187918	0.020307	9.253964	0.0000

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.995846	Mean dependent var	8.492736
Adjusted R-squared	0.995582	S.D. dependent var	1.745419
S.E. of regression	0.116016	Akaike info criterion	-1.410851
Sum squared resid	7.833513	Schwarz criterion	-1.139352
Log likelihood	475.3637	Hannan-Quinn criter.	-1.305317
F-statistic	3770.918	Durbin-Watson stat	0.257287
Prob(F-statistic)	0.000000		

ESTIMASI MODEL PENGHIMPUNAN DANA UMKM

Dependent Variable: LKUMKM?
Method: Pooled Least Squares
Date: 01/10/13 Time: 13:04
Sample: 2006Q1 2010Q4
Included observations: 20
Cross-sections included: 31
Total pool (balanced) observations: 620

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.508282	0.226719	2.241902	0.0253
LSZ?	0.774811	0.021961	35.28194	0.0000
NPL?	-0.158479	0.011278	-14.05268	0.0000
CR?	-0.005034	0.001216	-4.141064	0.0000
LDPKT1?	0.010590	0.002538	4.172638	0.0000
DR?	0.384268	0.037762	10.17608	0.0000
CAR?	-0.011715	0.001185	-9.884173	0.0000
LBO?	0.187918	0.020307	9.253964	0.0000
Fixed Effects (Cross)				
_BCA--C	0.086071			
_EKONOMI--C	0.852451			
_BUKOPIN--C	0.924627			
_BUMIPUTERA--C	-0.466124			
_PARAHYANGAN--C	0.146828			
_BRI--C	0.147367			
_DANAMON--C	0.179370			
_PUNDI--C	0.192865			
_KESAWAN--C	-0.342689			
_MANDIRI--C	0.552317			
_BUMIARTA--C	-0.296991			
_NIAGA--C	0.355302			
_BII--C	0.446933			
_PERMATA--C	0.170950			

_SWADESI--C	0.467514
_BTPN--C	-0.261077
_VICTORIA--C	-0.533032
_ARTHAGRAHA--C	0.102079
_MAYAPADA--C	0.009184
_WINDU--C	-0.164290
_MEGA--C	-0.285241
_NISP--C	0.249591
_PANIN--C	-0.022198
_SAUDARA--C	-0.731733
_AGRONIAGA--C	0.327011
_CAPITAL--C	0.205424
_BNI--C	0.077163
_BTN--C	-0.776985
_JABAR--C	-0.386288
_MUTIARA--C	-1.135952
_SINARMAS--C	-0.090445

Effects Specification	
-----------------------	--

Cross-section fixed (dummy variables)			
---------------------------------------	--	--	--

R-squared	0.995846	Mean dependent var	8.492736
Adjusted R-squared	0.995582	S.D. dependent var	1.745419
S.E. of regression	0.116016	Akaike info criterion	-1.410851
Sum squared resid	7.833513	Schwarz criterion	-1.139352
Log likelihood	475.3637	Hannan-Quinn criter.	-1.305317
F-statistic	3770.918	Durbin-Watson stat	0.257287
Prob(F-statistic)	0.000000		

Estimation Command:

=====

LS(CX=F) LKUMKM? LSZ? NPL? CR? LDPKT1? DR? CAR? LBO?

Estimation Equations:

=====

LKUMKM_BCA = C(9) + C(1) + C(2)*LSZ_BCA + C(3)*NPL_BCA + C(4)*CR_BCA + C(5)*LDPKT1_BCA + C(6)*DR_BCA + C(7)*CAR_BCA + C(8)*LBO_BCA

LKUMKM_EKONOMI = C(10) + C(1) + C(2)*LSZ_EKONOMI + C(3)*NPL_EKONOMI + C(4)*CR_EKONOMI + C(5)*LDPKT1_EKONOMI + C(6)*DR_EKONOMI + C(7)*CAR_EKONOMI + C(8)*LBO_EKONOMI

LKUMKM_BUKOPIN = C(11) + C(1) + C(2)*LSZ_BUKOPIN + C(3)*NPL_BUKOPIN + C(4)*CR_BUKOPIN + C(5)*LDPKT1_BUKOPIN + C(6)*DR_BUKOPIN + C(7)*CAR_BUKOPIN + C(8)*LBO_BUKOPIN

LKUMKM BUMIPUTERA = C(12) + C(1) + C(2)*LSZ BUMIPUTERA + C(3)*NPL BUMIPUTERA + C(4)*CR BUMIPUTERA + C(5)*LDPKT1 BUMIPUTERA + C(6)*DR BUMIPUTERA + C(7)*CAR BUMIPUTERA + C(8)*LBO BUMIPUTERA

$$\text{LKUMKM_PARAHYANGAN} = C(13) + C(1) + C(2)*\text{LSZ_PARAHYANGAN} + C(3)*\text{NPL_PARAHYANGAN} + C(4)*\text{CR_PARAHYANGAN} + C(5)*\text{LDPKT1_PARAHYANGAN} + C(6)*\text{DR_PARAHYANGAN} + C(7)*\text{CAR_PARAHYANGAN} + C(8)*\text{LBO_PARAHYANGAN}$$

$$\text{LKUMKM_BRI} = C(14) + C(1) + C(2)*\text{LSZ_BRI} + C(3)*\text{NPL_BRI} + C(4)*\text{CR_BRI} + C(5)*\text{LDPKT1_BRI} + C(6)*\text{DR_BRI} + C(7)*\text{CAR_BRI} + C(8)*\text{LBO_BRI}$$

$$\text{LKUMKM_DANAMON} = C(15) + C(1) + C(2)*\text{LSZ_DANAMON} + C(3)*\text{NPL_DANAMON} + C(4)*\text{CR_DANAMON} + C(5)*\text{LDPKT1_DANAMON} + C(6)*\text{DR_DANAMON} + C(7)*\text{CAR_DANAMON} + C(8)*\text{LBO_DANAMON}$$

$$\text{LKUMKM_PUNDI} = C(16) + C(1) + C(2)*\text{LSZ_PUNDI} + C(3)*\text{NPL_PUNDI} + C(4)*\text{CR_PUNDI} + C(5)*\text{LDPKT1_PUNDI} + C(6)*\text{DR_PUNDI} + C(7)*\text{CAR_PUNDI} + C(8)*\text{LBO_PUNDI}$$

$$\text{LKUMKM_KESAWAN} = C(17) + C(1) + C(2)*\text{LSZ_KESAWAN} + C(3)*\text{NPL_KESAWAN} + C(4)*\text{CR_KESAWAN} + C(5)*\text{LDPKT1_KESAWAN} + C(6)*\text{DR_KESAWAN} + C(7)*\text{CAR_KESAWAN} + C(8)*\text{LBO_KESAWAN}$$

$$\text{LKUMKM_MANDIRI} = C(18) + C(1) + C(2)*\text{LSZ_MANDIRI} + C(3)*\text{NPL_MANDIRI} + C(4)*\text{CR_MANDIRI} + C(5)*\text{LDPKT1_MANDIRI} + C(6)*\text{DR_MANDIRI} + C(7)*\text{CAR_MANDIRI} + C(8)*\text{LBO_MANDIRI}$$

$$\text{LKUMKM_BUMIARTA} = C(19) + C(1) + C(2)*\text{LSZ_BUMIARTA} + C(3)*\text{NPL_BUMIARTA} + C(4)*\text{CR_BUMIARTA} + C(5)*\text{LDPKT1_BUMIARTA} + C(6)*\text{DR_BUMIARTA} + C(7)*\text{CAR_BUMIARTA} + C(8)*\text{LBO_BUMIARTA}$$

$$\text{LKUMKM_NIAGA} = C(20) + C(1) + C(2)*\text{LSZ_NIAGA} + C(3)*\text{NPL_NIAGA} + C(4)*\text{CR_NIAGA} + C(5)*\text{LDPKT1_NIAGA} + C(6)*\text{DR_NIAGA} + C(7)*\text{CAR_NIAGA} + C(8)*\text{LBO_NIAGA}$$

$$\text{LKUMKM_BII} = C(21) + C(1) + C(2)*\text{LSZ_BII} + C(3)*\text{NPL_BII} + C(4)*\text{CR_BII} + C(5)*\text{LDPKT1_BII} + C(6)*\text{DR_BII} + C(7)*\text{CAR_BII} + C(8)*\text{LBO_BII}$$

$$\text{LKUMKM_PERMATA} = C(22) + C(1) + C(2)*\text{LSZ_PERMATA} + C(3)*\text{NPL_PERMATA} + C(4)*\text{CR_PERMATA} + C(5)*\text{LDPKT1_PERMATA} + C(6)*\text{DR_PERMATA} + C(7)*\text{CAR_PERMATA} + C(8)*\text{LBO_PERMATA}$$

$$\text{LKUMKM_SWADESI} = C(23) + C(1) + C(2)*\text{LSZ_SWADESI} + C(3)*\text{NPL_SWADESI} + C(4)*\text{CR_SWADESI} + C(5)*\text{LDPKT1_SWADESI} + C(6)*\text{DR_SWADESI} + C(7)*\text{CAR_SWADESI} + C(8)*\text{LBO_SWADESI}$$

$$\text{LKUMKM_BTPN} = C(24) + C(1) + C(2)*\text{LSZ_BTPN} + C(3)*\text{NPL_BTPN} + C(4)*\text{CR_BTPN} + C(5)*\text{LDPKT1_BTPN} + C(6)*\text{DR_BTPN} + C(7)*\text{CAR_BTPN} + C(8)*\text{LBO_BTPN}$$

$$\text{LKUMKM_VICTORIA} = C(25) + C(1) + C(2)*\text{LSZ_VICTORIA} + C(3)*\text{NPL_VICTORIA} + C(4)*\text{CR_VICTORIA} + C(5)*\text{LDPKT1_VICTORIA} + C(6)*\text{DR_VICTORIA} + C(7)*\text{CAR_VICTORIA} + C(8)*\text{LBO_VICTORIA}$$

$$\text{LKUMKM_ARTHAGRAHA} = C(26) + C(1) + C(2)*\text{LSZ_ARTHAGRAHA} + C(3)*\text{NPL_ARTHAGRAHA} + C(4)*\text{CR_ARTHAGRAHA} + C(5)*\text{LDPKT1_ARTHAGRAHA} + C(6)*\text{DR_ARTHAGRAHA} + C(7)*\text{CAR_ARTHAGRAHA} + C(8)*\text{LBO_ARTHAGRAHA}$$

$$\text{LKUMKM_MAYAPADA} = C(27) + C(1) + C(2)*\text{LSZ_MAYAPADA} + C(3)*\text{NPL_MAYAPADA} + C(4)*\text{CR_MAYAPADA} + C(5)*\text{LDPKT1_MAYAPADA} + C(6)*\text{DR_MAYAPADA} + C(7)*\text{CAR_MAYAPADA} + C(8)*\text{LBO_MAYAPADA}$$

$$\text{LKUMKM_WINDU} = C(28) + C(1) + C(2)*\text{LSZ_WINDU} + C(3)*\text{NPL_WINDU} + C(4)*\text{CR_WINDU} + C(5)*\text{LDPKT1_WINDU} + C(6)*\text{DR_WINDU} + C(7)*\text{CAR_WINDU} + C(8)*\text{LBO_WINDU}$$

$$\text{LKUMKM_MEGA} = C(29) + C(1) + C(2)*\text{LSZ_MEGA} + C(3)*\text{NPL_MEGA} + C(4)*\text{CR_MEGA} + C(5)*\text{LDPKT1_MEGA} + C(6)*\text{DR_MEGA} + C(7)*\text{CAR_MEGA} + C(8)*\text{LBO_MEGA}$$

$$\text{LKUMKM_NISP} = C(30) + C(1) + C(2)*\text{LSZ_NISP} + C(3)*\text{NPL_NISP} + C(4)*\text{CR_NISP} + C(5)*\text{LDPKT1_NISP} + C(6)*\text{DR_NISP} + C(7)*\text{CAR_NISP} + C(8)*\text{LBO_NISP}$$

$$\text{LKUMKM_PANIN} = C(31) + C(1) + C(2)*\text{LSZ_PANIN} + C(3)*\text{NPL_PANIN} + C(4)*\text{CR_PANIN} + C(5)*\text{LDPKT1_PANIN} + C(6)*\text{DR_PANIN} + C(7)*\text{CAR_PANIN} + C(8)*\text{LBO_PANIN}$$

$$\text{LKUMKM_SAUDARA} = C(32) + C(1) + C(2)*\text{LSZ_SAUDARA} + C(3)*\text{NPL_SAUDARA} + C(4)*\text{CR_SAUDARA} + C(5)*\text{LDPKT1_SAUDARA} + C(6)*\text{DR_SAUDARA} + C(7)*\text{CAR_SAUDARA} + C(8)*\text{LBO_SAUDARA}$$

$$\text{LKUMKM_AGRNIAGA} = C(33) + C(1) + C(2)*\text{LSZ_AGRNIAGA} + C(3)*\text{NPL_AGRNIAGA} + C(4)*\text{CR_AGRNIAGA} + C(5)*\text{LDPKT1_AGRNIAGA} + C(6)*\text{DR_AGRNIAGA} + C(7)*\text{CAR_AGRNIAGA} + C(8)*\text{LBO_AGRNIAGA}$$

$$\text{LKUMKM_CAPITAL} = C(34) + C(1) + C(2)*\text{LSZ_CAPITAL} + C(3)*\text{NPL_CAPITAL} + C(4)*\text{CR_CAPITAL} + C(5)*\text{LDPKT1_CAPITAL} + C(6)*\text{DR_CAPITAL} + C(7)*\text{CAR_CAPITAL} + C(8)*\text{LBO_CAPITAL}$$

$$\text{LKUMKM_BNI} = C(35) + C(1) + C(2)*\text{LSZ_BNI} + C(3)*\text{NPL_BNI} + C(4)*\text{CR_BNI} + C(5)*\text{LDPKT1_BNI} + C(6)*\text{DR_BNI} + C(7)*\text{CAR_BNI} + C(8)*\text{LBO_BNI}$$

$$\text{LKUMKM_BTN} = C(36) + C(1) + C(2)*\text{LSZ_BTN} + C(3)*\text{NPL_BTN} + C(4)*\text{CR_BTN} + C(5)*\text{LDPKT1_BTN} + C(6)*\text{DR_BTN} + C(7)*\text{CAR_BTN} + C(8)*\text{LBO_BTN}$$

$$\text{LKUMKM_JABAR} = C(37) + C(1) + C(2)*\text{LSZ_JABAR} + C(3)*\text{NPL_JABAR} + C(4)*\text{CR_JABAR} + C(5)*\text{LDPKT1_JABAR} + C(6)*\text{DR_JABAR} + C(7)*\text{CAR_JABAR} + C(8)*\text{LBO_JABAR}$$

$$\text{LKUMKM_MUTIARA} = C(38) + C(1) + C(2)*\text{LSZ_MUTIARA} + C(3)*\text{NPL_MUTIARA} + C(4)*\text{CR_MUTIARA} + C(5)*\text{LDPKT1_MUTIARA} + C(6)*\text{DR_MUTIARA} + C(7)*\text{CAR_MUTIARA} + C(8)*\text{LBO_MUTIARA}$$

$$\text{LKUMKM_SINARMAS} = C(39) + C(1) + C(2)*\text{LSZ_SINARMAS} + C(3)*\text{NPL_SINARMAS} + C(4)*\text{CR_SINARMAS} + C(5)*\text{LDPKT1_SINARMAS} + C(6)*\text{DR_SINARMAS} + C(7)*\text{CAR_SINARMAS} + C(8)*\text{LBO_SINARMAS}$$

Substituted Coefficients:

=====

$$\text{LKUMKM_BCA} = 0.0860711048354 + 0.508281797286 + 0.774811439259*\text{LSZ_BCA} - 0.158479314649*\text{NPL_BCA} - 0.00503379929445*\text{CR_BCA} + 0.0105903208303*\text{LDPKT1_BCA} + 0.384268325695*\text{DR_BCA} - 0.011715168651*\text{CAR_BCA} + 0.187917801034*\text{LBO_BCA}$$

$$\text{LKUMKM_EKONOMI} = 0.852450772 + 0.508281797286 + 0.774811439259*\text{LSZ_EKONOMI} - 0.158479314649*\text{NPL_EKONOMI} - 0.00503379929445*\text{CR_EKONOMI} + 0.0105903208303*\text{LDPKT1_EKONOMI} + 0.384268325695*\text{DR_EKONOMI} - 0.011715168651*\text{CAR_EKONOMI} + 0.187917801034*\text{LBO_EKONOMI}$$

$$\text{LKUMKM_BUKOPIN} = 0.924626911482 + 0.508281797286 + 0.774811439259*\text{LSZ_BUKOPIN} - 0.158479314649*\text{NPL_BUKOPIN} - 0.00503379929445*\text{CR_BUKOPIN} + 0.0105903208303*\text{LDPKT1_BUKOPIN} + 0.384268325695*\text{DR_BUKOPIN} - 0.011715168651*\text{CAR_BUKOPIN} + 0.187917801034*\text{LBO_BUKOPIN}$$

$$\text{LKUMKM_BUMIPUTERA} = -0.466123874348 + 0.508281797286 + 0.774811439259*\text{LSZ_BUMIPUTERA} - 0.158479314649*\text{NPL_BUMIPUTERA} - 0.00503379929445*\text{CR_BUMIPUTERA} + 0.0105903208303*\text{LDPKT1_BUMIPUTERA} +$$

0.384268325695*DR_BUMIPUTERA - 0.011715168651*CAR_BUMIPUTERA +
0.187917801034*LBO_BUMIPUTERA

LKUMKM_PARAHYANGAN = 0.146827658926 + 0.508281797286 +
0.774811439259*LSZ_PARAHYANGAN - 0.158479314649*NPL_PARAHYANGAN -
0.00503379929445*CR_PARAHYANGAN + 0.0105903208303*LDPKT1_PARAHYANGAN +
0.384268325695*DR_PARAHYANGAN - 0.011715168651*CAR_PARAHYANGAN +
0.187917801034*LBO_PARAHYANGAN

LKUMKM_BRI = 0.147367143367 + 0.508281797286 + 0.774811439259*LSZ_BRI -
0.158479314649*NPL_BRI - 0.00503379929445*CR_BRI + 0.0105903208303*LDPKT1_BRI +
0.384268325695*DR_BRI - 0.011715168651*CAR_BRI + 0.187917801034*LBO_BRI

LKUMKM_DANAMON = 0.179369854525 + 0.508281797286 + 0.774811439259*LSZ_DANAMON -
0.158479314649*NPL_DANAMON - 0.00503379929445*CR_DANAMON +
0.0105903208303*LDPKT1_DANAMON + 0.384268325695*DR_DANAMON -
0.011715168651*CAR_DANAMON + 0.187917801034*LBO_DANAMON

LKUMKM_PUNDI = 0.192864632082 + 0.508281797286 + 0.774811439259*LSZ_PUNDI -
0.158479314649*NPL_PUNDI - 0.00503379929445*CR_PUNDI + 0.0105903208303*LDPKT1_PUNDI
+ 0.384268325695*DR_PUNDI - 0.011715168651*CAR_PUNDI + 0.187917801034*LBO_PUNDI

LKUMKM_KESAWAN = -0.342688652062 + 0.508281797286 + 0.774811439259*LSZ_KESAWAN -
0.158479314649*NPL_KESAWAN - 0.00503379929445*CR_KESAWAN +
0.0105903208303*LDPKT1_KESAWAN + 0.384268325695*DR_KESAWAN -
0.011715168651*CAR_KESAWAN + 0.187917801034*LBO_KESAWAN

LKUMKM_MANDIRI = 0.552317447151 + 0.508281797286 + 0.774811439259*LSZ_MANDIRI -
0.158479314649*NPL_MANDIRI - 0.00503379929445*CR_MANDIRI +
0.0105903208303*LDPKT1_MANDIRI + 0.384268325695*DR_MANDIRI -
0.011715168651*CAR_MANDIRI + 0.187917801034*LBO_MANDIRI

LKUMKM BUMIARTA = -0.296991156862 + 0.508281797286 + 0.774811439259*LSZ BUMIARTA -
0.158479314649*NPL BUMIARTA - 0.00503379929445*CR BUMIARTA +
0.0105903208303*LDPKT1 BUMIARTA + 0.384268325695*DR BUMIARTA -
0.011715168651*CAR BUMIARTA + 0.187917801034*LBO BUMIARTA

LKUMKM_NIAGA = 0.355301582356 + 0.508281797286 + 0.774811439259*LSZ_NIAGA -
0.158479314649*NPL_NIAGA - 0.00503379929445*CR_NIAGA + 0.0105903208303*LDPKT1_NIAGA
+ 0.384268325695*DR_NIAGA - 0.011715168651*CAR_NIAGA + 0.187917801034*LBO_NIAGA

LKUMKM_BII = 0.44693309136 + 0.508281797286 + 0.774811439259*LSZ_BII -
0.158479314649*NPL_BII - 0.00503379929445*CR_BII + 0.0105903208303*LDPKT1_BII +
0.384268325695*DR_BII - 0.011715168651*CAR_BII + 0.187917801034*LBO_BII

LKUMKM_PERMATA = 0.170949686801 + 0.508281797286 + 0.774811439259*LSZ_PERMATA -
0.158479314649*NPL_PERMATA - 0.00503379929445*CR_PERMATA +
0.0105903208303*LDPKT1_PERMATA + 0.384268325695*DR_PERMATA -
0.011715168651*CAR_PERMATA + 0.187917801034*LBO_PERMATA

LKUMKM_SWADESI = 0.467514481523 + 0.508281797286 + 0.774811439259*LSZ_SWADESI -
0.158479314649*NPL_SWADESI - 0.00503379929445*CR_SWADESI +
0.0105903208303*LDPKT1_SWADESI + 0.384268325695*DR_SWADESI -
0.011715168651*CAR_SWADESI + 0.187917801034*LBO_SWADESI

LKUMKM_BTPN = -0.26107746646 + 0.508281797286 + 0.774811439259*LSZ_BTPN -
 0.158479314649*NPL_BTPN - 0.00503379929445*CR_BTPN + 0.0105903208303*LDPKT1_BTPN +
 0.384268325695*DR_BTPN - 0.011715168651*CAR_BTPN + 0.187917801034*LBO_BTPN

LKUMKM_VICTORIA = -0.533032129996 + 0.508281797286 + 0.774811439259*LSZ_VICTORIA -
 0.158479314649*NPL_VICTORIA - 0.00503379929445*CR_VICTORIA +
 0.0105903208303*LDPKT1_VICTORIA + 0.384268325695*DR_VICTORIA -
 0.011715168651*CAR_VICTORIA + 0.187917801034*LBO_VICTORIA

LKUMKM_ARTHAGRAHA = 0.102079139202 + 0.508281797286 +
 0.774811439259*LSZ_ARTHAGRAHA - 0.158479314649*NPL_ARTHAGRAHA -
 0.00503379929445*CR_ARTHAGRAHA + 0.0105903208303*LDPKT1_ARTHAGRAHA +
 0.384268325695*DR_ARTHAGRAHA - 0.011715168651*CAR_ARTHAGRAHA +
 0.187917801034*LBO_ARTHAGRAHA

LKUMKM_MAYAPADA = 0.00918388589838 + 0.508281797286 + 0.774811439259*LSZ_MAYAPADA
 - 0.158479314649*NPL_MAYAPADA - 0.00503379929445*CR_MAYAPADA +
 0.0105903208303*LDPKT1_MAYAPADA + 0.384268325695*DR_MAYAPADA -
 0.011715168651*CAR_MAYAPADA + 0.187917801034*LBO_MAYAPADA

LKUMKM_WINDU = -0.164290241275 + 0.508281797286 + 0.774811439259*LSZ_WINDU -
 0.158479314649*NPL_WINDU - 0.00503379929445*CR_WINDU +
 0.0105903208303*LDPKT1_WINDU + 0.384268325695*DR_WINDU - 0.011715168651*CAR_WINDU
 + 0.187917801034*LBO_WINDU

LKUMKM_MEGA = -0.285240518987 + 0.508281797286 + 0.774811439259*LSZ_MEGA -
 0.158479314649*NPL_MEGA - 0.00503379929445*CR_MEGA + 0.0105903208303*LDPKT1_MEGA +
 0.384268325695*DR_MEGA - 0.011715168651*CAR_MEGA + 0.187917801034*LBO_MEGA

LKUMKM_NISP = 0.24959099332 + 0.508281797286 + 0.774811439259*LSZ_NISP -
 0.158479314649*NPL_NISP - 0.00503379929445*CR_NISP + 0.0105903208303*LDPKT1_NISP +
 0.384268325695*DR_NISP - 0.011715168651*CAR_NISP + 0.187917801034*LBO_NISP

LKUMKM_PANIN = -0.022198316658 + 0.508281797286 + 0.774811439259*LSZ_PANIN -
 0.158479314649*NPL_PANIN - 0.00503379929445*CR_PANIN + 0.0105903208303*LDPKT1_PANIN
 + 0.384268325695*DR_PANIN - 0.011715168651*CAR_PANIN + 0.187917801034*LBO_PANIN

LKUMKM_SAUDARA = -0.731733481331 + 0.508281797286 + 0.774811439259*LSZ_SAUDARA -
 0.158479314649*NPL_SAUDARA - 0.00503379929445*CR_SAUDARA +
 0.0105903208303*LDPKT1_SAUDARA + 0.384268325695*DR_SAUDARA -
 0.011715168651*CAR_SAUDARA + 0.187917801034*LBO_SAUDARA

LKUMKM_AGRONIAGA = 0.327011478039 + 0.508281797286 + 0.774811439259*LSZ_AGRONIAGA
 - 0.158479314649*NPL_AGRONIAGA - 0.00503379929445*CR_AGRONIAGA +
 0.0105903208303*LDPKT1_AGRONIAGA + 0.384268325695*DR_AGRONIAGA -
 0.011715168651*CAR_AGRONIAGA + 0.187917801034*LBO_AGRONIAGA

LKUMKM_CAPITAL = 0.205424011459 + 0.508281797286 + 0.774811439259*LSZ_CAPITAL -
 0.158479314649*NPL_CAPITAL - 0.00503379929445*CR_CAPITAL +
 0.0105903208303*LDPKT1_CAPITAL + 0.384268325695*DR_CAPITAL -
 0.011715168651*CAR_CAPITAL + 0.187917801034*LBO_CAPITAL

LKUMKM_BNI = 0.0771626861278 + 0.508281797286 + 0.774811439259*LSZ_BNI -
 0.158479314649*NPL_BNI - 0.00503379929445*CR_BNI + 0.0105903208303*LDPKT1_BNI +
 0.384268325695*DR_BNI - 0.011715168651*CAR_BNI + 0.187917801034*LBO_BNI

LKUMKM_BTN = -0.776985095521 + 0.508281797286 + 0.774811439259*LSZ_BTN -
 0.158479314649*NPL_BTN - 0.00503379929445*CR_BTN + 0.0105903208303*LDPKT1_BTN +
 0.384268325695*DR_BTN - 0.011715168651*CAR_BTN + 0.187917801034*LBO_BTN

LKUMKM_JABAR = -0.386287958983 + 0.508281797286 + 0.774811439259*LSZ_JABAR -
 0.158479314649*NPL_JABAR - 0.00503379929445*CR_JABAR + 0.0105903208303*LDPKT1_JABAR
 + 0.384268325695*DR_JABAR - 0.011715168651*CAR_JABAR + 0.187917801034*LBO_JABAR

LKUMKM_MUTIARA = -1.13595240688 + 0.508281797286 + 0.774811439259*LSZ_MUTIARA -
 0.158479314649*NPL_MUTIARA - 0.00503379929445*CR_MUTIARA +
 0.0105903208303*LDPKT1_MUTIARA + 0.384268325695*DR_MUTIARA -
 0.011715168651*CAR_MUTIARA + 0.187917801034*LBO_MUTIARA

LKUMKM_SINARMAS = -0.0904452610962 + 0.508281797286 + 0.774811439259*LSZ_SINARMAS -
 0.158479314649*NPL_SINARMAS - 0.00503379929445*CR_SINARMAS +
 0.0105903208303*LDPKT1_SINARMAS + 0.384268325695*DR_SINARMAS -
 0.011715168651*CAR_SINARMAS + 0.187917801034*LBO_SINARMAS

LAMPIRAN 3

CURICULLUM VITAE

Personal Details

- | | |
|--------------------------|---|
| 1. Full Name | : Stenly Jacobus Ferdinandus. |
| 2. Place / Date of Birth | : Ambon, 12 April 1980. |
| 3. Sex | : Male. |
| 4. Department | : National Education Service |
| 5. Occupation | : Lecturer at Economic Faculty of Pattimura University |
| 6. Employee Prime Number | : 19800412-200604-1-003 |
| 7. Marital Status | : Married. |
| 8. Religion | : Protestan. |
| 9. Permanent Address | : Jl. Wolter monginsidi RT.005, RW 001 Lateri I Ambon – Molucas |
| 10. Phone Number | : +62-82116089999 |
| 11. Email | : staleramq@yahoo.com |

Formal Education

- | | |
|----------------------|---|
| 1. 1998-2003 | : Scholar of Economic, from Management of Economic from STIE YPKP Bandung West Java. |
| 2. 2003 -2005 | : Magister Science, Management of Economic Science Padjadjaran University. |
| 3. 2008 – to present | : Doctor of Economic Science from Padjadjaran University at Bandung West Java (in finishing process). |
| 4. 2010-2011 | : Visiting Scholar at University of Kentucky – USA. |

Teaching Experience

- | | |
|-------------------------|--|
| June 2006 - August 2008 | Financial Management, Financial Management Derivative, International Financial management, Strategic Management, Risk Managemen. |
|-------------------------|--|

Published Writen

1. March 2003 : The influence of interest rate of Bank of Indonesia Certificate to the Money Supply in Indonesia (an Approach of Granger Causality and Ordinary Least Square)
2. September 2005 : Analysis to the influence of time deposit rate to the amount of time deposit in rupiah (a case to banks in Ambon after Social conflict period)
3. November 2006 : Analysis to the influence of the rate of exchange of Rupiah to US Dollar toward the movement of inflation in Indonesia (an Approach of Granger Causality and Ordinary Least Square)
4. April 2008 : Analysis of the influence of inflation level and the interest of the fixed deposit towards the number of fixed deposits in rupiah (A case towards banks in Ambon for the period of 2002-2004)
5. March 2009 : The influence of interest rate of Bank of Indonesia Certificate to change in composite stock price index (an Approach of Granger Causality and Ordinary Least Square)
6. August 2009 : The influence interest rate of Bank of Indonesia Certificate to the exchange of the rate of Rupiah to US Dollar (an Approach of Granger Causality and Ordinary Least Square).

This curriculum Vitae was made truly

Sincerely Yours,

Stenly J. Ferdinandus